

***SOCIAL ANXIETY DAN MORAL REASONING SEBAGAI
PREDIKTOR TERHADAP PLAGIARISME PADA MAHASISWA
DI KOTA MAKASSAR***



DIAJUKAN OLEH:

**A. NUR ADHITYA RAHMAT SAM T.
4516091038**

SKRIPSI

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**SOCIAL ANXIETY DAN MORAL REASONING SEBAGAI PREDIKTOR
TERHADAP PLAGIARISME PADA MAHASISWA DI KOTA
MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

A. NUR ADHITYA RAHMAT SAM T
4516091038

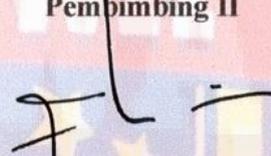
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Agustus 2021

Menyetujui:

Pembimbing I

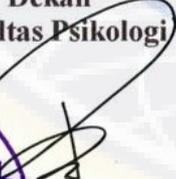

Musawwir, S.Psi., M.Pd.
NIDN: 0927128501

Pembimbing II


Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si
NIDN: 0920077901

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Psikologi


Musawwir, S.Psi., M.Pd.
NIDN: 0927128501

Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi


Andi Muh. Adhwa, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0910089302



HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

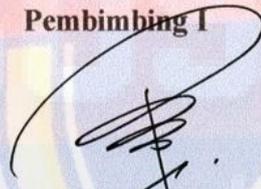
***SOCIAL ANXIETY* DAN *MORAL REASONING* SEBAGAI PREDIKTOR
TERHADAP PLAGIARISME PADA MAHASISWA DI KOTA
MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

**A.NUR ADHITYA RAHMAT SAM T
4516091038**

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan
dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Pada Agustus tahun 2021

Pembimbing I



Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

Pembimbing II



Hasniar A. Radde, S. Psi., M. Si.
NIDN: 0920077901

Mengetahui,
**Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa Makassar**



Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : A. Nur Adhitya Rahmat SAM T.
NIM : 4516091038
Program Studi : Psikologi
Judul : Perbedaan *Social Anxiety* dan *Moral Reasoning* Sebagai Prediktor terhadap Plagiarisme pada Mahasiswa di Kota Makassar

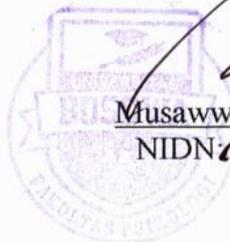
Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Musawwir, S. Psi., M.Pd. (.....)
2. Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si (.....)
3. Minarni, S. Psi., M.A. (.....)
4. Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar


Musawwir, S. Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Perbedaan *Social Anxiety* dan *Moral Reasoning* Sebagai Prediktor terhadap Plagiarisme pada Mahasiswa di Kota Makassar” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya dari peneliti sendiri, bukan hasil plagiat. Peneliti siap menanggung resiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya yang telah peneliti buat, termasuk adanya klaim dari pihak terhadap keaslian penelitian ini.

Makassar, Agustus 2021
Peneliti



A. Nur Adhitya Rahmat SAM T

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT karena atas segala rahmat dan

Hidayah-Nya saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Saya persembahkan karya ini untuk :

Kepada Alm. Ayah dan Ibunda saya yang sangat saya cintai

Kepada keluarga saya yang telah membantu saya selama proses penelitian ini

Kepada pembimbing Saya yang telah memberikan support selama ini

Dosen-dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang sangat berharga selama proses perkuliahan, hal ini tidak akan pernah saya lupakan.

Serta teman-teman mahasiswa psikologi yang telah membantu dan menemani saya selama empat tahun terakhir.

MOTTO

“I could be everything what I want, cuz I am is me”

-Adhitya-

“You are not failed you just find one step closer to be success”

-Edison-

“Have more than you show, Speak less than you know”

-Shakespeare-

**SOCIAL ANXIETY DAN MORAL REASONING SEBAGAI PREDIKTOR
TERHADAP PLAGIARISME PADA MAHASISWA DI KOTA
MAKASSAR**

A. Nur Adhitya Rahmat SAM T.
4516091038
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
rahmat.adhityax@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kemampuan prediksi *social anxiety* dan *moral reasoning* secara simultan maupun parsial terhadap plagiarisme pada mahasiswa di Kota Makassar. Sampel penelitian diambil dari 505 mahasiswa dari berbagai universitas di Kota Makassar. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan skala yang diadaptasi dari skala *social anxiety* ($\alpha = 0,915$) oleh La Greca and Lopez (1998), skala *moral reasoning* ($\alpha = 0,789$) yang dikembangkan oleh Soederhamn et al (2011) berdasarkan perkembangan moral Kholberg, dan skala plagiarisme ($\alpha = 0,882$) yang di konstruksi peneliti berdasarkan teori Walker (1998). Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas logis, validitas tampak, dan validitas konstruk. Data dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, dan menghasilkan kesimpulan bahwa *social anxiety* dan *moral reasoning* secara simultan dapat memprediksi plagiarisme sebesar 16,6%. ($p = 0,000$; $p < 0,05$). Secara parsial *moral reasoning* mampu memprediksi plagiarisme sebesar 16,5% ($p = 0,000$; $p < 0,05$) dengan arah pengaruh negatif, bahwa semakin tinggi *moral reasoning* maka semakin rendah perilaku plagiarisme. Sedangkan *social anxiety* secara parsial tidak dapat memprediksi plagiarisme ($p = 0,165$; $p > 0,05$).

Kata Kunci: *Social Anxiety*, *Moral Reasoning*, Plagiarisme, & Mahasiswa.

**SOCIAL ANXIETY AND MORAL REASONING AS PREDICTOR
TOWARD PLAGIARISM ON COLLAGE STUDENT IN
MAKASSAR CITY**

A. Nur Adhitya Rahmat SAM T.
4516091038
Department of Psychology, Bosowa University
rahmat.adhityax@gmail.com

This study aimed to know predictable ability of social anxiety and moral reasoning together and independent toward plagiarism on collage students in Makassar City. Respondents in this research were collected from 505 collage students from universities in Makassar City. Data in this research was collected use scale three scale which are adapted scale from social anxiety scale ($\alpha = 0,915$) by La Greca and Lopez (1998), moral reasoning scale ($\alpha = 0,789$) who develop by Soederhamn et al (2011) referring on Kholberg moral development theory ($\alpha:0,789$) and plagiarisme scale ($\alpha = 0,882$) was constructed by researcher referring on Walker theory (1998) Validity test in this research used logic validity, face validity, and construct validity. Data was analyzed by multiple linear regression and show the result that social anxiety and moral reasoning in the mount of 16,6% could be predictor of plagiarism ($p= 0,000$; $p< 0,05$). In independent way, moral reasoning could be predictor of plagiarism in the mounth of 16,5% ($p= 0,000$; $p< 0,05$) with negative direction of influence, therefore when moral reasoning was increased, in the same time plagiarism will decreased. Although social anxiety in partial couldn't be predictor of plagiarism ($p = 0,165$; $p> 0,05$).

Key Word: Social Anxiety, Moral Reasoning, Plagiarism, & Collage student

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayahnya, peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini tepat pada waktu yang telah direncanakan sebelumnya. Shalawat serta salam juga saya curahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW.

Saya sangat bersyukur karena dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Social Anxiety dan Moral Reasoning Sebagai Prediktor pada Mahasiswa di Kota Makassar*”. Hal ini tidak terlepas dari bantuan, saran dan masukan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, saya ingin menyampaikan rasa terimakasih dari lubuk hati saya dengan tulus kepada :

1. Kepada kedua orang tua yang sangat saya cintai, Alm Ayah saya A. Suaib Asyur dan Ibunda saya Marwati
2. Terima kasih kepada diri saya sendiri karena telah berjuang hingga saat ini
3. Kepada seluruh keluarga saya yang selalu menyemangati.
4. Terima kasih kepada bapak dekan dan seluruh dosen-dosen fakultas psikologi universitas bosowa yang telah membimbing dan membagikan ilmu yang sangat bermanfaat.
5. Kepada bapak Musawwir, S. Psi. M.Pd. Selaku penasihat akademik dan pembimbing I saya yang selalu membantu dan mengajarkan saya berbagai macam hal.
6. Kepada ibu Hasniar AR, S.Psi., M.Si sebagai pembimbing II yang sangat berjasa atas pengerjaan skripsi ini. Tidak cukup dengan kata terima kasih

untuk membalas semua jasa, bantuan, kesabaran dan masukan yang diberikan selama awal bimbingan sampai pada penyelesaian skripsi ini.

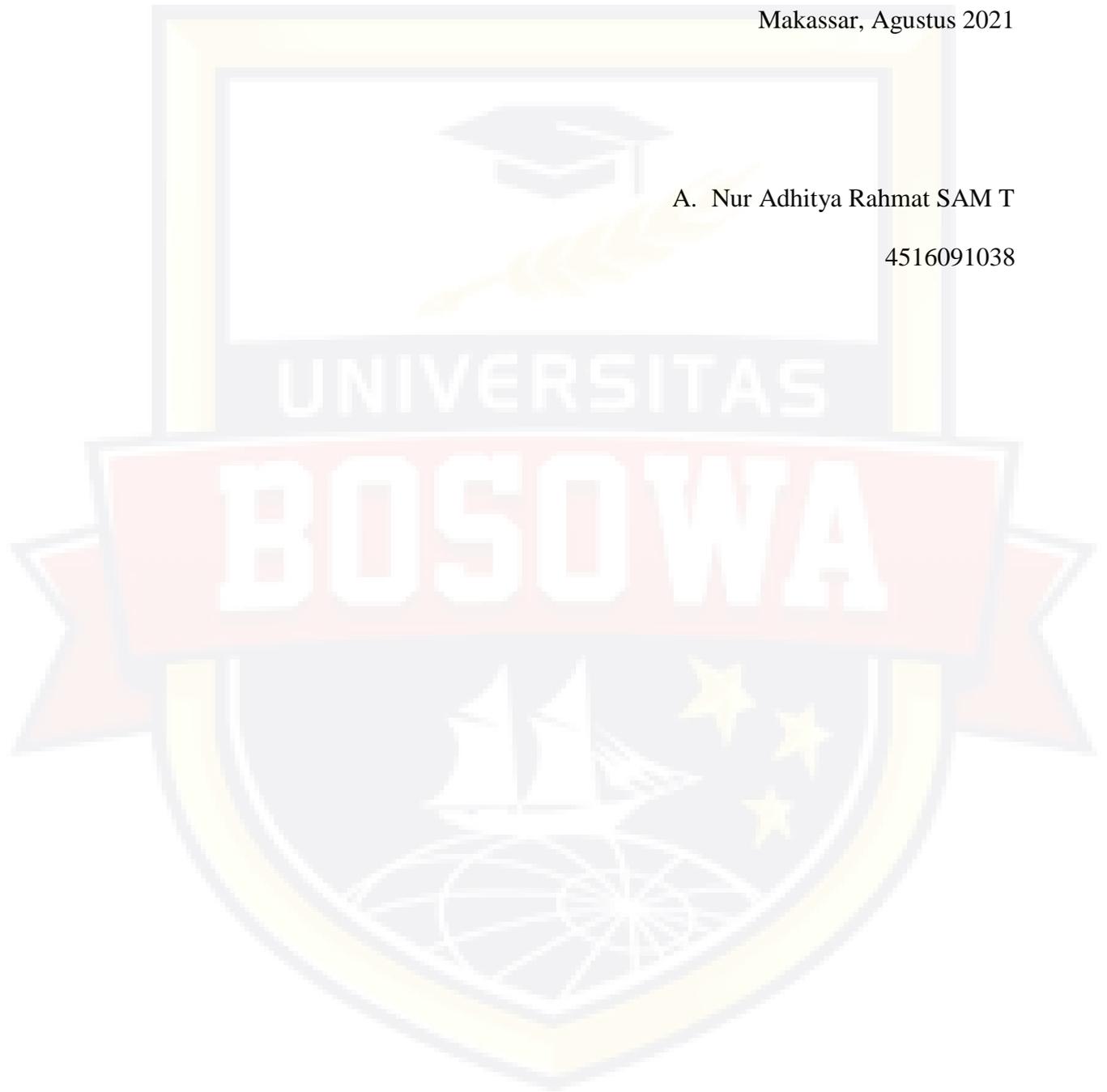
7. Kepada ibu Minarni, S. Psi, M. A. Selaku penguji I yang banyak membantu selama proses pembuatan skripsi ini, seperti memasukkan saran-saran yang membuat skripsi ini menjadi lebih baik.
8. Kepada ibu Titin Florentia, S. Psi, M.Pd. Selaku penguji II yang telah memberikan apresiasi dan *positive vibes* untuk mengerjakan skripsi saya
9. Terima kasih kepada ibu Hasniar AR S.Psi., M.Si, pak Musawwir, S. Psi., M.Pd., & Ibu Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog karena telah bersedia menjadi SME saya.
10. Terima kasih kepada staff administrasi, pak Jupe, ibu Jerni, ibu Ira dan pak Ahmad yang selalu sabar membantu kami dalam segala proses administrasi.
11. Terima kasih kepada teman bimbingan Asrianto, Ester, Nabila, Bella, Grace, Khafifah, Umi, Fatimah, Desi, Wulan, Sari, dan *last but not least* Tita.
12. Terima kasih kepada teman-teman saya yang sudah menemani hari-hari saya selama empat tahun terakhir, Ayi, Namira, Nurul, Nurfa
13. Terima kasih kepada teman-teman angkatan psikologi 2017 yang telah membersamai skripsi ini, Geovanus, Dila, Yoga, Dea, Diran, Iccil, & Alya, mungkin kita tidak seangkatan tapi saya sangat senang dapat menjadi bagian dari kalian dan lulus bersama kalian
14. Terima kasih kepada sahabat-sahabat saya yang lain yaitu Nuzul, Risna, Twins, Dani, Rahmat, Nia, dan Afdal yang telah membantu saya menyelesaikan penelitian ini

15. Kepada seluruh responden dalam penelitian ini, saya ucapkan banyak terima kasih semoga Tuhan balas kebajikannya.

Makassar, Agustus 2021

A. Nur Adhitya Rahmat SAM T

4516091038



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN HASIL PENELITIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI UJIAN HASIL PENELITIAN	iv
PERNYATAAN	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ASBTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	12
1.3. Tujuan Penelitian	12
1.4. Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1. Plagiarisme	16
2.1.1. Pengertian Plagiarisme	16
2.1.2. Tipe Plagiarisme	23
2.1.3. Faktor Plagiarisme	31
2.1.4. Dampak Plagiarisme	39
2.1.5. Pengukuran Perilaku Plagiarisme	46
2.2. <i>Social Anxiety</i>	49
2.2.1. Pengertian <i>Social Anxiety</i>	51
2.2.2. Aspek <i>Social Anxiety</i>	56
2.2.3. Faktor <i>Social Anxiety</i>	62
2.2.4. Dampak <i>Social Anxiety</i>	70
2.2.5. Pengukuran <i>Social Anxiety</i>	78
2.3. <i>Moral Reasoning</i>	80
2.3.1. Pengertian <i>Moral Reasoning</i>	80
2.3.2. Perkembangan <i>Moral Reasoning</i>	85
2.3.3. Faktor <i>Moral Reasoning</i>	92
2.3.4. Dampak <i>Moral Reasoning</i>	99
2.3.5. Pengukuran <i>Moral Reasoning</i>	106
2.4. Mahasiswa	109
2.4.1. Pengertian Mahasiswa	109
2.4.2. Aspek-aspek Mahasiswa	110

2.4.3. Karakteristik Mahasiswa	110
2.5. <i>Social Anxiety</i> dan <i>Moral Reasoning</i> sebagai prediktor terhadap Plagiarisme pada mahasiswa di kota Makassar	111
2.6. Kerangka Penelitian.....	114
2.7. Hipotesis Penelitian	115
BAB III METODE PENELITIAN	116
3.1. Tipe Penelitian.....	116
3.2. Variabel Penelitian.....	116
3.3. Definisi Konseptual dan Operasional	118
3.3.1. Definisi Konseptual	118
3.3.2. Definisi Operasional	119
3.4. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	120
3.4.1. Populasi	120
3.4.2. Sampel.....	121
3.4.3. Teknik Sampling	121
3.5. Teknik Pengumpulan Data	122
3.6. Uji Instrumen	126
3.6.1. Proses Konstruksi Skala	126
3.6.2. Proses Pengadaptasian Skala	128
3.6.3. Uji Validitas.....	130
3.6.4. Uji Reliabilitas.....	135
3.7. Teknik Analisis Data.....	137
3.7.1. Analisis Deskriptif	138
3.7.2. Uji Asumsi	138
3.7.3. Uji Hipotesis.....	141
3.8. Jadwal Penelitian	142
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	143
4.1. Hasil Analisis.....	143
4.1.1. Deskriptif Subjek berdasarkan Demografi	143
4.1.2. Deskriptif Variabel berdasarkan Tingkat Skor	150
4.1.3. Deskriptif Variabel berdasarkan Demografi	156
4.1.4. Hasil Uji Asumsi	202
4.1.5. Hasil Uji Hipotesis	206
4.2. Pembahasan	213
4.2.1. Pembahasan Hasil Deskriptif Variabel.....	213
4.2.2. Gambaran Umum <i>Social Anxiety</i>	221
4.2.3. Gambaran Umum <i>Moral Reasoning</i>	230
4.2.4. Hasil Uji Hipotesis.....	236
4.2.5. Limitasi Penelitian	243
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	243
5.1. Kesimpulan.....	243
5.2. Saran	244
DAFTAR PUSTAKA	258
LAMPIRAN.....	246

DAFTAR TABEL

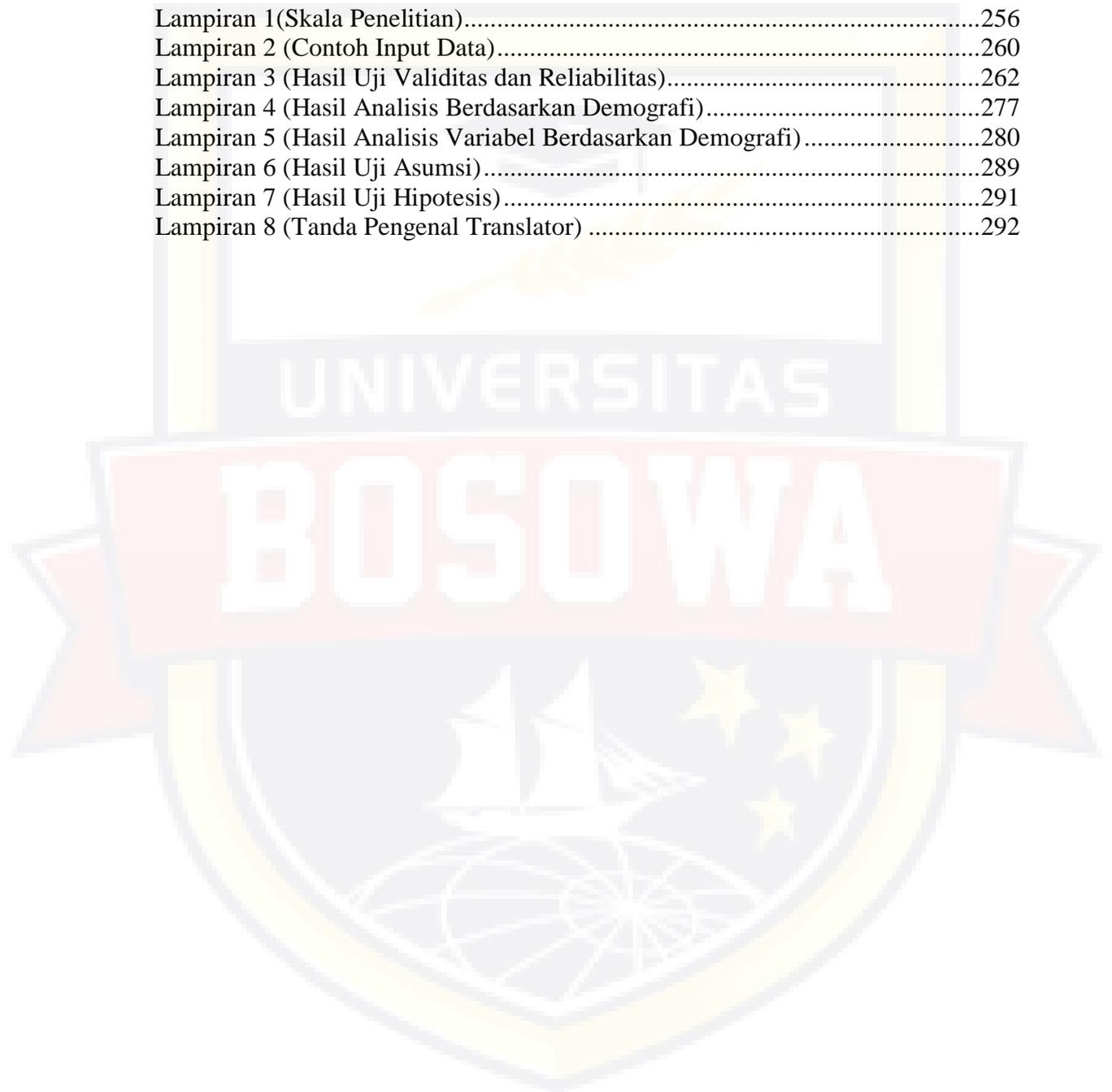
Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> Skala Perilaku Plagiarisme	122
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala <i>Social Anxiety</i>	123
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Skala <i>Moral Reasoning</i>	125
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Skala Plagiarisme Setelah Uji Coba	133
Tabel 3.5 Reliabilitas Skala.....	136
Tabel 4.1 Distribusi Plagiarisme	150
Tabel 4.2 Katehorisasi Penormaan Plagiarisme.....	150
Tabel 4.3 Distribusi <i>Social Anxiety</i>	151
Tabel 4.4 Katehorisasi Penormaan <i>Social Anxiety</i>	152
Tabel 4.5 Distribusi <i>Moral Reasoning</i>	153
Tabel 4.6 Katehorisasi Penormaan <i>Moral Reasoning</i>	154
Tabel 4.7 Uji Normalitas.....	201
Tabel 4.8 Uji Linearitas.....	202
Tabel 4.9 Uji Multikolinearitas	203
Tabel 4.10 Uji Glesjer	204
Tabel 4.11 Kontribusi <i>Social Anxiety</i> dan <i>Moral Reasoning</i> Terhadap Perilaku Plagiarisme Pada Mahasiswa di Kota Makassar.....	206
Tabel 4.12 Kontribusi <i>Social Anxiety</i> Terhadap Perilaku Plagiarisme Pada Mahasiswa di Kota Makassar.....	208
Tabel 4.13 Kontribusi <i>SoMoralcial Anxiety</i> terhadap Perilaku Plagiarisme Pada Mahasiswa di Kota Makassar	209
Tabel 4.14 Koefisien pengaruh <i>social anxiey dan moral reasoning</i> terhadap plagiarisme	210

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Demografi Berdasarkan Jenis Kelamin.....	142
Gambar 4.2. Demografi Berdasarkan Usia	143
Gambar 4.2. Demografi Berdasarkan Usia	143
Gambar 4.2. Demografi Berdasarkan Usia	144
Gambar 4.5. Demografi Berdasarkan Universitas	145
Gambar 4.6. Gambar Berdasarkan Angkatan.....	146
Gambar 4.7. Gambar Berdasarkan Durasi Penggunaan Sosial Media.....	147
Gambar 4.8. Demografi berdasarkan jumlah uang jajan perhari	148
Gambar 4.9. Demografi Berdasarkan Pengetahuan Tentang Plagiarisme	149
Gambar 4.10. Diagram Deskriptif Plagiarisme.....	151
Gambar 4.11. Diagram Deskriptif <i>Social Anxiety</i>	152
Gambar 4.12. Diagram Deskriptif <i>Moral Reasoning</i>	153
Gambar 4.13. Gambaran Plagiarisme Berdasarkan Jenis Kelamin.....	155
Gambar 4.14. Gambaran Plagiarisme Berdasarkan Usia	156
Gambar 4.15. Gambaran Plagiarisme Berdasarkan Suku	158
Gambar 4.16. Gambaran Plagiarisme Berdasarkan Fakultas.....	160
Gambar 4.17. Gambaran Plagiarisme Berdasarkan Asal Universitas.....	162
Gambar 4.18. Gambaran Plagiarisme Berdasarkan Angkatan.....	163
Gambar 4.19. Gambaran Plagiarisme Berdasarkan <i>Social Media</i>	165
Gambar 4.20. Gambaran Plagiarisme Berdasarkan Uang jajan	167
Gambar 4.21. Gambaran Plagiarisme Berdasarkan Pengetahuan Plagiarisme	169
Gambar 4.22. Gambaran <i>Social Anxiety</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	171
Gambar 4.23. Gambaran <i>Social Anxiety</i> Berdasarkan Usia.....	172
Gambar 4.24. Gambaran <i>Social Anxiety</i> Berdasarkan Suku	173
Gambar 4.25. Gambaran <i>Social Anxiety</i> Berdasarkan Fakultas.....	175
Gambar 4.26. Gambaran <i>Social Anxiety</i> Berdasarkan Asal Universitas.....	177
Gambar 4.27. Gambaran <i>Social Anxiety</i> Berdasarkan Angkatan.....	178
Gambar 4.28. Gambaran <i>Social Anxiety</i> Berdasarkan <i>Social Media</i>	180
Gambar 4.29. Gambaran <i>Social Anxiety</i> Berdasarkan Uang jajan.....	183
Gambar 4.30. Gambaran <i>Social Anxiety</i> Berdasarkan Pengetahuan Plagiarisme	184
Gambar 4.31. Gambaran <i>Moral Reasoning</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	185
Gambar 4.32. Gambaran <i>Moral Reasoning</i> Berdasarkan Usia	186
Gambar 4.33. Gambaran <i>Moral Reasoning</i> Berdasarkan Suku	188
Gambar 4.34. Gambaran <i>Moral Reasoning</i> Berdasarkan Fakultas.....	190
Gambar 4.35. Gambaran <i>Moral Reasoning</i> Berdasarkan Asal Universitas.....	192
Gambar 4.36. Gambaran <i>Moral Reasoning</i> Berdasarkan Angkatan.....	193
Gambar 4.37. Gambaran <i>Moral Reasoning</i> Berdasarkan <i>Social Media</i>	195
Gambar 4.38. Gambaran <i>Moral Reasoning</i> Berdasarkan Uang jajan.....	197
Gambar 4.39. Gambaran <i>Moral Reasoning</i> Berdasarkan Pengetahuan Plagiarisme	199

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 (Skala Penelitian).....	256
Lampiran 2 (Contoh Input Data).....	260
Lampiran 3 (Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas).....	262
Lampiran 4 (Hasil Analisis Berdasarkan Demografi).....	277
Lampiran 5 (Hasil Analisis Variabel Berdasarkan Demografi).....	280
Lampiran 6 (Hasil Uji Asumsi).....	289
Lampiran 7 (Hasil Uji Hipotesis).....	291
Lampiran 8 (Tanda Pengenal Translator)	292



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi (Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id). Wibawa (2017) mahasiswa merupakan individu yang secara aktif melakukan pengembangan diri, dan pencarian kebenaran. Mahasiswa juga merupakan sivitas akademika yang memosisikan diri sebagai individu dewasa berusia 18 - 25 tahun, yang secara sadar mampu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki untuk menjadi ilmuwan, praktisi atau profesional. Selain itu mahasiswa memiliki kebebasan akademik dengan mengutamakan penalaran dan akhlak mulia yang bertanggung jawab, sesuai dengan budaya akademik. Setiap mahasiswa berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, potensi dan kemampuannya.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya Wibawa (2017) juga menjelaskan bahwa mahasiswa merupakan individu yang menjaga etika dan norma pendidikan tinggi untuk menjamin terlaksananya tri dharma dan pengembangan budaya akademik. Berdasarkan UU RI No. 12 tahun 2012 pasal ke 3 memaparkan bahwa pendidikan tinggi didasarkan oleh beberapa aspek yaitu kebenaran ilmiah, penalaran, kejujuran, keadilan, manfaat, kebajikan, tanggung jawab, kebinekaan dan keterjangkauan.

Harwani et al (2018) mengatakan bahwa kejujuran, adil dan etis merupakan tiga dasar sikap yang harusnya dimiliki oleh sivitas akademik. Kejujuran merupakan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, adil merupakan perbuatan yang menunjukkan kebebasan dari tekanan dan memiliki hak yang sama, dan etis sangat erat kaitannya mengenai moralitas, norma dan segala perilaku yang merujuk kepada benar atau salahnya sebuah tindakan. Sikap etis memiliki kaitan erat dengan integritas akademik.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh McCabe & Pavela (2004) menjelaskan bahwa terdapat 10 prinsip integritas yang harusnya dimiliki oleh semua mahasiswa, diantaranya ialah: a). Menyadari dan menerima bahwa integritas adalah nilai utama dari institusi pendidikan; b). Komitmen untuk membantu perkembangan pembelajaran; c). Menerima arahan mentor sebagai panduan dan pembimbing; d). Membantu mahasiswa untuk memahami internet dan bagaimana internet berdampak buruk jika digunakan untuk penipuan, pencurian dan kecurangan; e). Mendorong mahasiswa untuk bertanggung jawab terhadap integritas akademik; f). Mengklarifikasi harapan untuk mahasiswa; g). Mengembangkan tugas yang adil dan kreatif; h). Mengurangi kesempatan untuk melakukan ketidakjujuran akademik; i). Menindak lanjuti perilaku ketidakjujuran akademik ketika itu terjadi; j). Membantu untuk menjelaskan dan mendukung universitas mengenai standar integritas.

Aturan-aturan yang telah dipaparkan sebelumnya diharapkan dapat menjaga integritas sivitas akademika dalam kegiatan akademiknya, termasuk mahasiswa.

Dengan demikian diharapkan perilaku ketidakjujuran akademik tidak terjadi dikalangan sivitas akademika, salah satu dari ketidakjujuran akademik adalah plagiarisme. Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia telah mempertegas bahwa tindakan plagiat adalah tindakan yang sangat dilarang, hal itu tercermin dari peraturan tentang pencegahan dan penanggulangan plagiat di perguruan tinggi yang telah dibuat. Peraturan menteri pendidikan Nomor 17 Tahun 2010 pada pasal satu ayat satu menyatakan “Plagiat” merupakan perbuatan sengaja atau secara tidak sengaja mengutip dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai dari suatu karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyertakan sumber secara tepat dan memadai.

Williams (2008) menyatakan pendapat serupa bahwa plagiarisme adalah tindakan menyalin sebuah gagasan atau ide dari seseorang tanpa memberikan penghargaan dan itu terjadi di dalam ataupun di luar kelas. Plagiarisme seharusnya selalu terlihat seperti hitam dan putih, namun pada kenyataannya plagiarisme tidak selalu harus seperti itu. Vandenson (2015) plagiarisme adalah tindakan yang menyampaikan kata, pendapat, atau gambaran orang lain dan mengakui hal tersebut sebagai miliknya sendiri, dengan cara mengabaikan penulisan atau kepemilikan karya yang dikutip atau disampaikan kepada orang lain baik disengaja ataupun tidak. Sejalan dengan itu Walker (1998) juga menyatakan bahwa plagiarisme adalah salah satu tindakan pencurian dalam dunia

akademik. Plagiarisme adalah tindakan di mana seseorang mengakui karya orang lain dan mempresentasikannya sebagai miliknya sendiri.

Mahasiswa seyogianya tidak melakukan tindakan perilaku plagiarisme, karena tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan, kita dapat memahami hal tersebut berdasarkan berbagai aturan terkait plagiarisme, dan nilai-nilai dari tri dharma pendidikan. Santrock (2012) selain itu jika ditinjau berdasarkan aspek psikologisnya mahasiswa merupakan individu yang telah mampu untuk berpikir logis, idealis, bertanggung jawab dan mengidentifikasi hal yang baik dan buruk, namun pada kenyatannya perilaku plagiarisme masih sering dilakukan oleh mahasiswa di perguruan tinggi.

Hal tersebut diketahui melalui fenomena yang diperoleh peneliti dari hasil pengamatan yang memperlihatkan bahwa masih banyak mahasiswa yang melakukan plagiarisme. Peneliti melakukan wawancara terhadap 20 responden yang dilakukan kepada delapan responden berjenis kelamin laki-laki dan 12 responden berjenis kelamin perempuan untuk memperkuat hasil pengamatan ini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diperoleh jawaban dari semua responden, yang mengatakan bahwa mereka telah melakukan perilaku plagiarisme (seperti mengutip tidak menyertakan sumber, menyalin dari tugas senior, menyalin tugas teman, mengambil tugas orang lain di internet dan mengakuinya sebagai tugas sendiri) sejak memasuki institusi perguruan tinggi. Mereka menganggap bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang sudah umum dan dilakukan oleh semua orang. Hasil wawancara yang dilakukan juga

memperlihatkan bahwa 20 responden yang terdiri dari delapan laki-laki dan 12 perempuan melakukan setidaknya lima dari tujuh jenis plagiarisme yang ada.

Berdasarkan data dari 20 responden, lima responden memaparkan bahwa mereka malas dan merasa dipermudah untuk mengerjakan tugas dengan melakukan tindakan plagiarisme. Sedangkan tujuh responden mengatakan bahwa mereka cemas terhadap penilaian orang lain terhadap diri mereka dan merasa tidak nyaman ketika mendapatkan penilaian *negative* serta menjadi bahan perbandingan. Sedangkan tiga responden menyatakan bahwa mereka melakukan hal tersebut karena mendapat tekanan *deadline*, dua responden melakukan hal tersebut karena tidak tahu mengenai plagiarisme dan tiga responden tidak menjawab pertanyaan tersebut.

Selain dari data awal berbagai informasi mengenai maraknya perilaku plagiarisme juga dapat diamati melalui berbagai media pemberitaan seperti Tempo.co.id (2016) menyampaikan bahwa Jeffrey A Winter yang merupakan seorang professor di Northwestern University, Chicago, Amerika Serikat memberitahukan kepada media bahwa seperempat esai mahasiswa Indonesia yang ingin mengambil beasiswa di Amerika Serikat persentase tindakan plagiarisme yang tidak dapat di tolelir yaitu 50%-99%.

Sejalan dengan hal tersebut Septiyani (2013) mengemukakan bahwa plagiarisme merupakan kegiatan yang tidak benar namun sudah sangat mendarah daging di Indonesia. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati & Muis (2017) mendapati bahwa seluruh mahasiswa fakultas Ilmu

Keolahragaan di UNESA yang menjadi sampel dalam penelitian ini terindikasi melakukan perilaku plagiarisme yang dibagi menjadi dua kategori yaitu plagiarisme berat dan plagiarisme sedang.

Hal serupa juga ditemukan pada berita yang dimuat oleh Rizda (2014) memaparkan bahwa 80% mahasiswa pernah melakukan plagiarisme, 36% mahasiswa mengakui melakukan plagiarisme karya tulis, 74% mahasiswa mengakui melakukan hal tersebut setidaknya sekali selama tahun ajaran. Kemudian mereka mengakui bahwa mereka telah terlibat "serius" dalam kecurangan. Tingginya perilaku plagiarisme juga ditemukan melalui hasil-hasil penelitian yaitu antara lain penelitian yang dilakukan oleh Scanlon & Neunman (2002), kurang lebih terdapat 24.5% dari 698 mahasiswa yang melakukan plagiarisme *online* dan *offline*. Dapat diketahui bahwa terdapat 16.5% mahasiswa yang melakukan *copy-paste* dalam makalah yang dibuat berdasarkan sumber yang diperoleh dari internet. Kemudian terdapat 8% mahasiswa yang didapati menyalin kutipan tanpa menyertakan sumber yang tepat. Berdasarkan hasil penelitian dari 24.5% terdapat 9.6% yang tergolong dalam kategori sering melakukan plagiarisme, 8.3% dalam kategori sedang dan 8.1 % dalam kategori jarang.

Penjabaran hasil wawancara dan penelitian deskriptif yang telah dijelaskan sebelumnya memperlihatkan tinggi dan bervariasinya perilaku plagiarisme. Perilaku plagiarisme merupakan bagian dari perilaku ketidak jujuran akademik. Perilaku plagiarisme menimbulkan berbagai dampak yang akan mempengaruhi

individu diantaranya menurunkan kepercayaan diri seseorang (Syahriana, & Andini, 2017); menurunkan *self-efficacy* seseorang (Rocher,2003); membuat penalaran moral seseorang semakin rendah (Abdolmohammadi & Baker 2007); membuat individu yang melakukan menjadi semakin narsistik (Brunell et al, 2011); menurunkan *locus of control* seseorang (Rin et al, 2014).

Berdasarkan berbagai dampak yang telah dipaparkan diatas, dapat kita ketahui bahwa banyak dampak yang ditimbulkan dari perilaku plagiarisme. Dampak yang dapat merugikan individu, universitas dan bahkan negara. Dengan demikian, perilaku plagiarisme harus mendapat perhatian yang lebih serius. Oleh karena itu, plagiarisme dapat ditangani dengan melakukan identifikasi terhadap faktor-faktor yang menjadi penyebab perilaku tersebut.

Penelitian yang memperlihatkan berbagai faktor yang mempengaruhi plagiarisme diantaranya pembelajaran aktif yang efektif (Rocher & Andrew, 2018); Efikasi diri (Adyestiani, Yusmansyah & Widiastuti, 2020); Prokrastinasi akademik (Baidi Bukhori, & Darmu'in, 2019); *Moral reasoning* (Abdolmohammaadi & Baker, 2020); Integritas akademik (Jiang, Emmerton, & McKauge, 2013); *Culture values* (Hayes & Introna, 2010); *Locus of control* (Rinn & Boazman, 2014); Tekanan orang tua & Perfectionis (Lusiane, & Garvin, 2018); Teman sebaya dan kecemasan (Pantu, Kurmiyati, & Winarsunu, 2020); Identitas moral, & *Social anxiety* (Wowra, 2007); *Moral reasoning* (Abdolmohammadi, & Baker, 2007).

Berdasarkan uraian *literature* yang memuat mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku plagiarisme, salah satunya adalah *social anxiety*. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa mahasiswa melakukan plagiarisme karena mempermudah mereka mendapatkan nilai yang baik, takut mendapatkan penilaian yang negatif dan tidak senang dibandingkan. Hal itu mengindikasikan bahwa individu yang melakukan plagiarisme merasakan ketakutan untuk mendapat penilaian buruk dari orang lain dan takut mengalami perbandingan dengan orang lain. Perilaku ini diduga merupakan indikasi perilaku dari *social anxiety* atau kecemasan sosial.

Kecemasan sosial merupakan bagian spesifik dari sebuah kecemasan, kecemasan ini merupakan hal yang berkaitan dengan interaksi dengan orang lain, atau dengan kata lain merupakan kecemasan interaksi sosial. Hal yang paling ekstrem dari rasa takut dan kekhawatiran dengan berada atau berinteraksi dengan masyarakat yang pada umumnya merasa khawatir dan takut untuk terlihat bodoh, ditolak atau paling dasar adalah dilihat buruk oleh orang lain (Greene, 2015).

Pendapat lain dari Matsumoto (2009) mengatakan bahwa kecemasan sosial merupakan perasaan yang menggeneralisasikan rasa takut terhadap penolakan lingkungan sosial dan kesadaran diri mereka di hadapan orang lain ketika mendapatkan penolakan sosial. Menurut La greca and Lopez (1998) bahwa *social anxiety* dapat diamati melalui indikator berperilaku antara lain menarik diri dari lingkungan, cemas terhadap penilaian yang akan diberikan oleh orang

lain, merasa takut untuk dibandingkan dengan orang lain sehingga potensi yang ada pada dirinya tidak teraktualisasi dengan baik.

Social anxiety dapat mempengaruhi banyak hal. Berdasarkan berbagai penelitian yang ditemukan oleh peneliti, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Azka, Firdaus dan Dewi (2018) memperlihatkan bahwa kecemasan sosial mempengaruhi sebanyak 7,2% ketergantungan individu terhadap media social. Nordstrom, Goguen, & Hiester (2016) memperlihatkan bahwa orang yang memiliki kecemasan sosial tinggi akan mengalami banyak permasalahan akademik dan akan lebih sulit menghadapi perkuliahan dibandingkan mereka yang memiliki kecemasan sosial yang rendah. Dharmawan & Dariyo (2018) menjelaskan bahwa *social anxiety* tidak memiliki pengaruh terhadap kegigihan akademik, akan tetapi memiliki pengaruh terhadap tujuan akademik. Arjangi & Kusumaningsih (2016) Individu yang memiliki kecemasan sosial tinggi akan memiliki penyesuaian akademik yang kurang baik ketika menghadapi tingkatan pendidikan yang baru. Wowra (2007) *social anxiety* sebagai prediktor terhadap ketidak jujuran akademik.

Berdasarkan hasil penjabaran yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa *social anxiety* yang tinggi dapat mengurangi atau meningkatkan perilaku *negative* serta kemampuan individu dalam dunia akademik. Maka dari itu peneliti menduga bahwa bervariasinya *social anxiety* dapat memprediksi bervariasinya perilaku plagiarisme. Selain *social anxiety*, dari hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti. Semua responden mengakui bahwa plagiarisme

merupakan tindakan yang salah dan melanggar aturan, namun mereka tetap melakukan tindakan plagiarisme karena dianggap sebagai sebuah cara yang mempermudah serta sebuah usaha untuk memperoleh nilai yang baik. Sebanyak 18 responden mengatakan bahwa mereka tahu tindakan plagiarisme merupakan tindakan yang tidak benar, namun hal tersebut tidak mengurangi intensitas mereka dan menganggap bahwa plagiarisme merupakan hal yang wajar untuk dilakukan.

Berbagai jawaban yang diutarakan oleh responden dapat mengindikasikan bahwa rendahnya komitmen individu terhadap aturan dan nilai-nilai kebenaran yang diyakini, dikarenakan tetap melakukan tindakan plagiarisme untuk memperoleh nilai yang baik dan mempermudah mereka meski mengetahui bahwa hal tersebut merupakan hal yang tidak benar untuk dilakukan. Selain itu mereka tidak merasa bersalah setelah melakukan hal tersebut. Kemampuan seseorang untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai kebenaran yang dianut diduga sebagai *moral reasoning*.

Sebagaimana yang diketahui menurut *American Psychological Association* (APA) moral merupakan segala hal yang berkaitan dengan perilaku yang membagi perilaku menjadi dua hal yang bertentangan, yaitu baik dan buruk; benar dan salah; positif dan negatif. Sejalan dengan hal tersebut Matsumoto, (2009) juga berpendapat bahwa moral merupakan suatu sistem yang memiliki kode untuk mengklasifikasikan perilaku benar atau salah. Kemampuan penalaran moral merupakan kemampuan untuk berpikir dengan berbagai sudut pandang dan

menjelaskan mengenai tindakan yang menjadi pilihannya berdasarkan apa yang diyakini (Kohlberg, 1972).

Moralitas merupakan keinginan untuk mau menerima serta melakukan peraturan, nilai-nilai, dan prinsip moral. Nilai-nilai moral ini seperti acuan untuk berbuat baik kepada orang tua, orang lain, memelihara ketertiban, keamanan, menjaga kebersihan, menghargai hak orang lain, larangan berjudi, mencuri, membunuh, minum-minuman keras, dan sebagainya. Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya (Susanto, 2011).

Moralitas dapat mempengaruhi berbagai perilaku. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti, diantaranya penelitian yang dilakukan Leonard, & LeBrausseau (2012) mendapati bahwa penalaran moral yang baik mampu menurunkan tindakan *Dihonesty academic* seseorang; Bettawinda & Nurmina (2019) *moral reasoning* mempengaruhi sebanyak 16% terhadap intensitas plagiarisme yang dilakukan oleh mahasiswa; Heriyati dan Ekasari (2019) diketahui bahwa *moral reasoning* rendah mempengaruhi tindakan mereka terhadap tindakan *dishonesty academic*; Hasibuan *et al.* (2018) bahwa penalaran moral seseorang mengurangi perilaku *bullying* yang dilakukan.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya, dapat diketahui bahwa penalaran moral yang baik dapat mengurangi perilaku *negative* pada diri individu. Seperti menurunkan perilaku *bullying*, kecurangan akademik, dan intensitas plagiarisme. Maka dari itu, peneliti

menduga *moral reasoning* juga dapat menurunkan dan menyelesaikan perilaku plagiarisme dalam diri individu.

Melalui uraian yang telah dipaparkan oleh peneliti, nampaknya *social anxiety* dan *moral reasoning* dapat memprediksi perilaku plagiarisme. Jika benar demikian, perilaku plagiarisme dapat diturunkan dengan melakukan upaya-upaya untuk menurunkan *social anxiety* dan meningkatkan *moral reasoning* dalam diri seseorang. Namun sebelum hal tersebut dilakukan, maka perlu dibuktikan terlebih dahulu kemampuan *social anxiety* dan meningkatkan *moral reasoning* dalam memprediksi perilaku plagiarisme. Oleh karena itu, untuk memenuhi tujuan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan *Social Anxiety* dan *Moral Reasoning* sebagai Prediktor perilaku Plagiarisme berdasarkan jenis kelamin pada Mahasiswa di kota Makassar”.

1.2.Rumusan Masalah

Apakah *Social Anxiety* dan *Moral Reasoning* dapat memprediksi perilaku plagiarisme pada mahasiswa di kota Makassar.

1.3.Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku *social anxiety*, *moral reasoning* dan plagiarisme pada mahasiswa di kota Makassar.
2. Untuk mengetahui kemampuan *social anxiety* dan *moral reasoning* secara simultan memprediksi perilaku plagiarisme pada mahasiswa di kota Makassar

3. Untuk mengetahui kemampuan prediksi *social anxiety* terhadap perilaku plagiarisme pada mahasiswa di kota Makassar.
4. Untuk mengetahui kemampuan prediksi *moral reasoning* terhadap perilaku plagiarisme pada mahasiswa di kota Makassar.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adapun manfaat dari penelitian ini, baik secara teoritis ataupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmu psikologi terkait kemampuan *moral reasoning*, & *social anxiety* sebagai prediktor terhadap perilaku plagiarisme khususnya pada bidang pada psikologi kognitif, positif, perkembangan dan sosial. Karena pada penelitian ini memuat berbagai informasi seperti faktor-faktor yang memengaruhi variable *moral reasoning*, *social anxiety* dan plagiarisme; Dimensi dari *moral reasoning*, *social anxiety*, dan plagiarisme; Dampak dari variable *moral reasoning*, *social anxiety* dan plagiarisme; Serta alat ukur yang dapat digunakan terkait variable *moral reasoning*, *social anxiety*, dan plagiarisme.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti dengan tema serupa khususnya dalam bidang psikologi kognitif, psikologi pendidikan, psikologi sosial dan psikologi

perkembangan ataupun peneliti yang hendak meneliti topik penelitian yang serupa pada penelitian ini yaitu plagiarisme serta variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini diantaranya adalah *social anxiety* dan moral reasoning.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

- a. Bagi mahasiswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran untuk menghindari perilaku plagiarisme.
- b. Bagi tenaga pendidik, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk membuat intervensi yang dapat meningkatkan kemampuan menulis pada mahasiswa.
- c. Bagi perguruan tinggi, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi intervensi untuk menindaki perilaku plagiarisme pada mahasiswa yang terjadi pada perguruan tinggi di kota Makassar.
- d. Bagi peneliti lainnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk meneliti topik serupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Plagiarisme

2.1.1. Pengertian Plagiarisme

University of Melbourne (dalam Robert, 2008) mengemukakan bahwa banyak orang berpikir plagiarisme adalah tindakan yang dilakukan dengan cara menyalin pekerjaan orang lain atau meminjam pemikiran seseorang. Pada hakikatnya aturan terkait mengambil atau meminjam dapat menyamakan pelanggaran yang serius. Plagiat merupakan tindakan yang menyatakan keaslian terhadap suatu pekerjaan atau yang lainnya, tanpa menjelaskan pernyataan tepat atas sumber atau penulis.

University of Oxford (dalam Robert, 2008) menjelaskan bahwa plagiarisme merupakan tindakan menyalin atau menguraikan dengan kata sendiri tanpa menjelaskan lebih lanjut mengenai sumbernya. Menurut KBBI plagiarisme merupakan pelanggaran hak cipta seseorang, kelompok ataupun lembaga. Peraturan menteri pendidikan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 pada pasal satu ayat satu menyatakan “Plagiat merupakan perbuatan sengaja atau secara tidak sengaja mengutip dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai dari suatu karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyertakan sumber secara tepat dan memadai”.

Walker (1998) menyatakan bahwa plagiarisme adalah salah satu tindakan pencurian dalam dunia akademik. Plagiarisme adalah tindakan di mana seseorang mengakui karya orang lain dan mempresentasikannya sebagai miliknya sendiri. Hal itu dapat digambarkan sebagai penyerangan secara akademis atau pencurian secara akademis. Hal tersebut membuat para tenaga pendidik merasa harus menyelesaikan permasalahan tersebut.

Plagiarisme merupakan tindakan mencuri dan mengakui suatu hal baik itu pemikiran, pengalaman dari orang lain (Terry, 2010). Plagiat merupakan tindakan yang mengakui keaslian terhadap suatu pekerjaan atau yang lainnya, tanpa menjelaskan dengan jelas dan tepat atas sumber atau penulis (University of Melbourne dalam Robert, 2008). Walker (1998) juga menjelaskan bahwa terdapat 7 jenis plagiarisme yang sering dilakukan oleh mahasiswa, diantaranya ialah: *sham paraphrasing, illicit plagiarism, other plagiarisme, verbatim copying, recycling, ghost writing, dan purloining*.

Soelistyo (2011) menegaskan bahwa pelanggaran mengenai plagiarisme merupakan kewenangan pejabat akademik, dan bukan kewenangan dari peradilan. Sebagai mana yang kita tahu bahwa plagiat atau plagiarisme merupakan tindakan pelanggaran etika yang terjadi di dunia pendidikan dan bukan merupakan pelanggaran hukum. Dengan demikian pejabat akademik yang seharusnya memberikan sanksi dan kebijakan terhadap pelaku plagiarisme.

British University dalam Pecorari (2013) berpendapat bahwa plagiarisme merupakan tindakan yang merendahkan integritas akademik karena itu adalah suatu bentuk kebohongan, pencurian dan perilaku yang menyimpang. Plagiarisme bentuk pencurian kekayaan intelektual orang lain dan bohong tentang pekerjaan tersebut, ini adalah alasan kenapa plagiarisme dilarang di universitas.

New Zealand University (dalam Pecorari, 2013) berpendapat bahwa plagiarisme adalah tindakan yang membuat atau memparafrasekan kembali, tanpa menyertakan sumber dari yang dipublikasikan ataupun tidak. Material, atribut, atau yang merupakan bagian dari kekayaan intelektual, atau berbagai pekerjaan pelajar. Plagiarisme mungkin saja di tulis ataupun tidak dalam format. Oleh karena itu plagiarisme juga dapat dimasukkan ke dalam program computer, matematikal/computer model/algoritma, *software computer* dari berbagai *format, macros, spreadsheets*, deviasi matematika, dan perhitungan, *design* dan berbagai sumber, potongan seni atau artefak, gambar digital, *maps, music* dan komposisi, dan presentasi.

New Zealand University (dalam Pecorari, 2013) contoh dari plagiarisme yang dimaksud ialah mengambil pekerjaan orang lain tanpa meminta izin ataupun menyertakan referensi dari sumber yang diambil. menggunakan ide dari orang lain tanpa menyertakan secara tepat sumber referensinya; Menyusun kembali atau meringkas pekerjaan orang lain tanpa menyertakan

referensi dari sumber yang tepat; Memotong dan menempelkan dari sumber elektronik tanpa menyampaikan referensi berupa URL atau *author* dan menjelaskan dengan tegas jumlah kata yang telah di salin; Mengakui keseluruhan pekerjaan dan tidak mengakui bahwa pekerjaan itu dibuat bersama dengan orang lain dan tidak disampaikan bahwa ini adalah sebuah kolaborasi; Menambahkan secara tepat gambaran atau produk kreatif tanpa sumber pekerjaan yang jelas sebagai suatu cara untuk mendeteksi plagiarisme. Beberapa sekolah menggunakan *software* untuk mengecek tugas untuk menghindari plagiarisme.

Plagiarisme merupakan perilaku yang menyampaikan ide ataupun gagasan yang bersumber dari orang lain, namun diakui sebagai milik sendiri dengan membahasakan kembali gagasan, data atau tulisan tanpa secara tepat menyampaikan sumbernya. Pemindahan berkas yang tidak disetujui dan menggunakan file dari komputer orang lain sebagai milik sendiri (Library University dalam Pecocari, 2013) .

Williams (2008) Plagiarisme adalah tindakan menyalin sebuah gagasan atau ide dari seseorang tanpa memberikan penghargaan dan itu terjadi di dalam ataupun di luar kelas. Plagiarisme seharusnya selalu terlihat seperti hitam dan putih, namun pada kenyataannya plagiarisme tidak selalu harus seperti itu. Plagiarisme adalah tindakan yang menyampaikan kata, pendapat, atau gambaran orang lain dan mengakui hal itu sebagai miliknya sendiri. Dengan cara mengabaikan penulisan atau kepemilikan karya yang

dikutip atau disampaikan kepada orang lain, baik disengaja ataupun tidak.

Hal itu merupakan pelanggaran dalam dunia akademik terkhususnya bagi penerima beasiswa. (Vandenson, 2015).

Belter & DuPre (2009) menyatakan bahwa plagiarisme merupakan satu atau lebih bagian dari kata per kata yang sama dengan sumber lain tanpa dilakukannya pengutipan yang tepat dan penulisan tanpa parafrase.

Colnerud & Rosander (2009) memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda terkait plagiarisme adalah perilaku yang menggunakan sebagian atau keseluruhan dari tulisan orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut dan mengambil tugas orang lain atau hal yang serupa mengenai hal itu untuk mengklaim lebih dari satu pelajaran, dan pemalsuan dari informasi.

Hard, Conway, & Moran (2006) berpendapat bahwa plagiarisme merupakan perilaku mengklaim kepemilikan orang lain sebagai milik sendiri, ide, kata dari orang lain atau evaluasi akademik orang lain tanpa izin dari orang tersebut dan tidak menuliskan dengan baik sumber dari tulisan yang telah dikutip. Park (2003) berpendapat bahwa plagiarisme merupakan tindakan pencurian dalam akademik. Dengan kata lain ialah mengutip ide, gagasan, dan kata orang lain dan mengakui sebagai milik sendiri tanpa menyebutkan sumbernya. Plagiarisme merupakan tindakan yang pragmatik dibandingkan fenomena kontekstual, sehingga menjadi hal yang sangat wajar apabila terdapat gagasan bahwa literatur itu sendiri merupakan penilaian estetika yang ada pada tulisan, atau yang disampaikan

oleh penulis kemudian diambil oleh orang lain dengan bentuk yang tetap atau tidak diubah sama sekali (Randall & Marilyn, 2001).

Blum (2009) menyatakan bahwa plagiarisme merupakan tindakan atau kegiatan meniru, atau apresiasi yang salah dengan cara mengakui karya, gagasan, penyampaian, ide (Musik, mekanik, sastra, dan seni) dari orang lain atau ide mengenai desain dan karya yang dicurahkan oleh penulis atau seniman ke dalam karyanya. Bretag and Mahmud (2009) menyampaikan bahwa plagiarisme merupakan isu yang berpotensi terkait dengan berbagai faktor misalnya kompetensi linguistik, literasi akademik, budaya, rasisme, integritas akademik, skandal media, dan tata kelola kelembagaan. Hal yang membuat menjadi lebih rumit adalah kenyataan bahwa plagiarisme sering kali dibarengi dengan kecurangan dan kesalahan akademis.

Scollon (1995) memaparkan bahwa plagiarisme merupakan konsep yang serupa dengan tindakan ketidakjujuran, di mana hal tersebut digunakan dalam mempertimbangkan penulisan akademis dan dalam negosiasi internasional yang berkaitan dengan hak cipta intelektual, mengasumsikan plagiarisme sebagai model komunikasi yang otonom, rasional dan dimana individu berperilaku selayaknya mereka yang mengemukakan ide, gagasan, dan pendapat mereka sendiri.

Pavela (1978) mengemukakan plagiarisme merupakan tindakan yang mengklaim atau mengutarakan kembali ide, kata-kata, pertanyaan yang disampaikan oleh orang lain dan dianggap sebagai miliknya sendiri tanpa

pengakuan yang semestinya terhadap pemilik aslinya. Dengan demikian plagiarisme merupakan perilaku yang seperti menyalin makalah yang ditulis oleh siswa lain atau membeli makalah dari sebuah sumber komersial.

Walker (2009) menjelaskan bahwa mengenai cara untuk mendeteksi plagiarisme ialah dengan turnitin, yaitu sebuah software yang membantu untuk mencari korelasi antara file yang di unggah ke turnitin dengan berbagai file yang ada di internet. Turnitin membandingkan antara file asli dengan file yang sudah dimodifikasi yang membandingkan antara kata yang serupa antara file asli dan file yang telah di modifikasi. Turnitin memiliki kekurangan karena tidak bisa secara spesifik mengidentifikasi plagiarisme.

Merujuk kepada berbagai pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa plagiarisme merupakan tindakan yang menyalin tulisan ataupun karya orang lain tanpa menyertakan sumber ataupun meminta izin kepada pemiliknya baik disengaja ataupun tidak disengaja. Tindakan ini dilakukan dengan mengambil sebagian ataupun keseluruhan dari karya yang ada.

2.1.2. Tipe Plagiarisme

Walker (1998) menjelaskan bahwa terdapat tujuh tipe plagiarisme, diantaranya ialah:

1. *Sham Paraphrasing*

Merupakan tindakan yang menyalin kata per kata yang kemudian mengakui hal tersebut sebagai *paraphrase* dengan kata lain *sham paraphrasing* adalah sebuah tindakan yang di mana seseorang mengutip kata per kata dari sebuah karya tulis dan menyertakan sumber yang jelas, namun mengakui itu sebagai tulisannya sendiri serta dapat menghasilkan makna berbeda dengan tulisan aslinya. Pada dasarnya tindakan ini dapat dilakukan secara sadar atau tidak sadar. Dengan kata lain tindakan tersebut merupakan plagiarisme yang berfokus kepada struktur dari sebuah kalimat yang dikutip kata demi kata, namun terjadi perubahan makna yang biasanya dipakai untuk memperkuat *argument* atau pendapat.

Sebagai contoh ketika seseorang menuliskan sebuah opini atau gagasannya mengenai perilaku, maka individu tersebut akan mengemukakan opininya di awal dan menambahkan kutipan dari para tokoh atau ahli mengenai teori perilaku dan melakukan pengutipan secara kata per kata mengenai teori perilaku tersebut. Hanya saja kata per kata tersebut tidak *diparaphrase* namun diakui sebagai tulisan yang sudah *melakukan praphrase* atau telah diparaphrase namun terjadi pergeseran makna dari apa yang dimaksudkan sumber aslinya.

Meski telah menyertakan sumbernya namun dia tidak melakukan *paraphrase* atau melakukan namun tidak sesuai dengan makna

sesungguhnya dari karya yang dikutip oleh individu yang melakukan pengutipan. Pada akhirnya *paraphrase* yang dilakukan hanya ditujukan untuk memperkuat *argument* orang tersebut mengenai perilaku dan tidak benar-benar dimaksudkan untuk memperlihatkan makna sesungguhnya atau benar-benar melakukan *paraphrase* kutipan sesuai dengan pemahaman pengutip.

2. *Illicit Plagiarism*

Merupakan sebuah tindakan di mana seseorang melakukan perilaku menyalin atau mengutip sebuah tulisan atau karya yang tidak mencantumkan referensi kutipan tersebut. Dengan kata lain individu yang melakukan *illicit* plagiarisme tidak mencantumkan secara rinci mengenai sumber dari tulisan yang disalin dan tidak mengakui bahwa tulisan tersebut merupakan tulisan orang lain.

Sebagai contoh, ketika mahasiswa diberikan tugas untuk membuat tulisan atau esai mengenai *argument* mereka mengenai revolusi mental. Mahasiswa yang diberikan tugas tersebut kemudian menuliskan kutipan kalimat mengenai konsep dengan sangat baik dan lugas. Sehingga itu memberikan kesan yang baik kepada mahasiswa yang merupakan teman sebayanya maupun dosen terkait. Pada kenyataan apa yang dituliskan mahasiswa tersebut merupakan serangkaian dari konsep dan gagasan yang dituliskan oleh orang lain namun mahasiswa tersebut tidak menyertakan sumbernya secara jelas. Meskipun mahasiswa tersebut

melakukan *paraphrasing* yang sesuai dengan pemahamannya namun tidak menyertakan sumbernya.

3. *Other Plagiarism*

Merupakan suatu tindakan yang menyalin tulisan orang lain tanpa izin dari orang tersebut, kemudian orang tersebut tidak mengakui sumber sebenarnya dari tulisan yang disalin melainkan mengakui bahwa tulisan ini merupakan tulisan dari sumber lain. Pada kenyataannya individu tersebut mengutip komponen/material dari tulisan sumber A dan mengakui bahwa tulisan itu bukan milik sumber A melainkan sumber B.

Untuk mempermudah dalam memahami maksud diatas, akan diberikan contoh, misalnya seorang mahasiswa berinisial A menyalin tugas yang dilakukan oleh B yang merupakan teman sekelasnya. A tidak mengakui tindakan tersebut dan mengatakan bahwa tugas yang dia salin bukanlah milik B melainkan temannya yang berada di universitas lain yaitu C. Pada kasus ini A tidak mengakui sumber sebenarnya dari tulisan yang dia dimasukkan dan mengakui tulisan tersebut dari sumber lain padahal kenyataannya tidak demikian.

4. *Verbatim Copying*

Merupakan tindakan plagiarisme yang dilakukan dengan mengambil tulisan yang secara menyeluruh atau melakukan kutipan secara keseluruhan dan bukan lagi kata perkata atau perkalimat melainkan

keseluruhan tulisan tanpa mencantumkan sumber yang jelas. Dengan demikian tipe plagiarisme ini merupakan tipe yang mengambil tulisan orang lain secara menyeluruh maupun sebagian tanpa menyertakan sumber yang jelas mengenai dari mana materi atau informasi tersebut dikutip. Sumber yang dimaksud merupakan referensi yang merujuk kepada penulis aslinya.

Contohnya ialah ketika mahasiswa diberikan tugas untuk membuat makalah, namun beberapa dari subbab yang mereka tulis tidak mencantumkan sumber mereka mengutip materi yang mereka cantumkan dalam makalah mereka. Sehingga secara sadar ataupun tidak sadar mereka telah melakukan *verbatim copying* ketika mereka tidak mencantumkan referensi yang memadai dari tulisan yang mereka kutip atau tulisan yang mereka ambil dari *teks* atau tulisan orang lain. Sebagaimana yang diketahui bahwa penulisan referensi adalah hal yang sangat penting untuk menghargai karya orang lain.

5. *Recycling*

Recycling merupakan perilaku plagiarisme yang dilakukan dengan cara memanfaatkan tugas yang sama/serupa untuk digunakan berulang kali pada mata pelajaran atau mata kuliah yang berbeda. Maksudnya adalah orang tersebut menggunakan satu tugas yang sama kepada dua mata pelajaran yang berbeda atau satu tugas yang sama digunakan berulang kali untuk mempermudah individu atau seseorang

menyelesaikan atau memenuhi tugas dari dosen atau guru, sehingga mampu mencapai nilai yang baik.

Contohnya adalah ketika individu diberikan tugas untuk mengerjakan *essai* mengenai teori-teori kepribadian pada mata kuliah psikologi umum, setelahnya orang tersebut juga mendapat tugas yang tidak jauh berbeda pada mata kuliah psikologi kepribadian. Sehingga orang tersebut berpikir untuk menggunakan tugas yang pernah dia *submit* kepada dosen pada saat mata kuliah psikologi umum, diserahkan ulang pada saat mata kuliah psikologi kepribadian.

Sehingga orang tersebut dapat digolongkan melakukan plagiarisme berjenis *recycling*. Selain menggunakan tugas pada mata kuliah berbeda, menggunakan tugas pada mata kuliah yang sama secara berulang kali juga termaksud dalam plagiarisme jenis ini misalnya saja ketika orang berinisial A membuat tugas mengenai kepribadian dalam mata kuliah psikologi umum, pada tahun berikutnya di mata kuliah yang sama, B yang merupakan adik tingkat A dan mengambil tugas A kemudian memberikan tugas tersebut kepada dosen pengampuh dan mengakui tugas tersebut sebagai tugasnya sendiri.

6. *Ghostwriting*

Ghostwriting merupakan sebuah perilaku yang meminta, menginginkan ataupun menyuruh orang lain untuk mengerjakan tugas mereka. Dengan kata lain *ghostwriting* adalah tindakan yang menyuruh

pihak ketiga berkontribusi dalam penyelesaian tugas mereka atau bahkan melimpahkan sepenuhnya tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas mereka. Perilaku ini melibatkan dua pihak yaitu orang yang meminta jasa pengerjaan tugas dan orang yang memberikan jasa pengerjaan tugas. Hal ini sering dilakukan oleh mahasiswa yang memiliki ekonomi yang cukup baik dan merasa mengerjakan tugas adalah sesuatu yang merepotkan sehingga cara ini dianggap salah satu jalan keluar paling mudah.

Sebagai contoh, ketika seseorang mahasiswa diberikan tugas untuk melakukan review terhadap 50 jurnal. Mahasiswa tersebut merasa bahwa itu merupakan tugas yang sangat berat untuk dirinya dan dia merasa tidak akan mampu menyelesaikan tugas tersebut dalam kurun waktu yang telah diberikan oleh dosen pengampuh. Sehingga dia meminta jasa orang lain untuk mengerjakan sebagian tugasnya.

Tentu saja hal tersebut tidak gratis, orang yang meminta jasa tersebut menawarkan sejumlah uang dengan hitungan per lembar atau bahkan per jurnal. Sehingga pihak ketiga yang menyelesaikan tugas merasa mendapatkan manfaat dari orang yang memerlukan jasanya. Tidak hanya pada pengerjaan tugas, ini juga sering didapati pada pengerjaan skripsi di mana seseorang menawarkan jasa untuk membantu individu membuat skripsi dan tentu saja dengan bayaran yang tidak biasa.

7. *Purloining*

Purloining adalah perilaku yang menyalin karya orang lain secara menyeluruh baik dari segi tulisan dan sumbernya yang kemudian diakui sebagai milik sendiri tanpa izin dari orang yang memiliki tulisan tersebut. Dengan kata lain orang tersebut mencuri karya dari orang lain. *Purloining* merupakan pencurian kekayaan hak cipta dalam dunia pendidikan dan ini merupakan tipe plagiarisme yang paling parah dikarenakan tindakan ini adalah pencurian akademik

Sebagai contoh ketika seorang mahasiswa sedang mengerjakan tugas akhirnya, namun mahasiswa tersebut merasa terkendala dalam mengerjakan tugas akhirnya. Pada saat yang bersamaan temannya memiliki dua proposal penelitian yang telah dipersiapkan beberapa tahun sebelumnya. Mengetahui hal tersebut mahasiswa yang merasa terdesak akan keadaan itu, kemudian mengambil proposal yang tidak digunakan oleh temannya tanpa meminta izin dan mengakui itu sebagai hasil karya dan kerja kerasnya. Perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut merupakan tindakan dari perilaku *purloining* yang tidak dibenarkan dalam dunia akademisi dan tindak kejahatan di dalam dunia akademisi.

2.1.3. Faktor yang Memengaruhi Plagiarisme

1. Keterampilan Mencari

Kurangnya keterampilan mencari menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan orang melakukan plagiarisme. Kemampuan mencari merupakan kemampuan untuk menemukan berbagai referensi dengan kata kunci yang tepat. Kemampuan untuk memperinci dan memperjelas kata kunci merupakan faktor utama dalam mencari informasi. Semakin jelas kata kunci yang digunakan maka semakin jelas pula informasi yang akan diperoleh (Robert, 2008).

Dengan demikian semakin baik kemampuan seseorang dalam mencari informasi baik jurnal, buku ataupun karya tulis lainnya yang nantinya akan membantu dalam melakukan penyusunan terhadap tulisannya maka orang tersebut mengurangi indikasi akan melakukan plagiarisme. Karena mencari referensi atau materi terkait tulisan yang akan ditulis merupakan hal yang memakan waktu cukup banyak dan membutuhkan kecakapan yang baik dalam mengidentifikasi keterkaitan antara topik yang dicari dengan kata kunci yang digunakan.

Kemampuan dalam mencari informasi cenderung membuat orang untuk melakukan plagiarisme yang dianggap sebagai jalan pintas karena kurangnya kemampuan mencari referensi atau bahan mengenai karya yang akan dibuat menjadikan seseorang memilih jalan pintas yang sebenarnya tidak baik untuk dirinya. Semakin banyak informasi yang

didapatkan mengenai topik yang akan dicari maka semakin mudah seseorang dalam menuliskan kutipan orang lain.

2. Kemampuan Menulis

Faktor kedua yang membuat orang melakukan plagiarisme adalah kemampuan menulis. Sebanyak apa pun informasi yang telah didapatkan namun kita tidak tau cara melakukan *paraphrase* maka hal itu akan menjadi masalah karena hal itu tetap dianggap sebagai plagiarisme. Semakin tinggi kemampuan seseorang dalam mengolah berbagai kata dan susunan kalimat, maka hal itu akan mempermudah seseorang dalam membuat karya dan menghindari indikasi plagiarisme.

Kemampuan menulis adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku plagiarisme, semakin cakap seseorang dalam mengutip, menyusun kalimat, dan menyertakan sumber dari referensi yang diambil. Hal tersebut mengurangi atau bahkan meniadakan indikasi melakukan plagiarisme. Sebagaimana yang diketahui bahwa banyak kasus dari plagiarisme merupakan ketidak sengaja karena kurangnya kemampuan menulis dan ketidaktahuan mengenai cara menulis referensi serta pengutipan yang baik dan benar. Semakin paham seseorang dalam mengutip sebuah tulisan atau melakukan *paraphrase* sebuah kalimat dan menyertakan sumbernya secara tepat maka akan sangat mungkin untuk terhindar dari perilaku plagiarisme.

Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang penting dalam menuliskan sebuah karya tulis, oleh karena itu kemampuan menulis yang baik menjadi hal yang sangat mempengaruhi terhadap kecenderungan orang melakukan plagiarisme yang tidak disengaja. Sebagaimana penelitian Vardi (2012) yang mendapati bahwa meningkatkan kemampuan menulis dalam akademik akan membantu para mahasiswa untuk menghindari perilaku plagiarisme dan meningkatkan kemampuan menulis juga akan meningkatkan cara berpikir para mahasiswa terkait penulisan itu sendiri.

3. Tekanan

Tekanan menjadi faktor ketiga yang membuat orang ingin melakukan plagiarisme, sebagaimana yang kita tahu bahwa tekanan dapat memberikan seseorang dorongan untuk bertindak ekstrem, ada banyak tekanan yang membuat seseorang dapat melakukan plagiarisme yaitu tuntutan dosen, tekanan karena teman sebaya, tekanan karena orang tua, tekanan karena pasangan hidup dan sebagainya. Hal tersebut tentu berpengaruh kepada tindakan seseorang dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Semakin besar tekanan, maka semakin besar dorongan dan individu akan lebih cenderung untuk memikirkan berbagai cara yang dirasa cepat untuk menyelesaikan masalah yang membuatnya tertekan. Tindakan-tindakan yang dilakukan sebagaimana yang saya katakan sebelumnya

dapat menjadi tindakan yang ekstrem seperti mengakui hasil karya orang lain, mengambil keseluruhan karya orang lain dan menggabungkan karya orang lain dengan miliknya sehingga menjadi hal yang baru.

Fernandez (2019) Berdasarkan hasil penelitiannya didapati bahwa tekanan dan tekanan orang tua memang berpengaruh pada ketidakjujuran akademik mahasiswa. Sebagai seorang mahasiswa yang berusaha untuk memuaskan orang tuanya dan orang lain di sekitarnya. Memiliki nilai yang tinggi merupakan hal yang sangatlah penting. Padahal tidak ada salahnya bagi mahasiswa yang ingin berprestasi dalam hal akademik, namun menjadi masalah ketika individu tersebut memilih cara yang kurang tepat dan menyimpang dari aturan yang ada dikarenakan hal tersebut akan merugikan dirinya dan orang lain.

4. Management Waktu

Faktor berikutnya yang membuat seseorang cenderung melakukan plagiarisme adalah kemampuan dalam mengatur waktu yang masih kurang. Berdasarkan hal dari penelitian yang dilakukan oleh Zalnur (2012) yang mendapati bahwa salah satu alasan mahasiswa dalam melakukan plagiarisme adalah karena tugas yang diberikan dosen cukup banyak dan waktu yang tidak cukup untuk menyelesaikan tugasnya. Sehingga mahasiswa tidak memiliki jalan lain selain melakukan tindakan plagiarisme tersebut.

Hal tersebut bisa saja bukan dikarenakan waktu yang tidak cukup namun kemampuan mahasiswa dalam mengatur waktu mereka masih sangat kurang. Hal tersebut bisa disebabkan oleh banyak hal misalnya suka menunda-nunda, tidak membuat perencanaan dalam melakukan kegiatan sehingga tidak dapat mengatur waktunya dengan baik. Semakin baik kemampuan seseorang dalam mengatur waktu maka hal tersebut membantu menghindarkan dirinya dari indikasi tindakan plagiarisme.

Liesera et al (2015) melalui hasil penelitiannya, mereka mendapati bahwa terdapat korelasi atau hubungan antara prokrastinasi dengan kecurangan akademik. Kecurangan akademik yang dimaksudkan disini adalah *cheating* dan plagiarisme. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa orang yang melakukan prokrastinasi memiliki kemungkinan yang sangat tinggi untuk melakukan tindakan *dishonesty academic* juga. Dengan kata lain prokrastinasi dan *dishonesty academic* memiliki korelasi positif yang dapat meningkatkan keinginan melakukan plagiarisme.

5. Berorientasi Hasil

Pada dasarnya setiap manusia ingin berhasil, ingin menjadi lebih baik dibanding orang lain. Setiap manusia selalu memiliki dorongan untuk mencapai sesuatu yang lebih dan menerima penghargaan dan pengakuan dari orang lain, namun pengakuan dan penghargaan tersebut tidaklah berarti apabila dilakukan bukan atas jalan yang baik dan benar. Pada kenyataannya banyak orang yang memiliki keinginan yang tinggi untuk

membuat sesuatu yang baik oleh orang lain dengan menghalalkan berbagai cara.

Faktor selanjutnya yang membuat seseorang melakukan tindakan plagiarisme adalah berorientasi pada hasil, sebagai mana yang kita tahu berorientasi pada hasil berarti berorientasi pada karya yang hendak dibuat atau melakukan segala cara demi mendapatkan predikat dan pengakuan dari orang lain. Hal yang sangat disayangkan adalah orang yang berorientasi pada hasil tidak memikirkan proses yang diperlukan dalam membuat karya dan hanya ingin mendapatkan apresiasi ataupun karya yang baik, meski harus melakukan bentuk plagiarisme.

Tindakan berorientasi pada hasil berarti mencapai target tugas yang diinginkan oleh orang lain tanpa peduli cara yang dilakukan adalah hal yang baik atau buruk dalam mencapai target tersebut. Semakin sering orang berorientasi pada hasil yang didapatkan hal tersebut dapat membuat seseorang teridentifikasi telah melakukan perilaku plagiarisme. Karena secara tidak langsung orang yang berorientasi pada hasil memikirkan cara cepat untuk mencapai berbagai target yang sudah ditentukan diawal sebelum memulai untuk membuat karya yang ingin dibuatnya. Houle (1961) menjelaskan bahwa siswa tertentu yang ada di universitas memiliki orientasi tujuan yang sangat signifikan, yang terwujud dalam keinginan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang nantinya akan memudahkan mereka dalam memilih prospek pekerjaan

dan perkembangan karir, sehingga hal tersebut membuat mereka cenderung hanya berorientasi pada hasil dan fokus untuk mencapai tujuan dengan cara apapun.

6. Faktor Budaya

Faktor selanjutnya adalah budaya, budaya yang dimaksud disini ialah pembiasaan perilaku yang terus berulang sejak zaman dahulu. Sebagaimana yang kita tahu di beberapa Negara plagiarisme dianggap sebagai hal yang tidak krusial padahal mengingat bahwa plagiarisme merupakan suatu bentuk pencurian intelektual maka secara tidak langsung plagiarisme dapat menjadi cikal bakal seseorang untuk melakukan pencurian lain yang lebih besar seperti pencurian kekayaan hak cipta dan tindakan pemalsuan

Tindakan pengabaian pada orang-orang yang telah melakukan plagiarisme adalah budaya yang salah. Karena orang-orang akan menganggap bahwa plagiarisme adalah hal yang normal dan bukan lagi sesuatu yang salah. Jika kita bersama-sama melihat kembali bahwa plagiarisme terjadi sejak abad ke 18 SM di zaman plato, hal itu terus berulang dan plagiarisme terasa seolah-olah sudah diterima di masyarakat.

Hayes & Inrona (2005) melalui hasil penelitiannya mendapati bahwa terdapat perbedaan nilai-nilai budaya di kalangan mahasiswa luar negeri terhadap plagiarisme. Plagiarisme merupakan hasil dari banyak

pengaruh kompleks berdasarkan budaya. Dengan kata lain budaya mempengaruhi bagaimana pandangan individu terkait perilaku tersebut dan menentukan kecenderungan orang tersebut apakah melakukan plagiarisme atau tidak. Apabila seseorang menganggap plagiarisme sebagai sesuatu yang wajar dilakukan maka tentu saja, hal itu sangatlah tidak sesuai dengan berbagai aturan moral yang ada di institusi pendidikan.

2.1.4. Dampak dari Perilaku Plagiarisme

Robert (2008) menjelaskan bahwa terdapat beberapa dampak dari plagiarisme, diantaranya ialah:

1. Merugikan Orang Lain

Plagiarisme adalah tindakan yang dapat merugikan seseorang secara moral maupun materi sebagaimana yang kita tahu bahwa plagiarisme adalah pelanggaran moral yang parah yang dapat membuat seseorang merasa usaha yang dilakukan menjadi sia-sia dan merasa tidak berguna. Selayaknya yang telah kita ketahui bahwa plagiarisme adalah tindakan pencurian kekayaan intelektual, hal tersebut dapat memberikan kerugian materi kepada orang-orang yang telah menghabiskan banyak uang untuk mencari referensi, melakukan penelitian dan berbagai hal lainnya untuk membuat sebuah karya tulis. Apabila karya tersebut di plagiasi maka tentu hal itu akan membuat *author* atau pemilik karya mengalami kerugian atas segala biaya yang dikeluarkan untuk penelitiannya.

Apabila hal ini terus berlanjut maka akan mengakibatkan kerugian moral yang dapat tercipta, dikarenakan individu merasa bahwa hal ini bukan lagi sesuatu yang salah untuk dilakukan meskipun tidak sesuai dengan aturan yang ada. Pada akhirnya akan mengakibatkan seseorang memiliki sikap yang ingin mendapatkan semuanya dengan cara yang mudah dan tidak lagi peduli terhadap usaha orang lain serta hasil yang dimiliki oleh orang lain.

2. Menjadi Kebiasaan Buruk

Plagiarisme yang dilakukan berulang-ulang dapat menjadi sebuah kebiasaan buruk yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Plagiarisme yang tadinya dianggap sebagai suatu masalah dan harus dihentikan. Pada akhirnya menjadi suatu pembiaran dan hal tersebut terus berulang, ketika hal tersebut terjadi maka hal itu akan dianggap normal dan orang yang melakukan plagiarisme tidak lagi menganggap bahwa tindakannya adalah perilaku yang salah.

Plagiarisme dianggap terjadi sebagai sebuah dampak dari suatu pembiasaan yang terjadi dan berulang terus-menerus dalam lingkup akademik. Plagiarisme yang terus terjadi berulang membentuk sebuah kebiasaan dan dianggap sebagai hal yang normal dalam lingkup akademik dan tidak ditanggapi dengan serius oleh para peserta didik. Sehingga para peserta didik akhirnya melakukan tindakan plagiarisme berulang kali karena sudah dianggap wajar.

Kebiasaan buruk yang terus berulang akan mengubah pola pikir dan cara pandang orang tersebut, semakin sering perilaku plagiarisme dilakukan maka dia akan cenderung mendukung dan membuat pembenaran terhadap tindakan yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan yang diberikan kepadanya. Kebiasaan yang berulang tersebut bisa menjadi hal yang beresiko di masa depan karena kebiasaan yang telah terbentuk akan membuat seseorang melakukan perilaku yang lebih buruk dibandingkan plagiarisme.

Tindakan plagiarisme yang dilakukan akan terus berulang dan menjadi tindakan yang lebih parah, misalnya mencuri pekerjaan dari orang lain atau bahkan bisa membuat seseorang untuk melakukan korupsi. Semakin sering seseorang melakukan tindakan plagiarisme maka orang tersebut tidak lagi mampu untuk mengidentifikasi tindakannya merupakan hal yang benar atau salah.

3. Tidak Menghargai Usaha Orang Lain

Plagiarisme dapat membuat orang menjadi acuh tak acuh kepada usaha yang dilakukan orang lain dalam membuat sebuah karya tulis. Menganggap apa yang dibuat orang lain tidak berharga. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa tulisan atau karya seseorang merupakan hasil akhir dari usaha yang mereka lakukan dan sudah sepatutnya kita menghargai hasil dan usaha tersebut.

Apabila seseorang melakukan tindakan plagiarisme maka hal tersebut telah menjadi bukti nyata bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak menghargai usaha orang lain. Perilaku plagiarisme yang sering dilakukan dan menganggapnya sebagai sebuah kewajaran tentu saja membuat kita menjadi tidak peka atas esensi nilai dari karya orang lain. Mereka tidak menghargai pekerjaan dan dedikasi yang dilakukan oleh pemilik karya. Semakin sering seseorang melakukan plagiarisme maka mereka akan semakin acuh terhadap apresiasi dari sebuah karya.

Tidak menghargai usaha orang lain bukanlah sikap yang baik untuk dilakukan. Menghormati dan menghargai karya orang lain merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan, dengan kata lain tindakan plagiarisme merupakan hal yang seharusnya tidak boleh terjadi sama sekali pada dunia pendidikan. Bentuk penghargaan dari karya orang lain dapat ditunjukkan dengan perilaku sederhana yaitu menyertakan referensi dan memparafrasekan dengan benar, jika kita mengutip atau menyalin karya dari orang lain. Plagiarisme yang sering dianggap sepele merupakan sesuatu yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena bagi seorang peneliti, karya tulis adalah hasil seni yang dikerjakan melalui berbagai proses yang panjang hingga dapat tercipta sebuah karya tulis yang dapat dipublikasikan ke khalayak ramai, dan melakukan tindak plagiarisme terhadap karya tersebut merupakan hal yang fatal.

4. Kreatifitas Menurun

Plagiarisme membuat seseorang menjadi kurang kreatif karena ketidak mampuan berpikir secara kritis mengenai permasalahan yang hendak ditulis, sehingga tidak mampu untuk melihat masalah tersebut dari berbagai sudut pandang. Pemikiran kritis akan membuat seseorang menjadi inovatif dan kreatif untuk membahas berbagai hal dari sudut pandang yang berbeda, sedangkan orang yang melakukan plagiarisme bahkan tidak memikirkan hal tersebut. Mereka hanya akan menyalin tulisan orang lain dan mengakui tulisan tersebut sebagai miliknya hanya karena merasa bahwa hal tersebut mempermudah mereka.

Sehingga mereka tidak mengetahui apa kekurangan atau hal apa yang harus dikembangkan dari tulisan yang menjadi referensi dalam menulis dalam tulisan yang sedang ia kerjakan. Semakin sering seseorang melakukan tindakan plagiarisme, maka individu tersebut akan sulit untuk mengembangkan ide baru dan hanya terpaku pada apa yang telah ada sebelumnya. Hal tersebut tentu saja sangat memprihatinkan karena dalam sebuah karya tulis terkhususnya penelitian, inovasi merupakan hal yang digarisbawahi karena hal tersebut yang akan menjadi pembeda terhadap penelitian-penelitian sebelumnya.

Dengan demikian, individu yang melakukan tindakan plagiarisme akan cenderung bergantung dengan pada karya dan pemikiran dari orang lain serta mereka akan mendapatkan hambatan untuk membuat suatu

karya atas pemikirannya sendiri. Tindakan tersebut sungguh sangat disayangkan dikarenakan Wibawa (2017) telah menjelaskan bahwa setiap mahasiswa seharusnya mampu mengembangkan bidang keilmuan dan untuk mengembangkan bidang keilmuan dibutuhkan pemikiran yang kritis, cerdas dan kreatif.

5. Merusak Reputasi Diri di Masyarakat

Plagiarisme tentunya dapat merusak reputasi diri sendiri di masyarakat, sebagaimana yang kita tahu bahwa jika kita melakukan plagiarisme dan ketahuan. Maka secara langsung tindakan tersebut membuat kita akan mendapat kesan kurang baik dari masyarakat sehingga kepercayaan orang lain terhadap individu tersebut akan berkurang. Meski pada kenyataannya plagiarisme pada kalangan mahasiswa terkadang terjadi tanpa disadari namun banyak dari mereka yang melakukan plagiarisme dengan kesadaran penuh bahkan beberapa kasus melibatkan guru besar di universitas ternama.

Pemecatan secara tidak hormat dan pencabutan gelar pada beberapa guru besar sudah pernah terjadi. Kasus plagiarisme bukan lagi sesuatu yang dapat dianggap remeh, karena dapat menjadi awal dari perilaku *fraud* yang akan memberikan kerugian yang besar nantinya. Meski aturan dan hukuman terhadap plagiarisme tergantung dari institusi masing-masing, namun hal ini seharusnya menjadi perhatian bersama seluruh sivitas akademik yang ada. Mencegah tindakan plagiarisme agar

tidak terjadi dilingkup akademis adalah sesuatu yang harusnya menjadi perhatian penting saat ini. Hal ini disebabkan karena perilaku ini dapat berkembang menjadi perilaku yang lebih merugikan di masa mendatang.

Runtuhnya kepercayaan orang lain terhadap individu yang melakukan plagiarisme akan mempersulit mereka ketika mereka membuat karya yang baru dimana karya tersebut merupakan pemikiran asli dari mereka, namun orang lain akan menganggap bahwa itu adalah tulisan yang disalin dari karya orang lain. Tidak peduli sebaik apa pun karya itu, namun bagi orang lain yang telah mendapati mereka telah melakukan plagiarisme, maka apa pun yang dilakukan oleh tersebut akan dianggap sebagai plagiarisme. Hal tersebut tentu sangat disayangkan apabila kita memiliki sebuah inovasi namun dianggap sebagai plagiarisme hanya karena kesalahan yang telah dilakukan di masa lalu.

2.1.5. Alat Ukur Plagiarisme

1. *Modification and Rash Validation of Plagiarism and Attitude Scale*, Skala ini adalah skala yang coba di uji kembali oleh Howar, Ehrich, dan Walton pada tahun 2014. Skala ini berisi 36 *item* yang dikelompokkan berdasarkan 3 faktor. Faktor pertama adalah (Exacerbate Plagiarisme) dengan 14 *item* yaitu nomor (9,12,18,21,22,23,26,28,29,30,31,33,34,36), faktor kedua adalah (Justification for Plagiarisme) dengan dengan 6 *item* yaitu (1,2,3,6,11,27), faktor yang ketiga adalah (Serverity and Penalty)

dengan 9 *item* (4,5,7,8,15,16,17,19,25). Dengan Reliabilitas masing-masing *faktor* sebagai berikut; Faktor 1= 0.89, faktor 2= 0.72, faktor 3= 0.79.

2. *Psychometric Analysis Scale of Attitude toward Plagiarism Based on the Theory of Planned Behavior*. Skala ini adalah skala yang dibuat berdasarkan teori perencanaan perilaku pada tahun 2018 di Iran, dan dipublikasikan secara internasional. Skala ini berisi 29 *item* yang di mana *item* ini kemudian dianalisis dan didapatkan 22 *item* yang valid dan reliabel dengan koefisien cronbach's Alpha = 0.79 yang telah dikelompokkan berdasarkan 4 faktor yaitu; 1. Positive attitude to Plagiarism dengan item (21,3,8,9,12,13,14,7,18), 2. *Perceived Control* dengan item (17,11,10,5,22,20), 3. Subjective Norms dengan item (6,4,1,15), 4. *Negative attitude to plagiarism* dengan item (9,12,6).
3. *Attitudes toward Plagiarism Scale* merupakan skala yang dibuat oleh Ehrich, Howard, Tognolini dan Bokosmaty pada tahun 2015. Skala ini sudah merupakan skala yang diujikan kepada mahasiswa di Australia. Skala yang diujikan terdiri dari 12 *item*. Mahasiswa yang diuji dalam penelitian ini dirahasiakan identitasnya. di uji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai KMO = 0.702 yang cukup baik untuk memperlihatkan korelasi inter *item* yang hendak di ukur dan nilai cronbach's Alpha sebesar= 0.69. Skala ini terdiri atas 12 *item*.

4. *Attitude Towards Plagiarism Questioner* merupakan skala yang dibuat oleh Mavrinac, Bilic-Zulle, Brumini, dan Petrovecki pada tahun 2014.. Skala ini sudah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai *cronbach's alpha* (0,83). Skala ini terdiri atas 29 *item* yang dibuat berdasarkan 3 faktor yang pertama ialah sikap positif terhadap plagiarisme, mencerminkan persetujuan dan pembenaran dari perilaku tersebut. *Item* dari Faktor pertama menggambarkan berbagai situasi di mana plagiarisme sebagai tindakan yang dapat diterima. Faktor kedua, sikap negatif terhadap plagiarisme, mengungkapkan kecaman dan ketidaksetujuan atas plagiarisme. *Item* yang termasuk dalam faktor ini mencerminkan penghinaan para penjiplak. Faktor ketiga, norma subjektif, mengungkapkan kesamaan pemikiran tentang prevalensi plagiarisme dibidang akademik dan ilmiah. Menurut model TBP Ajzen (26), perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tetapi juga oleh norma subyektif yang ditegaskan dalam penelitian ini sebagai faktor ketiga. Norma subyektif mencerminkan tekanan sosial yang dirasakan untuk terlibat atau tidak dalam perilaku tertentu. Hanya saja untuk pemahaman yang lebih baik tentang plagiarisme, itu penting untuk mendeteksi sikap positif dan negatif serta norma subjektif terhadap plagiarisme.
5. Development and Validation of Academic Dishonesty Scale (ADS): Presenting a Multidimensional Scale. Skala ini merupakan skala yang diadaptasi oleh Bashir & Bala (2018) Skala ini merupakan skala yang

merupakan skala yang memuat ketidakjujuran akademik dan salah satunya ialah plagiarisme. Skala ini diberikan kepada 900 mahasiswa di India. Skala ini berisi dari 23 item dan terdapat 6 faktor yang berasosiasi dengan ketidakjujuran akademik. Skala ini memiliki nilai cronbac'h alpha 0.83, dan uji validitas dengan analisis faktor dan mendapatkan nilai koefisien RMSEA sebesar 0.51.

2.2. *Social Anxiety*

2.2.1. Definisi *Social Anxiety*

Matsumoto (2009) berpendapat bahwa kecemasan sosial merupakan proses mental yang menggeneralisasikan rasa takut terhadap penolakan dari lingkungan sosial, kegagalan dan kesadaran diri mereka ketika berada di dalam situasi sosial dan sering mengabaikan interaksi sosial. Schlenker dan Leary (dalam Crozier & Alden, 2005) memiliki pendapat bahwa kecemasan sosial yang sangat berpengaruh dengan beberapa cara, yaitu mengkonseptualisasikannya sebagai motivasi untuk menciptakan kesan yang diinginkan pada orang lain yang digabungkan dengan kurangnya kepercayaan pada kemampuan individu untuk melakukannya. Teori ini telah diterapkan pada rasa malu, tersipu, dan fobia sosial.

DSM-IV (dalam Hope et al., 2000) mendefinisikan bahwa gangguan kecemasan sosial sebagai tanda dan ketakutan terus-menerus dari satu atau lebih situasi sosial seperti saat di mana orang tersebut berinteraksi

dengan orang asing atau kemungkinan diawasi oleh orang lain. Orang itu takut bahwa dia akan bertindak dengan cara atau menunjukkan gejala kecemasan yang akan memalukan. Dengan demikian berarti inti dari gangguan kecemasan sosial adalah kecemasan karena kekhawatiran tentang apa yang orang lain pikirkan tentang anda. La Greca & Lopez (1998) menyebutkan bahwa kecemasan sosial adalah ketakutan seseorang untuk mendapatkan evaluasi *negative* dari orang lain dan pengalaman tidak menyenangkan dalam situasi sosial. La Greca & Stone (1993) menjelaskan bahwa *social anxiety* adalah hal yang paling berperan dalam ketidak mampuan seseorang untuk beradaptasi di lingkungannya atau merasa khawatir terhadap lingkungannya.

Vandenson (2007) berpendapat bahwa kecemasan sosial merupakan perasaan takut terhadap situasi sosial yang baru, di mana hal tersebut dapat menyebabkan rasa malu yang dapat terjadi pada berbagai situasi sosial. Misalnya ketika berbicara dengan orang lain, bertemu orang asing, berkencan atau sebuah keadaan di mana seseorang dapat mendapatkan evaluasi *negative* dari orang lain. Sehingga hal tersebut membuat mereka merasa tidak nyaman dan bahkan khawatir berlebihan serta membuat mereka takut untuk terlihat bodoh, lemah, atau cemas.

Lahey (2012) juga berpendapat bahwa kecemasan sosial merupakan kondisi di mana seseorang merasakan berbagai emosi yang dapat memunculkan rasa takut, khawatir, tidak tenang dan gelisah dalam

menghadapi situasi dan stimulus tertentu. Greene (2015) kecemasan sosial merupakan bagian spesifik dari sebuah kecemasan, kecemasan ini merupakan kecemasan yang berkaitan dengan interaksi dengan orang lain, atau dengan kata lain merupakan kecemasan yang berkaitan dengan situasi sosial. Hal yang paling ekstrem dari rasa takut dan kekhawatiran adalah dengan berada atau berinteraksi dengan masyarakat yang membuat individu tersebut merasa khawatir dan takut untuk terlihat bodoh, ditolak atau paling dasar adalah dilihat buruk oleh orang lain.

Sejalan dengan hal tersebut Vandenson (2007) menyatakan bahwa terdapat keterlibatan berbagai macam hal seperti kecemasan tentang status sosial, peran, dan perilaku seseorang. Kecemasan yang terus berlanjut dan menyebabkan individu tersebut merasa kesulitan untuk menjalani hidup, atau mendapatkan penurunan fungsi yang signifikan pada diri seseorang. Maka orang tersebut mungkin saja akan melakukan konseling oleh para ahli mengenai fobia sosial.

Greene (2015) juga berpendapat bahwa pada dasarnya gangguan kecemasan sosial dianggap sebagai sesuatu yang umum karena mudah terjadi kepada banyak orang. Hampir setiap hari diseluruh dunia terdapat orang yang menderita gangguan kecemasan, traumatis dan kondisi yang membuat mereka terpuruk setiap harinya. Bagi beberapa orang, hal ini mungkin disebabkan oleh sebuah kecemasan sosial yang spesifik dan tidak dapat di generalisasikan. Bagi sebahagian yang lain menganggap hal

tersebut merupakan sesuatu yang dapat digeneralisasikan. Sejalan dengan hal tersebut Wong dan Rapee (dalam La Greca et al, 2015) *Social anxiety* adalah hal yang sering terjadi ketika menjalin interaksi sosial dimana mereka menerima evaluasi dari orang lain, baik dalam situasi sosial yang telah berlangsung ataupun situasi sosial yang telah berlangsung. Untuk beberapa individu, tingkat dari *social anxiety* berdampak negative dapat membuat mereka mengalami tingkatan yang lebih tinggi yaitu fobia sosial

Crozier & Alden (2005) cara termudah untuk mengetahui bagaimana seseorang sedang mengalami kecemasan sosial dapat dilihat melalui perasaan mereka yang akan mengatakan bahwa mereka merasa seolah-olah berada dalam sorotan atau diawasi oleh orang lain. La Greca and Lopez (1998) bahwa *social anxiety* dapat diamati melalui indikator berperilaku antara lain menarik diri dari lingkungan, cemas terhadap penilaian yang akan diberikan oleh orang lain, merasa takut untuk dibandingkan dengan orang lain sehingga potensi yang ada pada dirinya tidak teraktualisasi dengan baik.

Greene (2015) orang dengan kecemasan sosial pada umumnya digambarkan memiliki tingkat rasa malu yang sangat tinggi. Hampir semua orang terkadang merasa malu atau gugup, tetapi pada beberapa orang merasakan hal tersebut dengan tingkatan yang lebih ekstrem. Bagi individu yang memiliki rasa malu yang ekstrem, hal ini bisa sangat melemahkan. Bahkan hal itu dapat memengaruhi kemampuan mereka

untuk keluar serta bersosialisasi, untuk bertemu orang baru, dan untuk bergaul terlibat dalam hal-hal baru. Bahkan mungkin mulai memengaruhi kemampuan mereka dalam akademis dan keinginan untuk belajar.

Hope *et al* (2000) juga menjelaskan bahwa situasi sosial dan situasi kinerja yang ditakuti oleh orang dengan gangguan kecemasan sosial sangat bervariasi tetapi yang paling umum adalah berbicara di depan umum, percakapan dengan orang yang tidak dikenal, berkencan, dan bersikap tegas. Beberapa individu yang mengalami kecemasan sosial akan mendapatkan perasaan takut untuk makan atau bahkan minum di depan orang lain, menjadi pusat perhatian, berbicara dengan supervisor serta figur otoritas lainnya, buang air kecil di kamar mandi umum, atau situasi seksual yang intim. Terlepas dari situasi spesifiknya, orang dengan gangguan kecemasan sosial mengalami berbagai ketakutan yang secara umum berfikir tentang orang lain akan memikirkan hal buruk tentang mereka. Terkadang ini mengkhawatirkan, apa yang dipikirkan oleh orang lain akan menimbulkan rasa takut dan akan menunjukkan gejala kecemasan tertentu seperti tersipu atau gemetar.

Cooper (2010) berpendapat bahwa *social anxiety* merupakan proses pembelajaran perilaku. *Social anxiety* adalah serangkaian atribut mental dan perilaku fisik yang dapat digunakan untuk bereaksi terhadap situasi baru yang dihadapi. Intensitas dan bagaimana cara orang bereaksi terhadap situasi dan stimulus lingkungan yang baru. Hal tersebut tentu

saja sangat bergantung pada dua hal yaitu situasi yang dihadapi dan stimulus yang ada dalam interaksi sosial. La Greca et al (2015) juga berpendapat bahwa *social anxiety* juga dianggap sebagai sebuah respon yang terjadi ketika seseorang merasakan ancaman yaitu evaluasi dari orang lain, sebelum, selama atau setelah berinteraksi dengan orang lain. Kecemasan yang terus berlanjut akan membuat seseorang terindikasi gangguan kecemasan sosial atau biasa disebut sebagai fobia sosial.

Cooper (2010) *social anxiety* sering kali didasarkan pada asumsi bahwa seseorang memiliki kekurangan seperti lemah, inferior, tidak memadai atau kurang baik dari orang lain, dan dikombinasikan dengan ketakutan orang akan memperhatikan kekurangan tersebut. Mereka akan merasa takut terhadap penolakan oleh orang. Pada akhirnya penolakan tersebut akan menimbulkan konsekuensi yang mengerikan terhadap kemampuan seseorang untuk bergaul dengan orang lain. Mereka mungkin mengalami gangguan fisik atau gejala mental. Untuk menghindari penolakan dari orang lain, individu yang memiliki *social anxiety* biasanya akan diam dan menyendiri. La Greca et al (2015) Bentuk perilaku itu dapat berupa ketakutan untuk berbicara dengan orang lain, ketakutan untuk merespon tindakan orang lain atau ketakutan untuk mengutarakan yang dipikirkan kepada orang lain.

Gilbert *et al.* (dalam Crozier & Alden, 2005) telah memelopori penerapan sudut pandang evolusi untuk kecemasan sosial. Pendekatan

mereka didasarkan pada analisis berbagai bentuk dari kelompok. Chance (dalam Crozier & Alden, 2005) menjelaskan bahwa kehidupan seseorang dalam kelompok dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk. *Modus agonis* (berbasis ancaman) dicirikan oleh dominasi hierarki kekuasaan dan pangkat. *Modus hedonis* (berbasis afiliasi) ditandai dengan saling ketergantungan dan hubungan timbal balik. Anggota kelompok telah mengembangkan sistem penilaian yang memungkinkan mereka untuk bersikap waspada terhadap ancaman sosial berupa penyerangan, pengucilan, penolakan, dan hilangnya status, dan juga kompetensi untuk memilih tanggapan yang tepat.

Chance (dalam Crozier & Alden, 2005) juga menjelaskan bahwa kecemasan berhubungan erat dengan penilaian dan tanggapan. Hal tersebut dapat menjadi lebih aktif ketika berhadapan dengan stimulus sosial yang mengancam dan berperan sebagai sistem pertahanan, misalnya individu cenderung memperlakukan interaksi sosial sebagai sesuatu yang berpotensi mengancam. Hal itu bisa terjadi karena kegagalan untuk mengembangkan sistem keamanan diri yang memungkinkan individu untuk merasa aman ketika berada di hadapan orang lain, atau karena takut tidak menarik bagi orang lain.

Merujuk kepada berbagai definisi yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa kecemasan sosial merupakan suatu bentuk perilaku yang merasakan cemas secara berlebihan ketika berinteraksi

dengan orang lain. Perasaan cemas tersebut ada karena individu memiliki perasaan rendah diri, khawatir akan penilaian orang lain dan takut untuk berbuat kesalahan yang diatasi dengan cara menarik diri atau membatasi interaksi dengan lingkungan sosialnya.

2.2.2. Aspek-aspek *Social Anxiety*

Aspek-aspek *social anxiety* menurut La Greca dan Lopez (1998) adalah sebagai berikut:

1. Ketakutan terhadap Evaluasi yang Negatif (*Fear of negative evaluation*)

Ketakutan terhadap evaluasi *negative* merupakan keadaan di mana individu merasa khawatir dan takut mengenai pandangan *negative* orang lain terhadap diri mereka. Seperti merendahkan mereka atau mengejek kekurangan mereka. Ketakutan terhadap evaluasi *negative* dari orang lain merupakan hal yang sering dialami oleh orang yang memiliki kecemasan sosial. Ketakutan terhadap evaluasi *negative* membuat seseorang untuk berhati-hati dalam bertindak dan merespon berbagai situasi sosial yang dihadapinya.

Ketakutan terhadap evaluasi *negative* membuat seseorang menjauhi situasi yang berhubungan dengan evaluasi yang akan diberikan orang lain dan harapan yang diharapkan orang lain terhadap mereka, ketika hal tersebut tidak terpenuhi mereka akan berfikir bahwa mereka akan dievaluasi secara *negative* oleh orang lain. Banyak hal yang dapat

mempengaruhi ketakutan seseorang terhadap evaluasi *negative*, yaitu kepribadian, *gen*, *experience*, dan *gender*. Ketakutan akan evaluasi *negative* dapat dialami semua orang tetapi orang yang paling berpotensi untuk mengalami ketakutan terhadap evaluasi orang lain adalah orang-orang dengan kepribadian *neurotic*.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *fear of negative evaluation* dapat dipengaruhi oleh berbagai macam hal. Beberapa diantaranya yaitu kepribadian, *gen*, pengalaman dan *gender*. Semua hal tersebut berkontribusi dalam membentuk ketakutan seseorang terhadap evaluasi *negative* dari orang lain. Sebagaimana yang disebutkan bahwa kepribadian *neurotic* memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami *fear of negative evaluation* dibandingkan tipe kepribadian lainnya.

Hal kedua yang mempengaruhi *fear of negative evaluation* adalah *gen*. Orang yang memiliki keluarga yang mengalami *fear of negative evaluation* juga memiliki kemungkinan yang lebih besar mendapatkan ketakutan akan evaluasi *negative* itu dari keluarga atau kedua orang tuanya. Hal tersebut dapat terjadi karena terdapat kromosom dalam DNA yang membawa sifat dari orang tua ataupun keluarga lainnya. Kemungkinan orang yang mendapatkan ketakutan akan evaluasi *negative* yang berasal dari keluarganya atau diturunkan dari generasi

sebelumnya memiliki kemungkinan tiga kali lebih besar dibandingkan dengan faktor lain yang dapat mempengaruhi.

Hal berikut yang mempengaruhi *fear of negative evaluation* adalah pengalaman. Orang yang memiliki pengalaman buruk terkait dengan lingkungan sosial membuat orang tersebut mengalami ketakutan untuk bertindak sebagaimana orang lain bertindak dalam lingkungan sosial, atau bagaimana orang tersebut bertindak terhadap setiap stimulus yang ada dalam lingkungan sosialnya. Pengalaman yang buruk membuat seseorang untuk tidak melakukan tindakan yang sama dalam situasi serupa. Misalnya jika seseorang menyapa orang lain dan kemudian mereka diabaikan, orang yang diabaikan akan memikirkan mengapa mereka mendapatkan pengabaian dari orang lain.

Pada kenyataannya perilaku ketakutan terhadap evaluasi *negative* dari orang lain ditunjukkan oleh individu dalam beberapa perilaku diantaranya ialah pemikiran bahwa orang lain akan menilai dirinya secara *negative*, pemikiran bahwa mereka meninggalkan kesan buruk terhadap orang lain, takut salah ketika mengutarakan pendapat dan pemikirannya, takut memiliki kesalahan yang diketahui orang, dan takut tidak diterima oleh orang lain.

2. Penghindaran Sosial yang Digeneralisasikan dan Kesulitan (*Generalized Social Avoidance and Distress*).

Penghindaran sosial yang digeneralisasikan dan kesulitan (*generalized social avoidance and distress*) adalah suatu keadaan di mana seseorang mengeneralisasikan pengalaman yang telah didapat di masa lampau dengan berbagai situasi sosial yang serupa yang membuat dirinya merasa tidak nyaman. Dengan kata lain individu akan lebih menghindari tempat-tempat, situasi dan hal yang akan membuat dirinya merasa tidak aman dan lebih merasa tenang jika sendiri. Maksudnya adalah individu akan menghindari situasi sosial serupa yang membuat mereka merasakan ketidaknyamanan atau tetap merasa malu di saat bersama dengan orang yang sudah mereka kenal dengan baik.

Hal ini bisa dikarenakan pengalaman yang kurang menyenangkan yang pernah dirasakan. Memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan dan telah digeneralisasikan kepada semua orang dan situasi sosial bahkan terhadap seseorang yang sudah mereka kenal dengan baik. Perilaku yang ditunjukkan dalam berbagai tindakan misalnya penolakan, pengabaian, perpeloncoan, dan penghinaan dimuka umum. Hal tersebut dapat menjadi penyebab seseorang menghindari lingkungan sosial yang serupa dan tetap merasakan kecemasan meski mereka telah mengetahui situasi tersebut dan orang-orang dalam lingkungan tersebut.

Dengan demikian pengabaian situasi sosial yang digeneralisasikan dilakukan dengan mencoba mengabaikan orang yang dikenal dan lingkungan sosial yang sudah dikenal. Karena merasa bahwa mereka akan tetap diabaikan seperti orang lain mengabaikan mereka. Sebagai contoh mencari alasan untuk menghindari orang yang dikenal, membatasi interaksi dan bersikap malu-malu pada orang yang dikenal dengan baik dan memilih untuk tidak berbaur dengan orang yang sudah dikenal dengan baik. Sedangkan kesulitan sosial (*distress social*) didefinisikan sebagai bagian dari pengalaman emosi *negative*, ketika seseorang merasa sangat kesulitan, tertekan, dan cemas, terhadap interaksi sosial. Sehingga mereka merasa tidak mendapatkan kebahagiaan dan tidak merasakan emosi yang positif terhadap lingkungan dan situasi serupa yang telah dialaminya.

3. Penghindaran Sosial dan Kesengsaraan terhadap Lingkungan Sosial yang baru (*Social avoidance specific and pressure of new situation*)

Penghindaran sosial dan tertekan terhadap lingkungan sosial yang baru artinya bahwa individu akan cenderung menghindari situasi sosial yang baru, apalagi bertemu dengan orang asing yang tidak dikenalnya. Penghindaran sosial dan perasaan yang tidak nyaman terhadap lingkungan yang baru tidak jauh berbeda dengan aspek sebelumnya. Hal yang membedakan dengan sebelumnya adalah situasi sosial yang mengharuskan mereka untuk berinteraksi dengan orang asing dan

lingkungan baru yang tidak pernah mereka rasakan sebelumnya. Hal tersebut terjadi karena adanya ketakutan dan hal yang membuatnya merasa tidak nyaman pada stimulus yang spesifik, dan tidak menyukai lingkungan dengan orang-orang yang baru, karena individu tersebut merasakan tekanan dan tidak nyaman dari hal tersebut.

Ilmu pengetahuan yang telah berkembang dapat mengetahui bahwa individu dengan *social avoidance and distress in new situation* mungkin bergumul dengan pengalaman internal mereka (pikiran, emosi, sensasi fisik). Seseorang yang mengalami *social avoidance and distress in new situation* juga mengalami kesusahan tentang emosi. Kesulitan dengan regulasi emosi berkontribusi terhadap tingkat *social avoidance and distress in new situation*.

Pemikiran individu terhadap keyakinan mengenai diri sendiri dapat memberikan efek yang signifikan terhadap keinginan orang tersebut untuk berinteraksi terhadap situasi yang baru dan orang baru. Individu yang memiliki *social avoidance and distress in new situation* akan merasa bahwa mereka akan melakukan kesalahan jika berinteraksi dengan orang yang baru. Mereka akan merasa malu untuk tampil di hadapan orang baru, merasa tidak nyaman untuk menjadi diri sendiri di hadapan orang yang baru, dan merasa lebih baik untuk berinteraksi dengan orang yang mereka kenal/tahu. Sehingga mereka memilih untuk menarik diri dari lingkungan yang telah membuat mereka tidak

nyaman. Jika orang tersebut dipaksa atau diharuskan untuk menghadiri situasi yang baru maka orang tersebut akan kesulitan untuk berbicara, merasa sesak nafas, detak jantung berdetak lebih cepat, dsb.

2.2.3. Faktor Kecemasan Sosial

Menurut Greene (2015) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kecemasan sosial, beberapa diantaranya ialah:

1. *Experience*

Hal ini menggambarkan bahwa pada beberapa orang mengalami perkembangan kecemasan sosial dikarenakan berbagai hal yang bisa saja telah terjadi di masa lalu. Ketahuilah bahwa jika seorang anak kecil menyentuh sesuatu yang panas seperti pintu oven sebagai contohnya, rasa sakit yang mereka rasakan akan mengajarkan mereka untuk tidak lagi menyentuh atau memegang pintu oven karena pintu oven dapat membuat mereka merasakan rasa terbakar dan rasa sakit yang luar biasa. Hal tersebut sangat serupa dengan situasi sosial, keadaan ketika di mana individu merasa dipermalukan, direndahkan, dan dipenuhi rasa takut yang dapat memengaruhi bagaimana individu tersebut memaknai situasi sosial di masa depan.

Terkadang Individu akan merasa takut dan mengeneralisasikan semua situasi sosial seperti apa yang pernah dihadapi. Sehingga pada akhirnya individu akan mulai untuk mengabaikan situasi tersebut untuk menghindari rasa sakit yang pernah dirasakan pada masa lalu.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa manusia adalah makhluk yang belajar dan menghindari rasa sakit. Kecenderungan seseorang dalam bertindak ditentukan dari berbagai pengalaman yang dia telah dapat dari masa lalunya.

Sebagai contoh lain seseorang yang pernah dibohongi, terkianati dan sebagainya dalam lingkungan sosial membuat mereka sulit untuk mengembangkan kepercayaan dalam berinteraksi dengan orang lain. Ketakutan akan mengalami hal yang serupa membuat mereka mendapatkan pengalaman yang menyakitkan. Mereka akan memiliki kecendrungan untuk mempercayai orang lain lagi dalam lingkungan sosialnya. Sulit untuk menjalin interaksi baru dengan orang lain lagi dan cenderung mengabaikan apa yang dikatakan orang lain karena mereka percaya bahwa yang dikatakan orang lain hanyalah kebohongan yang diciptakan untuk membuat mereka semakin menarik bagi orang lain.

2. *Thinking*

Hal lain yang dapat memengaruhi seseorang terhadap lingkungan sosialnya adalah pemikiran mereka atau cara mereka memaknai lingkungan sosial tersebut. Beberapa orang berpikir bahwa gaya atau cara mereka berpikir membawa mereka kedalam situasi kecemasan sosial. Seseorang yang cemas dalam situasi sosial akan memprediksi terhadap dirinya bahwa mereka menampilkan sisi buruk atau berpikir

bahwa semua orang akan menyaksikan mereka, menghakimi mereka setiap waktu.

Seseorang dengan kecemasan sosial akan merendahkan kemampuan aktual mereka sendiri untuk berbaur dan bergabung dengan orang lain. Terkadang mereka akan mempercayai bahwa mereka adalah orang yang membosankan dan tidak ada yang ingin mendengar apa yang mereka katakan. Berpikir dengan pola seperti ini, secara otomatis membuat kita berpikir cemas dan membuat keadaan kita lebih buruk.

Pemikiran-pemikiran yang ada di dalam kepala kita merupakan faktor yang dapat menghambat tindakan kita dan kemampuan kita untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Semakin seseorang larut dalam pemikiran-pemikiran *negative* dan mempercayai bahwa mereka adalah orang yang buruk dan tidak diinginkan semua orang maka mereka akan terus menarik diri dan bahkan membuat kekacauan di tengah keramaian orang.

Pemikiran seseorang dapat membawa mereka ke tempat yang sangat tinggi dan dapat pula mengantarkan mereka ke jurang terdalam kehidupan. Bagaimana seseorang berpikir mengenai diri mereka sendiri, maka itu pula yang akan ditampilkan oleh orang lain. Jika seseorang memikirkan bahwa mereka adalah makhluk yang menyedihkan, tidak diterima masyarakat, merasa direndahkan dan

sebagainya. Mereka memikirkan hal itu berdasarkan berbagai pertimbangan yang telah mereka alami, berbagai kecemasan akan penilaian orang lain dan pada akhirnya membuat mereka semakin cemas dalam situasi sosial.

3. *Evolutionary*

Perubahan merupakan faktor yang mungkin berperan dalam kecemasan sosial. Cara untuk memahami hal ini perlu diingat bahwa manusia adalah ras yang ramah, dan kita menikmati untuk berteman dengan orang lain. Hanya saja beberapa orang tidak menyukai untuk berpikir bahwa mereka akan mengecewakan orang lain dan tidak mau untuk berakhir dengan penolakan. Beberapa individu, mereka mulai merasakan kecemasan dengan pemikiran bahwa mereka sangat sensitif terhadap evaluasi negatif dari orang lain. Hal ini mungkin menjadi alasan kenapa banyak orang yang memiliki kecemasan sosial akan melakukan apa pun untuk dapat membuat orang lain kesal dan pada waktu yang lama mereka melakukan hal yang menyakiti diri mereka sendiri.

Perubahan manusia akan kecemasan terhadap evaluasi *negative* tentu berpengaruh signifikan terhadap pandangan mereka dengan lingkungan sosial mereka. Kecemasan yang timbul dari ketakutan akan membuat orang lain merasa jengkel dan marah, akan mendorong mereka menjauhi lingkungan sosial dan interaksi sosial. Seperti yang

dijelaskan sebelumnya bahwa orang yang memiliki kecemasan sosial pada akhirnya akan menyakiti dirinya dalam jangka panjang.

Individu yang memiliki kecemasan sosial tidak hanya akan menganggap diri mereka tidak layak diterima di masyarakat tetapi mereka akan merasa bahwa mereka adalah orang yang tidak lagi berharga. Mereka tidak hanya akan menarik diri dari lingkungan sosial, mereka juga dapat melukai diri mereka sendiri dengan luka fisik yang dapat mengancam keselamatan diri mereka.

Sebagaimana yang dijelaskan bahwa faktor mengenai perubahan terhadap penilaian diri mereka, perubahan terkait pandangan mereka terhadap penilaian orang lain dan perubahan mereka terkait cara pandang mereka terhadap diri mereka sendiri. Pada akhirnya akan membawa dampak besar terhadap cara mereka merespon berbagai situasi sosial yang akan dihadapi.

4. Genetik

Genetik merupakan salah satu faktor yang juga memiliki peran penting dalam kecemasan sosial yang dimiliki oleh seseorang karena bisa saja hal tersebut merupakan sesuatu yang diturunkan dari generasi sebelumnya. Sebaiknya seseorang yang memiliki kecemasan sosial melihat lagi, apakah mereka memiliki keluarga atau sanak saudara yang juga memiliki kecemasan sosial. Jika keluarga atau sanak saudara juga memiliki kecemasan sosial maka ada kemungkinan bahwa

kecemasan sosial yang dimiliki merupakan sesuatu yang diturunkan melalui genetika dan mempengaruhi kepribadian individu ataupun tingkat kecemasan sosial yang dimiliki.

Genetika memiliki peran yang cukup besar dalam tingkat kecemasan sosial yang dialami jika dibandingkan yang kita tahu selama ini. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh genetika terhadap kecemasan yang dimiliki oleh manusia. Sebanyak 26% kesempatan seseorang mendapatkan kecemasan sosial dari genetika yang berarti genetika memegang peran sebagai $\frac{1}{4}$ faktor yang menyebabkan seseorang mengalami kecemasan sosial.

Hal itu dapat terjadi karena pada gen manusia terdapat kromosom 9 yang berhubungan dengan kecemasan. Hal itu yang menjadi penyebab kenapa seseorang yang mendapatkan gangguan kecemasan sosial memiliki kemungkinan 3 kali lebih besar mendapatkan kecemasan itu dari orang tua yang memiliki kecemasan sosial juga. Hal ini bukanlah hal yang buruk, namun bisa menjadi kesempatan buat orang tua yang menyadari bahwa mereka dapat menurunkan kecemasan yang mereka punya ke anak mereka. Mereka dapat membantu anak mereka di masa depan untuk mengurangi kecemasan sosial, dengan cara mengajarkan kepada anak mereka untuk mengatur *stress* dengan efektif.

5. Traumatik

Ketika seseorang dengan pengalaman buruk dan *traumatic* dengan *stress* yang sangat ekstrem akan memikirkan berbagai hal buruk dan merasakan bahwa hal tersebut akan terjadi, namun pada kenyataannya tidak demikian. Hal tersebut merupakan bukti bahwa pengalaman dapat meninggalkan bekas luka pada diri seseorang. Pengalaman yang paling sering terjadi dan sering dilaporkan pada orang yang menderita kecemasan sosial dimulai ketika mereka sekolah. *Bullying* adalah contoh utama, atau apa pun yang membuat seseorang merasa aneh, merasa berbeda dan tidak diterima dimata orang lain, semua hal tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kecemasan sosial seseorang di dalam hidup mereka.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Kharunnisa, Maula dan Arwen (2018) mendapati bahwa *bullying* dan kecemasan sosial pada korban *bullying* memiliki hubungan yang signifikan dan berarah positif. Dengan kata lain semakin sering seseorang mendapati perilaku *bullying* maka kecemasan sosial yang akan dialami lebih besar dan begitupun sebaliknya. Hal tersebut sungguh sangat disayangkan mengingat pada masa sekolah merupakan masa-masa penting seseorang untuk mengembangkan dirinya

Pada dasarnya tidak hanya *bullying* yang membuat seseorang mengalami kecemasan sosial tapi banyak kejadian lain yang dapat

membuat seseorang mengalami kecemasan sosial, misalnya saja ketika seseorang yang pernah menjawab sebuah pertanyaan didepan kelas, dan ketika dia menjawab dengan jawaban yang kurang tepat. Gurunya kemudian merendahkan dirinya, dan teman-teman kelasnya pada akhirnya ikut merendahkan dia.

Sehingga hal tersebut menyakiti dirinya, meski menurut orang lain hal tersebut merupakan candaan dan hal yang wajar untuk dilakukan menurut teman-teman sebayanya, akan tetapi hal tersebut tidak wajar menurut anak yang menerima perlakuan tersebut. Karena hal yang dianggap bercanda oleh orang lain, bisa saja membuat luka mendalam pada anak yang menjawab pertanyaan di depan kelas. Hal itu membuat anak tersebut cemas untuk menjawab lagi pertanyaan didepan kelas, karena adanya pengalaman yang kurang menyenangkan sebelumnya.

2.2.4. Dampak dari Kecemasan Sosial

Menurut Greene (2015) terdapat beberapa dampak terhadap kecemasan sosial, beberapa diantaranya ialah :

1. Kehidupan Sosial

Kecemasan sosial tentu saja berdampak pada kehidupan sosial seseorang. Kecemasan sosial akan membuat kehidupan sosial seseorang menjadi berantakan. Kecemasan sosial pada tingkatan yang lebih tinggi mengindikasikan lemahnya kemampuan seseorang

untuk berbaur dan beradaptasi dengan berbagai lingkungan sosial, baik yang baru atau lama.

Kecemasan sosial dapat membuat individu untuk menarik diri dan menutup diri dari lingkungannya. Hal tersebut tentu saja akan membuat interaksi yang kurang baik dengan orang lain. Mereka selalu memikirkan hal *negative* terkait diri mereka dan pada akhirnya mereka akan menjadi lebih penyendiri dibandingkan dengan orang lain. Sebagai seorang manusia interaksi dengan manusia lain merupakan hal yang penting untuk dilakukan.

Karena dengan berinteraksi dengan orang lain, kita dapat mengetahui banyak hal. Seseorang yang berinteraksi dengan banyak orang juga mendapat lebih banyak pengetahuan melalui berbagai pengalaman orang lain atau apa yang dia tangkap dari kisah hidup orang lain. Meski pada akhirnya orang yang memiliki kecemasan sosial memiliki gangguan pada kehidupan sosialnya dan menarik diri dari hal tersebut.

Lingkungan keluarga juga dapat menjadi sasaran dari kecemasan sosial yang dimiliki oleh individu. Bisa dibayangkan bagaimana orang yang memiliki kecemasan sosial berkumpul dengan keluarga besarnya. Orang tersebut akan cenderung untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya dan membatasi diri untuk berinteraksi dengan keluarganya. Individu tersebut bisa saja beranggapan bahwa tidak

semua keluarganya dapat menerima keadaan dia dan ada kemungkinan orang tersebut mendapat penghinaan atau pelabelan yang dilakukan orang tua terhadap dirinya sehingga anak tersebut akhirnya menarik diri dan tidak ingin untuk mengenal keluarganya.

2. Rendah Diri

Self esteem atau penilaian diri merupakan perasaan yang muncul dalam diri individu yang merasa bahwa dia adalah orang yang tidak memiliki nilai pada dirinya. Hal tersebut muncul dari kenyataan atau merupakan imajinasi seseorang yang tidak diketahui oleh orang lain. Memiliki perasaan rendah diri dan tidak berusaha untuk memperbaiki hal tersebut dapat membuat seseorang menjadi anti sosial. Keinginan untuk mencapai banyak hal agar mendapatkan pengakuan membuat individu akan memikirkan apa yang orang lain inginkan dan berhati-hati dalam berperilaku ketika berada dalam interaksi sosial dengan orang lain.

Orang yang mengalami kecemasan pada dasarnya adalah individu yang tidak yakin terhadap dirinya sendiri. Orang yang cemas biasanya memiliki berbagai pikiran *negative* yang membuatnya tidak melakukan apa yang dia pikirkan atau bahkan menghambat semua aktivitasnya. Hal tersebut disebabkan karena ketakutan yang dimiliki terhadap lingkungan sosial yang menganggap bahwa dia akan ditolak oleh orang lain dan akan tetap

diabaikan atau bahkan direndahkan di hadapan orang banyak dalam situasi sosial yang akan terjadi kedepannya.

Hal tersebut bisa saja hanya pemikiran *negative* yang ada di kepala mereka. Orang yang memiliki kecemasan sosial yang rendah memiliki kecenderungan untuk memiliki *self esteem* yang rendah. Meski hal yang sangat disayangkan dari orang yang menganggap dirinya rendah ialah kenyataan bahwa dia tidak akan mampu untuk mempresentasikan dirinya di hadapan orang lain, baik pada lingkungan yang baru maupun lama. Pada kenyatannya mereka hanya menghambat diri mereka untuk mengembangkan *skill*, keterampilan dan berbagai minat yang bisa mereka dapatkan dari hal tersebut. Kecemasan yang berdampak pada *self esteem* individu membuat seseorang menjadi lebih menutup diri dari lingkungan sosialnya karena perasaan ragu terhadap diri sendiri.

3. Kecanduan Media Sosial

Orang yang memiliki kecemasan sosial memiliki kecenderungan untuk menarik diri dari berbagai lingkungan sosial baik itu teman, dan keluarga. Keputusan untuk menarik diri tersebut membuat seseorang ingin memenuhi kebutuhannya akan perhatian dari orang lain dengan cara yang berbeda, yaitu dengan bermain media sosial. Orang yang memiliki kecemasan terhadap lingkungan sosial

biasanya menghabiskan banyak waktu untuk bermain dengan media sosial mereka.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Azka, Fidaus & Kurnia Dewi (2018) yang mendapati bahwa kecemasan memiliki pengaruh sebesar 7, 2 % terhadap intensitas penggunaan media sosial. Selain itu didapati hubungan yang positif diantara keduanya yang berarti semakin tinggi kecemasan sosial maka intensitas bermain media sosial juga semakin tinggi. Tidak ada yang salah dengan bermain media sosial hanya saja jika seseorang sudah masuk dalam tahap kecanduan, hal itu tidaklah lagi menjadi sesuatu yang baik dan dapat diperbaiki.

Kecemasan sosial pada dasarnya merupakan kecemasan yang tumbuh karena pemikiran *negative*, sebagai bentuk belajar dari masa lalun dan merasa takut untuk percaya dengan orang lain. Hal tersebut sangat disayangkan karena berinteraksi dengan berbagai orang sudah menjadi hakikat manusia. Meski media sosial juga merupakan sarana interaksi sosial dengan orang lain tapi banyak hal yang membahayakan dari media sosial. Media sosial menjadi sarana interaksi yang dapat bersifat anonim dan membahayakan pengguna sosial media. Media sosial menampilkan interaksi sosial yang bisa saja menjadi interaksi yang tidak sehat karena kita tidak mengetahui kebenaran dari berbagai informasi yang ada di internet. Apakah

orang yang kita temui adalah orang yang sama dengan di dunia nyata dan sebagainya.

4. *Self Efficacy*

Individu yang memiliki *social anxiety* akan memiliki rasa takut yang besar untuk bertindak dan melakukan kesalahan. Semakin tinggi kecemasan yang dimiliki individu maka ketakutan akan penilaian negative atau ketakutan orang lain akan menyalahkan dirinya hingga mengabaikan dia sebagai konsekuensi dari tindakannya akan membuat individu tersebut tidak yakin kepada dirinya sendiri dan segala hal yang dilakukan ataupun diputuskannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Al-Ruwaili, Al-Turki, & Alardan (2018) yang memaparkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *social anxiety* dan *self efficacy*. Hubungan ini berarah negatif yang berarti, semakin besar *social anxiety* yang dimiliki oleh seseorang maka semakin rendah *self efficacy* yang dimiliki. Begitupun sebaliknya semakin rendah *social anxiety* maka *self-efficacy* akan semakin tinggi.

Hal tersebut tentu saja sangat disayangkan apabila individu tidak memiliki *self efficacy yang tinggi* maka dia akan menjadi orang yang pasif, mudah menyerah dan cenderung kesulitan untuk mengembangkan diri. Hal tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan, lingkungan sosial dan karirnya,

karena dia dianggap sebagai individu yang pasif dalam bertindak dan memiliki kecenderungan untuk mengandalkan orang lain dalam segala hal yang dilakukannya.

5. Depresi

Orang yang memiliki kecemasan sosial memiliki kemungkinan besar untuk mengalami depresi. Hal itu dikarenakan orang yang memiliki kecemasan sosial rentan terhadap berbagai stimulus sosial yang membuat dirinya merasa tidak nyaman. Tatapan mata seseorang, ucapan seseorang dan gerakan tubuh mereka dapat membuat seseorang yang memiliki kecemasan sosial menjadi berpikir akan mendapatkan evaluasi *negative* dan berpikir secara berlebihan mengenai hal tersebut. Hal itu dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnani et al (2017) Orang yang mengalami kecemasan sosial secara signifikan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk terkena depresi. Pada akhirnya depresi tersebut memberikan kualitas hidup yang buruk kepada penderitanya

Semakin banyak stimulus sosial yang tidak sesuai dengan keadaan individu yang memiliki kecemasan sosial atau semakin banyak stimulus sosial yang membuat seseorang tidak nyaman. Maka orang tersebut dapat menjadi stress dan apabila individu tersebut *overthinking* terhadap segala stimulus yang ada maka

orang tersebut dapat menjadi depresi. Hal tersebut akan sangat menyedihkan, karena hal yang sederhana dan dianggap sebagai lelucon bagi beberapa orang dapat menimbulkan dampak besar pada orang lain.

Orang yang mengalami kecemasan sosial sangatlah rentan untuk mengalami depresi. Semakin banyak penolakan yang diterima individu dari lingkungan sosialnya, maka semakin besar kemungkinan orang tersebut untuk mendapatkan atau menderita depresi. Pengalaman traumatis seseorang dalam lingkungan sosial juga dapat menjadi alasan seseorang bisa mendapatkan kecemasan yang berlebihan terhadap stimulus sosial dan pada akhirnya mengalami depresi. Pengalaman ini biasanya terjadi pada masa SMA, seseorang yang memiliki kecemasan sosial biasanya dimulai pada masa SMA di mana mereka mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan dari teman sebayanya. Misalnya saja mendapatkan perilaku *bullying* dan direndahkan oleh teman sebayanya, sehingga jika melihat orang yang sama atau melihat situasi yang sama orang tersebut menarik diri dan menolak untuk menjalin interaksi sosial.

2.2.5. Alat Ukur Kecemasan Sosial

1. *Social anxiety scale for adolescents: factorial invariance and latent mean differences across gender and age in spanish adolescents.*

Skala ini merupakan skala yang dibuat oleh La Greca and Lopez

yang kemudian diujikan kembali pada objek penelitian yang berbeda yaitu remaja di Spanyol. Skala ini diuji coba kembali oleh Candido J. Ingles*, Annette M. La Greca, Juan C. Marzo, Luis J. Garcia-Lopez, Jose M. Garcia-Fernandez. Skala ini diberikan kepada 1507 remaja di Spanyol. Skala ini terdapat sebanyak 22 *item*, dan memiliki nilai RMSEA= .067.

2. *Social anxiety among adolescents: linkages with peer relations and friendships*. Skala ini terdapat sebanyak 18 item, skala ini dibuat oleh Annette M. La Greca dan Nadja Lopez (1998). Skala ini merupakan pengembangan dari skala kecemasan yang dibuat oleh Watson dan Friend karena mereka menganggap terdapat kekurangan dalam skala yang dibuat oleh Watson dan Friend yang terdiri atas dua dimensi yaitu FNE dan SAD. La Greca dan Lopez mengembangkan SAD menjadi dua yaitu SAD new dan SAD general. Skala ini kemudian diujikan kepada 149 remaja.

3. *Psychometric validation study of the liebowitz social anxiety scale - self-reported version for brazilian portuguese*. Skala ini divalidasi oleh Larissa Forni dos Santos, Sonia Regina Loureiro, Jose´ Alexandre de Souza Crippa , dan Fla´ via de Lima Oso´ rio. Skala ini diberikan kepada 252 anak remaja. Validitas konvergen dengan skala spesifik untuk evaluasi SAD dan skala kecemasan umum

menyajikan korelasi mulai dari 0,21 hingga 0,84. Analisis faktorial konfirmatori tidak meniru tujuan dari temuan *literature* sebelumnya, dengan kesulitan dalam mendapatkan struktur faktorial konsensus yang sama dengan beragam budaya di mana instrumen itu dipelajari. LSAS-SR menyajikan konsistensi internal yang sangat baik ($\alpha = 0,90-0,96$) dan reliabilitas tes ulang (Koefisien Korelasi Intraclass = 0,81; Pearson = 0,82). Temuan ini mendukung temuan dari studi internasional yang membuktikan sifat psikometri yang sangat baik dari LSAS-SR, mendukung statusnya sebagai standard utama.

4. *Development and validation of social anxiety scale for social Media*

Users. Skala ini dikembangkan oleh Yunus Alkis, Zafer Kadirhan, & Mustafa Sat. Skala ini diberikan kepada 510 mahasiswa, digunakan untuk mengkonfirmasi struktur empat faktor dari 21 *item* SAS-SMU. *The Cronbach's* Koefisien alfa untuk dimensi berkisar antara 0,80 hingga 0,92, menunjukkan tingkat realibilitas yang memuaskan. Validasi skala ini akan menjadi alat yang berguna bagi peneliti untuk menilai kecemasan sosial mahasiswa yang menggunakan media sosial.

5. *Measurment of social-evaluative anxiety* merupakan skala yang dibuat oleh Watson & Friend (1969) yang di mana terdiri dari 2 dimensi yaitu FNE (*Fear of Negative Evaluation*) dan SAD (*Social*

Avoidance and Distress). Skala ini merupakan skala pertama yang mengukur mengenai kecemasan sosial. Skala ini merupakan SAS pertama yang diujikan kepada anak yang kemudian diujikan kepada remaja, namun skala ini juga dapat diujikan kepada dewasa karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja dan dewasa awal. Skala ini diujikan kepada 154 mahasiswa Toronto yang mengambil kelas musim panas dengan teknik *reliability test re test*.

2.3. Moral Reasoning

2.3.1. Definisi *Moral Reasoning*

Moral merupakan ajaran tentang baik dan buruknya suatu perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, dan budi pekerti (KBBI). Setiap individu memiliki moral dalam diri mereka sesuai dengan standar dan nilai-nilai yang mereka pegang dan individu yang tidak memiliki moral disebut dengan *amoral*. *Amoral* merupakan suatu keadaan di mana moral bernilai kecil dan bahkan cenderung tidak ada dalam diri manusia dan tidak memiliki nilai positif di mata individu lainnya.

Menurut *American Psychological Association (APA)* menjelaskan bahwa moral merupakan segala hal yang berkaitan dengan perilaku yang membagi perilaku menjadi dua hal yang bertentangan seperti baik dan buruk, benar dan salah, positif dan *negative*. Vandenson (2015)

berpendapat bahwa moral adalah hal yang menggambarkan bagaimana sebuah perilaku dari individu yang dapat diterima di dalam lingkungan sosial dan dapat menjadi indikator apakah perilaku tersebut dapat diterima atau tidak dalam masyarakat. Matsumoto (2009) berpendapat bahwa moral merupakan suatu sistem yang memiliki kode untuk mengklasifikasikan perilaku menjadi perilaku benar dan salah.

Berns (2004) berpendapat bahwa moralitas merupakan aturan sosial yang mencakup berbagai aturan dalam kehidupan dan berinteraksi dengan orang lain. Berbagai aturan tersebut dapat bersifat pribadi untuk beberapa orang karena aturan tersebut mengatur bagaimana individu berinteraksi dengan yang lainnya. Hasan (2006) berpendapat bahwa moralitas merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi berbagai perilaku dan mengklasifikasikan perilaku tersebut ke dalam dua hal yaitu hal yang benar dan salah. Sehingga individu dapat bertindak berdasarkan klasifikasi dan perbedaan yang telah mereka lakukan, dan mendapatkan penghargaan diri ketika mereka melakukan yang benar dan merasa bersalah ketika melanggar aturan tersebut.

Morrow (2018) berpendapat ada tiga tantangan utama yang terkait dengan penalaran moral seseorang. Tantangan pertama adalah keadaan di mana seseorang merasa perlu untuk membandingkan konsekuensi suatu tindakan yang akan dilakukan dengan konsekuensi dari tindakan lainnya dan memilah dengan baik tindakan mana yang memiliki konsekuensi

yang lebih rendah. Tantangan kedua adalah individu akan merasa sulit untuk mengukur kebaikan atau keburukan dari suatu tindakan jika hanya berdasarkan konsekuensi yang ada. Pada tantangan ini, individu harus mempertimbangkan dengan baik apakah hal tersebut memang hal yang baik atau buruk dari berbagai sisi dan tidak hanya terpaku pada konsekuensi yang ada. Tantangan ketiga adalah bahwa banyak tindakan melibatkan ketidakpastian. Maksudnya ialah seseorang terkadang sulit untuk mengetahui dengan tepat apa yang akan terjadi sebagai akibat dari tindakan individu. Dengan kata lain individu akan kesulitan untuk memprediksi kejadian yang akan terjadi di masa mendatang karena terlalu banyak *variable* yang dapat mengubah kemungkinan dari konsekuensi yang sudah dipikirkan.

Moralitas merupakan keinginan untuk mau menerima serta melakukan peraturan, nilai-nilai, dan prinsip moral. Berbagai nilai moral ini seperti acuan untuk berbuat baik kepada orang tua, kepada orang lain, memelihara ketertiban, keamanan, menjaga kebersihan, menghargai hak orang lain, larangan berjudi, mencuri, membunuh, minum-minuman keras, dsb. Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya (Susanto, 2011).

Kohlberg (1972) beranggapan bahwa penalaran merupakan sebuah struktur dan bukan suatu isi. Dengan demikian penalaran moral tidak

hanya dianggap sebagai suatu tindakan tapi lebih dari pada hal tersebut, sehingga tidak hanya dinilai apakah tindakan itu baik atau buruk namun individu juga memiliki alasan tersendiri untuk melakukan tindakan tersebut. Penalaran moral dipandang sebagai hal yang baik ataupun buruk tergantung sosio-kultural tertentu sehingga sifatnya relatif. Namun bila penalaran moral dipandang sebagai struktur, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan penalaran moral antara anak dan orang dewasa, sehingga dapat dilakukan identifikasi terhadap perkembangan moral (Setiono, 2009).

Morrow (2018) mendefinisikan mengenai moral sebagai sesuatu yang dapat dipahami dengan memperkenalkan terminologi yang lebih filosofis. Argumen moral dapat mencakup dua jenis klaim moral yaitu klaim *deontic* dan klaim aksiologis. Secara kasar, klaim *deontic* adalah tentang apakah suatu tindakan benar secara moral atau salah. Klaim aksiologis (tentang moralitas) adalah tentang apakah sesuatu itu (secara moral) baik atau buruk. Sedangkan klaim *deontic* dapat dibagi menjadi klaim bahwa suatu tindakan salah secara moral, secara moral wajib, atau (hanya) diizinkan secara moral.

Penalaran moral didasarkan pada rasa untuk menegakkan keadilan yang berkembang dan bertumbuh seiring pertumbuhan kemampuan kognitif. Kohlberg (dalam Papalia, et al, 2011) menyatakan bahwa perkembangan moral merupakan suatu perubahan perkembangan dari

perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal. Kemampuan penalaran moral merupakan kemampuan untuk berpikir dengan berbagai sudut pandang dan menjelaskan mengenai tindakan yang menjadi pilihannya berdasarkan apa yang diyakini (Kohlberg, 1972).

Morrow (2018) menjelaskan bahwa moral juga dipengaruhi oleh budaya, relativisme budaya mengatakan bahwa berbagai orang yang berbeda ini akan memiliki kewajiban yang berbeda karena budaya mereka masing-masing memiliki keyakinan moral yang berbeda. Memahami hubungan antara keyakinan moral dan kewajiban moral sangat penting untuk memahami relativisme budaya. Salah satu kunci untuk memahami hubungan ini adalah dengan menyadari bahwa relativisme budaya tidak hanya mengenai klaim bahwa budaya yang berbeda akan memiliki keyakinan moral yang berbeda.

Morrow (2018) menjelaskan bahwa klaim yang jauh lebih lemah itu dikenal sebagai relativisme budaya deskriptif, karena ia hanya menjelaskan keyakinan moral yang diterima orang dalam budaya tertentu. Sebaliknya, relativisme budaya adalah tentang klaim normatif. Secara khusus, relativisme budaya mengatakan bahwa tidak hanya budaya yang berbeda memiliki keyakinan moral yang berbeda, tetapi keyakinan moral ini mensyaratkan bahwa klaim normatif yang sesuai benar untuk anggota budaya itu.

Merujuk kepada berbagai penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat dipahami bahwa penalaran moral merupakan perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif individu yang dapat menjelaskan berbagai tindakan yang telah dilakukan dengan mempertimbangkan dampak positif dan negatif yang ada. Kemampuan penalaran moral yang dimiliki individu juga dipengaruhi dengan lingkungan dan budaya yang dianut oleh individu tersebut. Perbedaan budaya pada diri individu dapat memberikan pemahaman moral yang berbeda pada individu dan mempengaruhi penilaian dan tindakan dari individu itu sendiri.

2.3.2. Perkembangan *Moral Reasoning*

Kohlberg (1972) mengemukakan tiga tingkatan, dan setiap tingkatan terbagi menjadi dua tahap. Hanya terdapat tiga tahapan pertama yang mirip dengan tahapan yang dikemukakan oleh Piaget. Tiga tingkatan yang dikemukakan oleh Kohlberg yaitu moralitas prakonvensional, moralitas konvensional, dan moralitas pasca-konvensional.

1. Tingkat I. Moralitas Prakonvensional.

a. Tahap 1. Orientasi hukuman dan kepatuhan.

Orientasi hukuman dan kepatuhan merupakan tindakan, perilaku atau perbuatan yang dilakukan oleh seorang anak didasarkan pada ketakutan anak terhadap hukuman yang akan diterimanya. Apabila anak tersebut tidak melaksanakan atau mengerjakan sesuatu sesuai dengan prosedur yang dibuat dan melanggar aturan yang telah

ditetapkan. Pada dimensi ini anak tidak tahu apapun selain kenyataan bahwa terdapat kekuasaan mutlak yang tidak dapat diubah atau diganggu-gugat pada orang yang membuat peraturan dan seorang anak harus menurut dan menerima konsekuensi dari perilaku yang tidak sesuai dengan aturan yang telah dibuat oleh otoritas tertentu.

Fokus anak pada tahap ini yaitu hanya kepada apa yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan oleh orang yang memegang kekuasaan. Kohlberg menyebut tahap satu sebagai tahap pra-konvensional, karena mereka masih anak-anak dan dirasa belum mampu berbicara sebagai anggota masyarakat. Anak-anak melihat moralitas sebagai sesuatu yang bersifat eksternal dan mereka harus melakukan hal yang dikatakan oleh orang dewasa jika tidak ingin dikenai sebuah hukuman (Crain, 2014).

b. Tahap 2. Individualisme dan pertukaran.

Perbuatan yang benar adalah perbuatan yang secara instrumental dapat memuaskan kebutuhan individu sendiri dan terkadang memuaskan kebutuhan orang lain. Hubungan antar manusia dipandang seperti berbagi hubungan yang biasanya terjadi di tempat umum. Hubungan di mana terdapat unsur kewajaran, timbal balik, dan persamaan pembagian. Seharusnya semua unsur itu harus terpenuhi tetapi semua itu selalu ditafsirkan secara praktis, timbal

balik, dan bukan soal kesetiaan, rasa terima kasih ataupun keadilan (Crain, 2014).

Pada tahap ini, individu mulai menyadari bahwa mereka tidak bisa memahami segala hal hanya dari satu sudut pandangan saja, hanya karena hal tersebut dirasa benar karena diturunkan oleh otoritas yang memiliki kekuasaan terhadap aturan. Pada tahap ini anak mulai memiliki berbagai sudut pandang yang beragam. Hal tersebut telah mengubah cara berpikir, bertindak dan segala sesuatunya tidak lagi bersifat mutlak melainkan bersifat relatif (Crain, 2014).

Sifat relatif tersebut yang pada akhirnya mampu untuk mendorong berbagai individu, sehingga mereka tidak membatasi diri dalam mengejar minat dan kepentingan individualnya yang pada akhirnya akan menentukan masa depannya. Pada tahap ini anak-anak masih menalar di tingkat pra-konvensional, karena mereka berbicara sebagai individu yang terisolasi, bukan sebagai anggota masyarakat (Crain, 2014).

2. Tingkat II. Moralitas Konvensional

a. Tahap 3. Hubungan-hubungan antar pribadi yang baik.

Pada tahap ini individu telah memasuki usia remaja. Merupakan tahap di mana mereka melihat moralitas sebagai sesuatu yang lebih kompleks dibanding hanya urusan-urusan

sederhana. Pada tahap ini, individu akan percaya bahwa mereka seharusnya hidup menurut harapan keluarga dan lingkungan komunitasnya. Selain itu mereka telah memiliki kesadaran pribadi bahwa mereka tidak dapat lagi bertindak seperti yang mereka mau atau yang mereka inginkan melainkan mereka menyadari bahwa mereka harus bertindak dengan berbagai cara yang baik. Tingkah laku yang baik berarti memiliki motif dan perasaan antar pribadi yang baik seperti kasih, empati, rasa percaya, dan kepedulian pada orang lain (Crain, 2014).

Menjadi anak yang baik merupakan suatu hal yang dianggap paling penting. Pada tahap ini anak mulai untuk belajar memutuskan bagaimana perilaku yang harus mereka lakukan untuk menentukan sebuah tindakan untuk melakukan sesuatu dan juga untuk memerhatikan atau mempertimbangkan perasaan orang lain agar dirinya dapat diterima oleh masyarakat atau lingkungannya. Seorang anak selalu berupaya untuk selalu berbuat kebaikan dengan menjadi seorang anak yang manis, hal tersebut karena seorang anak percaya bahwa hal yang benar yaitu hidup sesuai dengan harapan orang lain yang berada dekat dengan dirinya.

b. Tahap 4. Memelihara tatanan sosial.

Pada tahap ini hal yang penting yang harus dilakukan individu

yaitu pemenuhan terhadap kewajiban sebagai bagian dari lingkungan sosial, dan adanya rasa hormat terhadap otoritas. Hukum dan tata tertib dalam bermasyarakat dianggap sebagai suatu hal yang harus untuk dijunjung tinggi, serta diharuskan memelihara ketertiban sosial yang telah ada. Hal ini dilakukan agar individu dapat menjaga ketertiban itu sendiri. Maka pada tahap ini individu selalu berusaha untuk mematuhi berbagai aturan agar dirinya dapat diterima.

Kepedulian individu pada tahap ini lebih luas terhadap masyarakat secara keseluruhan. Penekanan yang mereka fokuskan lebih kepada bagaimana mereka dapat berperilaku sesuai dengan aturan, menghormati otoritas, dan melakukan kewajiban agar tatanan sosial tetap bisa untuk dipertahankan. Pada tahap ini mereka menyadari posisi di masyarakat, bahwa mereka bukan lagi anak kecil yang tidak memiliki peran. Tapi mereka menyadari bahwa mereka akan menjadi sosok yang harus untuk melakukan berbagai kewajiban sebagai bagian dari masyarakat (Crain, 2014).

Pada tahap ini kepedulian individu lebih baik dari sebelumnya. Pada tahapan ini individu mulai untuk mematuhi hukum dan berbagai aturan untuk mempertahankan sistem yang bekerja di masyarakat secara keseluruhan. Karena pada tahapan ini Individu telah membuat putusan moral dari sudut pandang masyarakat.

Maka berpikir mengenai sudut pandang yang dimiliki sebagai anggota yang mematuhi seluruh aturan dalam bermasyarakat (Crain, 2014).

3. Tingkat III. Moralitas Pasca Konvensional.

a. Tahap 5. Kontrak sosial dan hak-hak individual.

Pada tahap ini muncul kesadaran bahwa setiap individu tidak harus mempunyai nilai dan pendapat yang sama dengan individu lainnya. Nilai, aturan, norma dan hukum memiliki arti yang relatif bagi setiap individu. Oleh karena itu, hukum mampu diubah dengan cara yang demokratis, yang di mana hukum bukan sesuatu hal yang bernilai mutlak dan kaku.

Individu pada tahapan ini pada dasarnya percaya bahwa masyarakat yang baik bisa dipahami dengan cara yang paling baik sebagai sebuah kontrak sosial, yang di dalamnya orang dengan bebas bekerja demi kebaikan semua orang. Mereka menyadari bahwa kelompok sosial yang berbeda di dalam masyarakat akan memiliki nilai-nilai yang berbeda. Mereka seharusnya menyadari hal tersebut namun mereka percaya bahwa masyarakat rasional sependapat dengan dua hal ini.

Pertama, mereka semua menginginkan hak-hak dasar tertentu, seperti kebebasan dan kehidupan dilindungi. Kedua, mereka ingin prosedur yang demokratis untuk mengubah hukum yang tidak adil

demi perbaikan masyarakat. Individu pada tahap ini membicarakan moralitas dan kebenaran lebih tinggi daripada hukum tertentu. Namun Kohlberg menekankan bahwa tahap ini hanya berlaku jika hak dari seorang individu telah berlawanan dengan hukum (Crain,2014).

b. Tahap 6. Prinsip-prinsip *universal*.

Pada tahap ini kebenaran dimaknai sebagai hasil dari suara hati yang logis dan sesuai dengan prinsip-prinsip etika di seluruh dunia yaitu prinsip keadilan, pertukaran hak, keseimbangan, dan kesamaan hak asasi manusia, serta penghormatan terhadap martabat manusia. Konformitas tidak lagi dilakukan hanya didasarkan pada perintah semata melainkan terdapat motivasi dan hasrat dalam diri individu. Sebuah tindakan hanya akan dilakukan ketika hal tersebut dirasa baik dan adil untuk semua orang ketika berada di tahap ini (Crain, 2014).

Konsepsi Kohlberg tentang keadilan pada tahap ini mengikuti pandangan filsuf Kant dan Rawls, serta pemimpin moral besar seperti Gandhi dan Martin Luther King. Menurut mereka bahwa keadilan merupakan suatu prinsip yang telah mensyaratkan individu untuk menanggapi tuntutan semua pihak dengan cara menerima dengan baik. Menghargai martabat dasar semua orang hal yang

diinginkan oleh individu. Prinsip yang dimaksud merupakan prinsip yang bisa di aplikasikan ke semua orang di dunia (Crain, 2014).

2.3.3. Faktor yang memengaruhi *Moral Reasoning*

Rawis (dalam Setiono, 2009) mengemukakan bahwa dalam perkembangan penalaran moral, terdapat beberapa faktor yang memungkinkan terjadinya peningkatan tahap penalaran moral. Faktor-faktor tersebut yaitu kesempatan alih peran, iklim lingkungan moral atau kelompok sosial, interaksi dengan teman sebaya dan faktor kognitif. Faktor-faktor tersebut yang berpotensi dapat di maknai lebih tinggi dari tahap penalaran moral anggota-anggotanya.

1. Faktor Kesempatan Alih Peran

Perkembangan penalaran moral meningkat ketika seseorang terlibat dalam situasi yang memungkinkan seseorang mengambil sudut pandang sosial. Seperti situasi di mana seseorang sulit untuk menerima ide, perasaan, opini, keinginan, kebutuhan, hak, kewajiban, nilai dan standar orang lain. Faktor kesempatan alih peran yaitu mengambil sikap dari sudut pandang lain, menjadi sadar terhadap pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan orang lain dan menempatkan diri pada posisi orang lain. Dengan kata lain faktor kesempatan alih peran merupakan faktor yang membuat seseorang mampu memahami posisi, pemikiran, perasaan dari orang lain. Hal tersebut membuat kita mendapatkan berbagai referensi dalam

bertindak atau menanggapi sebuah perilaku. Sebagaimana yang kita tahu bahwa sering kali kita terpaku pada sudut pandang kita terhadap berbagai hal yang di hadapi.

Faktor kesempatan alih peran memberikan kita gambaran berbeda dan berusaha memahami sebuah perilaku dari berbagai sisi. Tidak hanya dari orang yang melakukan tapi juga orang yang melihat perilaku tersebut. Kesempatan alih peran memberikan kita pemahaman dari berbagai sisi yang kemudian dapat kita sintesis untuk menarik sebuah keputusan dari segala pemahaman yang sudah kita pahami. Sehingga kita dapat menyikapi dengan baik hal yang berkaitan dengan permasalahan yang kita hadapi.

2. Iklim Moral

Iklim moral dari suatu lingkungan merupakan suatu pranata atau lingkungan sosial yang di mana terdapat struktur keadilan, yaitu bagaimana cara pranata sosial dapat menyalurkan hak dan kewajiban yang fundamental. Setiap lingkungan sosial dikarakteristikan sebagai hak dan kewajiban yang fundamental yang didistribusikan dan melibatkan keputusan.

Dalam beberapa lingkungan, keputusan diambil sesuai dengan aturan, tradisi, hukum, atau figur otoritas (tahap satu. Dalam lingkungan yang lain, keputusan didasarkan pada pertimbangan pada sistem yang tersedia (tahap empat atau lebih tinggi). Tahap

penalaran moral ditunjukkan oleh situasi yang menstimulasi untuk menunjukkan nilai moral dan norma moral.

Dengan kata lain penalaran moral ini tergantung pada lingkungan sosial yang dimiliki oleh seseorang. Maksudnya adalah lingkungan sosial yang mengatur mengenai hal yang boleh dan tidak boleh akan menentukan bagaimana penalaran moral seseorang dalam menanggapi suatu stimulus yang akan membuat mereka dihadapkan pada permasalahan adil atau tidak adil, benar atau tidak benar, dan sebagainya. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah lingkungan yang memiliki sebuah lembaga yang mengatur serangkaian aturan yang harus dilakukan oleh individu dan masyarakat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat sehingga sebuah sistem masyarakat dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya.

3. Interaksi dengan Teman Sebaya

Kohlberg (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa interaksi dengan teman sebaya merupakan bagian penting dari stimulasi sosial yang menantang anak untuk mengubah penalaran moral mereka. Proses memberi dan menerima diantara teman sebaya memberikan kesempatan pada anak untuk mengambil perspektif orang lain dan menghasilkan peraturan secara demokratis. Kohlberg menekankan bahwa pada prinsip dasar yang ada,

hubungan dengan teman sebaya dalam bentuk apa pun merupakan kesempatan untuk melakukan pengambilan persepektif yang dapat memajukan penalaran moral.

Proses memberi dan menerima dapat mengajarkan anak untuk saling memahami dengan teman sebayanya yang pada akhirnya memberikan pemahaman terkait bagaimana mereka dapat membuat sebuah aturan yang tidak memihak. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa hubungan dengan teman sebaya membuat seorang anak dapat memahami berbagai aturan dari berbagai sudut pandang yang mungkin akan meningkatkan kemampuan anak dalam merespon berbagai situasi sosial yang akan dihadapi di masa depan nantinya.

Interaksi dengan teman sebaya dapat berupa pembentukan aturan di dalam pertemanan yang mereka jalani. Hal tersebut dapat berupa aturan terkait apa saja yang dapat dan tidak dapat mereka lakukan sebagai seorang teman, atau apa saja yang seharusnya mereka berikan sebagai seorang teman. Misalnya saja anak yang mudah minder dengan orang lain yang kemudian membutuhkan banyak dukungan, teman sebayanya berfungsi sebagai seseorang yang memberikan dukungan dan kepercayaan diri pada anak yang mudah untuk minder dengan orang lain.

4. Faktor Konflik Sosio-Kognitif

Piaget (dalam Kohlberg, 1976) melalui teori perkembangan kognitif kita dapat memahami bahwa peningkatan tahap terjadi melalui reorganisasi yang timbul dari adanya konflik internal-eksternal atau konflik sosio-kognitif. Konflik sosio-kognitif ini maksudnya adalah adanya pertentangan antara struktur penalaran moral seseorang dengan struktur lingkungan yang tidak mungkin dimengerti dengan menggunakan dasar struktur tahap penalaran moral yang dimiliki .

Hal yang dimaksud dalam struktur lingkungan yang tidak mungkin disesuaikan dengan persepsi struktur penalaran moral individu tersebut. Maksudnya adalah aturan yang telah terbentuk sejak lama yang sudah menjadi suatu aturan baku yang harus diikuti oleh seluruh orang yang berada dalam lingkungan sosial tersebut. Sehingga orang yang memiliki persepsi mengenai moral yang berbeda dengan aturan atau norma yang berlaku di masyarakat akan mengalami konflik sosio-kognitif yang membuat individu merasa ada sesuatu yang salah.

Sehingga semakin berbeda aturan yang dipahami oleh seseorang dengan kenyataan yang ada di lingkungan sosial. Hal itu akan mengakibatkan individu tersebut merasakan konflik dalam dirinya. Sehingga konflik itu membuatnya berpikir mengenai

konsekuensi benar dan salah berdasarkan lingkungan dan pengetahuan individu itu sendiri terkait norma dan aturan yang ada.

5. Gender

Giligan (dalam Haviv & Leman, 2002) berpendapat bahwa Kohlberg tidak peka terhadap bagaimana cara wanita melihat *morality* dan itu ada kaitannya dengan perbedaan jenis kelamin dalam melihat orientasi kehidupan. Perbedaan ini khususnya terlihat pada aturan mengenai *moral reasoning*. Pada satu sisi, laki-laki dianggap memiliki orientasi yang sangat besar terhadap keadilan yang melibatkan otonomi, kemampuan membedakan dan non-interferensi mengenai hak-hak abstrak. Sedangkan di sisi yang lainnya, perempuan dianggap memiliki orientasi kepedulian yang di mana melibatkan pada cara mereka memperlakukan orang lain dan melihat keterkaitan antara diri yang saling terhubung dan tergantung dengan orang lain.

Evaluasi terhadap tanggapan terhadap kenyataan mengenai dilema antara pria dan wanita mengungkapkan bahwa kemungkinan masyarakat umum menggunakan keduanya, antara orientasi kepedulian dan keadilan. Hampir sebagian besar perempuan (75%) menggunakan orientasi kepedulian sedangkan pria hampir sebagian besar (79%) lebih menekankan kepada

orientasi keadilan. Hal lainnya ialah 36% dari wanita tidak melibatkan apa pun mengenai keadilan dalam laporan mereka dan 36% pria tidak melibatkan kepedulian dalam keputusan mereka. Dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan wanita dalam bertindak berdasarkan penalaran moral yang mereka miliki

2.3.4. Dampak *Moral Reasoning*

Morrow (2018) menjelaskan terdapat beberapa dampak dari penalaran moral, diantaranya ialah:

1. Harga Diri Tinggi

Orang yang memiliki penalaran moral yang baik akan cenderung memiliki penghargaan diri yang tinggi terhadap segala hal yang dia lakukan. Baik terhadap orang lain, atau pun terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki moral yang tinggi tidak akan melakukan berbagai tindak kejahatan meskipun itu menguntungkan mereka dalam beberapa faktor.

Semakin tinggi penalaran moral seseorang maka mereka akan cenderung menghindari berbagai hal yang dapat merendahkan harga diri mereka. Mereka menganggap bahwa melakukan segala sesuatu sebagaimana mestinya dan sesuai dengan kaidah atau aturan yang telah ditetapkan adalah hal yang sudah wajar. Jika mereka bertindak di luar dari seperangkat aturan yang sudah tertanam sejak dulu

dalam diri mereka itu akan membuat mereka merasakan konflik batin.

Orang yang memiliki penalaran moral tinggi cenderung mudah untuk merasakan kecewa dan harga diri yang terluka. Hal itu dikarenakan mereka punya standard khusus terhadap apa saja yang mereka lakukan dalam hidup mereka. Mereka punya standard atas keseluruhan tindakan mereka yang membuat mereka berpikir dua kali untuk melakukan sebuah tindakan *amoral* yang dapat merusak nama baik mereka dan harga diri mereka. Sehingga mereka akan cenderung menepis segala hal atau pikiran yang terkait dengan perilaku tidak bermoral meskipun pada kenyataannya hal tersebut dapat menguntungkan mereka.

2. Taat Hukum

Orang yang memiliki penalaran moral baik pada dasarnya adalah orang-orang yang terbiasa taat pada aturan yang berlaku. Orang yang memiliki penalaran moral akan merasa gelisah apabila mereka melakukan sebuah kesalahan. Melanggar hukum berarti melukai harga diri mereka dan nilai-nilai yang mereka anut. Semakin tinggi penalaran moral seseorang maka penyesalan mereka terhadap perilaku-perilaku yang tidak bermoral akan semakin tinggi.

Orang-orang yang memiliki penalaran moral tinggi cenderung menganggap bahwa orang yang melanggar hukum adalah orang

yang hina. Karena mereka percaya bahwa hukum dibuat untuk dipatuhi dan memiliki maksud yang baik. Orang-orang yang melanggar hukum berarti orang yang tidak baik dan seharusnya dihukum dengan sangat berat.

Sebagaimana yang diketahui bahwa penalaran moral telah membentuk set persepsi mereka yang pada akhirnya akan membuat mereka memberikan makna berbeda pada segala hal yang terjadi disekitar mereka. Dengan kata lain orang yang memiliki penalaran moral tinggi akan mematenkan pemikiran bahwa mereka adalah orang yang paling baik, dan semua orang seharusnya seperti itu. Meski sebagaimana yang kita ketahui bahwa nilai-nilai yang dianut seseorang semuanya kembali kepada pengalaman yang mereka miliki, lingkungan tempat mereka hidup dan berbagai nilai yang mereka dapatkan.

Sebagaimana yang kita tahu bahwa moral adalah hal yang dinamis dan dapat terus berkembang sesuai dengan pengalaman dari individu. Sehingga persepsi seseorang terkait benar dan salah atau terkait hal yang seharusnya untuk dilakukan dipengaruhi oleh pengetahuan, pemahaman, pengalaman dan lingkungan yang pada akhirnya akan membentuk set nilai pada diri individu.

3. Sikap Jujur

Orang yang memiliki penalaran moral yang baik tentu saja akan berusaha untuk selalu bersikap jujur. Karena kejujuran adalah perilaku yang bermoral, sedangkan berbohong adalah sesuatu yang bersifat *amoral*. Memalsukan data dan sebagainya adalah perilaku yang *amoral* dan dapat menimbulkan rasa bersalah pada diri individu. Semakin tinggi penalaran moral seseorang maka orang tersebut akan selalu berusaha untuk bersikap jujur.

Meski pada beberapa situasi akan terdapat situasi yang mengharuskan mereka untuk berbohong, tapi orang yang memiliki seperangkat aturan yang telah tertanam di diri mereka akan membuat mereka sulit untuk melakukan kebohongan. Ketika individu memiliki persepsi bahwa lebih baik mengatakan kebenaran yang akan terasa pahit dibandingkan dengan kebohongan yang terasa manis. Persepsi tersebut akan mempengaruhi perilaku mereka dalam mengambil tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Mereka akan tetap berkata jujur dan membuat mereka untuk berperilaku jujur. Meski pada kenyataannya mereka akan dirugikan dengan statement yang mereka sampaikan kepada orang lain.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Heriyati dan Ekasari (2019) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 178 mahasiswa. Didapati bahwa orang yang

memiliki pemahaman moral yang tinggi akan cenderung menghindari perilaku ketidakjujuran akademik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman moral seseorang dapat membantu mereka untuk memegang teguh prinsip kejujuran yang mereka miliki.

Orang yang memiliki penalaran moral yang tinggi akan cenderung terlihat sebagai seorang yang idealis terkhususnya pria. Karena mereka menjunjung tinggi nilai-nilai yang mereka anut dan menganggap bahwa hal yang mereka lakukan pada dasarnya adalah sesuatu yang harus dilakukan. Mereka tidak akan peduli apakah mereka akan dirugikan atau tidak. Meski demikian pada kenyataannya memperlihatkan bahwa orang yang memiliki moral tinggi akan terlihat jauh lebih kaku dan tidak fleksibel namun hal tersebut membuat mereka lebih mudah untuk mendapat kepercayaan dari orang lain .

4. Integritas

Pemahaman moral yang baik tentu saja akan membantu individu untuk memegang teguh nilai-nilai yang dimilikinya. Karena dengan pemahaman moral tersebut individu dapat mengetahui mengenai sesuatu yang ideal dan hal yang seharusnya sehingga dapat diterima di masyarakat. Individu yang memiliki penalaran moral yang baik akan mempengaruhi kecenderungan

untuk berperilaku. Penalaran moral tersebut akan membuat mereka untuk tetap menjunjung prinsip yang mereka punya, tidak peduli apa pun kata orang lain.

Pada dunia akademik, penalaran moral mampu membantu mahasiswa untuk meningkatkan integritas mereka terhadap dunia pendidikan. Dengan kata lain mereka memiliki prinsip yang dirasa harus untuk dijaga seperti tidak menyontek, mencuri karya orang lain dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Palermo (2020) Bahwa ketika gagal dalam meningkatkan pemahaman terkait permasalahan moral di lingkungan pendidikan maka itu akan membuat individu cenderung menyalahkan orang lain yang kemudian individu akan membuat alasan yang diterima akal sehat dan tentu saja akan melemahkan integritas.

5. Mengurangi Sikap Negatif

Kohlberg (1972) Penalaran moral merupakan hal yang dapat menurunkan berbagai perilaku *negative*. Hal tersebut hanya dapat terjadi jika individu telah sampai pada tahap perkembangan yang tinggi sehingga individu telah memiliki kesadaran dan pemahaman yang baik mengenai tanggung jawab dan peran yang dimiliki individu tersebut dalam masyarakat. Ketika individu telah sadar bahwa mereka memiliki tanggung jawab dan kesadaran mengenai segala hal yang harus dilakukan dan tidak dapat dilakukan maka

individu cenderung bersikap sesuai dengan peran dan tanggung jawab terhadap norma yang ada.

Porter (2006) Sebagaimana yang telah diketahui pada tahap perkembangan moral yang tinggi, seseorang memiliki alasan khusus untuk tidak melakukan tindakan kejahatan. Perlu diketahui bahwa hal tersebut akan berbeda ketika seseorang masih dalam tahap moral yang rendah. Misalnya saja ketika seseorang memilih untuk tidak mencuri karena takut untuk dipenjara, hal ini bisa saja disebut tidak bermoral karena mereka tidak memahami kenapa tindakan pencurian tidak boleh dilakukan dan hanya takut terhadap hukuman yang ada. Ketakutan terhadap hukuman tidak akan bertahan lama dan bisa saja mengembangkan tingkat kejahatan yang lebih parah.

2.3.5. Alat Ukur *Moral Reasoning*

1. *Devising and Testing a Revised Instrument of Moral Judgment.*

Skala ini diteliti oleh James R. Rest and Darcia Narvaez, Stephen J. Thoma, & Muriel J. Bebeau (1999). The Denning Issues Test, Versi 2 (DIT2), memperbarui dilema dan *item*, memperpendek aslinya *Defining Issues Test* (DIT1) dari penilaian moral, dan membersihkan lebih sedikit peserta karena ragu-ragu keandalan respons. DIT1 telah digunakan selama lebih dari 25 tahun. DIT2 membuat 3 perubahan: dalam dilema dan *item*, dalam algoritma

pengindeksan, dan dalam metode pendeteksian yang tidak dapat diandalkan peserta. Dengan ketiga perubahan tersebut, DIT2 merupakan peningkatan dari DIT1. Kriteria validitas untuk DIT2 adalah (a) perbedaan usia dan pendidikan yang signifikan diantara siswa kelas 9, sekolah menengah lulusan, senior perguruan tinggi, dan mahasiswa pascasarjana dan sekolah profesional; (b) prediksi pandangan tentang masalah kebijakan publik (misalnya, aborsi, agama di sekolah, hak homoseksual, peran perempuan); (c) keandalan internal; dan (d) korelasi dengan DIT1. Namun, meningkat kekuatan DIT2 atas DIT1 terutama disebabkan oleh metode analisis baru (indeks baru disebut N2, pemeriksaan baru) daripada perubahan dilema, *item*, atau instruksi. Meskipun DIT2 menyajikan dilema yang diperbarui dan kata-kata yang lebih halus dalam tes yang lebih singkat (peningkatan praktis), perbaikan dalam akurasi analisis untuk peningkatan validitas.

2. *The Moral Development Scale: A Piaget Measure of Moral Judgement*. Skala ini dibuat oleh William Kurtines dan June B. (1983). Skala ini merupakan skala yang merujuk kepada teori perkembangan moral menurut Piaget . Pada awalnya skala ini diujikan kepada 270 anak yang digunakan untuk melakukan validasi. Skala ini memaparkan bahwa terdapat kaitan yang sangat erat antara usia dan moral anak.

3. *MDSP (Moral Development Scale for Profesional)* merupakan skala yang dikembangkan berdasarkan teori tahap perkembangan Kohlberg. Hanya saja pada skala ini tidak mengambil keseluruhan tahap perkembangan Kohlberg dan hanya mengambil 4 tahap dari 6 tahap yang ada yaitu tahap ke 3,4,5,dan 6. Hal itu dikarenakan tahap pertama dan kedua merupakan tahap yang dianggap tidak cocok atau tidak layak diujikan kepada dewasa. Skala ini terdiri atas 12 item. *MDSP* dikembangkan berdasarkan konteks budaya tapi bukan berarti tidak dapat digunakan di negara lain.
4. *Mature Moral Judgment Scale*, dibuat oleh Hogan (1975), merupakan skala yang dibuat berdasarakan empat dimensi . Dimensi yang dimaksud ialah (a) perhatian terhadap hal yang benar, (b) Menilai berdasarkan hukum, (c) perhatian terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, dan (d) kapasitas untuk melihat kedua sisi masalah. Skala ini berisi 15 item yang dimana ke 15 item tersebut mewakili empat dimensi yang ada.
5. Maitland and Goldman (1974) *OMJS* set stimulus dari 15 dilema moral. Setiap dilema bertanya dengan pertanyaan yang dirancang untuk menghasilkan satu solusi moral tertentu. Enam tanggapan, mewakili masing-masing tahapan Kohlberg. Subjek diinstruksikan untuk memilih salah satu respons yang paling penting produk moral mereka. Urutan penyajian alternatif moral layanan diacak. Laporan

tes ulang OMJS yang dilaporkan adalah $r = 0,83$ untuk sampel 12 sampai tahun dan $r = .60$ untuk 1 lth dan Murid kelas 12. istana split-half koefisien adalah $r = 0,71$ dan Kuder-Richardson-20 menghasilkan $= 0,67$.

2.4. Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Menurut KBBI, mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi; Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi.

2. Aspek-aspek Mahasiswa menurut UU Nomor 12 Tentang Pendidikan Tinggi

- a. Mahasiswa adalah orang yang dianggap dewasa dan memiliki kesadaran tinggi dalam mengembangkan potensi diri agar menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional.
- b. Secara aktif melakukan pengembangan potensi dengan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, dan pengalaman suatu cabang ilmiah.
- c. Mahasiswa memiliki kebebasan akademik dengan mengutamakan penalaran dan akhlak mulia serta bertanggung jawab pada budaya akademik.
- d. Mahasiswa berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan bakat dan minatnya.

- e. Mahasiswa dapat menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak melebihi batas waktu yang telah ditentukan.
 - f. Mahasiswa berkewajiban menjaga etika dan menaati norma Pendidikan Tinggi untuk menjamin terlaksananya Tridharma dan pengembangan budaya akademik.
3. Mahasiswa berdasarkan teori perkembangan
- a. Berdasarkan fisik

Santrock (2012) berpendapat bahwa orang yang termasuk dalam kategori dewasa awal dicirikan dengan kebugaran fisik yang sangat baik serta kemampuan sensoris yang masih berfungsi dengan baik, meskipun terdapat beberapa masalah dalam gaya hidup dan pola hidupnya.
 - b. Berdasarkan kognitif

Piaget (dalam Santrock, 2012) mengatakan bahwa orang yang masuk dalam kategori dewasa awal merupakan individu yang telah memasuki tahap perkembangan operasional formal dan mereka sudah dianggap mampu untuk memahami sudut pandang abstrak dan memiliki kreativitas yang lebih baik hingga usia 40an.
 - c. Berdasarkan moral

Kohlberg (dalam Hurlock, 2011) mengatakan bahwa kemampuan penalaran moral pada individu dewasa awal sangat berkaitan erat dengan

berbagai pengalaman yang telah dialami meski terkait dengan berbagai konteks budaya yang membatasi kemampuan *moral reasoning* individu .

2.5. *Social Anxiety* dan *Moral Reasoning* sebagai Prediktor terhadap *Plagiarism* pada Mahasiswa di Kota Makassar.

Plagiarisme merupakan perilaku yang telah ada sejak dulu, hal tersebut terjadi pada berbagai tingkat pendidikan baik SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi. Hal ini tentu saja tergolong ke dalam kecurangan akademik namun sayangnya hal ini masih terus terjadi khususnya di perguruan tinggi. Maraknya perilaku plagiarisme, seharusnya membuat kita menitikberatkan perhatian pada masalah tersebut dikarenakan hal tersebut akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh bangsa yang mengharapkan mahasiswa menjadi agen yang membawa perubahan dan ujung tombak dari kemajuan bangsa Indonesia.

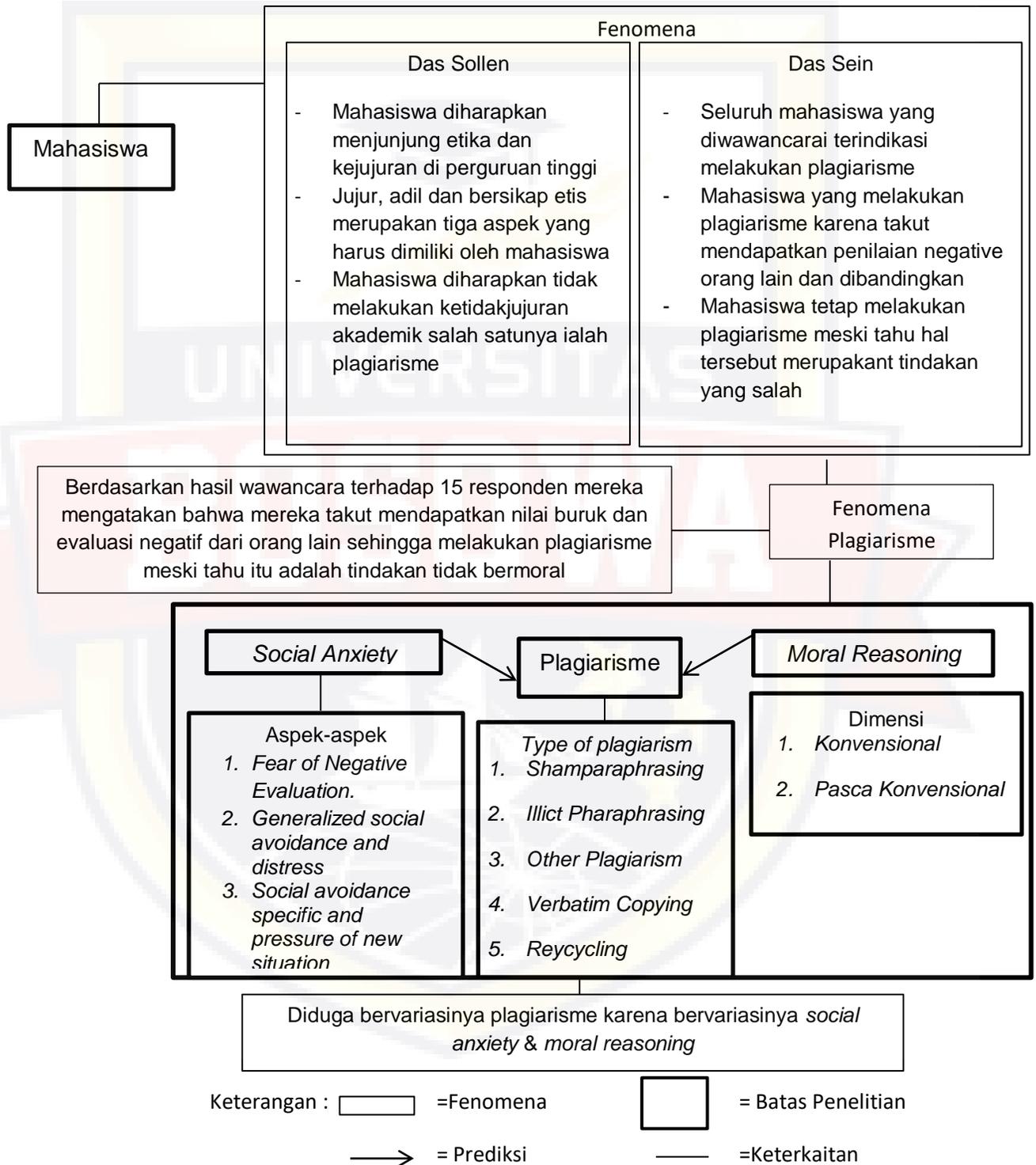
Mahasiswa harusnya memiliki integritas yang baik, dan memegang teguh nilai kejujuran, kepercayaan, keadilan, moral dan bertanggung jawab terhadap setiap tindakannya. Pada kenyataannya pengamalan integritas akademik pada mahasiswa masih kurang, sehingga berdampak kepada perilaku mereka yang melakukan ketidakjujuran akademik dan salah satu dari ketidakjujuran akademik tersebut adalah perilaku plagiarisme.

Social anxiety dan *moral reasoning* merupakan hal yang diduga dapat mempengaruhi plagiarisme. Peneliti berasumsi bahwa kecemasan sosial mampu memprediksi perilaku plagiarisme. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Wowra (2007) yang mendapati bahwa *social anxiety* dapat menjadi

prediktor terhadap plagiarisme dengan kata lain *social anxiety* dapat untuk memprediksi apakah akan terjadi plagiarisme ketika *social anxiety* meningkat. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Damawan dan Dariyo (2018) yang di mana salah satu hasil penelitiannya mendapati hubungan positif antara kecemasan sosial dan tindakan *dishonesty academic* pada mahasiswa yang di mana salah satunya adalah plagiarisme. Dengan kata lain ketika kecemasan ketika *social anxiety* bervariasi maka plagiarisme juga akan bervariasi

Selain berkaitan dengan *social anxiety*, plagiarisme juga diduga dapat dipengaruhi oleh *moral reasoning*. Salah satu hasil penelitian yang menjelaskan tersebut adalah penelitian Abdolmohammadi & Baker (2007) mendapati hubungan *negative* antara *moral reasoning* dan plagiarisme. Dengan kata lain semakin tinggi perilaku plagiarisme seseorang maka semakin rendah *moral reasoning* yang dimiliki oleh orang tersebut. Keterkaitan antara keduanya juga diperkuat melalui hasil penelitian Bettawinda & Nurmina (2019) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 97 mahasiswa, diketahui bahwa *moral reasoning* mempengaruhi sebanyak 16 % terhadap intensitas plagiarisme. Dengan demikian bervariasinya *social anxiety* dan *moral reasoning* akan memengaruhi bervariasinya plagiarisme.

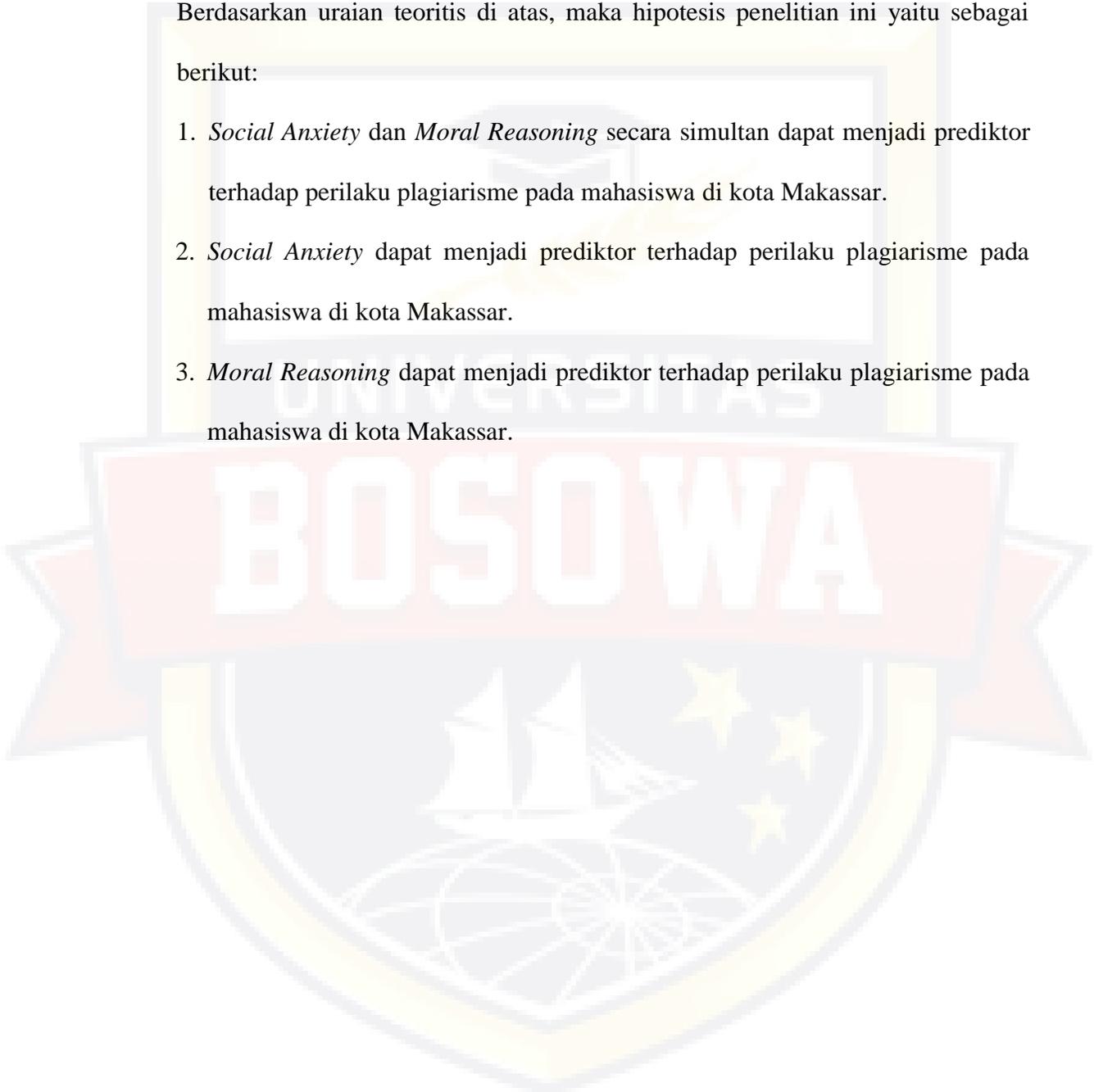
2.6. Kerangka Penelitian



2.7. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teoritis di atas, maka hipotesis penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. *Social Anxiety* dan *Moral Reasoning* secara simultan dapat menjadi prediktor terhadap perilaku plagiarisme pada mahasiswa di kota Makassar.
2. *Social Anxiety* dapat menjadi prediktor terhadap perilaku plagiarisme pada mahasiswa di kota Makassar.
3. *Moral Reasoning* dapat menjadi prediktor terhadap perilaku plagiarisme pada mahasiswa di kota Makassar.



BOSOWA

BAB III

Metodologi Penelitian

3.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk menentukan hubungan diantara berbagai variabel yang diteliti yang dinyatakan secara korelasional, struktural dan dapat diuji secara empiris dengan cara melakukan pengujian hipotesis melalui metode statistika (Azwar, 2017).

3.2. Identifikasi Variabel Penelitian

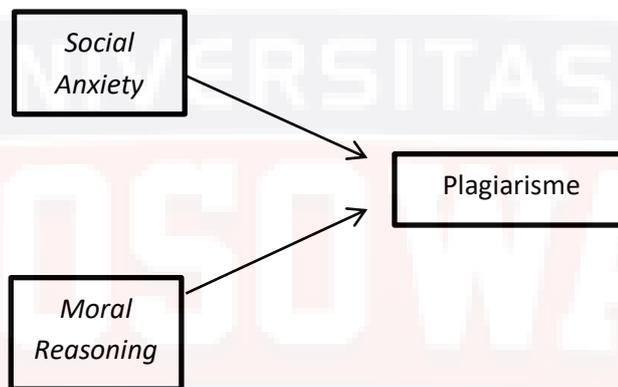
Azwar (2017) Menjelaskan bahwa variabel penelitian merupakan hal yang terlibat dalam penelitian yang dapat diukur secara sistematis, variabel penelitian ada beberapa jenis, diantaranya ialah;

3.2.1. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh dari variabel lain. Besaran variabel tersebut dapat diamati dari ada-tidaknya, timbul-hilangnya, membesar-mengecilnya, atau berubahnya variasi yang tampak sebagai akibat perubahan pada variabel lain termaksud. Variabel tergantung yang digunakan dalam penelitian ini adalah plagiarisme.

3.2.2. Variabel Bebas

Variabel bebas atau independen variabel adalah variabel yang variasinya mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel lain. Dapat pula dikatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain hendak diketahui. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *social anxiety & moral reasoning*.



X_1 (Variabel Independen 1)	= <i>Social anxiety</i>
X_2 (Variabel Independen 2)	= <i>Moral reasoning</i>
Y (Variabel Dependen)	= Plagiarisme.

3.3. Definisi Konseptual dan Operasional

3.3.1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan definisi yang berisi mengenai teori dari suatu variabel yang disampaikan oleh para ahli dan bersifat abstrak namun dapat dipahami dengan akal manusia (Azwar, 2017).

1. Plagiarisme

Walker (1998) menyatakan bahwa plagiarisme adalah salah satu tindakan pencurian dalam dunia akademik. Plagiarisme adalah tindakan di mana seseorang mengakui karya orang lain dan mengakui sebagai miliknya sendiri. Hal itu dapat digambarkan sebagai penyerangan secara akademis atau pencurian secara akademis. Hal tersebut membuat para tenaga pendidik merasa harus menyelesaikan permasalahan tersebut.

2. *Social anxiety*

La Greca & Lopez (1998) menyebutkan bahwa kecemasan social adalah ketakutan seseorang untuk mendapatkan evaluasi *negative* dari orang lain dan pengalaman tidak menyenangkan dalam situasi social.

3. *Moral reasoning*

Kohlberg (1972) berpendapat bahwa penalaran moral merupakan suatu struktur dalam diri individu, bukan hanya sesuatu yang berada dalam diri individu. Hal itu berarti bahwa penalaran moral bukan hanya terkait dengan suatu tindakan, namun apa yang melatar belakangi tindakan tersebut. Sehingga kita dapat melihat baik atau buruknya perilaku tersebut. Penalaran moral dipandang sebagai hal baik atau buruk bergantung pada sosio-kultural tertentu sehingga sifatnya relatif. Namun bila penalaran moral dipandang sebagai struktur, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan penalaran

moral antara seorang anak dan orang dewasa, sehingga dapat dilakukan identifikasi terhadap perkembangan moral.

3.3.2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan bentuk pendefinisian variabel berdasarkan karakteristik yang diamati. Hal tersebut memungkinkan peneliti untuk melakukan pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena. Definisi operasional terkait variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Plagiarisme

Plagiarisme merupakan tindakan yang dilakukan mahasiswa dengan mengutip kata, kalimat, paragraf ataupun karya tulis dari berbagai sumber. Dengan kata lain pengutipan yang dilakukan tanpa proses *paraphrase* dan tidak menyertakan sumber secara jelas kemudian memaparkan kembali karya tulis atau bagian dari karya tulis itu seolah-olah sebagai miliknya sendiri dan mengakui kepemilikan terhadap bagian ataupun keseluruhan karya tulis tersebut.

2. *Social anxiety*

Social Anxiety adalah perasaan yang tidak nyaman saat berada dalam lingkungan sosial baik baru ataupun lama yang disebabkan karena adanya perasaan cemas terhadap lingkungan sosial, penilaian negatif, takut untuk ditolak, dan merasa rendah diri. Kecemasan social dapat mengakibatkan berbagai hal misalnya badan lemas,

menutup diri dari lingkungan sosial, dan mempengaruhi performa individu.

3. *Moral reasoning*

Moral reasoning adalah penilaian terhadap situasi yang menilai baik atau buruknya hal tersebut dan memengaruhi bagaimana orang tersebut mengambil tindakan terhadap situasi tersebut.

3.4. Populasi, Sampel dan Teknik *Sampling*

3.4.1. Populasi

Populasi adalah sekelompok subjek atau objek penelitian yang hendak diterapkan hasil penelitian. Untuk menjadi sebuah populasi sebuah kelompok harus memiliki beberapa ciri yang dapat membedakannya dengan kelompok lainnya (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh mahasiswa di kota Makassar yang berjumlah 267.915 mahasiswa berdasarkan data tahun 2019 di pangkalan data DIKTI. Namun, peneliti tidak menemukan data yang akurat mengenai jumlah mahasiswa pada tahun 2021. Sehingga jumlah akurat dari populasi ini tidak diketahui.

3.4.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang relatif sama dan dianggap bisa mewakili populasi (Azwar, 2017). Sangat penting untuk memperoleh sampel yang representatif bagi kelompoknya. Abdullah & Susanto (2015) Penentuan jumlah sampel dapat dilakukan dengan menggunakan rumus $n \geq 1/a^2$, di mana a

merupakan taraf kesalahan yang diterima dalam penelitian ini adalah sebesar 5%, sehingga diperoleh nilai α sebesar 0,05. Dengan demikian jumlah sampel harus lebih besar dari 400 responden dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan data dari 505 responden.

3.4.3. Teknik Sampling

Terdapat beberapa pendekatan dalam pengambilan sampel yang umum dipakai dalam penelitian psikologi, antara lain adalah *probability sampling* dan *non-probability sampling*. Maka pengambilan sampel untuk dijadikan responden dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan *non probability sampling*.

Pendekatan *non probability sampling* merupakan pendekatan pengambilan sampel yang dilakukan karena peluang dari setiap anggota populasi untuk menjadi sampel tidak diketahui.

Dalam *non probability sampling* terdapat berbagai teknik pengambilan sampel. Salah satu dari berbagai teknik itu ialah teknik *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah teknik pengambilan data yang dilakukan secara kebetulan. Subjek secara kebetulan bertemu dengan peneliti yang kemudian menjadi sampel jika peneliti merasa mereka memenuhi kriteria sampel yang telah ditentukan (Azwar, 2017). Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa aktif di kota Makassar.
2. Mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan strata 1 di kota Makassar.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Interview (wawancara), observasi (pengamatan) dan kuesioner (angket), ketiganya merupakan teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan cara menggunakan salah satunya atau menggabungkan ketiganya (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan skala atau angket, skala yang digunakan berupa skala *social anxiety*, *moral reasoning*, & plagiarisme.

1. Plagiarisme

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang dikonstruksi berdasarkan tipe plagiarisme Walker (1998) yang menjelaskan jenis-jenis plagiarisme. Terdapat tujuh jenis tipe plagiarisme menurut Walker (1998). Berdasarkan teori tersebut maka peneliti menyusun *self report scale* yang berisi *item-item* keperlakuan yang terdapat 42 pernyataan yang merepresentasikan ketujuh jenis plagiarisme tersebut dan melalui ketujuh jenis tipe plagiarisme tersebut akan diperoleh skor total dari perilaku plagiarisme. Skala *self report* tersebut akan berbentuk *likert* dengan lima pilihan jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel. 3.1. *Blue Print* Plagiarisme

No	Jenis-jenis Plagiarisme	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
1	<i>Sham paraphrasing</i>	Menyalin tanpa melakukan paraphrase atau melakukan namun terjadi pergeseran makna	1,14, 15	22,35, 36	6
2.	<i>Illicit Pharaphrasing</i>	Mengutip tanpa menyertakan sumber	2,13, 16	23,34, 37	6
3.	<i>Other Plagiarism</i>	Menyalin tugas orang lain tanpa izin atau mengakui tulisan yang dikutip dari sumber yang tidak seharusnya	3,12, 17	24,33, 38	6
4.	<i>Verbatim Copying</i>	Mengutip keseluruhan tanpa menyertakan sumber yang merujuk ke referensi aslinya	4,11, 18	25,32, 39	6
5.	<i>Recycling</i>	Menggunakan tugas yang sama berulang kali	5,10, 19	26,31, 40	6
6.	<i>Ghostwriting</i>	Menyuruh pihak ketiga untuk mengerjakan tugas mereka	6,9, 20	27,30, 41	6
7.	<i>Purloining</i>	Menyalin karya secara utuh	7,8, 21	28,29, 42	6
Jumlah					42

2. *Social Anxiety*

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang di adaptasi dari skala kecemasan social La Greca dan Nadja Lopez. Skala ini dibuat oleh Annette M. La Greca dan Nadja Lopez. berisi 18 *item*. Bentuk skala yang digunakan adalah skala *likert* dengan lima pilihan jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 3.2. *Blue Print* Social Anxiety

No	Dimensi	Indikator	Fav	Jumlah
1	<i>Fear of Negative Evaluation (FNE)</i>	1. Takut dianggap buruk	8, 12, 17, 6,	4
		2. Takut ditolak oleh orang lain	9,14,17,18	4
2	<i>Social Avoidance and Distress New (SAD-New)</i>	1. Takut bertindak dihadapan orang lain	1,13,10	3
		2. Cemas ketika berinteraksi dengan orang lain	4,5,20	3
3	<i>Social Avoidance and Distress General (SAD-O)</i>	1. Merasa sangat malu ketika berinteraksi dengan orang lain	15,21	2
		2. Merasa kesulitan mengeluarkan pendapat	19,22	2
Jumlah				16

3. *Moral Reasoning*

Skala yang digunakan dalam penelitian skala adaptasi yang dibuat oleh Soderhamn et al (2011) berdasarkan empat tahap dari enam tahap *moral reasoning* Kohlberg. Skala yang digunakan dalam penelitian ini hanya mewakili tiga tahap yaitu tahap ke 3, 4, 5, dan 6 dari enam tahap yang ada. Skala tersebut berisi 12 pernyataan yang dimana 12 pernyataan tersebut merepresentasikan indikator-indikator dari empat tahapan yaitu tahap ke 3, 4, 5, dan 6. Skala tersebut berbentuk *likert* dengan lima pilihan jawaban

yaitu: Sangat Sesuai (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel.3.3. *Blue Print Moral Reasoning*

No	Tingkat perkembangan moral	Indikator	Fav	Jumlah
1	Konvensional	Menyadari peran mereka	6,10	3
		Berusaha di terima di lingkungan sosial	1,3,5,7	3
2	Pasca Konvensional	Menerima perbedaan nilai	2,4,8,11	3
		Memiliki nilai yang dimiliki oleh semua orang	9,12	2
Total				12

3.6. Uji Instrumen

Sebelum melakukan pengambilan data, terlebih dahulu dilakukan uji instrumen, uji instrument dilakukan pada skala yang telah di konstruksi ataupun yang diadaptasi dengan menguji properti psikometriknya yaitu validitas dan reliabilitas. Pada penelitian ini skala yang di konstruksi sendiri ialah skala plagiarisme yang tetap merujuk kepada tipe-tipe plagiarisme Walker (1998) dan skala yang diadaptasi ialah skala *social anxiety* yang di konstruksi oleh La Greca dan Lopez (1998) dan *moral reasoning* yang konstruksi oleh Soederhamn et al (2011).

3.6.1. Proses Konstruksi Skala

Pada proses konstruksi alat ukur plagiarisme terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan untuk menyusun item-item berdasarkan

teori kedua variabel. Adapun langkah-langkah untuk membuat item sebagai berikut:

1. Peneliti menelaah setiap tipe dari perilaku plagiarisme yang dikemukakan oleh Walker (1998). Peneliti menelaah tipe-tipe plagiarisme tersebut kemudian membuat indikator berdasarkan tipe-tipe plagiarisme. Berdasarkan indikator perilaku tersebut peneliti kemudian membuat item-item untuk setiap tipe perilaku plagiarisme.
2. Item-item yang telah dibuat diperlihatkan kepada dosen pembimbing untuk selanjutnya di koreksi pada setiap itemnya.
3. Setelah item-item dikoreksi dan disetujui oleh pembimbing, peneliti melakukan uji validitas logis dengan meminta bantuan dosen sebagai *subject matter expert* (SME), kemudian SME menelaah seluruh item-item menggunakan tektik *content validity ratio* (CVR).
4. Kemudian peneliti membuat skala siap sebar. Peneliti juga melakukan uji validitas konstruk, dan menyebarkan kepada sampel dari subjek penelitian.
5. Kemudian peneliti melakukan uji Realibilitas dengan *cronbach alpha*.

3.6.2. Proses Pengadaptasian Skala

Sebelum alat ukur digunakan untuk mengambil data, sebelumnya alat ukur diujikan kepada populasi. Instrumen yang digunakan ini akan diuji dengan melakukan proses adaptasi skala dan dilakukan uji terhadap property psikometriknya yaitu validitas dan reliabilitasnya.

Proses Pengadaptasian Skala Sebelum melakukan uji instrumen, peneliti terlebih dahulu melakukan adaptasi terhadap skala *Social Anxiety* dan *Moral Reasoning* yang digunakan dalam penelitian ini.

Adapun proses adaptasi skala yang dilakukan yaitu :

1. Menerjemahkan skala asli ke bahasa Indonesia.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam proses pengadaptasian skala adalah meminta tolong kepada dua orang translator untuk melakukan translasi skala, dimana kedua orang tersebut merupakan lulusan S1 jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan lulusan S2 jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Peneliti meminta Aresti Randika yang merupakan lulusan S2 Pendidikan Bahasa Inggris untuk menerjemahkan skala asli *Moral Reasoning* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan meminta bantuan Fathika Amalinah untuk menerjemahkan skala asli *Social Anxiety* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

2. Menerjemahkan kembali skala ke Bahasa Asli (Inggris).

Langkah kedua adalah setelah mendapatkan kedua hasil terjemahan skala, peneliti meminta bantuan kepada Aresti Randika yang merupakan lulusan S2 Pendidikan Bahasa Inggris untuk menerjemahkan kembali hasil translasi *Social Anxiety* dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan meminta bantuan Fathika Amalina yang merupakan lulusan S1 Pendidikan Bahasa Inggris untuk

menerjemahkan kembali hasil translasi *Moral Reasoning* dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

3. Membandingkan skala asli dengan skala terjemahan.

Langkah ketiga yang dilakukan peneliti adalah melakukan telaah dari hasil terjemahan dengan skala asli. Hal ini dilakukan untuk melihat kesesuaian makna pada bahasanya, jika tidak terjadi perbedaan pada makna pada skala asli maka skala dalam bahasa Indonesia dapat digunakan. Setelah melakukan telaah, peneliti melihat tidak terdapat perbedaan makna antara hasil terjemahan skala asli dan skala terjemahan sehingga peneliti menggunakan skala terjemahan yang berbahasa Indonesia.

4. Telaah peneliti

Langkah keempat yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan telaah terhadap skala yang berbahasa Indonesia dengan menyesuaikan makna item dengan subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu mahasiswa tanpa mengubah makna yang sebenarnya. Berdasarkan hasil telaah yang dilakukan oleh para ahli terdapat beberapa kata dalam item *social anxiety* dan *moral reasoning* yang sebaiknya diperjelas maksudnya sehingga tidak ada makna ambigu.

3.6.3. Uji Validitas

Azwar (2017) mengemukakan bahwa hasil dari pengukuran yang memperlihatkan deskripsi yang benar terhadap variabel yang diukur disebut sebagai validitas, terdapat beberapa uji validitas antara lain:

1. Validitas isi

Azwar, (2017) validitas isi terbagi atas dua validitas yaitu validitas tampak (*face validity*) dan validitas logis (*logic validity*).

2. Validitas Logis

Merupakan validitas yang mengkonfirmasi terkait setiap *item* dari segi sejauh mana *item* tersebut benar-benar mewakili hal yang hendak diukur. Aiken (dalam Azwar, 2017) mengatakan bahwa kelayakan suatu *item* dapat disimpulkan melalui hasil penilaian *judgement* yang dilakukan oleh sekelompok individu yang dirasa mumpuni dibidangnya untuk menilai apakah *item-item* tersebut sudah dapat mewakili karakteristik variabel yang hendak diukur. Objektivitas dari validitas isi dapat ditingkatkan dengan menambah jumlah *judgement* atau penilai. Hasil dari penilaian tersebut dapat dikuantifikasikan dengan indeks validitas yang disebut dengan CVR (*Content Validity Ratio*). CVR bergerak diantara -1.00 sampai dengan +1.00, jika $CVR > 0,00$ berarti lebih dari 50% SME menyatakan bahwa item esensial, semakin besar skornya maka semakin baik validitas logisnya.

a. Validitas Logis Skala Adaptasi

Uji validitas logis dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan skala kepada tiga dosen sebagai *Subject Matter Expert* (SME) yaitu bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd., ibu Hasniar A. Radde, S.Psi., M. Si., dan ibu Titin Florentina, M.Psi, Psikolog

untuk memberikan penilaian apakah item-item pada skala yang telah diadaptasi yaitu Skala *Social Anxiety* dan *Moral Reasoning* sudah mampu mengukur apa yang hendak diukur. Ketiga SME memberikan masukan mengenai adaptasi dari kalimat yang telah di translasi, seperti mudah atau tidaknya kalimat tersebut dipahami.

b. Validitas Logis Skala Konstruksi

Uji validitas logis dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan skala kepada tiga dosen sebagai *Subject Matter Expert* (SME) yaitu bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd., ibu Hasniar A. Radde, S.Psi., M. Si., dan ibu Titin Florentina, M.Psi, Psikolog untuk memberikan penilaian apakah item-item pada skala yang telah dikonstruksi yaitu skala Plagiarisme sudah mengukur apa yang hendak diukur dengan memberikan format penilaian validitas logis yang telah disiapkan. Ketiga SME melakukan revisi pada beberapa item yang dirasa tidak tepat untuk menggambarkan tipe dari plagiarisme atau kalimat yang dirasa akan menimbulkan makna ambigu. Adapun dalam hasil CVR yang diberikan oleh panel *expert* menunjukkan hasil bahwa sebagian besar panel ekspert memberikan penilaian yang esensial pada setiap item yang telah dibuat. Sehingga pada tahap ini dapat diketahui bahwa tidak ada item yang digugurkan.

Karena seluruh item memenuhi nilai CVR yang lebih besar dari 50% sehingga keseluruhan item dalam skala dinyatakan valid.

3. Validitas Tampang

Azwar (2018) menyatakan bahwa validitas tampang merupakan validitas yang berkaitan dengan penampilan buklet test tidak hanya tampilan luar melainkan seperti sampul tapi juga jenis dan ukuran huruf yang digunakan, tata-letak item, kejelasan instruksi, lembar jawaban yang mudah. Hal ini harus diperhatikan karena hal ini dapat menyebabkan pembuatan alat ukur menjadi sia-sia karena akan memengaruhi performa responden. Hal itu dapat terjadi karena subjek menyepelekan item soal karena terlihat tidak disiapkan dengan baik.

Peneliti meminta kepada lima orang mahasiswa yang sesuai dengan kriteria sampel penelitian untuk melakukan penilaian mengenai kelayakan tampilan dari skala yang akan disebar dari segi tampang seperti *layout*, ukuran font, jenis font, typo, spasi dan sebagainya. Peneliti kemudian merevisi skala sesuai dengan saran dan masukan dari kelima orang mahasiswa yang telah melakukan review sebelum menyebar skala yang telah di buat di *google form*.

4. Validitas Konstruk

Allen & Yen (dalam Azwar, 2017) validitas konstruk merupakan sebuah cara untuk mengetahui bagaimana sebuah tes dapat mengungkapkan *trait* atau konsep teoritik yang akan diukur.

Variabel psikologi pada dasarnya merupakan variabel yang dipengaruhi oleh budaya dan berada dalam konsep dari suatu budaya.

Pengujian validitas konstruk melalui prosedur statistika multivariat yang disebut sebagai analisis faktor yang memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai statistika. Validitas konstruk yang baik diawali dengan memperjelas batasan-batasan variabel yang akan diukur melalui berbagai teori yang akan dinyatakan sebagai konstruk logis dari variabel yang akan diukur. Berdasarkan hal tersebut ditarik sebuah konsekuensi praktis yang kemudian dilakukan uji coba. Ketika harapan dan hasil yang diinginkan sesuai maka konstruk alat ukur dinyatakan memiliki validitas baik (Azwar, 2017).

Langkah yang dapat dilakukan untuk mengetahui validitas konstruk sebuah variabel adalah dengan menggunakan Analisis faktor *confirmatory* (*confirmatory factor analysis*). Analisis ini merupakan analisis yang kompleks menggambarkan hubungan antara variabel dan mendeskripsikan hubungan tersebut dalam kelompok variabel terbatas yang disebut factor (Azwar, 2017). Sebuah skala dinyatakan memiliki valid jika telah memenuhi kriteria dari model fit yang telah ditentukan. Model dianggap fit ketika memenuhi kriteria:

- a. *p-value* dari *chi-square* memiliki nilai $> 0,05$
- b. *Root Mean Square Error Approximation* (RMSEA) memiliki nilai lebih kecil dari 0,05.

Setelah model fit, maka tahap kedua adalah mengidentifikasi item yang valid dengan kriteria item valid, yakni :

- a. *Factor loading* memiliki nilai positif
- b. *T-value* memiliki nilai > 1.96 .

Pada penelitian ini terdapat dua jenis skala yaitu skala yang diadaptasi sendiri oleh peneliti dan skala yang dikonstruksi oleh peneliti. Adapun penjabaran mengenai hasil validitas konstruk skala adaptasi dan skala konstruksi sebagai berikut:

- a. Validitas Konstruk Skala Adaptasi

Berdasarkan hasil analisis butir-butir item dengan bantuan aplikasi *Lisrel for windows*, menunjukkan bahwa dari keseluruhan item skala *social anxiety* yang berjumlah 18 dan item skala *moral reasoning* berjumlah 12 dinyatakan telah memenuhi kriteria validitas konstruk. Hal itu bisa diketahui dengan melihat model fit yang telah memenuhi kriteria yaitu memiliki nilai *p-value* dari *chi-square* $> 0,05$ dan nilai RMSEA lebih kecil dari 0,05. Selain itu seluruh item juga dinyatakan valid dikarenakan *faktor loading* dan *T-value* bernilai positif.

b. Validitas Konstruksi Skala Konstruksi

Berdasarkan hasil analisis butir-butir item dengan bantuan aplikasi *Lisrel for windows*, menunjukkan bahwa dari keseluruhan item skala *social anxiety* yang berjumlah 42 item telah memenuhi validitas konstruk karena telah memenuhi kriteria model fit yang telah ditetapkan yaitu memiliki nilai *p-value* dari *chi-square* > 0,05 dan nilai RMSEA lebih kecil dari 0,05. Meski terdapat beberapa item yang tidak dinyatakan valid karena beberapa item memiliki *factor loading* negatif dan *T-value* lebih kecil dari 1.96 yaitu pada item 15, 17, 24, 28, 29, 35, dan 36. Dengan demikian skala konstruksi plagiarisme yang tadinya memiliki 42 item berubah menjadi 35 item. Adapun perubahan blue print setelah uji validitas sebagai berikut:

Tabel. 3.4. *Blue Print* Plagiarisme Setelah Uji Coba

No	Jenis-jenis Plagiarisme	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
1	<i>Sham paraphrasing</i>	Menyalin tugas atau melakukan copy paste tapi merepresentasikan sebagai sesuatu yang telah di parafrase	1,14,	22	3
2.	<i>Illicit Pharaphrasing</i>	Tugas yang telah diparahprasekan tapi tidak mencantumkan sumber	2,13,1 6	23,34, 37	6
3.	<i>Other Plagiarism</i>	Menyalin tugas orang lain tanpa diketahui oleh orang lain	3,12	33,38	4

No	Jenis-jenis Plagiarisme	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
4.	<i>Verbatim Copying</i>	Mengutip keseluruhan tanpa menyertakan sumber yang merujuk ke referensi aslinya	4,11,3 2	25,18, 39	6
5.	<i>Reycling</i>	Menggunakan tugas yang sama berulang kali	5,10,1 9	26,31, 40	6
6.	<i>Ghostwriting</i>	Menyuruh pihak ketiga untuk mengerjakan tugas mereka	6,9,20	27,30, 41	6
7.	<i>Purloining</i>	Menyalin karya secara utuh	7,8,21	42	4
Total					42

3.6.4. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur suatu kuesioner yang di mana hal tersebut menjadi sebuah indikator dari sebuah variabel/konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2009).

Koefisien tersebut tergantung kepada penilai dan pemakai test itu sendiri. Peneliti menggunakan aplikasi SPSS 25 untuk memperoleh tingkat reliabilitas skala *social anxiety*, *moral reasoning* & *plagiarism* dengan menggunakan teknik *cronbach alpha*. Teknik tersebut

merupakan teknik yang dilakukan untuk memperlihatkan mengenai adanya konsistensi antara pertanyaan dan sub bagian pertanyaan.

Adapun hasil uji reliabilitas untuk skala *Social Anxiety*, *Moral Reasoning*, dan *Plagiarism* sebagai berikut:

Tabel 3.5 Reliabilitas Skala

Skala Variabel	Cronbach's Alpha	N Item
<i>Social Anxiety</i>	0,916	18
<i>Moral Reasoning</i>	0,777	12
Plagiarism	0,872	42

Adapun nilai dari hasil dari uji reliabilitas berdasarkan skala *social anxiety*, *moral reasoning* dan plagiarisme diatas maka dapat diketahui bahwa nilai *cronbach alpha* untuk skala *social anxiety* sebesar 0,916 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,60 maka dapat dikatakan skala *social anxiety* merupakan skala yang reliabel. Begitupula dengan skala *moral reasoning* yang memiliki nilai 0,777 dan skala *plagiarism* yang memiliki nilai 0,872.

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan mengolah data responden yang telah dikumpulkan. Mengelompokkan data berdasarkan variabel, metabelasi data dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan analisis untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan uji hipotesis yang telah di ajukan merupakan kegiatan yang dilakukan didalam analisis data (Sugiyono, 2014).

1. Analisis Deskriptif

Azwar (2017) Analisis deskriptif merupakan analisis yang bertujuan untuk memberikan deskripsi terhadap data penelitian dengan cara menganalisis data yang terkumpul dengan apa adanya dan tidak melakukan penarikan kesimpulan secara umum atau dengan kata lain melakukan generalisasi. Analisis ini dilakukan terlebih dahulu untuk memberikan gambaran terkait variabel yang dimiliki sebelum dilakukannya uji hipotesis. Analisis deskriptif dalam penelitian dilakukan untuk melihat gambaran umum mengenai *social anxiety*, *moral reasoning* dan *plagiarism* berdasarkan demografi pada mahasiswa di kota Makassar.

2. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan serangkaian uji yang dilakukan untuk melihat apakah terdapat kesalahan-kesalahan pada data yang akan memengaruhi kemampuan estimasi, bias, dan tidak konsisten. Adapun uji asumsi klasik pada analisis regresi berganda ialah sebagai berikut:

3. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan *tools* yang dilakukan untuk melihat seberapa bervariasi responden yang dijadikan sebagai sampel. Menurut Ghozali (2009) uji normalitas merupakan langkah yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen dan dependen terdistribusi secara normal atau tidak normal. Jika hasil dari uji tersebut tidak memperlihatkan hasil data yang terdistribusi secara normal maka hasil statistik mengalami penurunan. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Kolmogorov Smirnov dengan menggunakan bantuan statistik SPSS 25. Kriteria agar data terdistribusi normal yaitu jika nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov $> 0,05$.

4. Uji Linearitas

Marzuki, Armero, & Rahayu (2020) Uji linearitas merupakan langkah yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel saling terhubung secara *linear* atau tidak. Pada penelitian ini uji linearitas dilakukan dengan menggunakan uji *Fisher* melalui uji *ANOVA* dengan bantuan statistik SPSS 20,0 dengan *standard* nilai signifikan *deviation from linearity* $> 0,05$ maka dikatakan linear.

5. Uji Multikolinearitas

Marzuki, Armero, & Rahayu (2020) menjelaskan bahwa multikolinearitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antara variabel-variabel bebas. Hal tersebut dilakukan untuk mencari tahu apakah terdapat masalah yang dapat mempengaruhi *VIF* (*Variance Inflation Factory*). *Hair et al* (dalam Marzuki, Armero, & Rahayu, 2020) Jika *VIF* tidak lebih dari 10 maka dapat dipastikan multikolinearitas tidak terjadi. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 25.

6. Uji Heteroskedasitas

Wahyono (2007) mengatakan bahwa heteroskedasitas adalah sebuah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara residu dan eror bersifat konstan atau tidak. Model regresi harus menghasilkan nilai yang

bersifat *non* heteroskedastis. Jika hasil dari heteroskedastis memperlihatkan nilai arah hubungan yang konstan *negative* maka kemampuan variabel bebas dalam prediktor terhadap variabel terikat akan mengalami penurunan dan begitupun sebaliknya, ketika kita mendapatkan hubungan konstan *positive* maka kemampuan variabel bebas dalam menjadi prediktor terhadap variabel terikat semakin meningkat. *Non* heteroskedastis terjadi apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Glesjer, menggunakan program statistika SPSS 25.

7. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian yang diusulkan dalam penelitian diterima atau ditolak (Azwar, 2017). Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda yang bertujuan untuk mengetahui apakah *social anxiety* dan *moral reasoning* secara bersama-sama dapat menjadi prediktor terhadap plagiarisme. Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. H_0 = *Social Anxiety* dan *Moral Reasoning* secara bersama-sama tidak dapat menjadi prediktor terhadap perilaku plagiarisme pada mahasiswa di kota Makassar .

H_1 = *Social Anxiety* dan *Moral Reasoning* secara bersama-sama dapat menjadi prediktor terhadap perilaku plagiarisme pada mahasiswa di kota Makassar.

b. H_0 = *Social Anxiety* tidak dapat menjadi prediktor terhadap perilaku plagiarisme pada mahasiswa di kota Makassar.

H_1 = *Social Anxiety* dapat menjadi prediktor terhadap perilaku plagiarisme pada mahasiswa di kota Makassar.

c. H_0 = *Moral Reasoning* tidak dapat menjadi prediktor terhadap perilaku plagiarisme pada mahasiswa di kota Makassar.

H_1 = *Moral Reasoning* dapat menjadi prediktor terhadap perilaku plagiarisme pada mahasiswa di kota Makassar.

3.8. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan dimulai dengan mengamati berbagai fenomena yang dekat dengan lingkungan peneliti, kemudian setelah mengamati berbagai fenomena yang ada, fenomena tersebut kemudian disintesa menjadi gejala-gejala untuk mengidentifikasi variabel dari fenomena yang telah di amati yaitu Plagiarisme. Setelah mengidentifikasi variabel yang akan diteliti, maka peneliti kemudian mencari berbagai literature yang dibutuhkan untuk memahami variabel tersebut dengan lebih baik. Selanjutnya peneliti mengambil data awal pada Mahasiswa di kota Makassar yang nantinya akan menjadi objek dari penelitian ini. Setelah melakukan wawancara dengan 20 mahasiswa yang terdiri dari berbagai universitas, angkatan dan fakultas.

Hasil sintesa dari jawaban narasumber pada saat pengumpulan data awal membuat peneliti menentukan variabel yang diharapkan dapat menjadi solusi untuk plagiarisme yaitu *social anxiety* dan *moral reasoning*. Setelah menentukan kedua variabel yang nantinya diharapkan dapat memengaruhi plagiarisme maka peneliti mencari berbagai literature yang membuat peneliti lebih memahami mengenai kedua variabel tersebut.

Setelah itu peneliti menentukan skala yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Terdapat tiga skala yang digunakan dalam penelitian ini. Skala adaptasi yang digunakan untuk penelitian ini yaitu skala *social anxiety scale* (La Greca dan Lopez, 1998) dan skala *moral reasoning* yang dibuat oleh (Soederhamn et al, 2011) berdasarkan teori penalaran moral Kohlberg (1998). Skala plagiarisme dalam penelitian ini dikonstruksi sendiri oleh peneliti berdasarkan teori plagiarisme yang dipaparkan oleh Walker (1998).

Setelah melakukan proses translasi dan telaah untuk skala adaptasi serta pembuatan item untuk skala konstruksi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti kemudian memperlihatkan hasil dari skala adaptasi dan skala konstruksi tersebut ke pembimbing pertama dan pembimbing kedua. Kemudian pembimbing kedua mengajukan tiga nama untuk menjadi *Subject Matter Expert* (SME). Proses *expert review* berlangsung kurang lebih dua minggu yang kemudian dilanjutkan dengan analisis perhitungan CVR sekaligus memperbaiki penyusunan kalimat pada beberapa item yang

kurang memenuhi standard. Hasil ini kemudian dikoreksi kembali oleh pembimbing.

Setelah pembimbing memberikan persetujuan mengenai skala penelitian. Peneliti kemudian menyusun skala siap sebar, kemudian meminta 5 reviewer untuk menilai apakah skala siap sebar telah memiliki keterbacaan yang baik, seperti kata pengantar, *font*, pengantar, model pencetakan skala, instruksi pengisian skala, dan instruksi pengisian skala.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah mendapatkan persetujuan penelitian dari pembimbing, peneliti segera turun lapangan melakukan penelitian. Proses pengambilan data dimulai pada bulan Juni dan pengambilan data penelitian dilakukan selama kurang lebih 6 hari. Dengan jumlah sampel sebanyak 505 orang mahasiswa aktif di Kota Makassar. Pengambilan data dilakukan dengan menyebar skala dalam bentuk *link* yang telah dibuat di *google form*

Tabel. 3.6. Jadwal Penelitian

Kegiatan	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
Penyusunan Proposal					
Persiapan Penyusunan Instrument					
Uji Instrumen					
Pengambilan Data					
Pengimputan Data					
Penyusunan Laporan Penelitian					

3. Tahap Pengolahan Data dan Analisis Data

Ditahap ini peneliti melakukan proses pengolahan data sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Sebelum menganalisis data, terlebih dahulu peneliti melakukan penskoringan pada skala yang telah diisi oleh responden. Selanjutnya, data diolah dan dianalisis uji validitas konstruk menggunakan bantuan program aplikasi LISREL (*Linear Structural Relations*).

Pada tahap pengolahan data menggunakan LISREL, masing-masing aspek harus memenuhi model fit dengan standard nilai $T\text{-value} > 0,05$ dan nilai $RMSEA < 0,05$. Jika telah memenuhi model fit, maka hasil analisis data LISREL pada bagian λ -X yang memiliki nilai $T\text{-value} > 1,95$ dapat dinyatakan valid. Selanjutnya, untuk uji reliabilitas dari kedua skala dalam penelitian ini, peneliti menggunakan program IBM SPSS *for windows*. Setelah analisis uji reliabilitas, dilanjutkan dengan uji asumsi, uji hipotesis, dan analisis deskriptif. Setelah hasil analisis data secara keseluruhan telah diketahui, peneliti melakukan interpretasi dan melakukan pembahasan hasil dair analisis dan diakhiri dengan membuat kesimpulan.

BAB IV

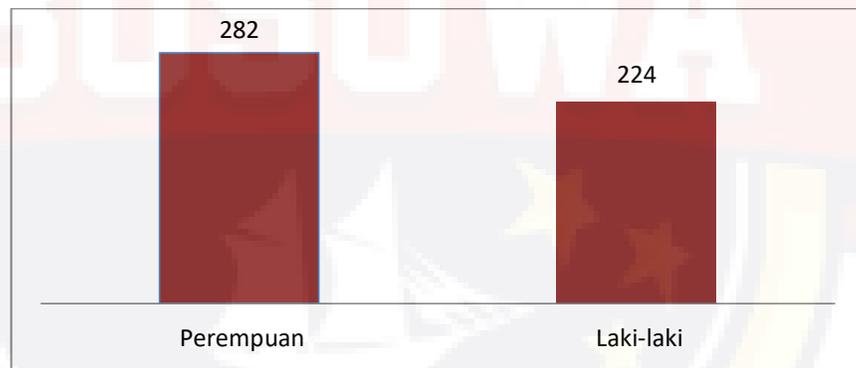
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Analisis

4.1.1. Deskripsi Subjek Berdasarkan Demografi

Subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa yang terdaftar aktif di universitas pada jenjang pendidikan strata 1 (S1) di kota Makassar. Adapun deskriptif subjek berdasarkan demografi mencakup demografi jenis kelamin, usia, suku, asal universitas, fakultas, angkatan, uang jajan, waktu medsos, dan pengetahuan tentang plagiarisme.

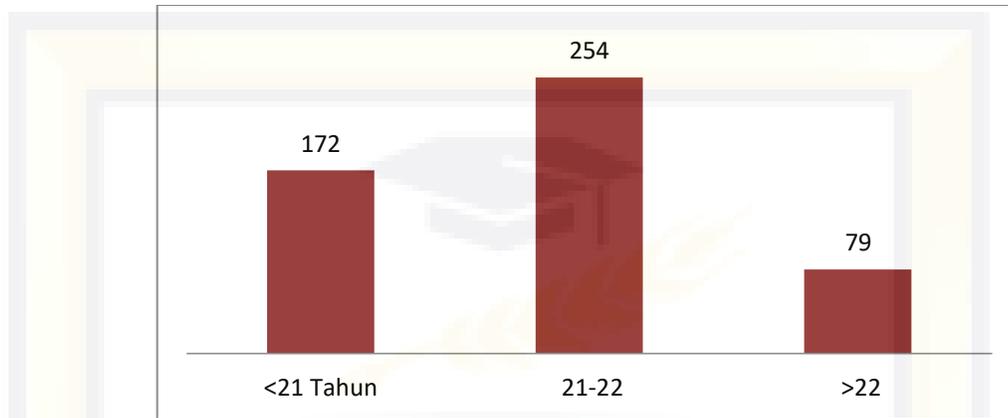
1. Jenis Kelamin



Gambar 4.1. Demografi Berdasarkan Jenis Kelamin.

Hasil analisis berdasarkan demografi jenis kelamin pada batang diagram yang tertera di atas dapat diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan dalam penelitian ini sebanyak 282 orang (55,84%) dan pada responden berjenis kelamin laki-laki dalam penelitian ini terdapat sebanyak 224 orang (44,35%).

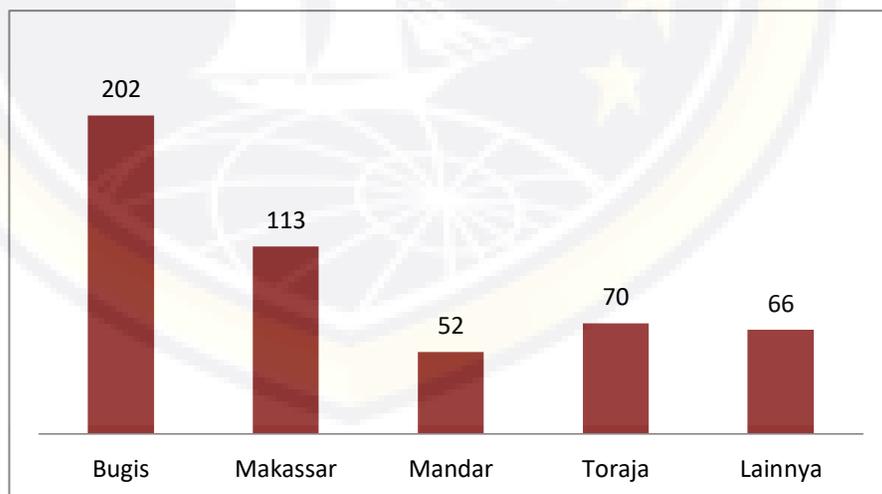
2. Usia



Gambar 4.2. Demografi Berdasarkan Usia

Hasil analisis berdasarkan demografi usia yang tertera pada batang diagram diatas dapat diketahui bahwa responden yang berusia <21 tahun terdapat sebanyak 172 orang (34,05%), responden yang berusia 21-22 tahun terdapat sebanyak 254 orang (51,28%) dan responden yang berusia >22 tahun terdapat sebanyak 79 orang (14,67%).

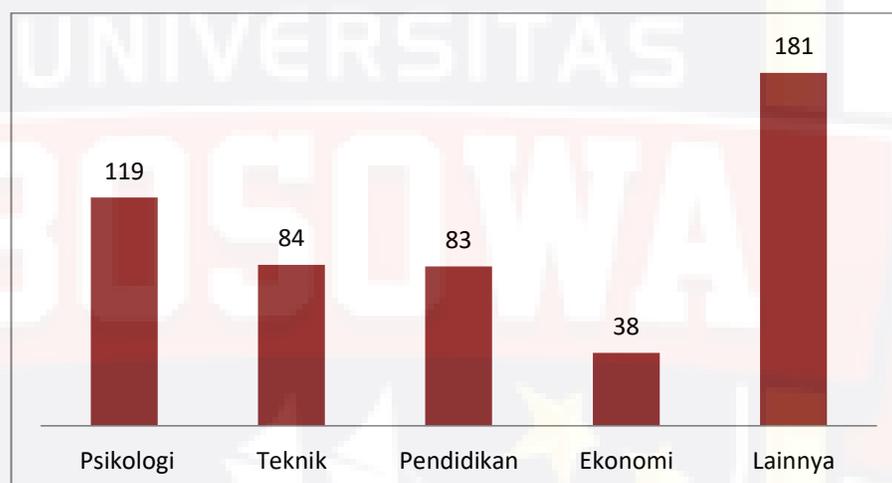
3. Suku



Gambar 4.3. Demografi Berdasarkan Suku

Hasil analisis berdasarkan demografi suku yang tertera pada batang diagram diatas dapat diketahui bahwa responden yang berasal dari suku bugis sebanyak 202 orang (40%), responden yang berasal dari suku makassar sebanyak 113 orang (22,37%), responden yang berasal dari suku mandar sebanyak 52 orang (10,29%), suku toraja sebanyak 70 orang (13,86%) dan suku lainnya sebanyak 66 orang (13,06%).

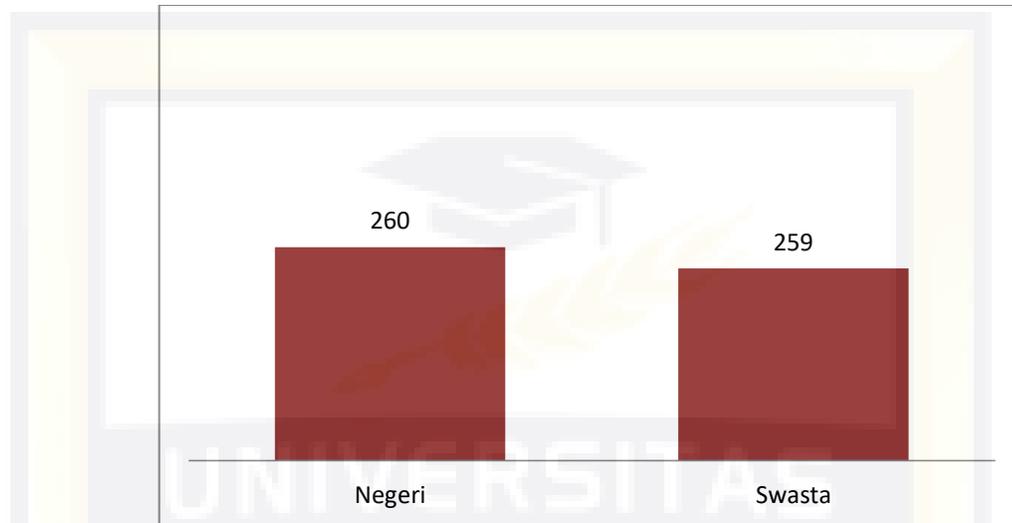
4. Fakultas



Gambar 4.4. Demografi Berdasarkan Fakultas

Hasil analisis berdasarkan demografi fakultas yang tertera pada batang di atas dapat diketahui bahwa responden yang berasal dari fakultas psikologi sebanyak 199 orang (23%), responden yang berasal dari fakultas teknik sebanyak 84 orang (16%), responden yang berasal dari fakultas pendidikan sebanyak 83 orang (17%), responden yang berasal dari fakultas ekonomi sebanyak 38 orang (7,4%) dan pada responden yang berasal dari fakultas lainnya sebanyak 181 orang (36%).

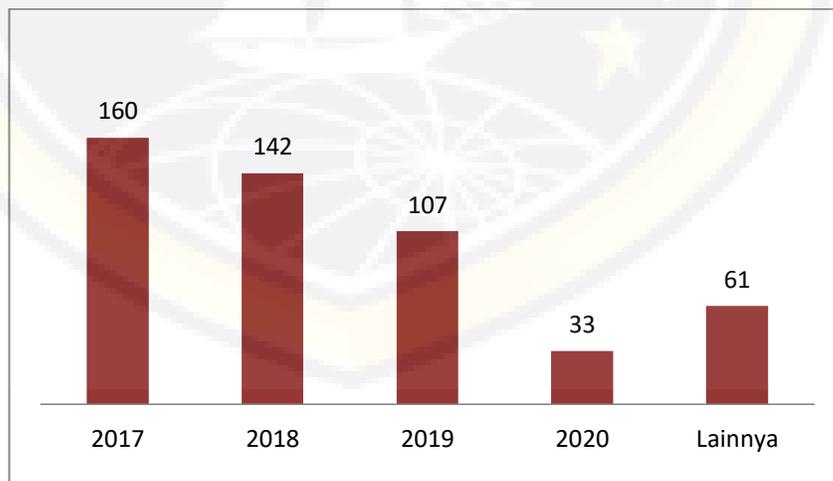
5. Universitas



Gambar 4.5. Demografi Berdasarkan Universitas

Hasil analisis berdasarkan pada demografi Universitas yang tertera pada batang di atas dapat diketahui bahwa responden yang berasal dari Universitas Negeri sebanyak 260 orang (51,49%) dan responden yang berasal dari Universitas Swasta sebanyak 245 orang (48,51%).

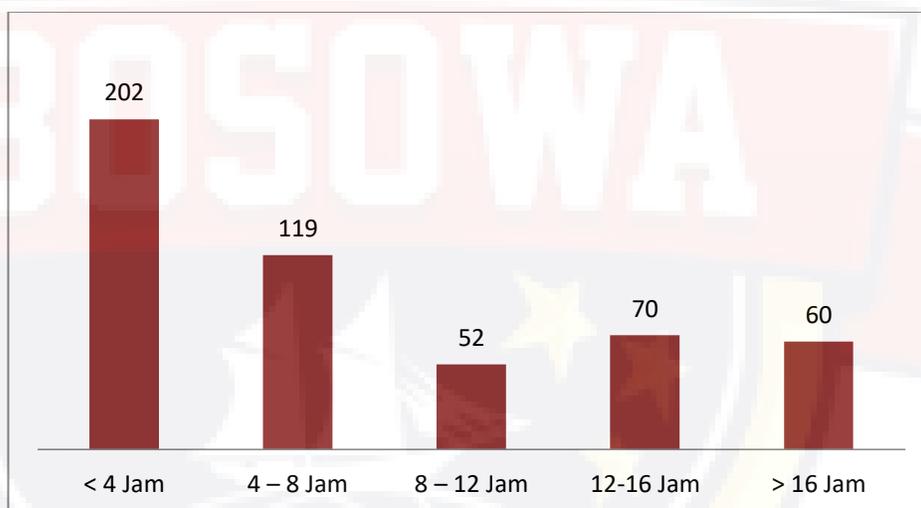
6. Angkatan



Gambar 4.6. Demografi Berdasarkan Angkatan

Hasil analisis berdasarkan demografi angkatan yang tertera pada batang di atas dapat diketahui bahwa responden yang berasal dari angkatan 2017 sebanyak 160 orang (32%), pada responden yang berasal dari angkatan 2018 sebanyak 142 orang (28%), pada angkatan 2019 terdapat sebanyak 107 (20%) orang, pada responden yang berasal dari angkatan 2020 terdapat sebanyak 33 orang (6,4%) dan yang berasal dari angkatan lainnya 61 (12%) orang.

7. Penggunaan *Social Media*

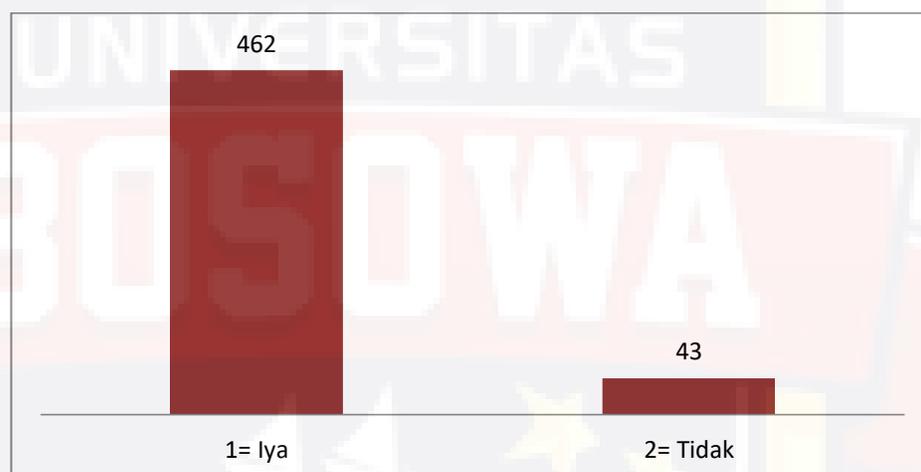


Gambar 4.7. Demografi Berdasarkan Durasi Penggunaan *Social Media*

Hasil analisis berdasarkan demografi lama penggunaan sosial media yang tertera pada batang di atas dapat diketahui bahwa responden yang menggunakan sosial media dengan durasi kurang dari 4 jam terdapat sebanyak 202 orang (39%), pada responden yang menggunakan sosial media dengan durasi 4 hingga 8 jam terdapat sebanyak 119 orang

(23%), pada responden yang menggunakan sosial media dengan durasi 8 hingga 12 jam terdapat sebanyak 52 orang (10%), pada responden yang menggunakan sosial media dengan durasi 12 hingga 16 jam terdapat sebanyak 70 orang (13%) dan pada responden yang menggunakan sosial media dengan durasi lebih dari 16 jam terdapat sebanyak 60 orang (12%).

8. Pengetahuan Tentang Plagiarisme



Gambar 4.8. Demografi Berdasarkan Pengetahuan Tentang Plagiarisme

Hasil analisis berdasarkan demografi lama pengetahuan plagiarisme yang tertera pada batang di atas dapat diketahui bahwa responden yang mengetahui apa yang dimaksud dengan plagiarisme sebanyak 462 orang (92,5%) dan responden yang tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan plagiarisme sebanyak 43 orang (8,5%).

4.1.2. Deskripsi Variabel berdasarkan Tingkatan Skor

1. Plagiarisme

Deskriptif tingkat skor dalam penelitian ini akan disajikan dengan menggunakan rangkuman tabel hasil dari aplikasi analisis data, sebagai berikut:

Tabel. 4.1. Distribusi Plagiarisme

Distribusi Skor	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Social Anxiety</i>	505	38	127	73.58	17.369

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dengan menggunakan bantuan program statistik SPSS 25.0 pada skala plagiarisme yang terdiri dari 35 item terhadap 505 responden yang merupakan mahasiswa aktif yang sedang menempuh pendidikan strata 1 (S1) di kota Makassar, diperoleh distribusi skor yang bervariasi. Diperoleh nilai *minimum* atau skor terendah dalam skor plagiarisme sebesar 38 dan nilai *maximum* atau skor tertinggi dalam skor plagiarisme sebesar 129. Adapun nilai rata-rata plagiarisme dalam penelitian ini yaitu 74.08 dengan nilai standard deviasi sebesar 17.369.

Tabel 4.2. Kategorisasi Penormaan Plagiarisme

Tingkat Kategorisasi	Kriteria Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1,5.\text{SD})$	$X > 100,13$
Tinggi	$(\text{Mean} + 0,5.\text{SD}) - (\text{Mean} + 1,5.\text{SD})$	82,77 - 100,13
Sedang	$(\text{Mean} - 0,5.\text{SD}) - (\text{Mean} + 0,5.\text{SD})$	65,40 - 82,77
Rendah	$(\text{Mean} - 1,5.\text{SD}) - (\text{Mean} - 0,5.\text{SD})$	48,04 - 65,40
Sangat Rendah	$X < (\text{Mean} - 0,5.\text{SD})$	$X < 48,04$



Gambar 4.10. Deskriptif Plagiarisme

Dari tabel diagram batang diatas mengenai gambaran tingkat skor plagiarisme, maka dapat dilihat bahwa tingkat perilaku plagiarisme pada responden bervariasi, terdapat 43 orang (8,5%) yang masuk dalam kategori sangat tinggi, 93 orang (18,4%) yang masuk dalam kategori tinggi, 193 orang (38,2%) yang masuk dalam kategori sedang, 156 (30,9%) orang yang masuk dalam kategori rendah, dan 20 (4%) orang yang masuk dalam kategori sangat rendah.

1. *Social Anxiety*

Tabel 4.3. Distribusi *Sosial Anxiety*

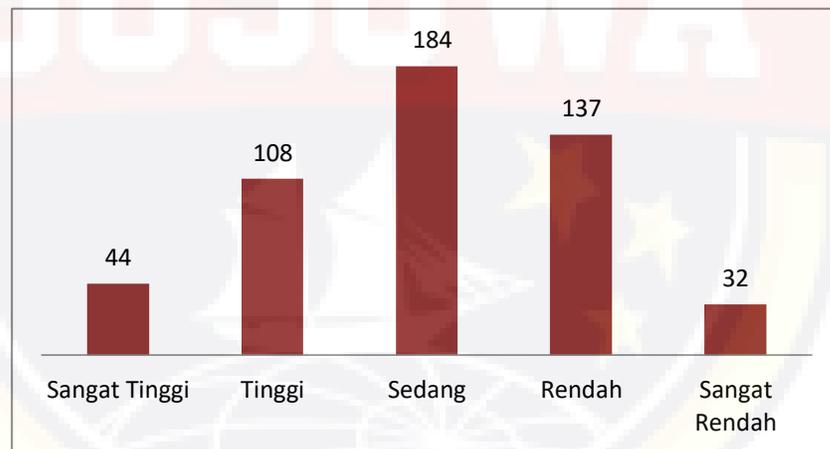
Distribusi Skor	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Social.Anxiety	505	22	90	48,56	13,937

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dengan menggunakan bantuan program statistik SPSS 25.0 pada skala *social anxiety* yang terdiri dari 18 item terhadap 505 responden yang merupakan mahasiswa aktif yang

sedang menempuh pendidikan strata 1 (S1) di kota Makassar, diperoleh distribusi skor yang bervariasi. Diperoleh nilai *minimum* atau skor terendah dalam skor *social anxiety* sebesar 22 dan nilai *maximum* atau skor tertinggi dalam skor *social anxiety* sebesar 90. Adapun nilai rata-rata *social anxiety* dalam penelitian ini yaitu 48,58 dengan nilai standard deviasi sebesar 13,937.

Tabel 4.4. Kategorisasi Penormaan *Social Anxiety*

Tingkat Kategorisasi	Kriteria Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1,5.\text{SD})$	$X > 69,55$
Tinggi	$(\text{Mean} + 0,5.\text{SD}) - (\text{Mean} + 1,5.\text{SD})$	55,58 - 69,55
Sedang	$(\text{Mean} - 0,5.\text{SD}) - (\text{Mean} + 0,5.\text{SD})$	41,61 - 55,58
Rendah	$(\text{Mean} - 1,5.\text{SD}) - (\text{Mean} - 0,5.\text{SD})$	27,64 - 41,61
Sangat Rendah	$X < (\text{Mean} - 0,5.\text{SD})$	$X < 27,64$



Gambar 4.11. Deskriptif *Social Anxiety*

Dari tabel diagram batang diatas mengenai gambaran tingkat skor *social anxiety*, maka dapat dilihat bahwa tingkat perilaku *social anxiety* pada responden bervariasi, terdapat 44 orang (8,7 %) yang masuk dalam kategori sangat tinggi, 108 orang (21,4%) yang masuk dalam kategori

tinggi, 184 orang (36,4%) yang masuk dalam kategori sedang, 137 orang (27%) yang masuk dalam kategori rendah, dan 32 orang (6,2%) yang masuk dalam kategori sangat rendah.

2. *Moral Reasoning*

Tabel 4.5. Distribusi *Moral Reasoning*

Distribusi Skor	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Social.Anxiety	505	28	59	46,91	13,937

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dengan menggunakan bantuan program statistik SPSS 25.0 pada skala *moral reasoning* yang terdiri dari 12 item terhadap 505 responden yang merupakan mahasiswa aktif yang sedang menempuh pendidikan strata 1 (S1) di kota Makassar, diperoleh distribusi skor yang bervariasi. Diperoleh nilai *minimum* atau skor terendah dalam skor *moral reasoning* sebesar 28 dan nilai *maximum* atau skor tertinggi dalam skor *moral reasoning* sebesar 59. Adapun nilai rata-rata *moral reasoning* dalam penelitian ini yaitu 49,91 dengan nilai standard deviasi sebesar 13,937.

Tabel 4.6. Kategorisasi Penormaan *Moral Reasoning*

Tingkat Kategorisasi	Kriteria Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1,5.\text{SD})$	$X > 55,14$
Tinggi	$(\text{Mean} + 0,5.\text{SD}) - (\text{Mean} + 1,5.\text{SD})$	49,72 - 55,14
Sedang	$(\text{Mean} - 0,5 - 1,5.\text{SD}) - (\text{Mean} + 0,5.\text{SD})$	44,29 - 49,72
Rendah	$(\text{Mean} - 1,5.\text{SD}) - (\text{Mean} - 0,5.\text{SD})$	38,87 - 44,29
Sangat Rendah	$X < (\text{Mean} - 0,5.\text{SD})$	$X < 38,87$



Gambar 4.12. Diagram Deskriptif *Moral Reasoning*

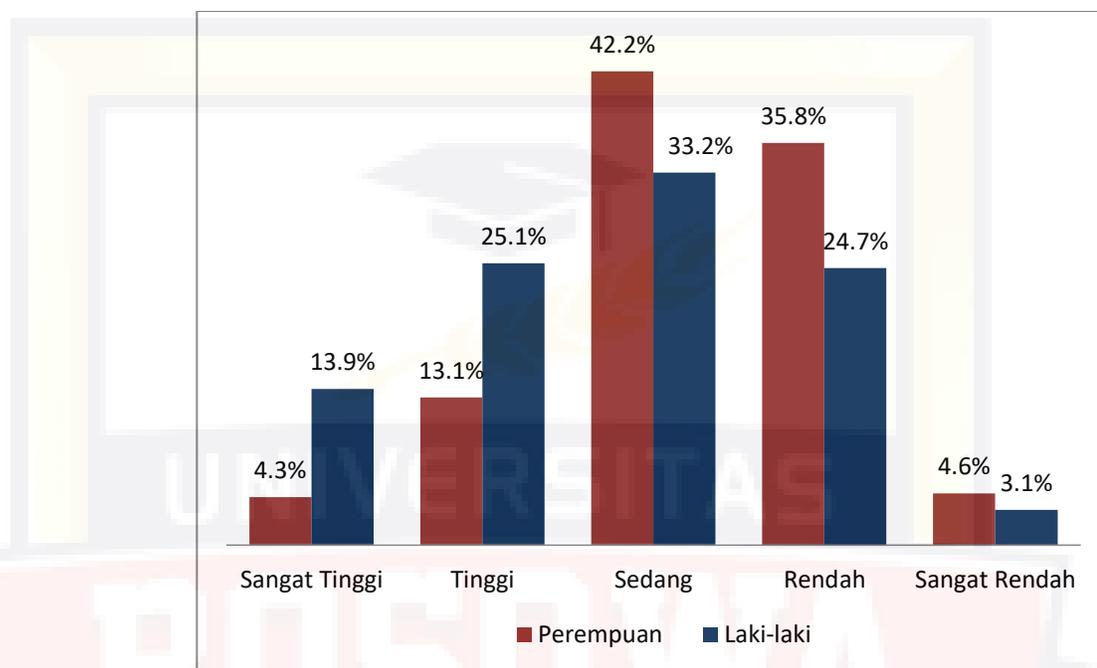
Dari tabel diagram batang diatas mengenai gambaran tingkat skor *moral reasoning*, maka dapat dilihat bahwa tingkat perilaku *moral reasoning* pada responden bervariasi, terdapat 30 orang (5,9%) yang masuk dalam kategori sangat tinggi, 122 orang (24,2%) yang masuk dalam kategori tinggi, 255 orang (50,5%) yang masuk dalam kategori sedang, 68 orang (13,5%) yang masuk dalam kategori rendah, dan 30 orang (5,9%) yang masuk dalam kategori sangat rendah.

4.1.3. Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi

1. Gambaran Plagiarisme Berdasarkan Demografi

Deskriptif tingkat skor plagiarisme berdasarkan demografi akan dipaparkan melalui diagram batang beserta uraian narasinya.

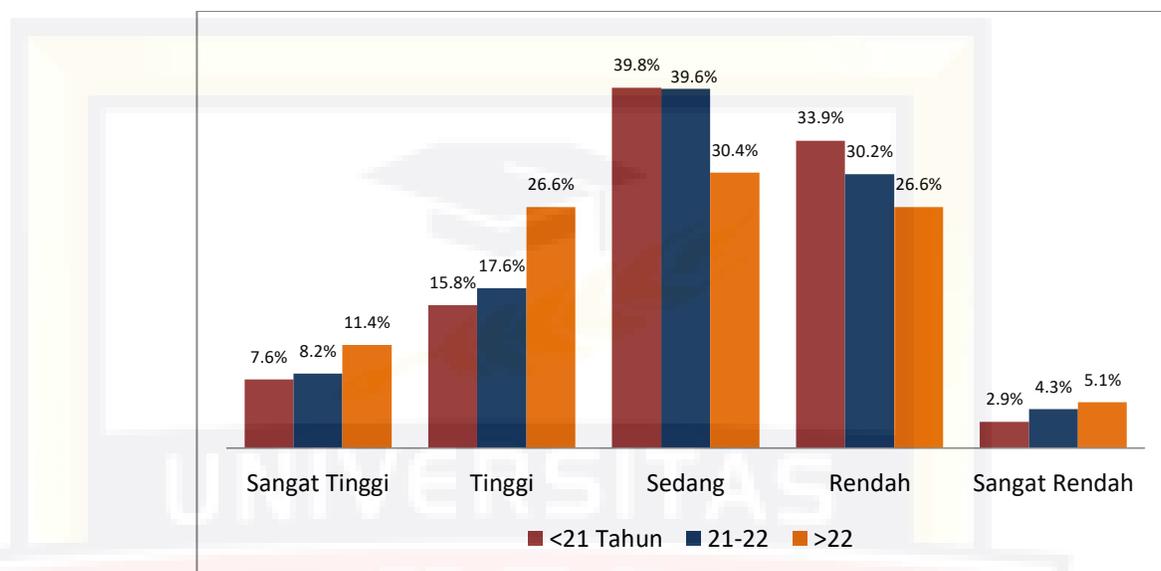
a. Jenis Kelamin



Gambar 4.13. Gambaran Plagiarisme Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil analisis yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa seluruh jenis kelamin memiliki tingkat plagiarisme berada pada tingkat sedang, baik perempuan (42,2%) maupun laki-laki (33,2%). Pada kategori tinggi didominasi oleh laki-laki sebesar (25,1%), begitupun pada kategori sangat tinggi (13,9%). Sedangkan pada kategori rendah didominasi oleh perempuan sebesar (35,8%), begitupun pada kategori sangat rendah (4,6%). Untuk penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada gambar 4.13.

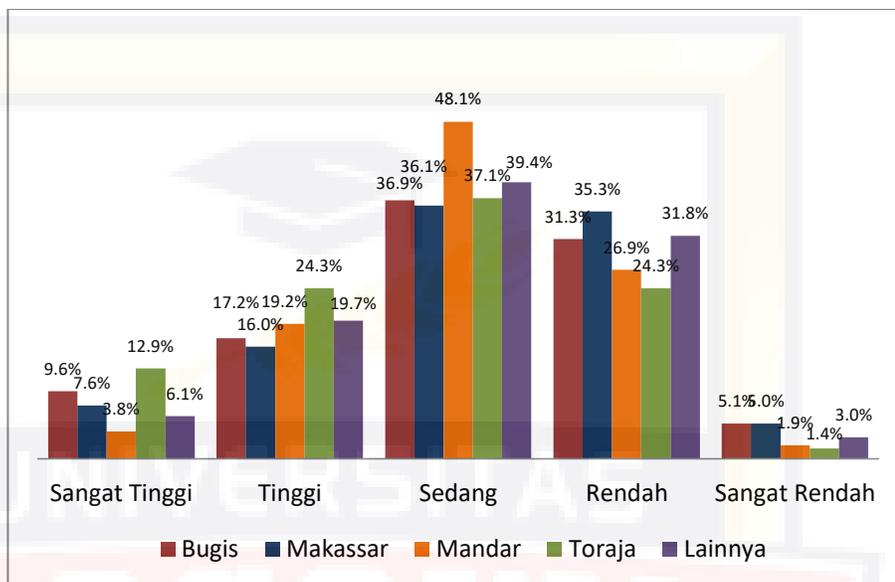
b. Usia



Gambar 4.14. Gambaran Plagiarisme Berdasarkan Usia

Hasil analisis yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa seluruh usia memiliki tingkat plagiarisme berada pada kategori sedang, baik responden berusia dibawah 21 tahun sebesar (39,8%), responden berusia 21-22 tahun (39,6%), dan responden diatas 21 tahun sebesar (30,4%). Pada kategori sedang didominasi oleh responden berusia dibawah 21 tahun sebesar (39,8%), demikian pula pada kategori rendah sebesar (33,9%). Pada kategori tinggi didominasi oleh responden yang berusia diatas 22 tahun dengan nilai (26,6%), begitupun pada kategori sangat tinggi sebesar (11,4%) dan pada kategori sangat rendah sebesar (5,1%). Untuk penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada gambar 4.14.

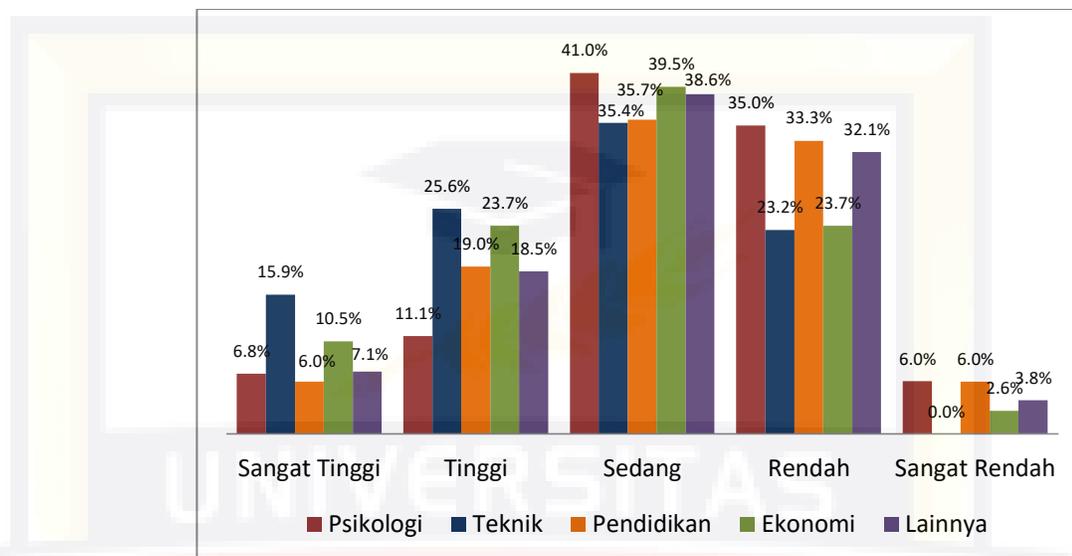
c. Suku



Gambar 4.15. Gambaran Plagiarisme Berdasarkan Suku

Hasil analisis yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa seluruh suku memiliki tingkat plagiarisme berada pada kategori sedang, baik responden yang berasal dari Bugis (36,9%), Makassar (36,1%), Mandar(48,1%), Toraja (37,1%), dan Lainnya (39,4%). Pada kategori sedang didominasi oleh suku Mandar sebesar (48,1%). Pada kategori tinggi didominasi oleh suku Toraja sebesar (24,3%), dan begitupun pada kategori sangat tinggi sebesar (12,9%). Sedangkan pada kategori rendah didominasi oleh suku Makassar sebesar (35,3%) dan begitupun pada kategori sangat rendah sebesar (6%). Untuk penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada gambar 4.15.

d. Fakultas

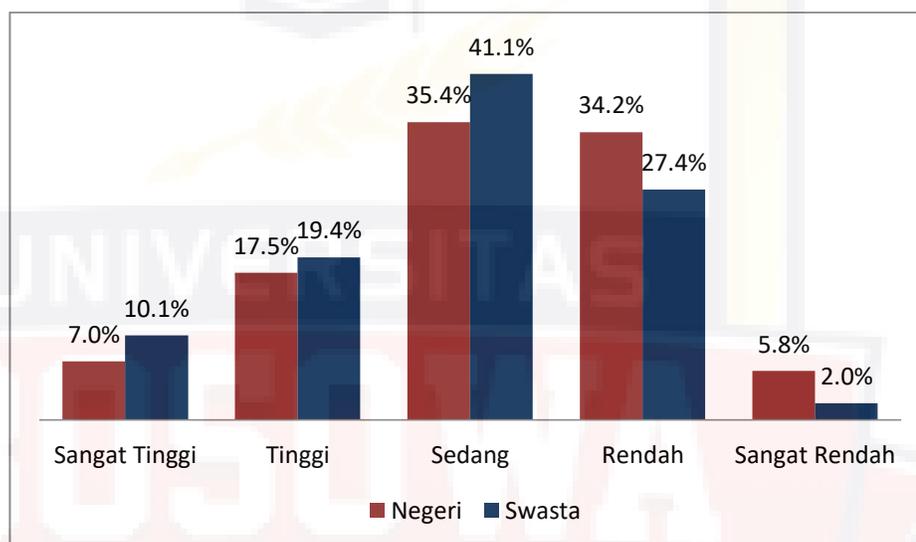


Gambar 4.16. Gambaran Plagiarisme Berdasarkan Fakultas

Hasil analisis yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa seluruh fakultas memiliki tingkat plagiarisme berada pada kategori sedang, baik responden yang berasal dari fakultas psikologi (41,0%), teknik (35,4%), pendidikan (35,7%), ekonomi 39,5% dan fakultas lainnya (38,6%). Pada kategori sedang di dominasi oleh fakultas psikologi sebesar (41,0%). Pada kategori tinggi didominasi oleh fakultas teknik sebesar (25,6%), hal serupa juga terjadi pada kategori sangat tinggi dengan nilai (15,9%) serta kategori rendah (35%). Sedangkan pada kategori sangat rendah terdapat dua fakultas yang dominan yaitu fakultas psikologi sebesar (6%) dan pendidikan dengan besaran yang sama (6%). Berdasarkan data yang ditampilkan gambar diatas dapat diketahui bahwa tidak ada responden yang

berasal dari fakultas teknik yang memiliki tingkat plagiarisme pada kategori yang tinggi. Untuk penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada gambar 4.16.

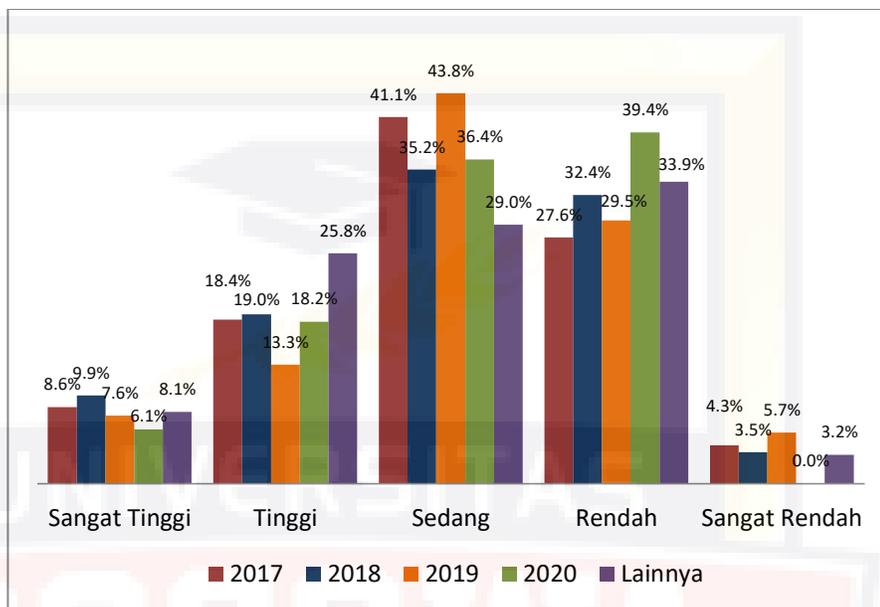
e. Universitas



Gambar 4.17. Gambaran Plagiarisme Berdasarkan Asal Universitas

Hasil analisis yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa seluruh universitas memiliki tingkat plagiarisme berada pada kategori sedang, baik universitas Negeri (35,4%) maupun Swasta (41,1%). Pada kategori tinggi universitas Swasta memiliki kecenderungan yang lebih besar (19,4%) demikian juga pada kategori sangat tinggi (10,1%). Sedangkan pada kategori rendah universitas Negeri lebih dominan sebesar (34,2%) demikian pula pada kategori sangat rendah sebesar (5,8%). Untuk penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada gambar 4.17.

f. Angkatan

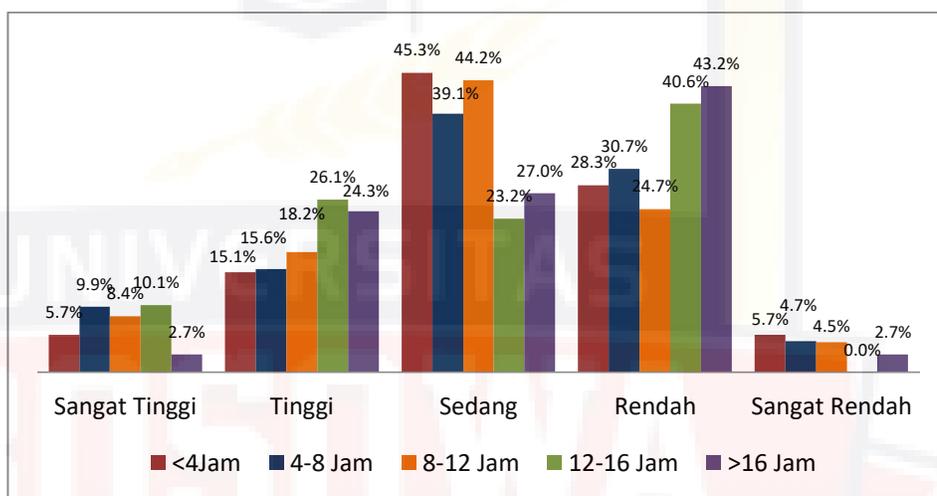


Gambar 4.18. Gambaran Plagiarisme Berdasarkan Angkatan

Hasil analisis yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa seluruh angkatan memiliki tingkat plagiarisme berada pada kategori sedang, baik angkatan 2017 (41,1%) , angkatan 2018 (35,2%), angkatan 2019 (43,8%), angkatan 2020 (36,4%) dan angkatan lainnya (29,0%). Pada kategori tinggi, angkatan lainnya lebih dominan sebesar (25,8%). Pada kategori sangat tinggi, angkatan 2018 lebih dominan sebesar (9,9%). Sedangkan pada kategori rendah, angkatan 2020 lebih dominan dibandingkan dengan yang lain. Pada kategori sangat rendah, angkatan 2019 lebih dominan dibandingkan dengan yang lainnya. Berdasarkan data yang ditampilkan gambar diatas dapat diketahui bahwa tidak ada

responden angkatan 2020 yang memiliki plagiarisme pada kategori yang sangat rendah. Untuk penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada gambar 4.18.

g. *Social Media*

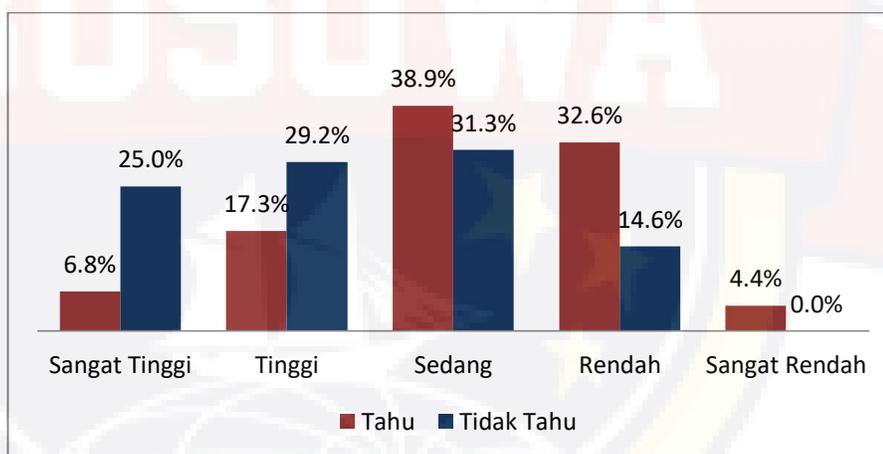


Gambar 4.19. Gambaran Plagiarisme Berdasarkan *Social Media*

Hasil analisis yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa seluruh responden dengan berbagai durasi penggunaan social media memiliki tingkat plagiarisme yang dominan berada pada kategori sedang, baik angkatan responden dengan durasi <4jam sebesar (45,3%), responden dengan durasi 4-8 jam sebesar (39,1%) dan responden dengan durasi 8-12 jam (44,2%), sedangkan responden dengan durasi 12-16 jam lebih dominan pada kategori rendah sebesar (40,6%) demikian pula responden dengan durasi >16 jam pada kategori rendah sebesar (43,2%). Pada kategori tinggi didominasi oleh responden yang menggunakan *social media* 12-16 jam,

begitupun pada kategori sangat tinggi sebesar (10,1%). Pada kategori rendah didominasi oleh responden dengan penggunaan *social media* >16 jam sebesar (43,2%), sedangkan pada kategori sangat rendah didominasi oleh responden dengan penggunaan *social media* < 4 jam sebesar (5,7%). Berdasarkan data yang ditampilkan gambar diatas dapat diketahui bahwa tidak ada responden yang menggunakan *social media* 12-16 jam memiliki plagiarisme pada kategori yang sangat rendah. Untuk penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada gambar 4.19.

h. Pemahaman Plagiarisme



Gambar 4.20. Gambaran Plagiarisme Berdasarkan Pengetahuan Plagiarisme.

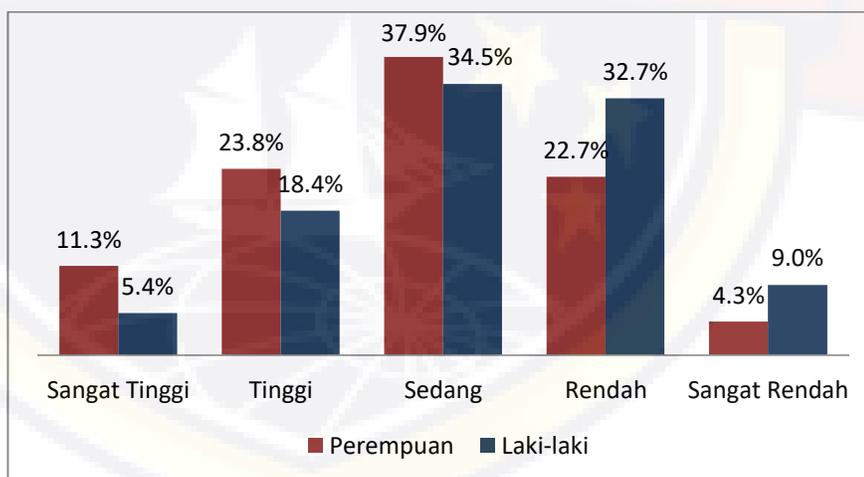
Hasil analisis yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa tingkat skor plagiarisme pada seluruh responden baik yang tahu ataupun tidak tahu mengenai plagiarisme dominan berada pada kategori sedang, baik responden yang tahu mengenai plagiarisme sebesar

(38,9%) dan responden yang tidak tahu mengenai plagiarisme sebesar (31,3%). Pada kategori tinggi sebesar (29,2%) dan kategori sangat tinggi sebesar (25%) didominasi oleh responden yang tidak tahu mengenai plagiarisme. Sedangkan pada kategori sedang sebesar (38,9%), kategori rendah sebesar (32,6%), serta kategori sangat rendah sebesar (4,4%) didominasi oleh responden yang tahu mengenai plagiarisme. Untuk informasi lebih detail dapat dilihat pada gambar 4.20.

2. Gambaran *Social Anxiety* Berdasarkan Demografi

Deskriptif tingkat skor *social anxiety* berdasarkan demografi akan dipaparkan melalui diagram batang beserta uraian narasinya.

a. Jenis Kelamin



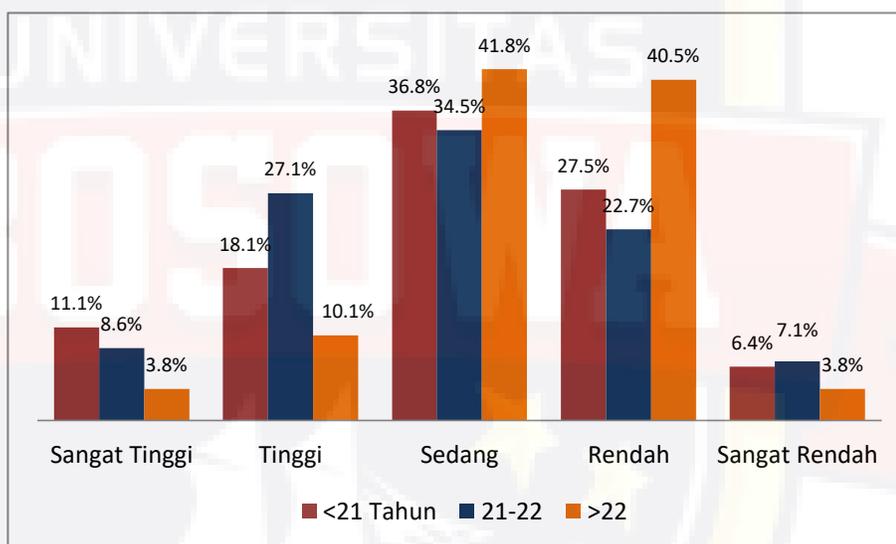
Gambar 4. 21. Gambaran *Social Anxiety* Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil analisis yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa seluruh jenis kelamin memiliki tingkat *social anxiety* berada pada

tingkat sedang, baik perempuan (37,9%) maupun laki-laki (34,5%).

Pada kategori tinggi didominasi oleh perempuan sebesar (23,8%), begitupun pada kategori sangat tinggi (11,3%). Sedangkan pada kategori rendah didominasi oleh laki-laki sebesar (32,7%), begitupun pada kategori sangat rendah (9,0%). Untuk penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada gambar 4.21.

b. Usia

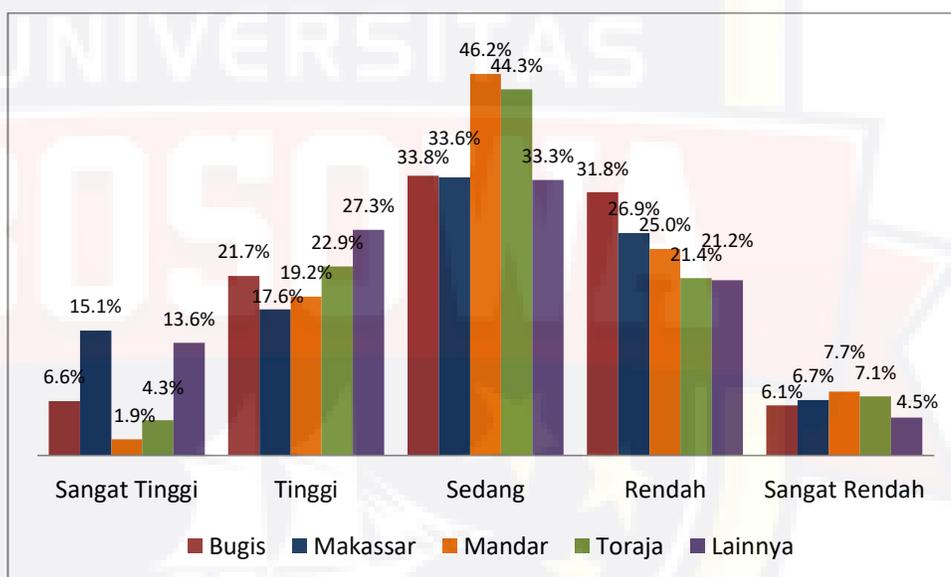


Gambar. 4.22. Gambaran *Social Anxiety* Berdasarkan Usia

Hasil analisis yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa seluruh usia memiliki tingkat *social anxiety* berada pada kategori sedang, baik responden berusia dibawah 21 tahun sebesar (36,8%), responden berusia 21-22 tahun (34,5%), dan responden diatas 21 tahun sebesar (41,8%). Pada kategori sedang didominasi oleh responden berusia diatas 21 tahun sebesar (41,8%), demikian pula

pada kategori rendah sebesar (40,5%). Pada kategori tinggi didominasi oleh responden yang berusia 21-22 tahun dengan nilai (27,1%), begitupun responden pada kategori yang sangat rendah sebesar (7,1%). Sedangkan pada kategori sangat tinggi didominasi oleh responden berusia <21 tahun sebesar (11,1%). Untuk penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada gambar 4.22.

c. Suku

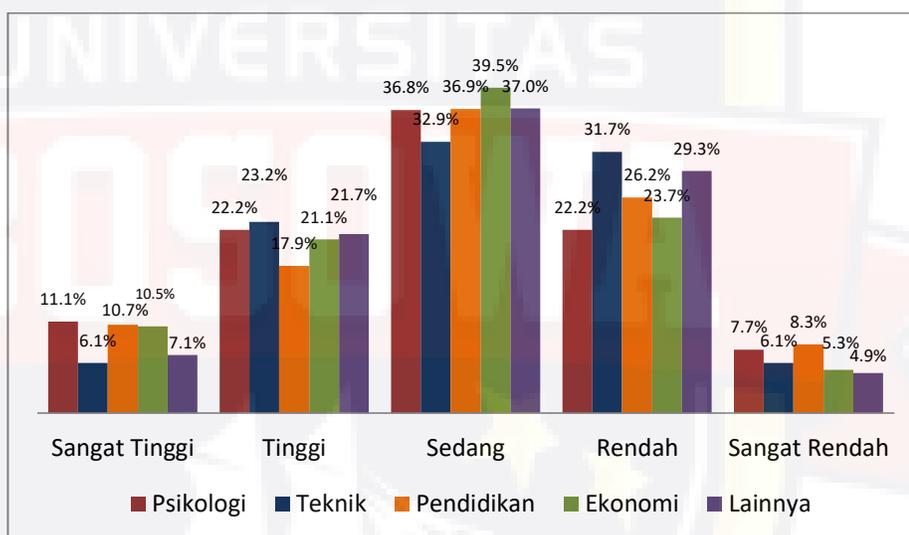


Gambar 4.23. Gambaran *Social Anxiety* Berdasarkan Suku

Hasil analisis yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa seluruh suku memiliki tingkat *social anxiety* berada pada kategori sedang, baik responden yang berasal dari Bugis (33,8%), Makassar (33,6%), Mandar(46,2%), Toraja (44,3%), dan Lainnya (33,3%). Pada kategori sedang didominasi oleh suku Mandar sebesar (46,2%). Sedangkan pada kategori tinggi didominasi oleh suku Lainnya

sebesar (27,3%), sedangkan pada kategori sangat tinggi didominasi oleh suku Makassar sebesar (15,1%). Pada kategori rendah didominasi oleh suku Makassar sebesar (15,1%). Pada kategori rendah didominasi oleh suku Bugis sebesar (31,8%), sedangkan pada kategori sangat rendah didominasi oleh suku Mandar sebesar (7,7%). Untuk penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada gambar 4.23.

d. Fakultas

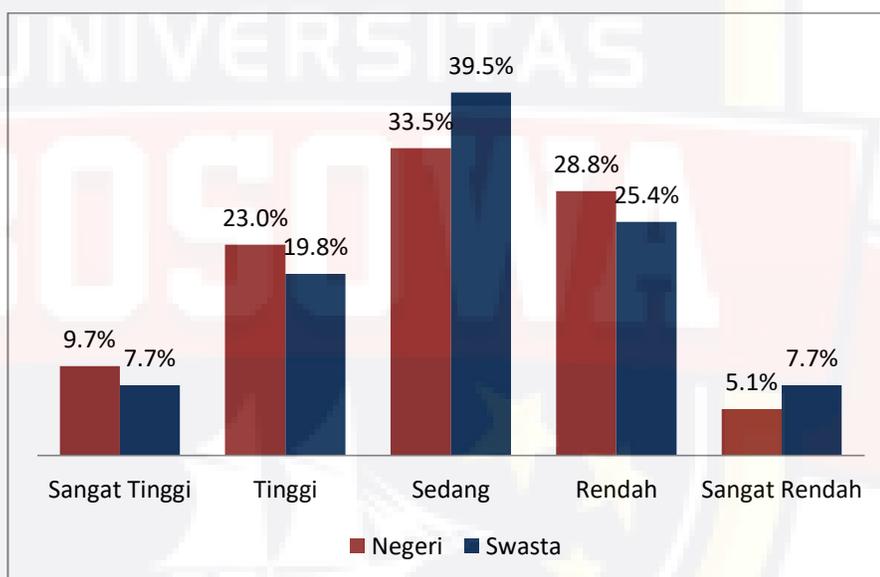


Gambar 4.24. Gambaran *Social Anxiety* Berdasarkan Fakultas.

Hasil analisis yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa seluruh fakultas memiliki tingkat *social anxiety* berada pada kategori sedang, baik responden yang berasal dari fakultas psikologi (36,8%), teknik (32,9%), pendidikan (36,9%), ekonomi 39,5% dan fakultas lainnya (37%). Pada kategori sedang didominasi oleh fakultas ekonomi sebesar (39,5%). Pada kategori tinggi didominasi oleh

fakultas teknik sebesar (23,2%), begitupun pada kategori rendah sebesar (31,7%). Pada kategori sangat tinggi didominasi oleh fakultas psikologi dengan nilai (11,1%). Sedangkan pada kategori sangat rendah terdapat didominasi oleh fakultas pendidikan dengan responden (8,3%). Untuk penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada gambar 4.24.

e. Universitas

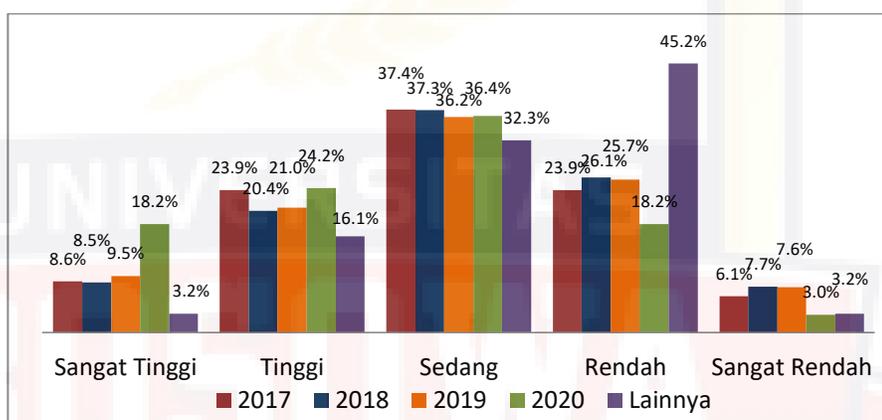


Gambar.4.25. Gambaran *Social Anxiety* Berdasarkan Universitas

Hasil analisis yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa seluruh universitas memiliki tingkat *social anxiety* berada pada kategori sedang, baik universitas Negeri (33,5%) maupun Swasta (39,5%). Pada kategori sedang didominasi oleh Universitas Swasta sebesar (39,5%). Pada kategori tinggi Universitas Negeri memiliki kecenderungan yang lebih besar sebesar (23,0%), dan juga pada

kategori sangat tinggi (9,7%), serta pada kategori rendah sebesar (28,8%). Sedangkan pada kategori sangat rendah didominasi oleh Universitas Swasta sebesar (7,7%) . Untuk penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada gambar 4.25.

f. Angkatan

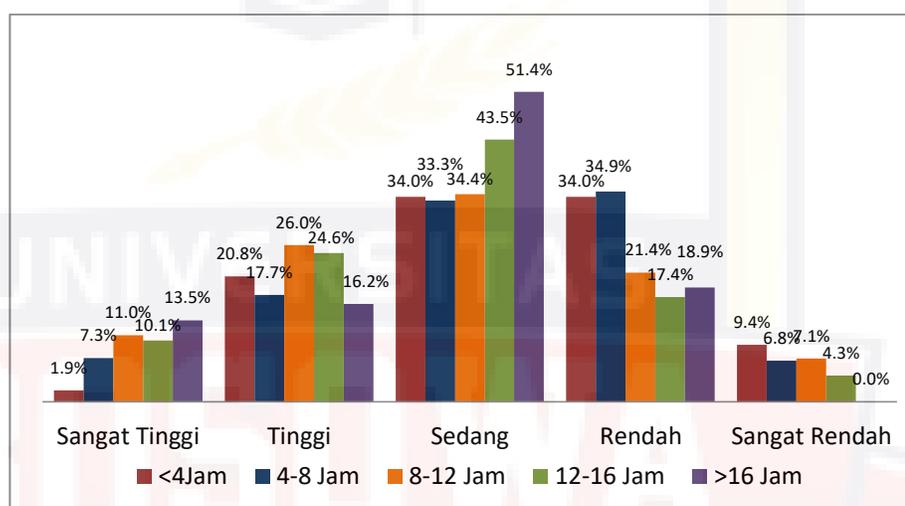


Gambar 4. 26. Gambaran *Social Anxiety* Berdasarkan Angkatan

Hasil analisis yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa beberapa angkatan memiliki tingkat *social anxiety* berada pada kategori sedang, baik angkatan 2017 (37,4%), angkatan 2018 (37,3%), angkatan 2019 (36,2 %), dan angkatan 2020 (36,4%), sedangkan angkatan lainnya lebih dominan pada kategori rendah sebesar (45,2%). Pada kategori sedang didominasi oleh responden yang berasal dari angkatan 2017 sebesar (37,4%). Pada kategori tinggi, angkatan 2020 lebih dominan sebesar (24,2%), demikian pula pada kategori sangat tinggi sebesar (18,2%). Pada kategori rendah didominasi oleh responden dari angkatan lainnya sebesar

(45,2%). Pada kategori sangat rendah didominasi oleh responden angkatan 2018 sebesar (7,7%). Untuk penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada gambar 4.26.

g. *Social Media*

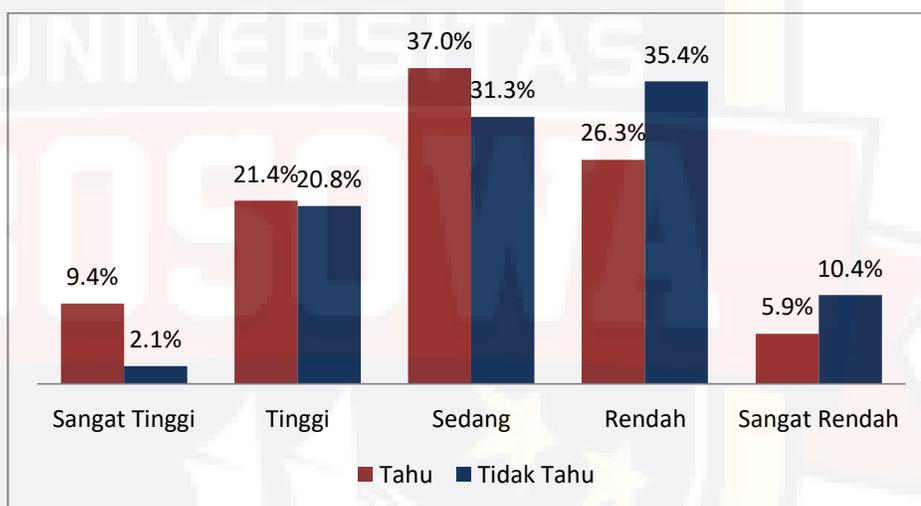


Gambar 4. 27. Gambaran *Social Anxiety* Berdasarkan *Media Social*.

Hasil analisis yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa seluruh responden dengan berbagai durasi penggunaan *social media* memiliki tingkat *social anxiety* yang dominan berada pada kategori sedang, baik angkatan responden dengan durasi <4jam sebesar (34%), responden dengan durasi 8-12 jam sebesar (34,4%) , responden dengan durasi 12-16 jam (44,2%), responden dengan durasi 12-16 (43,5%), dan responden dengan durasi >16 jam sebesar (51,4%). Sedangkan responden yang menggunakan *social media* dengan durasi 4-8 jam lebih dominan pada kategori rendah sebesar (34,9%). Pada kategori tinggi didominasi oleh responden yang

menggunakan *social media* 8-12 jam (26%). Pada kategori sangat tinggi didominasi oleh responden yang menggunakan *social media* dengan durasi diatas 16 jam sebesar (13,5%). Pada kategori rendah didominasi oleh responden dengan penggunaan *social media* <4 jam sebesar (9,4%). Untuk penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada gambar 4.27.

h. Pengetahuan Plagiarisme



Gambar 4.28. Gambaran *Social Anxiety* Berdasarkan Pengetahuan Plagiarisme

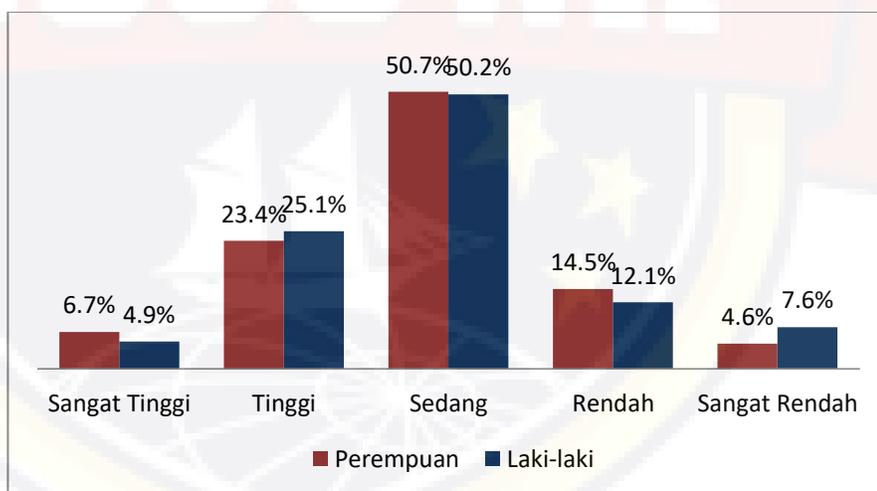
Hasil analisis yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa tingkat skor *social anxiety* pada seluruh responden baik yang tahu ataupun tidak tahu mengenai plagiarisme dominan berada pada kategori sedang, baik responden tahu mengetahui plagiarisme (37%) dan yang tidak tahu mengenai plagiarisme sebesar (31,3%). Pada kategori sedang skor *social anxiety* didominasi oleh responden yang tahu

mengenai plagiarisme sebesar (37%). Pada kategori tinggi skor *social anxiety* didominasi sebesar (21,4%) dan begitupun pada kategori sangat tinggi sebesar (9,4%). Pada kategori rendah tingkat *social anxiety* didominasi oleh responden yang tidak tahu mengenai plagiarisme sebesar (35,4%), demikian pula pada kategori sangat rendah sebesar (10,4%). Untuk informasi lebih detail dapat dilihat pada gambar 4.28.

3. *Moral Reasoning* Berdasarkan Demografi

Deskriptif tingkat skor *moral reasoning* berdasarkan demografi akan dipaparkan melalui diagram batang beserta uraian narasinya.

a. Jenis Kelamin



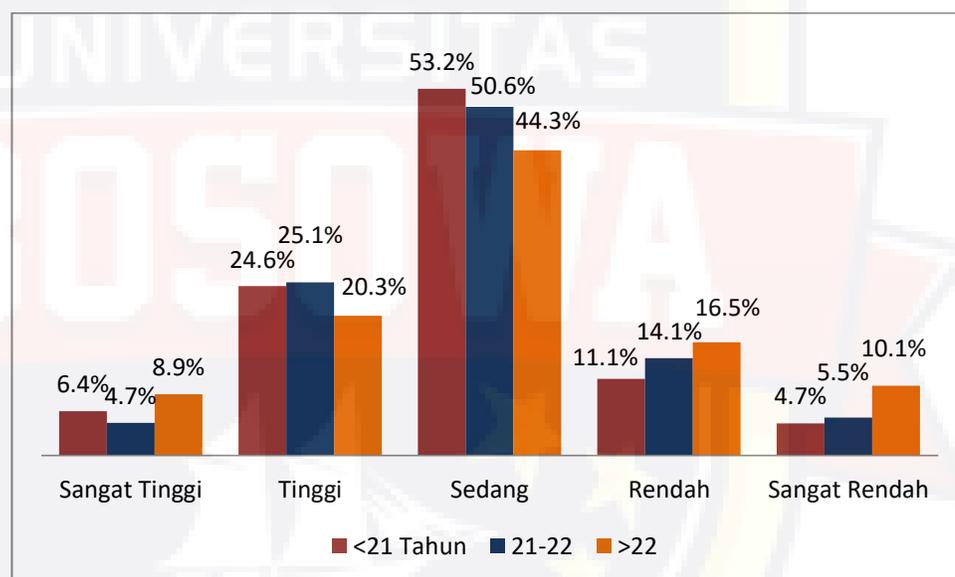
Gambar 4.29. Gambaran *Moral Reasoning* Berdasarkan Jenis Kelamin.

Hasil analisis yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa seluruh jenis kelamin memiliki tingkat *moral reasoning* berada pada tingkat sedang, baik perempuan (50,7%) maupun laki-laki (50,2%).

Pada kategori sedang didominasi oleh perempuan sebesar (50,7%).

Pada kategori tinggi didominasi oleh laki-laki sebesar (25,1%), begitupun pada kategori sangat rendah (7,6%). Sedangkan pada kategori sangat tinggi didominasi oleh perempuan sebesar (6,7%), begitupun pada kategori rendah sebesar (14,5%). Untuk penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada gambar 4.29.

b. Usia

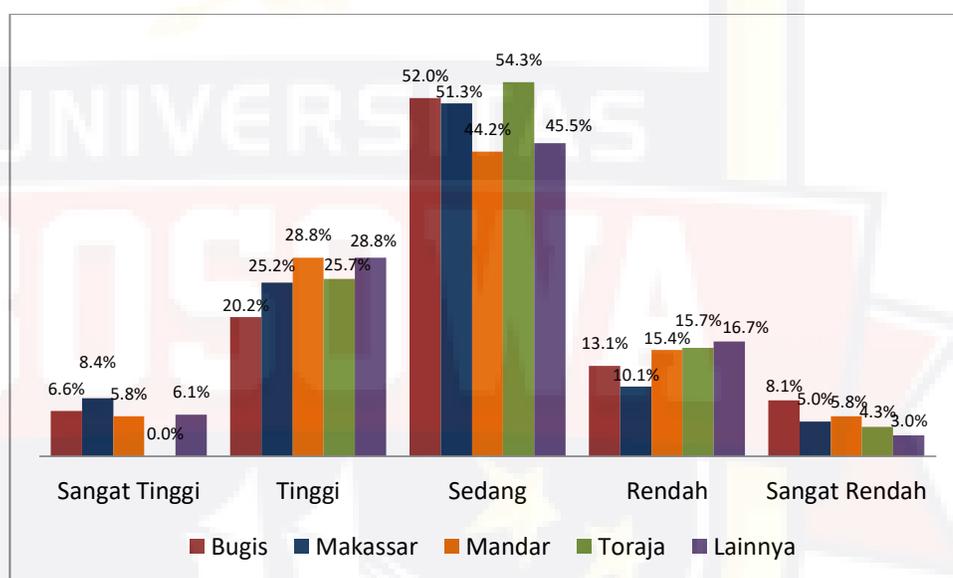


Gambar 4.30. Gambaran *Moral Reasoning* Berdasarkan Usia

Hasil analisis yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa seluruh usia memiliki tingkat *moral reasoning* berada pada kategori sedang, baik responden berusia dibawah 21 tahun sebesar (53,2%), responden berusia 21-22 tahun (50,6%), dan responden diatas 21 tahun sebesar (44,3%). Pada kategori sedang didominasi oleh responden berusia <21 tahun sebesar (53,2%). Pada kategori tinggi

didominasi oleh responden berusia 21-22 tahun. Pada kategori sangat tinggi didominasi oleh responden berusia >22 tahun, dan pada kategori rendah sebesar (16,5%) serta pada kategori sangat rendah sebesar (10,1%). Untuk penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada gambar 4.30..

c. Suku

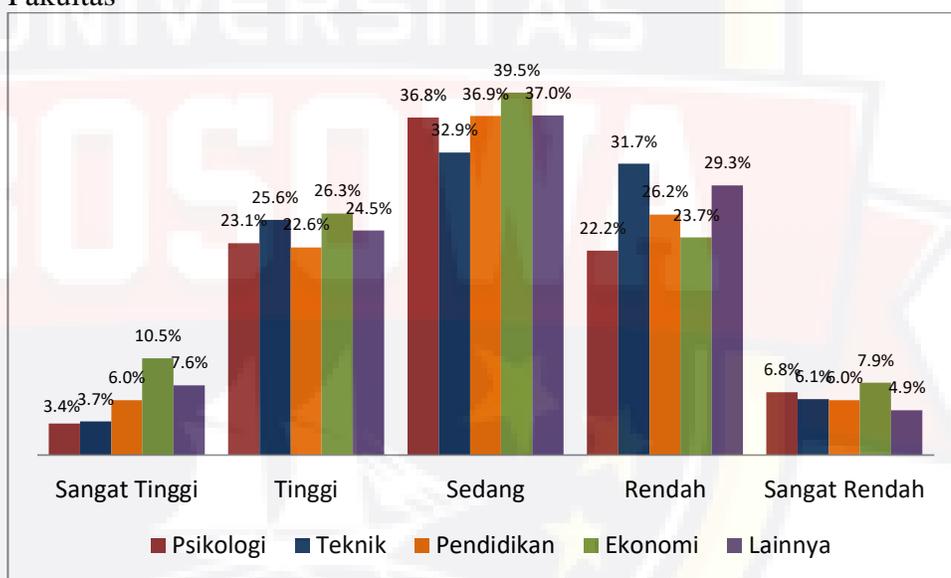


Gambar 4.31. Gambaran *Moral Reasoning* Berdasarkan Suku

Hasil analisis yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa seluruh suku memiliki tingkat *moral reasoning* berada pada kategori sedang, baik responden yang berasal dari Bugis (52,0%), Makassar (51,3%), Mandar(44,2%), Toraja (54,3%), dan Lainnya (45,5%). Pada kategori sedang didominasi oleh suku Toraja sebesar (54,3%). Sedangkan pada kategori tinggi didominasi oleh dua suku yaitu suku mandar sebesar (28,8%) dan suku lainnya sebesar (28,8%). Pada

kategori sangat tinggi didominasi oleh suku Makassar sebesar (8,4%%). Pada kategori rendah didominasi oleh suku Lainnya sebesar (16,7%). Pada kategori sangat rendah didominasi oleh suku Bugis sebesar (8,1%). Berdasarkan diagram batang diatas dapat diketahui bahwa tidak terdapat responden yang berasal dari suku toraja pada kategori sangat tinggi. Untuk penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada gambar 4.31.

d. Fakultas

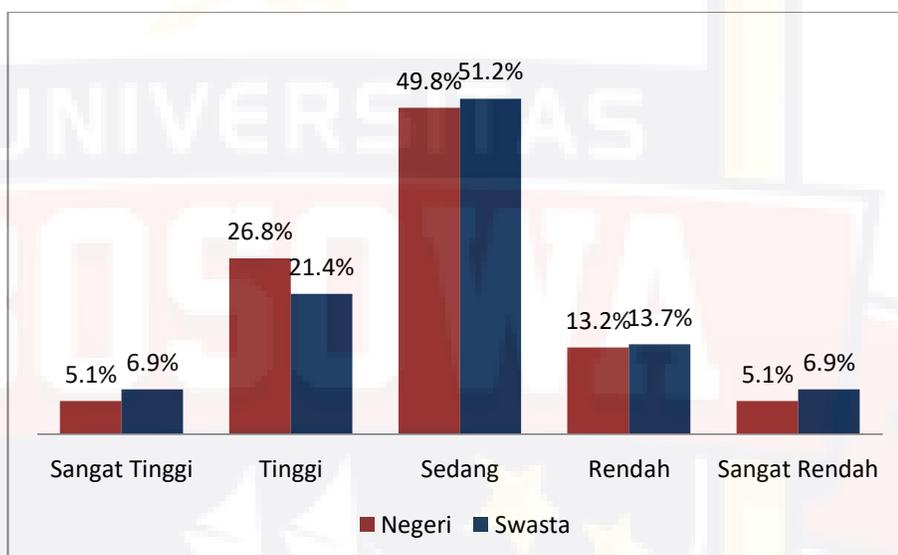


Gambar. 4.32. Gambaran *Moral Reasoning* Berdasarkan Fakultas

Hasil analisis yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa seluruh fakultas memiliki tingkat *moral reasoning* berada pada kategori sedang, baik responden yang berasal dari fakultas psikologi (36,8%), teknik (22,9%), pendidikan (36,9%), ekonomi 39,5% dan fakultas lainnya (27%). Pada kategori sedang didominasi oleh

fakultas ekonomi sebesar (39,5%). Pada kategori tinggi didominasi oleh fakultas ekonomi sebesar (226,3%), begitupun pada kategori sangat tinggi dan pada kategori sangat rendah sebesar (7,9%). Sedangkan pada. Untuk penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada gambar 4.32.

e. Universitas

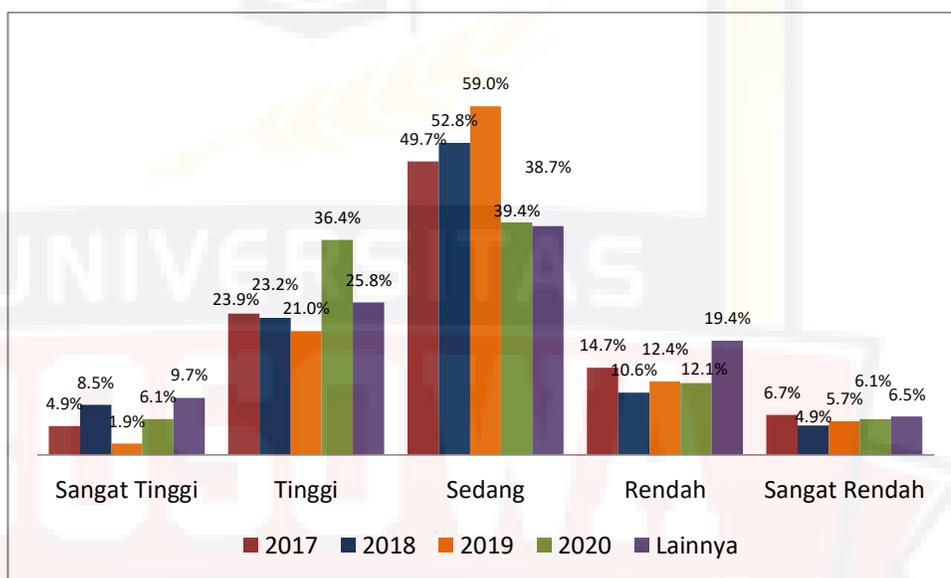


Gambar. 4. 33. Gambaran *Moral Reasoning* Berdasarkan Universitas

Hasil analisis yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa seluruh universitas memiliki tingkat *moral reasoning* berada pada kategori sedang, baik universitas Negeri (49,8%) maupun Swasta (51,2%). Pada kategori sedang didominasi oleh Universitas Swasta sebesar (51,2%). Pada kategori tinggi Universitas Negeri memiliki kecenderungan yang lebih besar sebesar (26,8%). Pada kategori sangat tinggi didominasi oleh universitas Swasta sebesar (6,9%), pada

kategori rendah sebesar (13,7%) dan pada kategori sangat rendah sebesar (6,9%). Untuk penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada gambar 4.33.

f. Angkatan

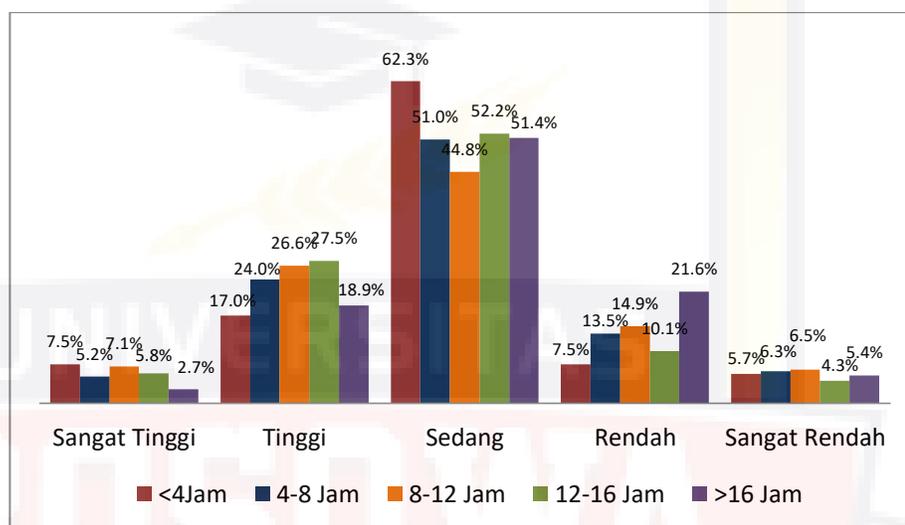


Gambar 4.34. Gambaran *Moral Reasoning* Berdasarkan Angkatan

Hasil analisis yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa seluruh angkatan berada pada kategori sedang, baik angkatan 2017 (49,7%), angkatan 2018 (52,8%), angkatan 2019 (59%), angkatan 2020 (39,4%), dan angkatan lainnya (38,7%). Pada kategori sedang didominasi oleh responden yang berasal dari angkatan 2019 sebesar (59%). Pada kategori tinggi tinggi didominasi oleh responden yang berasal dari angkatan 2020 sebesar (36,4%). Sedangkan pada kategori sangat tinggi, didominasi oleh responden yang berasal dari angkatan lainnya, begitupun pada kategori rendah sebesar (19,4%).

Pada kategori sangat rendah didominasi oleh angkatan 2017 sebesar (6,7%). Untuk penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada gambar 4.34.

g. *Social Media*

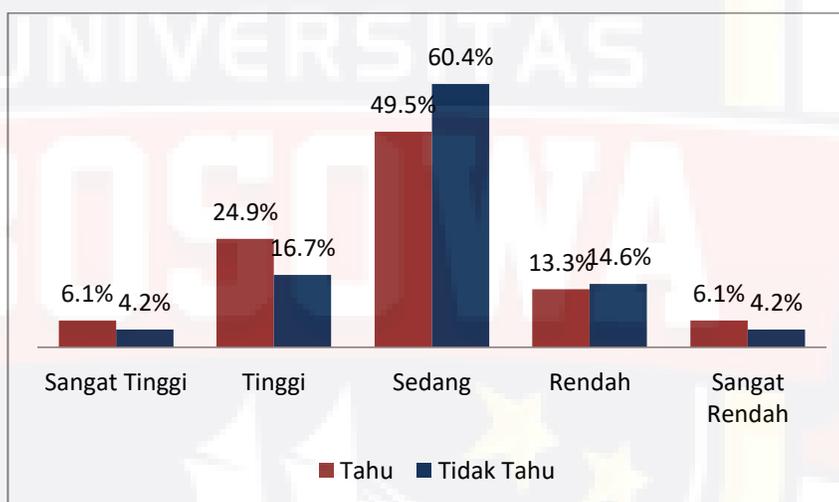


Gambar 4. 35. Gambaran *Moral Reasoning* Berdasarkan *Social Media*.

Hasil analisis yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa seluruh responden dengan berbagai durasi penggunaan *social media* memiliki tingkat *moral reasoning* yang dominan berada pada kategori sedang, baik angkatan responden dengan durasi <4jam sebesar (62,3%), responden dengan durasi 4-8 jam sebesar (51%), responden dengan durasi 8-12 jam sebesar (44,8%) , responden dengan durasi 12-16 jam (52,2%), responden dengan durasi >16 jam (51,4%). Sedangkan pada kategori sedang didominasi oleh responden yang menggunakan *social media* dengan durasi <4 jam (62,3%), begitupun pada kategori sangat tinggi sebesar (7,5%). Pada

kategori sangat tinggi didominasi oleh responden dengan durasi 12-16 jam sebesar (27,5%). Pada kategori rendah didominasi oleh responden dengan durasi penggunaan *social media* >16 jam sebesar (21,6%). Pada kategori sangat rendah didominasi oleh responden yang menggunakan *social media* dengan durasi 8-12 jam sebesar (6,5%). Untuk penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada gambar 4.27.

h. Pengetahuan Plagiarisme



Gambar 4. 36. Gambaran *Moral Reasoning* Berdasarkan Pengetahuan Plagiarisme

Hasil analisis yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa tingkat skor *moral reasoning* pada seluruh responden baik yang tahu ataupun tidak tahu mengenai plagiarisme dominan berada pada kategori sedang, baik responden tahu mengetahui plagiarisme (49,5%) dan yang tidak tahu mengenai plagiarisme sebesar (60,4%). Pada kategori sedang skor *moral reasoning* didominasi oleh

responden yang tidak tahu mengenai plagiarisme sebesar (60,4%). Pada kategori tinggi tingkat skor *moral reasoning* didominasi responden yang tahu mengenai plagiarisme sebesar (24,9%), begitupun pada kategori sangat tinggi sebesar (6,1%) serta pada kategori sangat rendah juga didominasi oleh responden yang tahu mengenai plagiarisme sebesar (6,1%). Pada kategori rendah tingkat skor *moral reasoning* didominasi oleh responden yang tidak tahu mengenai plagiarisme sebesar (14,6%). Untuk informasi lebih detail dapat dilihat pada gambar 4.36.

4.1.4. Hasil Uji Asumsi

Uji Asumsi yang digunakan didalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedasitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui persebaran data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan data residual dengan metode Kolmogorov-smirnov dengan menggunakan bantuan SPSS 25.0. Data dapat dikatakan terdistribusi secara normal jika memperoleh signifikansi > 0.05 dan begitupun sebaliknya suatu data dapat dikatakan tidak normal apabila data tersebut memperoleh nilai signifikansi < 0.05 . Adapun hasil uji normalitas ditampilkan pada tabel di bawah.

4.7. Tabel Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov*	Sig**	Keterangan
<i>Social Anxiety & Moral Reasoning</i> terhadap Plagiarisme	0.40	0,057	Terdistribusi Normal

Keterangan:

*Kolmogorov = Nilai signifikansi uji normalitas *kolmogorov smirnov*

**Sig = Nilai signifikansi $p > 0,05$

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov memiliki nilai signifikansi 0.57 yang dimana nilai tersebut > 0.05 . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seluruh data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear antara variabel-variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Suatu data dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear jika nilai signifikansi *linearity* $< 0,05$ atau *Deviation of Linearity* memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat dikatakan tidak linear jika signifikansi *linearity* $> 0,05$ atau *Deviation of linearity* $< 0,05$. Pada uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan teknik uji ANOVA dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS. 25. Adapun hasil uji linearitas ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.8 Uji Linearitas

Variabel	Linearity		Keterangan
	F*	Sig F**	
Plagiarisme dan Social Anxiety	1,263	0,515	Linear
Plagiarisme dan Moral Reasoning	1,167	0,072	Linear

Keterangan:

*F = Nilai *deviation from linearity*

**Sig.F = Nilai signifikansi $p > 0,05$

Hasil analisis uji linearitas pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *deviation of linearity* antara *plagiarisme terhadap social anxiety* sebesar 0,515 dan nilai signifikansi *deviation of linearity* antara *plagiarisme terhadap moral reasoning* sebesar 0,072. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel dalam penelitian ini karena memiliki signifikansi *deviation of linearity* lebih besar dari 0,05 ($\text{Sig} > 0,05$).

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui korelasi antara variabel independen atau dengan kata lain untuk mengetahui apakah terjadi overlap antara variabel atau tidak. Suatu data dikatakan tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai signifikansi *Variance Inflation Factors* (VIF) < 10.00 . Uji multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program statistika SPSS 25. Adapun hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 4.9. Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Colinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance*	VIF**	
<i>Social Anxiety & Moral Reasoning</i>	0,990	1,010	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Keterangan:

*Tolerance = Nilai *tolerance* > 0,10

**VIF = Nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10,00

Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh hasil uji multikolinearitas sebagaimana yang terdapat pada tabel di atas. Dari hasil analisis uji multikolinearitas menunjukkan bahwa data pada variabel independen tidak mengalami multikolinearitas. Hal ini dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF) yang dihasilkan yaitu 1,010 yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari nilai 10,00.

4. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara prediksi dan residu bersifat acak atau tidak. Diharapkan data yang dimiliki bersifat acak. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji glesjer yang dimana diharapkan data yang dimiliki memiliki nilai signifikansi >0,05 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedasitas dalam penelitian ini, begitupun sebaliknya jika data yang diperoleh <0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala heteroskedasitas dalam penelitian ini. Adapun data heteroskedasitas dalam penelitian ini ditampilkan pada tabel di bawah.

Tabel 4.10 Uji Glesjer

Variabel	*B	t	**Sig.
<i>Social Anxiety</i>	,049	1,498	,135
<i>Moral Reasoning</i>	-,033	-,393	,695

Keterangan:

*B = Nilai konstanta

**Sig = Nilai signifikansi $p > 0,05$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada uji glesjer untuk variabel *social anxiety* sebesar 0,135 yang dimana nilai signifikansi tersebut $> 0,05$ dan nilai signifikansi uji glesjer *moral reasoning* sebesar 0,695 yang dimana nilai signifikansi tersebut $> 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini.

5. Hasil Analisis Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi, maka diketahui bahwa data penelitian ini memenuhi semua asumsi klasik seperti normalitas, linearitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas sehingga dapat dilanjutkan dengan analisis regresi linear berganda untuk melakukan uji hipotesis dan kontribusi yang dihasilkan masing-masing variabel *independent* (*social anxiety* dan *moral reasoning*) terhadap variabel *dependent* (Plagiarisme).

a. Kontribusi *Social Anxiety* dan *Moral Reasoning* terhadap *Plagiarisme*.

Kontribusi dari hasil uji analisis data *social anxiety* dan *moral reasoning* secara bersama-sama terhadap plagiarisme pada mahasiswa di kota Makassar dilihat pada tabel dari uraian di bawah ini:

Tabel. 4.11. Kontribusi *Social Anxiety* dan *Moral Reasoning* Terhadap Perilaku Plagiarisme Pada Mahasiswa di Kota Makassar

Variabel	*R Square	Kontribusi	**F	***p	Ket
<i>Social Anxiety</i> dan <i>Moral Reasoning</i> Terhadap Plagiarisme	0,166	16.6%	51,128	0,000	Sig

Keterangan:

*R Square : Koefisien determinan

** F : Nilai uji koefisien regresi stimulant

***p : Nilai Signifikansi F, $p < 0,05$.

Berdasarkan hasil analisis data *social anxiety* dan *moral reasoning* terhadap *plagiarisme* diperoleh nilai R square sebesar 0,169. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel *social anxiety* dan *moral reasoning* secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 16,6 % terhadap plagiarisme pada mahasiswa di Kota Makassar dan masih terdapat 83,1% kontribusi dari faktor lain terhadap plagiarisme yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dalam hasil analisis, diperoleh nilai F sebesar 51,128 dan nilai signifikansi F sebesar 0,000 hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi F lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian hipotesis nihil yang menyatakan bahwa *social anxiety* dan *moral reasoning* secara simultan tidak dapat menjadi prediktor terhadap

plagiarisme pada mahasiswa di Kota Makassar ditolak. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *social anxiety* dan *moral reasoning* secara bersama-sama dapat menjadi prediktor terhadap *plagiarisme* pada mahasiswa di kota Makassar diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *social anxiety* dan *moral reasoning* secara bersama-sama dapat menjadi prediktor terhadap *plagiarisme* pada mahasiswa di kota Makassar.

b. Kontribusi *Social Anxiety* terhadap *Plagiarisme*

Tabel. 4.12. Kontribusi *Social Anxiety* Terhadap Perilaku *Plagiarisme* Pada Mahasiswa di Kota Makassar

Variabel	*R Square Change	Kontribusi	**F	***p	Ket
<i>Social Anxiety</i> Terhadap <i>Plagiarisme</i>	0,005	0,5%	2344	0,126	Tidak Sig.

Keterangan:

*R Square change

: Koefisien determinan

** F

: Nilai uji koefisien regresi stimulant

***p

: Nilai Signifikansi F, $p > 0,05$.

Berdasarkan hasil analisis data *social anxiety* terhadap *plagiarisme* diperoleh nilai *R square* sebesar 0.005. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel *social anxiety* memberikan kontribusi sebesar 0,005 atau 0,5% terhadap *plagiarisme* pada mahasiswa di Kota Makassar.

Dalam hasil analisis, diperoleh nilai F sebesar 2,344 dan nilai signifikansi F sebesar 0,126 hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi F lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian

hipotesis nihil yang menyatakan bahwa *social anxiety* tidak dapat menjadi prediktor terhadap *plagiarisme* pada mahasiswa di kota Makassar diterima.. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *social anxiety* dapat menjadi prediktor terhadap plagiarisme pada mahasiswa di kota Makassar ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *social anxiety* tidak dapat menjadi prediktor terhadap plagiarisme pada mahasiswa di kota Makassar.

c. Kontribusi *Moral Reasoning* terhadap Plagiarisme

Tabel. 4.13. Kontribusi *Moral Reasoning* terhadap Perilaku Plagiarisme Pada Mahasiswa di Kota Makassar

Variabel	*R Square	Kontribusi	**F	***p	Ket
<i>Moral Reasoning</i> Terhadap Plagiarisme	0,165	16,5%	51,128	0,000	Tidak Sig.

Keterangan:

- *R Square change : Koefisien determinan
 ** F : Nilai uji koefisien regresi stimulant
 ***p : Nilai Signifikansi F, $p < 0,05$

Berdasarkan hasil analisis data *social anxiety* terhadap *plagiarisme* diperoleh nilai R square sebesar 0,165. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel *moral reasoning* memberikan kontribusi sebesar 16,5% terhadap plagiarisme pada mahasiswa di kota Makassar.

Dalam hasil analisis, diperoleh nilai F sebesar 51,128 dan nilai signifikansi F sebesar 0,000 hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi F lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian hipotesis nihil yang menyatakan bahwa *moral reasoning* tidak dapat

menjadi prediktor terhadap *plagiarisme* pada mahasiswa di kota Makassar ditolak. Dengan demikian hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa *moral reasoning* dapat menjadi prediktor terhadap plagiarisme pada mahasiswa di kota Makassar diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *moral reasoning* dapat menjadi prediktor terhadap plagiarisme pada mahasiswa di kota Makassar.

- d. Koefisien pengaruh *social anxiety* dan *moral reasoning* terhadap plagiarisme.

Tabel 4.14. Koefisien pengaruh *social anxiety* dan *moral reasoning* terhadap plagiarisme

Variabel	*Constant	**B	Nilai T	Arah Pengaruh
<i>Social Anxiety</i> terhadap Plagiarisme	126,368	0,131	2,666	Positif
<i>Moral Reasoning</i> terhadap Plagiarisme	126,368	-1,261	-9,973	Negatif

Keterangan:

*Constant : Nilai Konstanta

**B : Koefisien Pengaruh

***p : Nilai Signifikansi, $p < 0,05$

Dari hasil analisis pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai konstantanya sebesar 126,368, nilai koefisien *social anxiety* sebesar 0,131 dengan nilai t sebesar 2,666 dan nilai koefisien pengaruh negative. Dengan demikian terdapat hubungan yang berlawanan arah. Dengan kata lain, semakin tinggi *moral reasoning* maka semakin

rendah plagiarisme, begitupun sebaliknya ketika *moral reasoning* semakin rendah maka plagiarisme semakin tinggi.

$$Y = 126,368 + (0,131) \text{ social anxiety} + (-1,261) \text{ moral reasoning}$$

$$Y = 126,368 + 0,131 (\text{social anxiety}) - 1,261 (\text{moral reasoning})$$

Karena kontribusi sa tidak signifikan pengaruhnya terhadap perilaku plagiarisme, maka koefisien pengaruhnya diabaikan dalam persamaan regresi linier. Sehingga persamaan regresi linier dalam penelitian ini menjadi:

$$Y = 126,368 - 1,261 (\text{moral reasoning})$$

4.2. Pembahasan

1. Gambaran Umum Plagiarisme pada Mahasiswa di kota Makassar

Hasil analisis data mengenai gambaran umum dan kategorisasi mengenai *plagiarisme* pada mahasiswa di kota Makassar bervariasi. Terdapat sebanyak 8,5% responden yang memiliki plagiarisme yang sangat tinggi, terdapat 18,4% responden yang memiliki plagiarisme yang tinggi, terdapat 38,2% responden yang memiliki plagiarisme yang sedang, terdapat 30,9% responden yang memiliki plagiarisme rendah, dan terdapat 4% responden yang memiliki plagiarisme sangat rendah.

Hasil data yang bervariasi mengenai perilaku plagiarisme ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Scanlon & Neunman (2002) kurang lebih terdapat 24,5% dari 698 Mahasiswa disebulan perguruan tinggi

yang sering melakukan plagiarisme dari data yang diperoleh tindak plagiarisme Online dan Offline tidak jauh berbeda, ditemukan kurang lebih 16.5 % mahasiswa dalam kategori jarang melakukan tindak copy-paste dalam makalahnya tanpa adanya kutipan sama sekali, lalu kategori sering sebesar 8,0%, lalu sebanyak 6% didapati membeli paper dalam kategori sedang, lalu 2,3% mengatakan sangat sering melakukan pembelian paper. Sedangkan tindak plagiarisme offline menunjukkan bahwa kurang lebih terdapat 19 % mahasiswa yang menyalin tanpa kutipan; sebanyak 9,6% termasuk dalam kategori sering. Lalu perilaku menyalin paper dilakukan sebanyak 3,2% dalam kategori sering, dan 5,4% dalam kategori jarang, lalu yang minta dibuatkan paper sebesar 8,3% dalam kategori jarang dan 2,1% dalam kategori sering, membeli tugas dari sipembuat tugas juga dilakukan oleh mahasiswa sebesar 6,3% dalam kategori jarang dan 2,8% dalam kategori sering.

Kebervariasian hasil penelitian ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti *self-efficacy*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adyestiani, Usmansyah, & Widiastuti (2020) berdasarkan hasil penelitian didapat hubungan yang signifikan negative yang berarti ketika *self-efficacy* tinggi maka plagiarisme rendah dan begitupun sebaliknya. Rocher dan Andrew du (2020) melalui salah satu hasil penelitiannya menjelaskan bahwa perilaku plagiarisme dapat dikurangi dengan menggunakan strategi belajar yang efektif dan meningkatkan *self-efficacy* pada peserta didik. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Syahriana & Ester (2016)

yang melalui hasil penelitiannya menjelaskan mengenai seberapa besar kontribusi pengaruh *self-efficacy* terhadap plagiarisme yaitu sebesar 8 %.

Berbagai penelitian yang telah dipaparkan di atas memperlihatkan bahwa ketika seseorang memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka plagiarisme yang dilakukan mahasiswa akan semakin rendah. Hal itu dapat terjadi karena individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan segala tugas yang diberikan dengan baik karena memiliki keyakinan dan rasa bangga kepada kemampuannya sehingga mampu untuk mewujudkan apa yang dia dan orang sekitarnya harapkan mengenai apa yang dia kerjakan sehingga perilaku ketidak jujuran akademik khususnya plagiarisme tentu tidak akan dilakukan.

Demikian pula sebaliknya, ketika mahasiswa memiliki *self-efficacy* rendah pada dirinya maka akan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan ketidak jujuran akademik khususnya plagiarisme. Hal itu disebabkan karena keraguan individu akan kemampuannya dan merasa bahwa individu lain dapat melakukan tugas yang diberikan dengan lebih baik dibandingkan mereka mengerjakan dengan sendirinya, ataupun mereka akan cenderung mengambil tugas atau karya orang lain yang dianggap mampu untuk mengatasi masalah mereka karena keraguan mereka untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan.

Faktor kedua yang dapat memengaruhi bervariasinya perilaku plagiarisme adalah konformitas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lesia

dan Hutapea (2015) melalui hasil penelitiannya memaparkan bahwa tekanan sosial dan konformitas secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap plagiarisme sebesar 48,8% yang dimana pengaruh secara terpisah konformitas dinyatakan tidak memengaruhi secara signifikan terhadap plagiarisme. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tekanan sosial (seperti tekanan untuk mendapat nilai yang tinggi, aktif, dan berprestasi) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap plagiarisme.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatimah *et al.* (2019) melalui hasil penelitiannya menjelaskan bahwa tekanan memiliki korelasi yang positif dengan perilaku plagiarisme. Tekanan yang didapatkan berasal dari luar dirinya seperti dari keluarga dan teman sebaya. Semakin besar tekanan yang didapat maka semakin besar pula tindakan plagiarisme yang akan dilakukan, begitupun sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Pantu, Karmiyati, & Wirasunu (2020) juga mendukung pernyataan sebelumnya melalui salah satu hasil penelitiannya menyampaikan bahwa tekanan teman sebaya memberikan pengaruh secara positif terhadap perilaku plagiarisme. Tekanan sebaya yang dimaksud adalah berbagai perasaan yang membuat mereka merasa harus melakukan hal yang serupa dengan kelompok usianya. Dengan demikian ketika tekanan yang diberikan oleh teman sebaya naik maka perilaku plagiarisme juga ikut naik, begitupun sebaliknya ketika tekanan teman sebaya rendah maka plagiarisme juga ikut rendah.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tekanan yang dimiliki oleh individu khususnya tekanan teman sebaya maka semakin tinggi perilaku plagiarisme yang akan dilakukan oleh mahasiswa. Perilaku plagiarisme yang tinggi yang dimaksud adalah ketika individu melakukan berbagai macam bentuk plagiarisme seperti menyalin tanpa melakukan memparafrase, menyalin tanpa menyertakan sumber, menyuruh orang lain mengerjakan tugas tertentu, menyalin seolah telah melakukan paraphrase, dan mencuri karya orang lain. Semakin banyak bentuk perilaku plagiarisme yang dilakukan maka semakin tinggi skor dari perilaku plagiarisme yang diperoleh. Hal itu bisa terjadi karena teman sebaya memiliki peran yang sangat penting terhadap persepsi individu untuk menilai suatu tindakan. Individu yang mendapatkan banyak tekanan dari teman sebayanya untuk terlihat lebih baik, lebih pintar, dan terlihat mampu untuk setara dengan teman yang sebaya dengannya akan membuat melakukan apapun agar tidak di remehkan atau dikucilkan dari kelompoknya.

Hasil-hasil penelitian tersebut mungkin sesuai untuk menjelaskan responden yang tergolong pada kategori tinggi dalam penelitian ini yaitu 18,4%, salah satu penyebab tingginya plagiarisme adalah tekanan yang dialami oleh mahasiswa. Tekanan tersebut biasanya bersumber dari dosen, orang tua dan teman sebaya. Berbagai tekanan yang mengharapakan prestasi-prestasi besar dari dalam diri individu, tekanan yang membuat individu akan

melakukan berbagai hal agar dapat memenuhi berbagai harapan yang tidak sesuai dengan dirinya agar dapat membahagiakan orang lain dan mendapat pengakuan orang lain.

Terkhususnya tekanan teman sebaya yang mengharapakan individu tersebut agar mampu memenuhi ekspektasi kelompoknya atau ingin mendapatkan pengakuan dari kelompoknya yang dilakukan dengan cara yang salah seperti plagiarisme. Semakin tinggi tekanan yang dialami oleh individu tersebut maka akan membuat semakin tinggi juga tingkat plagiarisme yang dilakukan dalam penelitian ini terdapat 8,5% responden yang memiliki plagiarisme kategori sangat tinggi yang mungkin disebabkan oleh tekanan teman sebaya yang tinggi.

Faktor ketiga yang memengaruhi bervariasinya plagiarisme adalah kontrol diri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Curtis *et al.* (2018) Melalui hasil penelian yang telah dilakukan melalui metode TPB mendapati bahwa kontrol diri memiliki pengaruh terhadap plagiarisme. Semakin besar kemampuan seseorang dalam mengontrol dirinya maka semakin rendah plagiarisme yang akan dimiliki oleh individu tersebut.

Suroso, Afriana & Wahyu (2019) melalui hasil penelitian mereka mendapati bahwa self-kontrol memiliki 41,7% kontribusi pengaruh terhadap plagiarisme. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa individu yang melakukan plagarisme kategori tinggi berarti memiliki self kontrol yang

rendah dan begitupun sebaliknya individu yang melakukan plagiarisme kategori rendah memiliki kontrol diri yang rendah.

Hasil penelitian Yulianti et al (2020) melalui salah satu hasil penelitiannya mendapati bahwa *self-control* memiliki pengaruh yang signifikan untuk mengurangi tindakan plagiarisme. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dipaparkan bahwa *self-control* memiliki pengaruh secara negatif dengan plagiarisme. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ketika *self-control* meningkat maka plagiarisme akan menurun dan begitupun sebaliknya.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diketahui bahwa *self-control* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap plagiarisme dan berarah negatif. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ketika individu memiliki *self-control* semakin meningkat maka plagiarisme yang dimiliki individu tersebut akan semakin menurun dan begitu pula sebaliknya. Bervariasinya *self-control* dapat memengaruhi bervariasinya plagiarisme disebabkan dikarenakan *self-control* merupakan cara yang paling dasar yang bisa dilakukan untuk merubah berbagai kebiasaan buruk dalam konteks penelitian ini adalah tindakan ketidak jujuran akademik atau *Dishonesty Academic* yang lebih spesifik dalam tindakan plagiarisme.

Selain itu pada tingkat skor plagiarisme diperoleh nilai ekstrem yang dimiliki oleh mahasiswa dimana terdapat sebesar 8,5% mahasiswa yang tergolong dalam kategori sangat tinggi yang berarti mahasiswa tersebut cenderung sering melakukan berbagai bentuk plagiarisme. Individu yang

memiliki kontrol diri yang baik akan memiliki kecenderungan untuk menghindari berbagai perilaku buruk dan tetap menjaga segala hal yang sesuai dengan aturan dan norma yang ada. Ketika individu yang memiliki *self-control* yang rendah dan pada saat bersamaan mereka memiliki kesempatan untuk melakukan suatu tindakan yang tidak diperbolehkan dan melihat keuntungan dari tindakan tersebut terkhususnya untuk meningkatkan nilai IPK mereka maka mereka akan melakukan plagiarisme sehingga hal tersebut dapat menjelaskan mengapa terdapat 8,7% yang masuk pada kategori sangat tinggi karena mahasiswa tersebut memiliki kontrol diri yang rendah.

Selain itu, pada tingkat skor plagiarisme sangat rendah terdapat sebanyak 4% responden yang berarti mahasiswa tersebut cenderung untuk menghindari berbagai perilaku plagiarisme. Hal itu mungkin disebabkan karena responden tersebut memiliki kontrol diri yang cukup tinggi sehingga mampu untuk mengendalikan diri dan memilih berbagai tindakan yang dapat membantu mereka dengan cara yang baik dan benar.

2. Gambaran Umum *Social Anxiety* pada Mahasiswa di Kota Makassar

Hasil analisis data mengenai gambaran umum dan kategorisasi mengenai *social anxiety* pada mahasiswa di kota Makassar. Terdapat sebanyak 8,7% responden dengan kategori sangat tinggi, 21,4% responden dengan kategori tinggi, 36,4% dengan kategori sedang, 27,1% dengan kategori rendah dan 6,3% dengan kategori sangat rendah. Hasil data yang bervariasi terhadap perilaku *social anxiety* sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Siti (2016) pada mahasiswa universitas Malaysia dimana terdapat sebanyak 12,6% mahasiswa yang memiliki *social anxiety* yang rendah, 75,4% mahasiswa yang memiliki *social anxiety* yang sedang dan 12% mahasiswa yang memiliki *social anxiety* kategori tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chandra, Satiadarma, & Risnawaty (2020) melalui hasil penelitiannya memaparkan mengenai kebervariasian variabel *social anxiety* didapati bahwa responden pada kategori sangat tinggi terdapat sebanyak 35 responden, pada kategori tinggi sebanyak 60 responden, pada kategori sedang sebanyak 117 responden, pada kategori rendah sebanyak 117 dan pada kategori sangat rendah terdapat 42 responden.

Kebervariasian mengenai hasil penelitian *social anxiety* dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Faktor pertama adalah *self-esteem*, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ma'rifah & Budiani (2012) melalui hasil penelitiannya mendapati bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-esteem* dan *social anxiety*. Dengan demikian dapat diketahui bahwa semakin tinggi *self-esteem* seseorang maka semakin rendah *social anxiety* begitupun sebaliknya ketika *self-esteem* menurun maka *social anxiety* juga akan meningkat.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Suparman (2019) melalui hasil penelitiannya yang memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dan *social anxiety* yang memiliki arah hubungan yang negatif. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *self-esteem*

maka semakin rendah *social anxiety* dan begitupun sebaliknya, ketika *self-esteem* semakin rendah maka *social anxiety* akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Jiang & Nian (2020) melalui hasil penelitiannya memaparkan bahwa *self-esteem* dan *social comparison* dapat menjadi mediator yang signifikan berpengaruh sebanyak 95% terhadap *social anxiety*.

Berbagai hasil uraian 3 penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat diketahui bahwa *self-esteem* memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan *social anxiety* atau kecemasan sosial. Semakin tinggi *self-esteem* kemungkinan individu tersebut akan memiliki *social anxiety* rendah karena orang tersebut fokus kepada bagaimana cara individu tersebut agar menilai dirinya dengan baik, menghargai dirinya sendiri dan sebagainya. Ketika seseorang dengan *self-esteem* yang rendah maka individu tersebut memiliki kemungkinan untuk mengharapkan pengakuan dari berbagai pihak dan sangat memikirkan bagaimana pandangan orang lain terhadap dirinya, dengan demikian terjadi peningkatan *social anxiety* pada diri individu.

Harga diri yang dimaksud ialah bagaimana individu memandang dirinya. Individu yang memiliki harga diri yang lebih rendah akan lebih mudah untuk mengalami *social anxiety* yang tinggi dikarenakan orang dengan *self-esteem* (harga diri rendah) akan memiliki kecenderungan lebih besar untuk memikirkan bagaimana orang lain memandang mengenai dirinya, bagaimana dia mendapatkan penilaian oleh orang lain atau sebaik apa diri mereka di mata orang lain.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa pada tingkat skor *social anxiety* pada kategori sangat rendah sebanyak 6,3% yang artinya bahwa mahasiswa tersebut cenderung cemas, khawatir dan menghindari berbagai evaluasi, pandangan dan pemikiran orang lain mengenai dirinya.. Hal itu bisa saja disebabkan karena *self-esteem* mereka yang rendah dan membuat mereka terlalu memikirkan berbagai hal mengenai penilaian orang lain, takut mengenai pandangan orang lain terhadap diri individu tersebut, takut untuk tidak menjadi bagian dari kelompok, takut untuk merasa dikucilkan dan berbagai pemikiran mengenai bagaimana individu lain akan memandang dan memperlakukan diri mereka. Begitupun sebaliknya individu yang ada pada kategori sangat tinggi sebesar sebanyak 8,7% responden yang berarti bahwa individu tersebut tidak merasa takut, khawatir, cemas dan menghindari pendapat, pemikiran, evaluasi dan interaksi dengan orang lain. Hal ini bisa saja disebabkan karena tingginya *self-esteem* yang dimiliki oleh individu tersebut sehingga individu tersebut tidak lagi memikirkan mengenai bagaimana orang lain memandang dirinya atau bagaimana nilai dirinya ditentukan oleh orang lain. Individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi cenderung melihat nilai dirinya berdasarkan pandangan positif terhadap dirinya sendiri dan nilai dirinya tidak dipengaruhi oleh bagaimana cara orang lain memandang dirinya.

Sedangkan pada individu pada kategori *social anxiety* sedang sebanyak 36,4 % responden disebabkan karena *self esteem* mereka yang tidak masuk

pada kategori tinggi dan juga pada kategori rendah. Individu dalam kategori ini cenderung mampu untuk menilai diri mereka secara baik namun juga mempertimbangkan bagaimana cara orang lain memandang mereka dan bagaimana posisi mereka di masyarakat.

Faktor kedua yang memengaruhi beragamnya *social anxiety* adalah *perfectionistic self representation*. Hal itu disampaikan oleh Fatimah, Qayyum & Younas (2021) melalui salah satu hasil penelitiannya yang memaparkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara *perfectionistic self representation* dengan *social anxiety*. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa ketika *perfectionistic self presentation* mengalami kenaikan maka *social anxiety* juga akan mengalami kenaikan, demikian pula sebaliknya. Ketika *social anxiety* mengalami penurunan maka *perfectionistic self presentation* juga ikut mengalami penurunan.

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mackinnon (2013) melalui salah satu hasil penelitiannya memaparkan bahwa secara signifikan *perfectionistic self presentation* dapat memprediksi *social anxiety*. Dijelaskan lebih lanjut bahwa kemampuan prediksi bernilai positif dengan demikian ketika terjadi kenaikan pada *perfectionistic self representation* maka akan terjadi kenaikan serupa pada *social anxiety* begitupun sebaliknya ketika terjadi penurunan pada *perfectionistic self presentation* maka akan terjadi penurunan serupa pada *social anxiety*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jain & Sudhir (2010) juga menjelaskan hal serupa bahwa terdapat hubungan signifikan antara *perfectionistic self-presentation* dan *social anxiety* yang memiliki arah hubungan yang positif dengan demikian dapat diketahui bahwa ketika terjadi peningkatan pada *perfectionistic self-presentation* maka akan terjadi peningkatan pada *social anxiety* dan begitupun sebaliknya ketika terjadi penurunan terhadap *social anxiety* maka akan terjadi penurunan terhadap *perfectionistic self presentation*.

Dari ketiga jurnal yang memuat mengenai hasil penelitian yang memperlihatkan pengaruh *perfectionistic self presentation* terhadap *social anxiety* yang telah dipaparkan sebelumnya mampu menjelaskan bahwa individu yang memiliki *perfectionistic self presentation* yang tinggi memiliki kecenderungan untuk bersikap ideal agar mempertahankan penilaian baik mengenai diri mereka di lingkungan masyarakat dan sosialnya. Semakin tinggi *perfectionistic self presentation* yang dimiliki oleh individu maka semakin banyak juga nilai-nilai yang harus dia jaga baik itu sikap dan perbuatan untuk menghindari penilaian buruk dari orang lain sehingga akan meningkatkan kecemasan pada diri individu tersebut.

Pada individu dalam penelitian ini yang memiliki *social anxiety* kategori sedang dikarenakan individu memiliki *perfectionistic self-presentation* moderate yang dimana individu tersebut memiliki *self ideal* yang ingin diperlihatkan kepada individu lain namun tidak seperti individu pada kategori

sangat tinggi dan tinggi yang mencoba untuk meminimalisir berbagai aspek negative pada diri individu pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Individu yang memiliki *social anxiety* kategori sedang memperlihatkan diri ideal mereka namun menerima kekurangan yang bisa terlihat pada diri mereka.

Dari hasil data yang diperoleh terdapat beberapa responden dengan kategori *social anxiety* sangat tinggi sebanyak 8,7% dan responden dengan kategori *social anxiety* tinggi terdapat sebanyak 21,4%. Individu yang memiliki *social anxiety* pada kategori sangat tinggi dan tinggi dapat diakibatkan karena tingginya *perfectionistic self presentation* pada diri mereka yang ingin memperlihatkan kepada orang lain bahwa mereka adalah individu ideal yang tidak memiliki kesalahan dan dipandang baik oleh semua orang. Ketakutan akan padangan buruk orang lain akan semakin meningkat ketika individu tidak mampu untuk merepresentasikan diri mereka sebagai individu yang patut dicontoh, dijunjung dan diagungkan dalam masyarakat.

Hal yang serupa pada individu yang memiliki kategori *social anxiety* sangat rendah dan rendah dikarenakan individu tersebut tidak memiliki *perfectionistic self presentation* yang tinggi sehingga individu tidak merasa harus membuat diri ideal agar dapat diterima dalam lingkungan socialnya atau dalam lingkungan bermasyarakat. Individu yang memiliki *perfectionistic self-presentation* yang rendah akan berusaha menampilkan diri mereka yang sebenarnya tanpa mencoba memberikan kesan atau impresi kepada individu lain yang ditemuinya, sehingga diri mereka yang sebenarnya dan diri mereka

yang ingin ditampilkan kepada orang lain tidak memiliki perbedaan yang signifikan dan mereka tidak merasakan kecemasan atau rasa takut akan penilaian orang lain terhadap mereka atau bagaimana orang lain memandang mereka.

Faktor ketiga yang mempengaruhi bervariasinya *social anxiety* adalah *self-efficacy*. Gaudiano & Herbert (2007) melalui hasil penelitiannya memaparkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan berarah negatif antara *self-efficacy* dan *social anxiety* dimana juga disebutkan bahwa hal itu lebih signifikan terjadi pada usia dewasa dibandingkan remaja dikarenakan kecemasan sosial meningkat sejalan dengan bertambahnya usia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecemasan pada orang dewasa lebih tinggi dibandingkan dengan remaja dan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* & *social anxiety* pada individu dewasa. Dengan kata lain ketika *self efficacy* meningkat maka *social anxiety* akan menurun, dan begitupun sebaliknya ketika *social anxiety* meningkat maka *self-efficacy* akan menurun.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Bakhtiarpoor, Heidarie, & Khodadadi (2011) melalui hasil salah satu hasil penelitiannya mendapati bahwa terdapat hubungan negative antara *self efficacy* dan *social anxiety*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kenaikan yang dialami oleh *self efficacy* akan menurunkan *social anxiety* dan begitupun sebaliknya ketika *social anxiety* mengalami kenaikan maka *self efficacy* akan mengalami penurunan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Khayyer et al (2008) melalui hasil penelitiannya juga menjelaskan hubungan yang signifikan berarah negatif antara *self efficacy* dan *social anxiety*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketika terjadi peningkatan kepada *self efficacy* maka terjadi penurunan pada *social anxiety*, dan begitu pula sebaliknya ketika *social anxiety* mengalami kenaikan maka *self efficacy* juga mengalami penurunan.

Dari hasil pemaparan tiga jurnal sebelumnya mengenai hasil penelitian yang terdapat hubungan signifikan antara *self efficacy* terhadap *social anxiety*. Semakin tinggi keyakinan dalam diri individu mengenai kemampuannya dalam menyelesaikan tugas maka kecenderungan individu tersebut untuk merasakan *social anxiety* semakin rendah karena adanya perasaan yakin bahwa apapun yang dikerjakan berhasil diselesaikan dengan baik dan semua orang akan menerimanya dengan baik.

3. Gambaran *Moral Reasoning* pada Mahasiswa di Kota Makassar.

Hasil analisis data mengenai gambaran umum dan kategorisasi *moral reasoning*, maka diperoleh hasil bahwa *moral reasoning* pada mahasiswa di kota Makassar bervariasi. Terdapat 5,9% responden yang memiliki kategori *moral reasoning* sangat tinggi, 24,2% pada kategori tinggi, 50,5% pada kategori sedang, 13,5% pada kategori rendah dan 5,9% pada kategori sangat rendah.

Hasil data yang bervariasi mengenai *moral reasoning* juga dipaparkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tarigan & Siregar (2013)

menyampaikan bahwa terdapat kebervarian mengenai penalaran moral anak yang tinggal di daerah konflik dimana terdapat 1.78% responden yang berada pada moral tahap 2, 37,5% subjek yang berada pada tahap 3, pada tahap 4 terdapat sebanyak 55,36%, terdapat sebanyak 3,58% yang berada pada tahap 5A, pada tahap 5 B tidak terdapat responden dan pada tahap 6 terdapat 1,78% responden.

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya variasi tingkat moral pada diri seseorang faktor pertama adalah skema gender. Berdasarkan hasil penelitian Bussey & Maughan (1982) memaparkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan pada *moral reasoning* mereka. Mereka melihat keputusan moral laki-laki didasarkan pada hukum dan berdasarkan penalaran mereka sedangkan pada keputusan perempuan diambil berdasarkan perspektif apa yang mereka rasakan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Walker (1984) melalui hasil penelitiannya memaparkan bahwa terdapat perbedaan *moral reasoning* yang signifikan antara laki-laki dan perempuan.

Lavell (2002) melalui hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam tingkatan *moral reasoning* tapi perbedaan gender bukanlah hal yang utama. Dijelaskan lebih lanjut bahwa terdapat perbedaan *moral reasoning orientation* pada perempuan dan laki-laki perbedaan orientasi yang dimaksudkan adalah perempuan memiliki orientasi *care* sedangkan laki-laki memiliki orientasi

justice. Orientasi care adalah orientasi yang mengutamakan pendekatan yang melibatkan perasaan seperti kepedulian, simpati, dan sebagainya sedangkan orientasi *justice* didasarkan pada hal yang baik dan salah, pada aturan yang telah ada, dan tatanan yang seharusnya dilakukan.

Berdasarkan 3 penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa laki-laki memiliki penalaran moral yang lebih rendah jika dibandingkan dengan perempuan. Hal itu dapat menjelaskan pada kategori sangat tinggi dan sedang dalam penelitian ini perempuan lebih dominan dibandingkan laki-laki dan pada kategori rendah dan sangat rendah laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan

Faktor kedua yang memengaruhi kebervariasian *moral reasoning* adalah pengaruh budaya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wilhelm & Gunawong (2015) melalui salah satu hasil penelitiannya memaparkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *culture dimention* dengan *moral reasoning* pada dua Negara yang berbeda yaitu Thailand dan USA. Dimana terdapat kontribusi pengaruh sebesar 12,2%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketika terjadi kenaikan pada *culture dimention* atau dimensi budaya maka akan terjadi kenaikan sebesar 12,2% terhadap moral reasoning.

Jaafar et al (2004) juga memaparkan hal serupa melalui hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat perbedaan tahap *moral reasoning* antara remaja Malaysia dan Amerika. Dimana remaja Malaysia berada pada satu tahap yang

lebih tinggi dibandingkan Amerika. Hal itu disebabkan karena adanya perbedaan budaya diantara keduanya dimana remaja Malaysia lebih menekankan kepada agama, norma, adat dan Islamic teachings sedangkan remaja Amerika lebih menekankan kepada konsekuensi dari perilaku yang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian Sachdeva, Singh, & Medin (2011) melalui hasil penelitiannya menyampaikan bahwa perbedaan budaya tidak hanya mempengaruhi mengenai nilai seseorang tetapi juga alasan individu memegang nilai tersebut. Disampaikan lebih lanjut bahwa budaya mungkin lebih sensitif dengan tipe serupa dengan penyerangan sosial, tetapi melihat hal itu sebagai kekerasan agama lebih baik dibandingkan kekerasan moral.

Berdasarkan 3 penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara *culture* dan *moral reasoning* dengan kata lain terdapat perbedaan budaya yang dapat meningkatkan penalaran moral seseorang terkhususnya budaya yang berkaitan dengan religiusitas atau keyakinan umat beragama yang mampu membuat seseorang memiliki tahap moral dan *moral reasoning* yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang berorientasi pada konsekuensi perilaku dan tidak memiliki *culture* yang berkaitan religiusitas. Peran budaya yang memiliki kaitan yang erat dengan konsep agama dan keyakinan individu mengenai konsep ketuhanan serta ajaran-ajarannya mampu membuat individu untuk tidak hanya memegang nilai-nilai kebajikan yang diakui secara

universal tapi juga memiliki alasan mengapa mereka harus memegang teguh nilai-nilai, norma dan prinsip-prinsip yang mereka percaya.

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat sebanyak 5,9% responden pada kategori sangat tinggi yang berarti responden tersebut mampu untuk mengambil tindakan yang benar dan sesuai dengan berbagai aturan yang telah ditetapkan karena telah memahami mengapa aturan tersebut dibuat dan apa dampak dari aturan tersebut. Hal itu bisa saja disebabkan karena mereka berasal dari latar belakang keluarga yang memegang erat nilai-nilai agama yang telah diajarkan kepada mereka dan menerapkan dalam setiap aktivitas dan keseharian mereka. Hal serupa juga dapat menjelaskan mengenai responden yang memiliki *moral reasoning* pada kategori sangat rendah sebanyak 5,9% yang berarti beberapa responden tidak memiliki penalaran moral yang baik, mereka tidak segan untuk bertindak melawan berbagai aturan yang telah ditetapkan dan merasa tidak memiliki kewajiban untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Hal itu mungkin disebabkan dikarenakan individu yang berada pada kategori tersebut berorientasi kepada dampak yang akan mereka terima, atau besarnya konsekuensi dari perilaku yang mereka kerjakan dan tidak merujuk kepada nilai-nilai universal yang harusnya dipegang teguh oleh semua orang seperti kejujuran,keadilan,kesetaraan, persamaan dan sebagainya. Sehingga semua tindakan dan nilai yang mereka pegang teguh bergantung kepada seberapa besar keuntungan atau kerugian dari nilai-nilai tersebut.

4. *Social Anxiety* dan *Moral Reasoning* sebagai Prediktor terhadap Plagiarisme pada Mahasiswa di Kota Makassar.

Hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 505 responden untuk mengetahui kemampuan *social anxiety* dan *moral reasoning* secara simultan terhadap plagiarisme pada mahasiswa di kota Makassar memperoleh hasil yang signifikan. Dengan demikian *social anxiety* dan *moral reasoning* secara simultan mampu menjadi prediktor terhadap perilaku plagiarisme pada mahasiswa di kota Makassar.

Hasil yang signifikan disebabkan karena interaksi *social anxiety* dan *moral reasoning* secara simultan terhadap plagiarisme. Ketika terjadi interaksi antara *social anxiety* yang tinggi dan *moral reasoning* yang tinggi pada diri individu maka akan terjadi proses berfikir untuk mempertimbangkan berbagai perilaku yang akan dilakukan oleh individu tersebut. Hal itu dikarenakan *social anxiety* yang tinggi membuat individu akan memiliki kecenderungan untuk meredam rasa cemasnya dengan melakukan plagiarisme, namun jika individu tersebut memiliki *moral reasoning* yang tinggi maka akan terjadi proses kognitif yang mempertimbangkan berbagai dampak yang akan ditimbulkan oleh perilaku plagiarisme nantinya, sehingga kecenderungan individu melakukan plagiarisme ketika terjadi interaksi ini adalah 50:50. Pertimbangan keputusan itu bisa dilakukan karena adanya penalaran, menurut Baihaqi (2016) Penalaran merupakan sistem penarikan kesimpulan yang diciptakan

berdasarkan berbagai dampak yang akan terjadi ataupun aturan yang telah ditetapkan, melalui proses deduktif dan induktif.

Begitupun ketika terjadi interaksi *social anxiety* yang tinggi dan *moral reasoning* yang rendah maka individu tersebut memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perilaku plagiarisme dikarenakan individu tersebut butuh untuk meredakan kecemasannya namun karena kurangnya *moral reasoning* pada diri individu maka hal tersebut akan membuatnya sulit untuk mempertimbangkan berbagai dampak yang mungkin terjadi ketika melakukan perilaku plagiarisme tersebut. Hal tersebut mungkin mampu membuat individu untuk melakukan plagiarisme dikarenakan individu tersebut berfikir bahwa satu-satunya cara untuk meredakan kecemasannya adalah dengan melakukan plagiarisme.

Walker (1998) plagiarisme merupakan tindak pencurian dalam dunia akademik. Plagiarisme adalah perilaku di mana seseorang mengakui karya orang lain dan mempresentasikannya sebagai miliknya sendiri. Hal itu dapat digambarkan sebagai penyerangan secara akademis atau pencurian secara akademis. Hal tersebut membuat para tenaga pendidik merasa harus menyelesaikan permasalahan tersebut. Penjelasan mengenai kecenderungan seseorang melakukan plagiarisme dapat dijelaskan melalui teori Theory Planning Behaviour (TPB) meski teori tersebut tidak menjelaskan mengenai bagaimana pembentukan perilaku tersebut, namun dapat menjelaskan intensitas yang memperbesar peluang dilakukannya suatu perilaku. Penjelasan

teori TPB pada Plagiarisme disampaikan oleh Mavrinc (2010) yang dikembangkan berdasarkan teori dari Ajzen, menjelaskan bahwa terdapat 3 faktor yang membentuk intensi individu untuk melakukan plagiarisme.

Pertama ialah, Mavrinc (2010) *positive attitude toward plagiarism* merupakan bentuk perilaku penerimaan dan persetujuan mengenai perilaku yang dilakukan. Faktor ini merupakan faktor yang memaparkan berbagai alasan individu mengapa plagiarisme diterima dan dilakukan pada beberapa situasi tertentu. Faktor ini adalah faktor yang mampu untuk menjelaskan mengapa diperoleh hasil yang signifikan didalam faktor pertama dapat menjelaskan alasan mengapa individu memiliki kecenderungan plagiarisme yang besar dikarenakan individu membuat berbagai alasan yang untuk menjadi sebuah pembenaran untuk melakukan plagiarisme. Misalnya adalah mengatakan bahwa mereka memiliki tugas yang berat, waktu yang tidak cukup, tugas yang menumpuk, dosen yang tidak pandai mengajar dan sebagainya. Pembenaran-pembenaran yang dibuat ditujukan untuk meredakan berbagai kecemasan yang mereka alami, dan membenarkan perilaku mereka yang salah untuk menghindari kesan negatif dari orang lain. Hal tersebut menunjukkan rendahnya penalaran moral mereka mengenai berbagai aturan yang telah dibuat di Universitas dikarenakan tetap melakukan plagiarisme meskipun mereka tahu bahwa tindakan itu merupakan tindakan yang salah.

Faktor yang kedua ialah, Mavrinc (2010) *negative attitude toward plagiarism* bentuk perilaku yang menolak berbagai perilaku plagiarisme yang

menyampaikan berbagai perasaan benci, dan penolakan mengenai plagiarisme. Faktor ini menyampaikan berbagai dampak negatif dari perilaku plagiarisme. Faktor ini menyampaikan penolakan yang tegas mengenai perilaku dari plagiarisme. Bentuk penolakan yang dilakukan akan memberikan kecenderungan untuk menaati berbagai perilaku yang nantinya akan membuat individu cenderung menghindari berbagai perilaku buruk karena merasa bahwa melakukan tindakan itu adalah hal yang sangat tidak pantas untuk dilakukan. Bentuk penolakan terhadap plagiarisme pada diri individu dikarenakan individu tersebut memiliki *moral reasoning* yang baik terkait berbagai dampak yang bisa disebabkan dari perilaku plagiarisme untuk diri individu.

Faktor yang ketiga adalah *subjective norms*, Mavrillac (2010) *subjective norms* merupakan berbagai pemikiran yang menyampaikan pemikiran secara umum mengenai prevalensi dari plagiarisme dan apakah perilaku tersebut diterima atau tidak oleh masyarakat, atau kelompok sosial. Norma subjektif merupakan refleksi dari penerimaan tekanan sosial yang diterima atau tidak dalam perilaku tertentu, namun demikian untuk pemahaman lebih baik mengenai plagiarisme, sangat penting untuk mendeteksi sikap positif atau negatif dan juga norma subjektif terhadap plagiarisme. Dengan demikian jika individu yang memiliki *moral reasoning* yang tinggi maka hal tersebut tentu saja akan berdampak kepada *subjective norms* individu tersebut. *Subjective norms* adalah perilaku yang dilakukan sesuai dengan tuntutan lingkungan

sosial, individu yang memilih untuk mengikuti atau tidak berbagai aturan yang telah ditetapkan dan diharapkan oleh masyarakat ataupun kelompok sosialnya. Dengan kata lain *subjective norms* adalah norma-norma dalam masyarakat atau lingkungan sosial yang telah dimanifestasikan kedalam nilai-nilai pada diri individu.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kecenderungan individu untuk melakukan plagiarisme bergantung kepada bagaimana individu memandang aturan mengenai plagiarisme. Hal tersebut akan berdampak kepada rasa cemas individu, karena mendapatkan berbagai evaluasi negatif ketika individu tidak menerima aturan-aturan terkait larangan plagiarisme dan beranggapan bahwa plagiarisme merupakan perilaku yang dapat diterima untuk tujuan tertentu. Sebaliknya, ketika individu menolak perilaku tersebut maka kecenderungan individu merasakan *social anxiety* semakin kecil dan *moral reasoning* pada diri individu akan semakin baik karena individu telah mampu memahami berbagai dampak negatif yang akan diakibatkan dari plagiarisme.

5. *Social Anxiety* sebagai Prediktor terhadap Plagiarisme pada Mahasiswa di Kota Makassar

Hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 505 responden untuk mengetahui kemampuan *social anxiety* terhadap plagiarisme pada mahasiswa di Kota Makassar. Dengan demikian *social anxiety* tidak dapat menjadi prediktor terhadap perilaku plagiarisme pada mahasiswa di kota Makassar.

Hasil yang tidak signifikan mungkin disebabkan karena tidak ditemukannya pola interaksi dalam hubungan antara *social anxiety* dan plagiarisme. Pola interaksi yang dimaksud ialah interaksi yang dialami oleh responden dalam penelitian ini, dalam penelitian ini tidak ada pola interaksi yang ditemukan terhadap mayoritas responden. Fluktuasi *social anxiety* tidak memengaruhi peningkatan atau penurunan terhadap plagiarisme pada mayoritas mahasiswa di Kota Makassar. Dengan kata lain, ketika *social anxiety* meningkat maka beberapa responden akan mengalami peningkatan pada perilaku plagiarismenya dan beberapa responden lainnya ketika *social anxiety* mengalami kenaikan maka akan mengalami penurunan pada perilaku plagiarismenya. Sepanjang penelusuran literatur yang dilakukan oleh peneliti, peneliti belum menemukan literatur dengan hasil yang serupa.

La Greca & Lopez (1998) menyebutkan bahwa kecemasan sosial adalah ketakutan seseorang untuk mendapatkan evaluasi *negative* dari orang lain dan pengalaman tidak menyenangkan dalam situasi sosial. Berbagai perasaan tersebut *negative* tersebut tentu saja dapat memengaruhi sikap yang ada pada diri individu. Sebagaimana yang kita tahu bahwa Wade, Tavriss, & Garry (2014) mengatakan bahwa sikap merupakan serangkaian perilaku yang ditunjukkan oleh individu yang dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti afektif, kognitif, dan perilaku. Rahman (2020) juga menjelaskan bahwa sikap dapat menjadi prediktor terhadap sebuah perilaku dan sesuatu yang berubah-ubah serta dapat dipelajari. Adopsi perilaku merupakan salah satu cara

pembentukan sikap, kejadian yang berulang-ulang akan termanifestasi kedalam diri individu. Dalam penelitian ini peneliti menduga ketika individu yang awalnya melakukan plagiarisme karena perasaan cemas terkait evaluasi negatif dari teman-temannya jika mendapatkan nilai yang buruk atau tidak mampu menyelesaikan suatu tugas yang diberikan oleh dosen terus melakukan tindakan plagiarisme. Hal tersebut akan membuat individu tersebut memiliki sikap positif terhadap plagiarisme dan tidak lagi peduli terhadap evaluasi negatif dari orang lain.

Hasil yang tidak signifikan juga dapat disebabkan karena adanya perbedaan stimulus *social anxiety* pada diri individu. Dengan demikian terdapat individu yang merasa cemas dikarenakan perasaan takut karena mendapatkan nilai buruk dan fokus untuk memperoleh nilai yang tinggi dengan kecenderungan melakukan cara apapun sehingga membuatnya melakukan plagiarisme. Pada individu lain mereka merasa cemas karena dampak yang akan ditimbulkan plagiarisme seperti mencoreng nama baik mereka, atau bahkan mendapatkan hukuman dari pihak kampus jika mendapatkan plagiarisme, sehingga mereka cenderung enggan melakukan plagiarisme. Perbedaan orientasi dan stimulus *social anxiety* responden dalam penelitian ini beragam sehingga beberapa responden yang mengalami *social anxiety* juga melakukan perilaku plagiarisme dan beberapa responden yang mengalami *social anxiety* yang tinggi tidak melakukan plagiarisme

Hal tersebut bisa terlihat melalui salah satu hasil demografi didalam penelitian ini dimana suku Makassar memiliki *kecemasan sosial* yang lebih tinggi dibandingkan suku lainnya namun tingkat skor plagiarisme suku Makassar mayoritas berada pada kategori rendah. Hal itu mungkin disebabkan karena responden yang berasal dari suku Makassar merasakan *social anxiety* yang disebabkan karena perasaan takut jika nama baiknya tercoreng sehingga mereka cenderung memilih untuk tidak melakukan plagiarisme. Sebaliknya, terdapat juga responden yang berasal dari suku Makassar yang melakukan perilaku plagiarisme yang tinggi, hal tersebut mungkin terjadi karena responden tersebut mendapatkan rasa cemas jika mendapatkan nilai rendah, atau disbanding-bandingkan dengan keluarga lain yang seusia dengand dirinya sehingga lebih memilih untuk melakukan plagiarisme.

6. *Moral Reasoning* sebagai Prediktor terhadap Plagiarisme pada Mahasiswa di kota Makassar.

Hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 505 responden untuk mengetahui kemampuan *social anxiety* terhadap plagiarisme pada mahasiswa di Kota Makassar. Dengan demikian *social anxiety* dan *moral reasoning* secara simultan mampu menjadi prediktor terhadap perilaku plagiarisme pada mahasiswa di kota Makassar.

Hasil yang signifikan dalam penelitian menandakan terdapat pola interaksi *moral reasoning* dan plagiarisme. Pola interaksi maksudnya ialah banyak responden yang memperlihatkan keterkaitan antara *moral reasoning* dan

plagiarisme. Maksudnya ialah ketika terjadi penurunan pada moral reasoning maka akan terjadi kenaikan pada plagiarisme. Ketika terjadi peningkatan pada *moral reasoning* maka akan terjadi penurunan pada *plagiarisme* begitupun ketika terjadi peningkatan pada *moral reasoning* maka akan terjadi penurunan pada *plagiarisme*. Interaksi tersebut juga ditemukan dalam beberapa temuan penelitian salah satunya ialah penelitian yang dilakukan oleh Leonard, & LeBrausseau (2012) mendapati bahwa penalaran moral yang baik mampu menurunkan tindakan *dishonesty academic* seseorang; Bettawinda & Nurmina (2019) *moral reasoning* mempengaruhi sebanyak 16% terhadap intensitas plagiarisme yang dilakukan oleh mahasiswa yang memiliki arah negatif. Dengan demikian ketika ada kenaikan pada moral reasoning maka akan terjadi penurunan pada perilaku plagiarisme; Heriyati dan Ekasari (2019) melalui hasil penelitiannya menjabarkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *moral reasoning* dan plagiarisme, dimana *moral reasoning* rendah akan meningkatkan tindakan *dishonesty academic* pada diri individu; Abdolmohammadi dan Baker (2007) melalui hasil penelitiannya memperlihatkan terdapat hubungan yang signifikan berarah negatif antara *moral reasoning* dan plagiarisme.

Hasil yang signifikan dalam penelitian ini mungkin disebabkan karena responden merupakan individu yang berada pada masa dewasa awal dimana individu tersebut memiliki pemikiran yang lebih reflektif disbanding individu yang belum memasuki dewasa awal. Pemikiran reflektif yang dimaksud adalah

pemikiran dimana individu tersebut tidak lagi terfokus kepada benar atau salahnya sesuatu karena mereka mulai menyadari bahwa sangat penting untuk mempertimbangkan pemikiran individu lain. Semakin matang usia individu seharusnya hal tersebut juga akan meningkatkan kematangan pemikiran reflektif individu tersebut. Selain itu hasil yang tidak signifikan juga mungkin disebabkan karena terdapat *varians* karakteristik pada diri individu seperti jenis kelamin, berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa pada kategorisasi plagiarisme pada tingkat skor sangat tinggi, laki-laki cenderung memiliki skor yang lebih tinggi dibanding perempuan. Sebaliknya, pada kategorisasi *moral reasoning* pada tingkat skor sangat tinggi, perempuan memiliki skor yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat *moral reasoning* yang rendah sehingga membuat mereka memiliki tingkat plagiarisme yang tinggi.

Hasil demografi tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Giligan (dalam Haviv & Leman, 2002) berpendapat bahwa Kohlberg tidak peka terhadap bagaimana cara wanita melihat *morality* dan itu ada kaitannya dengan perbedaan jenis kelamin dalam melihat orientasi kehidupan. Perbedaan ini khususnya terlihat pada aturan mengenai *moral reasoning*. Pada satu sisi, laki-laki dianggap memiliki orientasi yang sangat besar terhadap keadilan yang melibatkan otonomi, kemampuan membedakan dan non-interferensi mengenai hak-hak abstrak yang membuat mereka cenderung berada pada tingkatan *moral development* yang lebih rendah sedangkan di sisi

yang lainnya, perempuan dianggap memiliki tingkatan *moral development* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Perempuan mengambil berbagai tindakan tidak hanya melibatkan faktor benar ataupun salah namun lebih kepada keterkaitan antara diri yang saling terhubung dengan orang lain.

7. Limitasi Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan, adapun keterbatasan dalam penelitian ini ialah hasil penelitian ini hanya dapat diterapkan kepada suku Bugis dan Makassar, karena mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari suku Bugis, dan Makassar meski terdapat suku lain seperti Mandar, Toraja, dan suku Lainnya (Sunda, Dayak, Jawa, dan Minang). Selain suku, nampaknya hasil penelitian ini cenderung menggambarkan situasi responden yang telah mengetahui mengenai plagiarisme.

BAB V

Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis yang telah dilakukan, maka hasil penelitian yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, bahwa mayoritas tingkat skor sedang plagiarisme mahasiswa di kota Makassar sebanyak 193 (38,2%), kemudian diikuti kategori rendah 156 (30,9%) dan 20 (4%) orang yang masuk dalam kategori sangat rendah. Kemudian terdapat 93 (18,4%) responden yang masuk dalam kategori tinggi dan 43 (8,5%) responden yang masuk dalam kategori sangat tinggi.
2. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, bahwa mayoritas tingkat skor sedang *social anxiety* mahasiswa di kota Makassar sebanyak 184 (36,4%), kemudian diikuti kategori rendah 137 (27,1%) dan 32 (4%) orang yang masuk dalam kategori sangat rendah. Kemudian terdapat 108 (21,4%) responden yang masuk dalam kategori tinggi dan 44 (8,7%) responden yang masuk dalam kategori sangat tinggi.
3. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, bahwa mayoritas tingkat skor sedang *moral reasoning* mahasiswa di kota Makassar sebanyak 255 (50,5%), kemudian diikuti kategori rendah 68 (13,5%) dan 30 (5,9%) orang yang masuk dalam kategori sangat rendah. Kemudian terdapat 22 (24,2%)

responden yang masuk dalam kategori tinggi dan 30 (5,9%) responden yang masuk dalam kategori sangat tinggi.

4. *Social anxiety* dan *moral reasoning* secara simultan dapat menjadi prediktor terhadap perilaku plagiarisme pada mahasiswa di Kota Makassar dengan kontribusi yang diberikan sebesar 16,6%.
5. *Social anxiety* secara parsial *tidak* dapat menjadi prediktor terhadap perilaku plagiarisme pada mahasiswa di Kota Makassar.
6. *Moral reasoning* secara parsial dapat menjadi prediktor terhadap perilaku plagiarisme pada mahasiswa di Kota Makassar dengan kontribusi sebesar 16,5% dan arah pengaruh negatif. Dengan demikian ketika terjadi peningkatan pada *moral reasoning* maka akan terjadi penurunan pada perilaku plagiarisme.

5.2.Saran

Pada hasil penelitian ini, terdapat beberapa temuan-temuan yang dapat dijadikan saran bagi pihak yang ingin menindak lanjutinya, sebagai berikut:

1. Mahasiswa

Diharapkan setiap mahasiswa mematuhi berbagai aturan yang telah ditetapkan sesuai pemahamannya mengenai dampak yang akan ditimbulkan nantinya. Sehingga perilaku plagiarisme dapat diminimalisir dengan menjunjung tinggi aturan yang telah ditetapkan. Selain itu diharapkan mahasiswa belajar mengenai cara melakukan *paraphrase* dan pengutipan yang benar.

2. Instansi Pendidikan

Diharapkan instansi pendidikan dapat memberikan intervensi yang tegas terhadap pelanggaran integritas akademik khususnya plagiarisme. Intervensi tersebut dapat berupa *punishment* yang diharapkan memberikan efek jera kepada mahasiswa yang melakukan plagiarisme. Hal tersebut diharapkan mampu meminimalisir perilaku plagiarisme dengan memberikan hukuman yang berat kepada individu yang melakukan plagiarisme seperti memberikan nilai E atau mengeluarkan surat teguran.

3. Orang tua

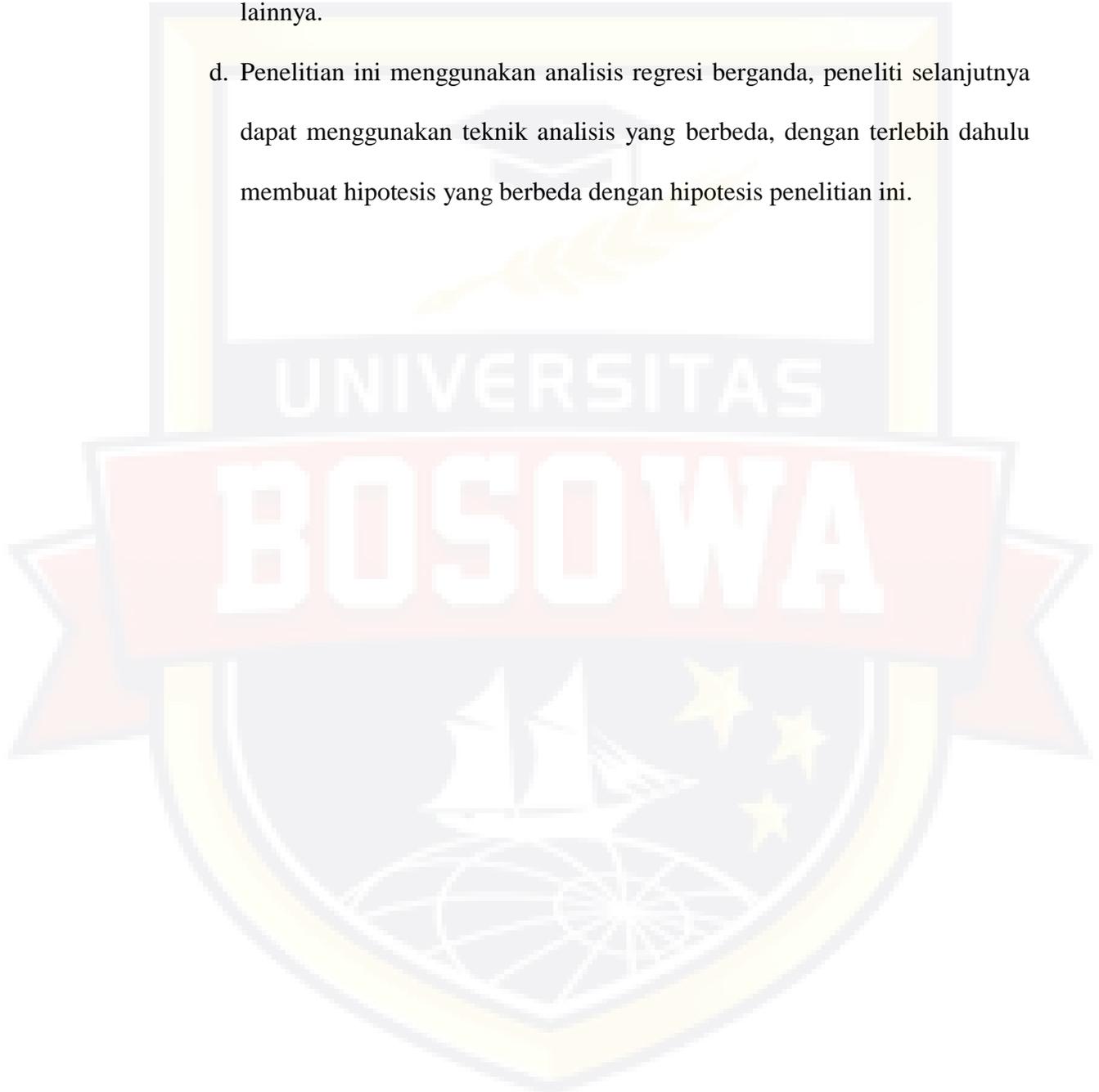
Orang tua diharapkan tidak memberikan tuntutan berlebihan kepada anaknya dan lebih memerhatikan perkembangan anaknya dengan menanyakan keseharian anak di kampus, dan apa saja yang telah anak alami serta apa yang mereka rasakan selama proses mencapai tujuan mereka.

4. Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian ini mengambil topik mengenai plagiarisme yang dikaitkan dengan *social anxiety* dan *moral reasoning*. Peneliti selanjutnya dapat meneliti plagiarisme yang dikaitkan dengan variabel lain.
- b. Peneliti selanjutnya dapat melakukan metode kualitatif untuk menjelaskan lebih dalam mengenai topik plagiarisme atau menggunakan metode penelitian gabungan
- c. Penelitian ini menggabungkan keseluruhan tipe plagiarisme sebagai skor total, penelitian berikutnya dapat melakukan analisis kontribusi secara

parsial terhadap setiap tipe pada plagiarisme terhadap variabel Independen lainnya.

- d. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, peneliti selanjutnya dapat menggunakan teknik analisis yang berbeda, dengan terlebih dahulu membuat hipotesis yang berbeda dengan hipotesis penelitian ini.



Daftar Pustaka

- Abdolmohammadi, J., M. & Baker, R. C. (2007). *The Relationship between Moral Reasoning and Plagiarism in Accounting Courses: A Replication Study. Accounting education.* 22 (1).
- Abdullah & Susanto (2015). *Statistika tanpa stress.* Transmedia:Jakarta.
- Alden, L. E., & Crozier, W. R. (2005). *Introduction: Social Anxiety as a Clinical Condition.* In W. R. Crozier & L. E. Alden (Eds.), *The essential handbook of social anxiety for clinicians* (p. 123–131). John Wiley & Sons Ltd.
- Alkis, Y., Kadirhan, Z., Sat, M. (2017). Development and Validation of Social Anxiety Scale for Social Media Users. *Eslavier.* 72(1).
- Ananto, D. N., & Januarti, I. (2016). Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Akutansi Terhadap Plagiarisme dengan Tekanan Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Diponegoro.* . 5 (3). 1-1.
- Apriliana, I. A. & Sunanta, K. (2019). A confirmatory factor analysis of Social Anxiety Scale for Adolescence (SAS-A) in Indonesian form. *Konselor.* 8 (3).
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi.* Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Dasar-Dasar Psikometrika.* Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Azka, F., Firdaus, F. D., & Kurnia, E. (2018). Kecemasan Sosial dan Ketergantungan Media Sosial pada Mahasiswa. *Journal UIN SGD.* 5(2).
- Bakhtiarpoor, S., Heidarie, A., & Kodadadi, A. S. (2011) Self Focused, Body Image Concern, and Generalized Self-Efficacy with Social Anxiety in Students. 8(4).
- Bashir, H. & Bala, R. (2018). Development and Validation of Academic Dishonesty Scale (ADS): Presenting a Multidimensional Scale. *International Journal of Construction.*
- Belter, R.W.& duPre, A. (2009) A strategy to reduce plagiarism in an undergraduate course. *Teaching of Psychology,* 36, 257-261.
- Belanger, C., Lebrasseur, R., Leonard, M. V. (2012). *Moral Reasoning, Academic Dishonesty, and Business Students. International Journal of Higher Education.* 1(1).

- Berns, R. (2004). *Child, Family, School, Community: Socialization and Support (10th edition)*. USA: Cengage Learning.
- Blum, D. S., (2009). *My Word*. USA: Cornell University.
- Bettawinda, D., & Nurmina, N. (2019). Hubungan Integritas Moral dengan Perilaku Plagiat Mahasiswa Kampus V Universitas Negeri Padang. *Jurnal Riset Psikologi*. 4(1).
- Brunell, B. A., Staats, S., Barden, J., & Hupp, M., J. (2011) *Narcissism and academic dishonesty: The exhibitionism dimension and the lack of guilt*. Elsevier. 50 (3).
- Curtis, G. J. et al. (2018). Self-Control, Injunctive Norms, and Descriptive Norms Predict Engagement in Plagiarism in a Theory of Planned Behavior Model. *Springer Journal*.
- Chandra, V., Satiadarma, P. M., & Risnawaty, W. (2020). Studi Deskriptif-Komparatif Simtom Kecemasan dan Depresi Pada Mahasiswa/I di Universitas X. *Jurnal Muara Ilmu Social, Humaniora, dan Seni*. Vol 4(1).
- Chooper, S. (2010). *The shyness and Social Anxiety System*. New York : Meteor Trail.
- Crain, W. (2014). *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawan, S. U., & Dariyo, A. (2017). Hubungan Moral Integrity dan Kecemasan Sosial dengan Academic Dishonesty Remaja Akhir. *Journal Psikologi Pendidikan*. 10 (2).
- Dawson, L. T. (2010) .New tools, new insights: Kohlberg's moral judgement stages revisited. *Taylor & Francis*. 26(2). Hal 154-166
- Ehrich,J.F. Howard,J.S., Toglini,S.J. & Bokosmaty,S. (2015). *Measurign attitudes toward plagiarisme: issue and psychometric solutions. Faculty of social science*.
- Fatima, M., Qayyum, S., Younas, F. (2021) Perfectionistic Self-Presentation, Social Anxiety and Interpersonal Problems in Teachers. *Psychology and Education* .58 (2).

- Jain, M. & Sudhir, M. P. (2010). Perfectionism and Perfectionistic Self-Presentation in Social Phobia. *Asian Journal of Psychiatry*.
- Jiang, S. & Ngien, A. (2020). The Effects of Instagram Use, Social Comparison, and Self-Esteem on Social Anxiety: A Survey Study in Singapore. *Sage Journal*.
- Lahey, B.B. (2012). *Psychology: An introduction*. (11th edition). Boston: McGraw-Hill International.
- Fernandez, J. (2019). The Effects of Parental Pressure and Peer Pressure on the Academic Dishonesty of College Students During Examinations. Collage Academic Skill.*
- Gaudiano, A. B., & Herbert, D. J. (2007). Self-Efficacy for Social Situations in Adolescents with Generalized Social Anxiety Disorder. 35
- Greene, A. (2015). *Social Anxiety*. New York : Oxford Press.
- Gururajan, R. & Roberts,D. (2005). Attitude Towards Plagiarism in Information System in Australian University. *USQ journal*.
- La Greca, A. L., LuisJoaquin, B. L.& Lopez, G. (2010). Social Anxiety Scale for Adolescents: *Factorial invariance and latent mean differences across gender and age in Spanish adolescents*. *Eslavier*. 24 (1).
- La Greca, L. & Lopez, N. (1998). Social Anxiety Amon Adolescents: Linkages with Peer Relation s and Friendships. *Journal of Abnormal Child Psychology*. 26 (2).
- La Greca, A. M. & Stone, W. L. (1993). The Social Anxiety Scale for Children - Revised: Factor Structure and Concurrent Validity. *Journal of Clinical Child Psychology*, 22, 17-27.
- Lesia, B. & Hutapea, B. (2015). Peer Preasure, Conformity as Predictors of Academic Miscounduct Among University Student. *ICERI Journal*.
- Lavell, L. J. (2002). The Effects of Gender and Maturation on Moral Reasoning Orientation, Care and Justice in Adulthood. *Adult Education Research Conference*.
- Gunarsa, Y. S. D. (2002). *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

- Hasan, A. B. P. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hard, S. F., Conway J.M. , & Moran C. A. 2006 . "Faculty and college student beliefs about the frequency of student academic misconduct." *Journal of Higher Education*, 77 (6).
- Harwani, dkk. (2018). *Pedoman Integritas Mahasiswa*. Universitas Mercu Buana: Jakarta.
- Hudi, I. (2017). Pengaruh Pengetahuan Moral terhadap Perilaku Moral pada Siswa Smp Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua. *Jurnal Moral Kecemasan*. 2 (1). Hal. 30-44
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang. Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Hayes, N. & Introna, L. D. (2005). Cultural Values, Plagiarism, and Fairness: When Plagiarism Gets in the Way of Learning. 15(3). Hal. 213-231.
- Haviv, S., & Leman, P. J. (2002). *Moral Decision-making in Real Life: Factors affecting moral orientation and behaviour justification*. *Journal of Moral Education*, 31(2), 121–140.
- Rizda (2014, April 23) Plagiat, Aib Tertinggi di Dunia Riset dan Akademik. <http://www.forda-mof.org/index.php/berita/post/1705> diakses pada tanggal 26 maret 2018 pada pukul 20.20 WIB.
- Hope, et al. (200). Managing Social Anxiety. New York: Teraphyworks.*
- Howard, S., Walton, R., & Ehrich, J. 2014. *Measuring Students Perceptions of Plagiarism' Modification Validation of a Plagiarism Attitude Scale*. *Journal of applied measurement*. 5(4). Hal. 372-393.
- Houle, C. (1961). *The inquiring mind*. Madison: University of Wisconsin Press.
- Hogan, R. Moral development and the structure of personality. In D. DePalrna & J. Foley (Eds.). 1975. *Moral development: Current theories and research.. Hillsdale, N.J.: Lawrence Erlbaum Assoc~ates*.
- Ingles, C. J., La Greca, A. M., Marzo, J. C., Garcia-Lopez, L. J., Garcia-Fernandez, J. M. (2010). Social Anxiety Scale for Adolescents: Factorial invariance and

latent mean differences across gender and age in Spanish adolescents. *Journal of Anxiety Disorders*. 1(24). 847-855.

Kurniawati, E. & Muis, T. (2017). Studi Cyber Plagiarisme Akademik Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya Study Of Cyber

Plagiarism Students Academic In Faculty Of Sport Science State University Of Surabaya. Vol 7 (3). Hal. 9-16.

Kurtines, W. dan Pimm, J. B. (1983). The moral development Scale: A Piagient Measure of Moral Judgement. *Journal of Educational and Measurment Psychology*.

Khoirunnisa, M. L., Maula, L. H., & Arwen, D. 2018. Hubungan Tindakan *Bullying* Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Pgri 1 Tangerang. *Jurnal Jkft*. 3(1).

Kholifah, N. Peran Teman Sebaya dan Kecemasan Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. 3(2). Hal 60-68

Kececi, A., Bulduk, S., Oruc, D., & Durmus, C. K. (2011). Academic dishonesty among nursing students: A descriptive study. Sagepub.

Kohlberg, L. (1972). *Esais on Moral Development Volume I: The Philosophy of Moral Development*. USA: Library of Congress Cataloging in Data.

Kohlberg. L. (1976). Moral Stages and Moralization: The Cognitive-Development Approach. In T. Lickona (Ed.), *Moral Development and Behavior: Theory and Research and Social Issues* (pp. 31-53). New York, NY: Holt, Rienhart, and Winston.

Liesera, N., Hutapea, B., Wijaya, A., & Natalia, J. (2015). Role of Procrastination Academic Dishonesty Among Undergraduate Student. *Journal of ICERI*.

Mavrinac, M., Billic-Zulle. L., Brumini, G., & Petroveckki, M. (2010). *Construction and Validation of Attitudes Toward Plagiarism Questionnaire*. *Croatian Medical Journal*. 51. Hal (195-201).

Mackinnon, S. P., Battista, S. R., Sherry, S. B., & Stewart, S. H. (2014). *Perfectionistic self-presentation predicts social anxiety using daily diary methods*. *Personality and Individual Differences*, 56, 143–148.

- Matsumoto, D. (2009). *The Cambridge Dictionary of Psychology*. USA: Cambridge University Press.
- Marzuki, A., Armereo, C., Rahayu, F. P. (2020). *Praktikum Statistik*. Jakarta: Ahlimedia Press.
- Ma'rifah, L. N. & Budiani, S. M. (2012). Hubungan Antara *Attachment Style* Dan *Self-Esteem* Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. Vol 3 (1)
- Maitland, K., & Goldman, J. 1974. Moral judgement as a function of peer group interaction. *Journal of Personalib and Social Psychology*. , 34 699-704.
- McCabe, L. D. & Pavela, G. (2004). Ten Principles of Academic Integrity: How Faculty Can Foster Student Honesty. *Change*.
- Moenta, P. A. (2010). Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Biro Hukum dan Oragnisasi Kementerian Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Morrow. R.D. (2018). *Moral Reasoning*. New York: Oxford Press.
- Miller, J. G., & Bersoff, D. M. (1992). Culture and moral judgment: How are conflicts between justice and interpersonal responsibilities resolved? *Journal of Personality and Social Psychology*, 62(4), 541–554.
- Palermo, T., M. (2020). Moral Reasoning and Academic Integrity: Memory Impairment, Corrigenda, and Persuit Knowledge. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*.
- Park, C. (2003). In other (people's) words: plagiarism by university students literature and lessons. *Assesment and evaluation in higher education*. 28 (5).
- Papalia, D. E., et al. (2011). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Pecorari, D. (2013). *Teaching to avoid Plagiarism*. New York : Mc Growhill.
- Plagiarisme (Def.1) (n.d.) Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/>. Diakses pada 11 Oktober 2020 pada pukul 21.00 Wita
- Porter, N. (2006). Kohlberg and Moral Development. *Journal of moral education*. 1 (2).

- Ratnani, J.I., et al (2017). Association of social anxiety disorder with depression and quality of life among medical undergraduate students. *Journal of Family and health care*.
- Rahman, A. A. (2020). Psikologi Sosial. Rajagrafindo: Bogor
- Robert, S. T. (2008). Student Plagiarism in an Online World: Problems and Solutions. Australia: Central Queensland University.
- Rocher, R. A. (2018). Active learning strategies and academic self-efficacy relate to both attentional control and attitudes towards plagiarism. *Sage journal*.
- Rinn, A. & Boazman, J. (2014). *Locus of control, academic self-concept, and academic dishonesty among high ability college students. Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*. 14(4).
- Santos, L., F., Loureiro S.R., Souza Crippa, J. A., & Oso´rio, F., L. (2013). Psychometric Validation Study of the Liebowitz Social Anxiety Scale - Self-Reported Version for Brazilian Portuguese. *Plos one*. 8(7).
- Saifuddin, A. (2020). Penyusunan Skala Psikologi. Prenamedia Group: Jakarta.
- Septiyani, T. (2013, Agustus 22). Plagiarisme dikalangan Mahasiswa. <https://www.kompasiana.com/tseptiy/55291775f17e61e1348b4659/plagiarisme-di-kalangan-mahasiswa>.
- Seperempat Esai Mahasiswa Terindikasi Plagiarisme, (2016, Februari 9). Diakses pada 17 April 2021 pukul 19.46 Wita. <https://nasional.tempo.co/read/743504/seperempat-esai-mahasiswa-indonesia-terindikasi-plagiat/full&view=ok>. Diakses pada 18 April 2020.
- Setiono, K. (2009). *Psikologi Perkembangan: Kajian Teori Piaget, Selman, Kohlberg, dan Aplikasi Riset*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Suroso, Arifiyana. Y. I, & Wahyu, M. (2019). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Plagiasi pada Mahasiswa Kpt. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper*.
- Suparman. (2019). Hubungan Self-Esteem terhadap Level Kecemasan pada Mahasiswa Pogram Studi Pendidikan Agama Kristen. *Diligentia*. 1 (1)

- Soederhamn, O., Bjornestad, O., J., Skisland, A., Cliffordson, C. (2011). Construct Validity of Moral Development Scale for Professional. *Journal of Multidisciplinary Healthcare* . 1 (4).
- Sohrabi, Z., Ghasenzadeh, M., & Salehi, L. (2010). *Psychometric Analysis Scale of Attitude toward Plagiarism Based on Theory of Planned Behavior in the Student of Iran University of Medical Sciences*. *Journal of medical education*. 10 (28). Hal. 62-76.
- Shabani, M.B. (2012). Levels and sources of language anxiety and fear of *negative* evaluation among Iranian EFL learners. *Theory and Practice in Language Studies*, 2(11), 2378-2383.
- Soelistyo, H. (2011). *Plagiarisme: Pelanggaran Hak Cipta dan Etika*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Scalnon, R. (1995). Plagiarism and Ideology. *Journal Language in Society*. 24. Hal.1-28.
- Terrys, R. (2010). *The Plagiarism Allegation in English Litterature from Butler to Sterne*. New York: Palgrave Macmillan.
- Tokić, A., & Nikolić, M. (2017). Moral Reasoning Among Croatian Students of Different Academic Orientations. 3(1).
- Verdi, I. (2012). Developing students' referencing skills: a matter of plagiarism, punishment and morality or of learning to write critically?. *High Education Research & Development*. 31(6). Hal.921-930.
- Vandenson, G. R. (2015). *American Psychological Association: APA Dictionary of Psychology*. Washington DC: American Psychological Association.
- Vandenboos, G. R. (2007) *.APA Dictionary of Psychology*. Washington DC : APA.
- Walker, J. L. (1998). *Student plagiarism in Universities : What are you doing about it*. Higher education and research. 17(1).
- Waker, J. L. (1984). Sex Differences in the Development of Moral Reasoning: A Critical Review. *Blackwell Publishing*. 55(3)
- Wahyono, T. (2007). *Analisis Regresi dengan MS Excel dan SPSS 17*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Watson, D. & Friend, R. (1969). *Measurment of Social Evaluative Anxiety. Journal of consulting and clinical psychology. 33.(4).*
- Wibawa, S. (2010). *Tridharma Perguruan Tinggi.* Yogyakarta: Ristek-Dikti.
- Wowra, A. S. (2007). *Moral Identities, Social Anxiety, and Academic Dishonesty.*
- Williams, H. (2008). *Plagiarism.* New York: Greenhaven.
- Wisnuwardani, D & Mashoedi, S F. (2012). *Hubungan Interpersonal.* Jakarta: Salemba Humanika.
- Williams, H. (2008). *Plagiarism.* New York: Greenhaven.
- Wisnuwardani, D & Mashoedi, S F. (2012). *Hubungan Interpersonal.* Jakarta: Salemba Humanika.
- Yulianti, P., Permana, A. B. I., Pradna, P. (2020). Self-Control, Perceived Opportunity, Knowledge, and Attitude as Predictors of Plagiarism by Undergraduate Students. *International Journal of Innovation, Creativity and Change.* 11 (11).
- Zalnur, M. (2012). Plagiarisme di Kalangan Mahasiswa dalam Membuat Tugas-tugas Perkuliahan Pada Fakultas Tarbiyah Iain Imam Bonjol Padang. *Jurnal Al-Ta'lim.* 1. 55-65.



Lampiran-Lampiran

BOSOWA

Lampiran 1

Skala Penelitian

<p>Assalamu 'alaikum Wr. Wb. Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam</p> <p>Perkenalkan saya A. Nur Adhitya Rahmat SAM T, Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa. Saat ini, saya sedang melakukan pengambilan data penelitian yang saya lakukan untuk menyelesaikan tugas akhir (Skripsi). Adapun kriteria yang dapat mengisi skala ini, yakni :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa Aktif 2. Mahasiswa yang sedang menempuh Strata 1 dikota Makassar (S-1) <p>Untuk itu, saya mohon kesediaan anda untuk mengisi skala penelitian ini dengan mengklik link :</p> <p>http://bit.ly/BantuAditSarjana</p> <p>Atas kesediaannya saya ucapkan terima kasih 🙏</p> <p>Hormat saya, Peneliti</p> <p>Akan ada Undian 1 Buah Hoodie HnM starwars dan 4 Mystery Box 5 Responden yang beruntung</p>	<p>Skala Penelitian Psikologi</p> <p>Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam Shalom dan salam sejahtera untuk kita semua</p> <p>Responden yang saya hormati,</p> <p>Perkenalkan nama saya A. Nur Adhitya Rahmat SAM T, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa. Saat ini, saya sedang melakukan pengumpulan data guna menyelesaikan tugas akhir (Skripsi) dengan demikian, saya memohon kesediaan untuk mengisi skala penelitian ini.</p> <p>Dalam pengisian skala ini, tidak ada jawaban yang benar ataupun salah. Dengan saudara() dimohon untuk memberikan jawaban yang paling mendekati dengan saudara() yang sebenarnya. Seluruh jawaban serta identitas saudara() akan di kerahasiannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini saja.</p> <p>Partisipasi saudara() akan sangat berperan dalam keberhasilan penelitian ini. Untuk mengisi skala ini, saudara() dianggap bersedia menjadi responden penelitian. Jika kerjasama saudara(), saya ucapkan terima kasih.</p> <p>Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh</p> <p>Peneliti A. Nur Adhitya Rahmat SAM T 4516091038</p>	<p>Identitas Responden</p> <p>Description (optional)</p> <hr/> <p>Nama (Boleh Inisial) *</p> <p>Short-answer text</p> <hr/> <p>Usia (Tahun) *</p> <p>Short-answer text</p> <hr/> <p>Jenis Kelamin *</p> <p><input type="radio"/> Laki-laki</p>
---	---	--

SKALA 1

Berikut ini terdapat beberapa pernyataan yang merupakan berbagai pemikiran yang muncul pada diri individu. Dimohon saudara() untuk membaca setiap pernyataan tersebut dan mengidentifikasi seberapa sesuai pernyataan tersebut dengan diri Anda. Tidak ada jawaban yang benar atau salah, jadi pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan diri Anda.

Pilihlah "Sangat Sering", jika pernyataan tersebut sangat sering terjadi pada diri Anda.

Pilihlah "Sering", jika pernyataan tersebut sering terjadi pada diri Anda.

Pilihlah "Cukup Sering", jika pernyataan tersebut cukup sering terjadi pada diri Anda.

Pilihlah "Terkadang", jika pernyataan tersebut terkadang terjadi pada diri Anda.

Pilihlah "Tidak Pernah", jika pernyataan tersebut tidak pernah terjadi pada diri Anda.

Saya khawatir melakukan sesuatu yang baru di hadapan orang lain *

Sangat Sering

Sering

Skala 2

Berikut ini terdapat beberapa pernyataan yang merupakan berbagai pemikiran yang muncul pada diri individu. Dimohon saudara() untuk membaca setiap pernyataan tersebut dan mengidentifikasi seberapa sesuai pernyataan tersebut dengan diri Anda. Tidak ada jawaban yang benar atau salah, jadi pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan diri Anda.

Pilihlah "Sangat Sesuai", jika pernyataan tersebut sangat sesuai dengan kondisi saudara() yang sebenarnya.

Pilihlah "Sesuai", jika pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi saudara() yang sebenarnya.

Pilihlah "Cukup Sesuai", jika pernyataan tersebut cukup sesuai dengan kondisi saudara() yang sebenarnya.

Pilihlah "Tidak Sesuai", jika pernyataan tersebut tidak sesuai dengan kondisi saudara() yang sebenarnya.

Pilihlah "Sangat Tidak Sesuai", jika pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan kondisi saudara() yang sebenarnya.

Saya dapat memenuhi harapan orang lain berdasarkan penilaian saya sendiri *

Sangat Sesuai

Sesuai

Cukup Sesuai

Tidak Sesuai

Sangat Tidak Sesuai

Skala 3

Berikut ini terdapat beberapa pernyataan yang menggambarkan perilaku dan pemikiran dari individu saudara() untuk membaca setiap pernyataan tersebut dan mengidentifikasi seberapa sesuai pernyataan tersebut dengan diri Anda. Tidak ada jawaban yang benar atau salah, jadi pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan diri Anda.

Keterangan :

Pilihlah "Sangat Sesuai", jika pernyataan tersebut sangat sesuai dengan kondisi saudara() yang sebenarnya.

Pilihlah "Sesuai", jika pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi saudara() yang sebenarnya.

Pilihlah "Cukup Sesuai", jika pernyataan tersebut cukup sesuai dengan kondisi saudara() yang sebenarnya.

Pilihlah "Tidak Sesuai", jika pernyataan tersebut tidak sesuai dengan kondisi saudara() yang sebenarnya.

Pilihlah "Sangat Tidak Sesuai", jika pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan kondisi saudara() yang sebenarnya.

Saya mengutip tanpa mengubah kata, ataupun struktur dari kalimat yang saya kutip *

Sangat Sesuai

Sesuai

Cukup Sesuai

Tidak Sesuai

Lampiran 2

Contoh Input Data

RSVP (Responses) - Microsoft Excel (Product Activation Failed)

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	
1	Responden	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin	Suku	Lama Penjualan	Rata-rata (Angkatan)	Fakultas	Asal Univer	Apakah An	Total SA	Total MR	Total Plagiarisme							
2	1	3	1	3	4	1	5	3	1	1	53	50	95						
3	2	2	2	1	3	1	1	3	1	1	58	51	117						
4	3	3	2	3	4	1	5	3	1	1	38	40	81						
5	4	1	1	5	3	1	2	5	1	1	42	47	83						
6	5	1	2	3	4	1	2	5	2	2	34	45	103						
7	6	3	1	1	4	3	5	5	2	1	54	42	82						
8	7	2	1	2	3	2	1	5	1	1	69	45	74						
9	8	2	1	2	2	2	1	5	2	1	36	42	88						
10	9	2	1	3	5	2	2	5	2	1	54	47	78						
11	10	3	1	1	3	2	5	2	1	1	32	44	109						
12	11	2	1	3	4	1	1	3	1	1	40	43	65						
13	12	2	1	5	5	1	1	3	1	1	42	44	63						
14	13	1	1	5	2	1	1	3	1	1	51	46	79						
15	14	2	1	1	2	1	1	3	1	1	61	48	52						
16	15	3	2	5	3	1	2	2	2	2	51	56	73						
17	16	2	1	2	4	1	1	3	1	2	49	45	50						
18	17	3	2	5	2	1	5	3	1	2	52	41	88						
19	18	3	1	2	2	1	1	5	2	1	36	58	65						
20	19	3	1	3	3	1	1	5	1	1	51	46	86						
21	20	2	1	1	2	1	3	3	1	1	31	46	63						
22	21	2	2	1	2	1	2	5	1	1	45	39	85						
23	22	2	1	1	3	1	2	5	1	1	71	45	78						
24	23	2	1	1	2	1	2	5	2	1	67	51	69						
25	24	2	1	1	4	1	2	5	2	1	54	42	65						

Plagiarisme [Modus Kompatibilitas] - Microsoft Excel (Product Activation Failed)

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S
1	Item1	Item2	Item3	Item4	Item5	Item6	Item7	Item8	Item9	Item10	Item11	Item12	Item13	Item14	Item16	Item18	Item19	Item20	Item21
2	3	3	2	3	3	4	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3
3	2	2	3	4	4	3	4	2	3	4	3	1	5	2	3	1	1	2	1
4	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2
5	4	4	5	3	2	5	5	5	2	3	4	2	3	1	4	4	3	4	4
6	3	4	3	3	2	2	1	1	1	1	2	1	2	3	2	2	1	1	1
7	3	2	1	2	2	2	1	1	3	2	2	4	2	3	2	1	2	2	2
8	4	2	2	2	3	2	2	1	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2
9	2	2	3	2	3	1	1	2	1	1	2	1	2	3	3	2	3	3	1
10	4	4	4	4	2	2	1	2	2	2	2	3	3	4	4	4	4	2	2
11	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1
12	1	1	1	1	2	1	1	1	3	3	1	3	1	1	1	1	1	1	2
13	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	4	2	3	2	4	2	2	2	2
14	2	2	2	2	3	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1
15	4	2	2	1	3	3	2	1	1	2	2	5	5	1	1	1	2	1	1
16	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
17	3	3	3	3	2	2	1	1	4	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2
18	5	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	1	1	5	2	2
19	2	4	1	2	4	3	2	1	5	4	2	1	2	2	2	2	4	4	2
20	2	5	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2
21	3	3	1	3	2	2	1	1	2	1	3	2	3	2	3	2	3	2	2
22	2	2	1	2	3	1	1	1	1	3	2	2	2	4	3	1	4	4	4
23	4	1	1	2	2	1	1	1	2	3	2	1	1	3	1	2	3	2	2
24	5	2	1	3	2	1	1	2	1	1	2	1	2	3	4	3	1	1	1
25	3	3	2	3	3	2	2	2	1	3	3	1	2	3	3	2	3	1	1
26	5	2	2	3	3	3	3	2	1	3	2	1	2	2	1	1	1	1	3
27	4	3	1	2	3	3	1	2	3	3	2	2	4	2	2	4	4	4	4

Lampiran 3

Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas

A. Uji Reliabilitas

1. Plagiarisme

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.922	67

2. *Social Anxiety***Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.916	18

3. *Moral Reasoning***Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.777	12

B. Hasil Uji Validitas Logis Skala**Identitas SME :**

1. SME 1
 Nama : Musawwir, S. Psi., M.Pd.
 Pekerjaan : Dosen Universitas Bosowa
2. SME 2
 Nama : Hasniar A. Radde., S. Psi., M.Si.
 Pekerjaan : Dosen Universitas Bosowa
3. SME 3
 Nama : Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog
 Pekerjaan : Dosen Universitas Bosowa

1. Skala Plagiarisme

No Item	Subject Matter Expert			Keterangan
	SME 1	SME 2	SME 3	
1	Oke	Oke	Oke	Oke
2	Oke	Oke	Oke	Oke
3	Oke	Oke	Oke	Oke
4	Oke	Oke	Oke	Oke
5	Oke	Oke	Oke	Oke
6	Oke	Oke	Oke	Oke
7	Oke	Oke	Oke	Oke
8	Oke	Oke	Oke	Oke
9	Oke	Hapus kata hal-hal	Hapus kata hal-hal	Revisi
10	Oke	Oke	Oke	Oke
11	Oke	Oke	Oke	Oke
12	Oke	Oke	Oke	Oke
13	Oke	Oke	Oke	Oke
14	Oke	Oke	Oke	Oke
15	Oke	Oke	Oke	Oke
16	Oke	Oke	Oke	Oke
17	Oke	Kurang tepat	Oke	Revisi
18	Oke	Oke	Oke	Oke
19	Oke	Oke	Oke	Oke
20	Oke	Oke	Oke	Oke
21	Oke	Oke	Oke	Oke
22	Oke	Oke	Oke	Oke
23	Oke	Oke	Oke	Oke
24	Oke	Oke	Oke	Oke
25	Oke	Oke	Oke	Oke
26	Oke	Oke	Oke	Oke
27	Oke	Oke	Oke	Oke
28	Oke	Oke	Oke	Oke
29	Oke	Oke	Oke	Oke
30	Oke	Oke	Oke	Oke
31	Oke	Hapus kata merasa	Oke	Revisi
32	Oke	Oke	Oke	Oke
33	Oke	Oke	Oke	Oke
34	Oke	Oke	Oke	Oke
35	Oke	Oke	Oke	Oke
36	Oke	Jangan pakai kata merasa	Oke	Revisi
37	Oke	Oke	Oke	Oke
38	Oke	Oke	Oke	Oke
39	Oke	Oke	Oke	Oke
40	Oke	Oke	Oke	Oke
41	Oke	Oke	Oke	Oke
42	Oke	Oke	Oke	Oke

2. Skala Social Anxiety

No Item	Subject Matter Expert			Keterangan
	SME 1	SME 2	SME 3	
1	Perjelas hal baru apa yang di maksud	Mudah dipahami	Lihat terjemahan	Oke
2	Ok	Mudah dipahami	Ok	Oke
3	OK	Mudah dipahami	Ok	Oke
4	Ganti kata tahu menjadi kenal	Mudah dipahami	Ganti kata tahu menjadi kenal	Revisi
5	Hapus kata bahwa	Mudah dipahami	Hapus kata sebaya	Revisi
6	Ok	Mudah dipahami	Ok	Oke
7	Ok	Mudah dipahami	Ok	Oke
8	Ok	Mudah dipahami	Ok	Oke
9	Ok	Mudah dipahami	Ok	Oke
10	Ok	Mudah dipahami	Ok	Oke

No Item	Subject Matter Expert			Keterangan
	SME 1	SME 2	SME 3	
11	Ok	Mudah dipahami	Ok	Oke
12	Ok	Mudah dipahami	Ok	Oke
13	Redaksi kurang tepat	Mudah dipahami	Ok	Oke
14	Ok	Mudah dipahami	Ok	Oke
15	Redaksi kurang tepat	Mudah dipahami	Hapus kalimat "mereka mungkin mengatakan tidak" dang anti dengan kalimat "akan menolaknya"	Revisi
16	Ok	Mudah dipahami	Ok	Oke
17	Ok	Mudah dipahami	Ok	Oke
18	Ok	Mudah dipahami	Ok	Oke

3. Skala *Moral Reasoning*

No Item	Subject Matter Expert			Keterangan
	SME 1	SME 2	SME 3	
1	Ok	Ok	Ok	Ok
2	Ok	Ok	Ok	Ok
3	Ok	Ok	Ok	Ok
4	Ok	Ok	Ok	Ok
5	Ok	Ok	Ok	Ok
6	Ok	Ok	Ok	Ok
7	Ok	Orang yang memiliki wewenang	Ok	Ok
8	Ok	Ok	Ok	Ok
9	Ok	Ok	Ok	Ok
10	Ok	Ok	Ok	Ok
11	Ok	Ok	Ok	Ok
12	Ok	Ok	Ok	Ok

C. Hasil Validitas Tampang

1. Review Umum

Reviewer	Hasil Review		
	Layout/tata letak	Jenis & Ukuran Huruf	Bentuk Skala
1	Sesuai	Bagus dan jelas	Bagus
2	Sesuai	Sudah pas	Sudah rapi
3	Sudah bagus dan rapi	Bagus	Bagus
4	Sesuai	Sesuai	Sesuai
5	Sudah bagus	Sudah bagus	Sudah bagus

2. Review Khusus :Pengantar Skala

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
1	Jelas	Mudah dimengerti
2	Sangat Jelas	Mudah dipahami
3	Sudah bagus	Mudah dipahami
4	Sesuai	Jelas
5	Sudah sesuai	Mudah dipahami

3. Review Khusus: Identitas Responden

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
1	Jelas	Dipahami
2	Bagus	Mudah Dipahami
3	Bagus	Mudah Dipahami
4	Sesuai	Sangat Mudah Dipahami
5	Sesuai	Mudah Dipahami

4. Review Khusus: Petunjuk Pengerjaan

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
1	Bagus	Mudah dimengerti
2	Jelas	Terdapat Typo
3	Jelas	Mudah dipahami
4	Sangat Jelas	Penggunaan titik dan terdapat typo
5	Sudah Jelas	Mudah dipahami

5. Review Khusus: Kesimpulan Item Pernyataan

a. Plagiarisme

No Item	Bahasa	Konten
Item 1	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 2	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 3	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 4	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 5	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 6	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 7	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 8	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 9	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 10	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 11	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 12	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 13	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 14	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 15	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 16	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 17	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 18	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 19	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 20	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 21	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 22	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 23	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 24	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 25	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 26	Mudah dipahami	Dapat dimengerti

No Item	Bahasa	Konten
Item 27	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 28	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 29	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 30	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 31	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 32	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 33	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 34	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 35	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 36	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 37	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 38	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 39	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 40	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 41	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 42	Mudah dipahami	Dapat dimengerti

b. *Social Anxiety*

No Item	Konten	Bahasa
Item 1	Sesuai topik	jelas
Item 2	Sesuai topik	jelas
Item 3	bagus	jelas
Item 4	Sesuai	Dapat dimengerti
Item 5	Sesuai	Dapat dimengerti
Item 6	Sesuai topik	Dapat dimengerti
Item 7	Sesuai topik	Dapat dimengerti
Item 8	Sesuai topik	Dapat dimengerti
Item 9	Sesuai topik	Dapat dimengerti
Item 10	Sesuai topik	Dapat dimengerti
Item 11	Sesuai topik	Dapat dimengerti
Item 12	Sesuai topik	Dapat dimengerti
Item 13	Sesuai topik	Dapat dimengerti
Item 14	Sesuai topik	Dapat dimengerti
Item 15	Sesuai topik	Dapat dimengerti
Item 16	Sesuai topik	Dapat dimengerti
Item 17	Sesuai topik	Dapat dimengerti
Item 18	Sesuai topik	Dapat dimengerti

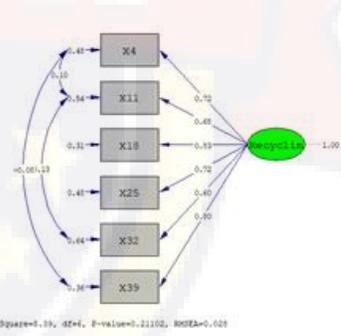
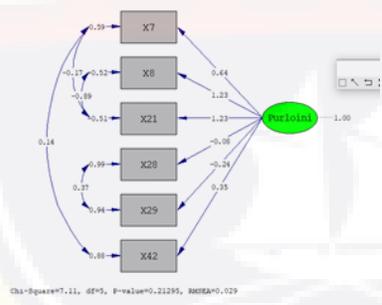
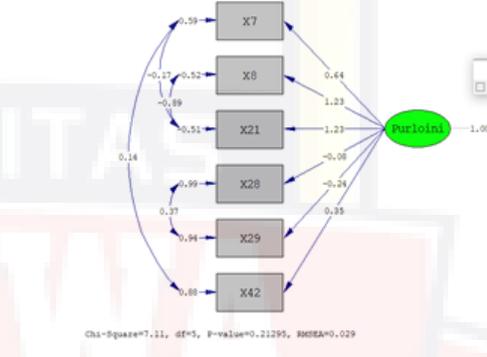
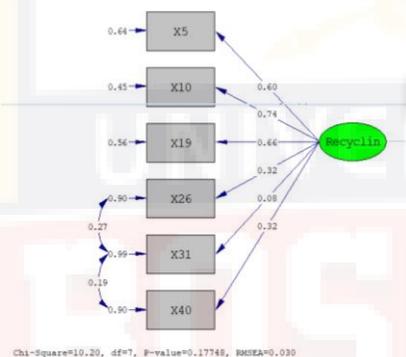
c. *Moral reasoning*

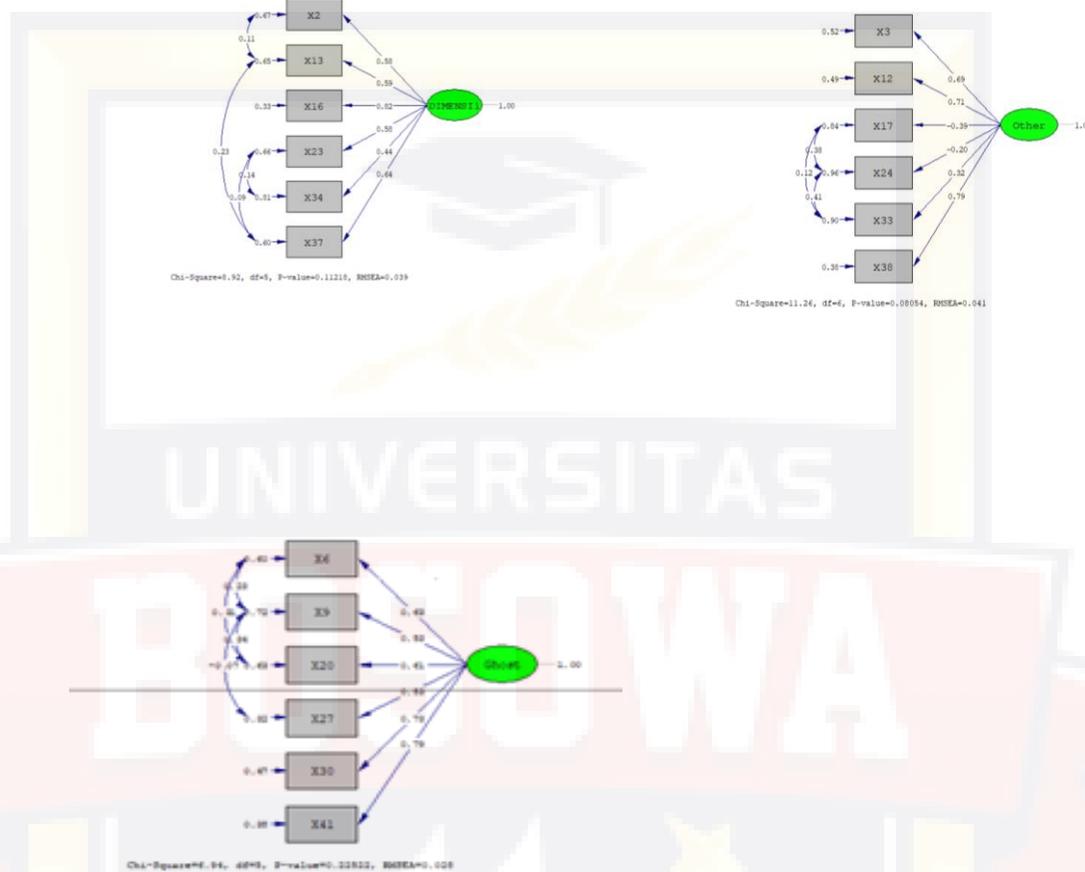
No Item	Konten	Bahasa
Item 1	Jelas	Dapat dimengerti
Item 2	sesuai	Mudah dimengerti
Item 3	sesuai	Dapat dipahami
Item 4	sesuai	Dapat dipahami
Item 5	sesuai	Dapat dipahami
Item 6	sesuai	Dapat dipahami
Item 7	sesuai	Dapat dipahami
Item 8	sesuai	Dapat dipahami
Item 9	sesuai	Dapat dipahami

No Item	Konten	Bahasa
Item 10	sesuai	Dapat dipahami
Item 11	sesuai	Dapat dipahami
Item 12	sesuai	Dapat dipahami

D. Uji Validitas Konstruk

1. Plagiarisme

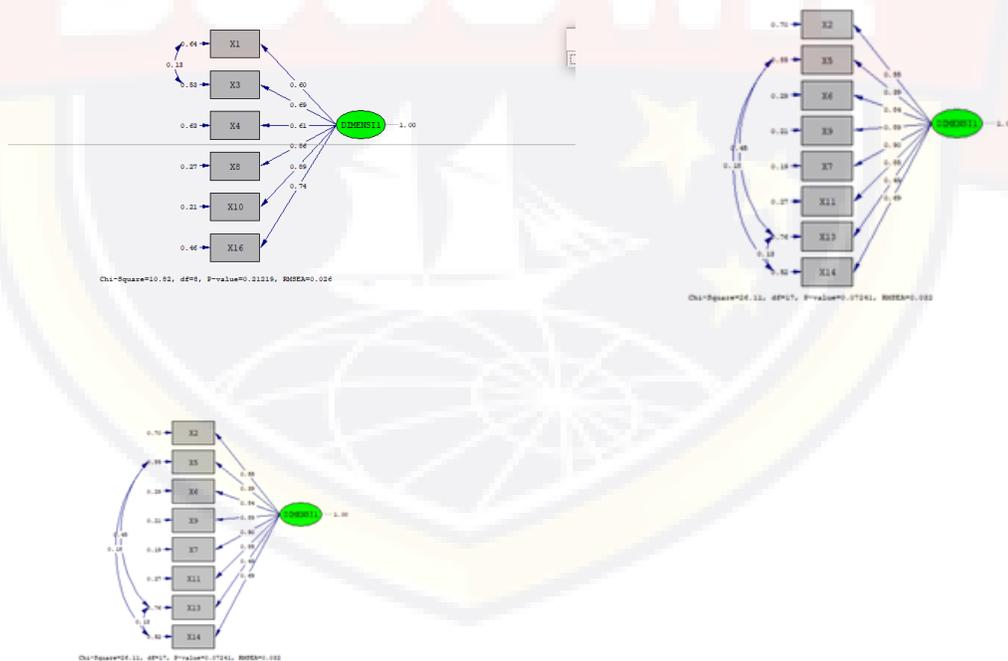




No Item	Factor Loading	Error	T-Value	Dimensi	Keterangan
1	0.36	(0.06)	6.59	Shamparaphrasing	Valid
2	0.58	0.05	12.49	Illicit Plagiarism	Valid
3	0.69	0.04	15.90	Other Plagiarism	Valid
4	0.72	0.04	17.16	Verbatim Copying	Valid
5	0.60	0.05	12.44	Recycling	Valid
6	0.63	0.04	14.77	Ghost Writing	Valid
7	0.64	0.07	9.36	Purloining	Valid
8	1.23	0.11	11.14	Purloining	Valid
9	0.53	0.05	11.46	Ghost Writing	Valid
10	0.74	0.05	15.37	Recycling	Valid
11	0.68	0.04	16.28	Verbatim Copying	Valid
12	0.71	0.04	16.36	Other Plagiarism	Valid
13	0.59	0.05	12.52	Illicit Plagiarism	Valid
14	0.73	(0.05)	15.73	Shamparaphrasing	Valid
15	-0.83	(0.05)	-17.07	Shamparaphrasing	Tidak Valid
16	0.82	0.04	18.16	Illicit Plagiarism	Valid
17	-0.39	0.05	-8.27	Other Plagiarism	Tidak Valid

18	0.83	0.04	21.77	Verbatim Copying	Valid
19	0.66	0.05	13.79	Recycling	Valid
20	0.61	0.04	14.13	Ghost Writing	Valid
21	1.23	0.13	9.17	Purloining	Valid
22	0.50	(0.05)	10.90	Shamparaphrasing	Valid
23	0.58	0.05	12.48	Illicit Plagiarism	Valid
24	-0.20	0.05	-3.97	Other Plagiarism	Tidak Valid
25	0.72	0.04	17.87	Verbatim Copying	Valid
26	0.32	0.05	6.42	Recycling	Valid
27	0.83	0.04	21.09	Ghost Writing	Valid
28	-0.08	0.03	-2.48	Purloining	Tidak Valid
29	-0.24	0.05	-5.09	Purloining	Tidak Valid
30	0.73	0.04	17.80	Ghost Writing	Valid
31	0.08	0.05	2.58	Recycling	Valid
32	0.60	0.04	14.15	Verbatim Copying	Valid
33	0.32	0.05	6.53	Other Plagiarism	Valid
34	0.44	0.05	9.10	Illicit Plagiarism	Valid
35	-0.33	(0.06)	-5.99	Shamparaphrasing	Tidak Valid
36	-0.37	(0.05)	-7.80	Shamparaphrasing	Tidak Valid
37	0.64	0.05	13.79	Illicit Plagiarism	Valid
38	0.79	0.04	18.37	Other Plagiarism	Valid
39	20.32	0.04	2.80	Verbatim Copying	Valid
40	0.32	0.05	6.35	Recycling	Valid
41	0.79	0.04	19.81	Purloining	Valid
42	0.35	0.05	7.38	Purloining	Valid

2. Social Anxiety



No Item	Factor Loading	Error	T-Value	Dimensi	Keterangan
1	0.60	0.04	14.37	SAD-New	Valid
2	0.55	0.04	13.00	FNE	Valid
3	0.69	0.04	16.98	SAD-New	Valid
4	0.61	0.04	14.52	SAD-New	Valid
5	0.39	0.04	8.86	FNE	Valid
6	0.84	0.05	23.15	FNE	Valid
7	0.90	0.03	25.82	FNE	Valid
8	0.86	0.04	23.28	SAD-New	Valid
9	0.89	0.04	25.36	FNE	Valid
10	0.89	0.04	24.84	SAD-New	Valid
11	0.85	0.04	23.71	FNE	Valid
12	0.69	0.04	15.73	SAD	Valid
13	0.49	0.03	11.42	FNE	Valid
14	0.69	0.04	17.41	FNE	Valid
15	0.79	0.04	17.93	SAD	Valid
16	0.74	0.04	18.78	SAD-New	Valid
17	0.50	0.05	10.24	SAD	Valid
18	0.75	0.04	16.96	SAD	Valid

3. Moral Reasoning



No Item	Factor Loading	Error	T-Value	Dimensi	Keterangan
1	0.18	0.04	4.14	Tahap 3-4	Valid
2	0.64	0.05	13.14	Tahap 5-6	Valid
3	0.80	0.06	12.70	Tahap 3-4	Valid
4	0.26	0.05	5.04	Tahap 5-6	Valid
5	0.91	0.05	14.56	Tahap 3-4	Valid
6	0.53	0.04	10.64	Tahap 3-4	Valid
7	0.36	0.03	7.68	Tahap 3-4	Valid
8	0.55	0.05	10.82	Tahap 5-6	Valid
9	0.60	0.05	11.92	Tahap 5-6	Valid
10	0.85	0.05	10.87	Tahap 3-4	Valid
11	0.51	0.05	9.59	Tahap 5-6	Valid

Lampiran 6

Hasil Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.040	505	.057	.985	511	.000

a. Lilliefors Significance Correction

2. Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Social.Anxiety * Plagiarisme	Between Groups	(Combined)	18657.120	78	239.194	1.278	.069
		Linearity	456.382	1	456.382	2.438	.119
		Deviation from Linearity	18200.739	77	236.373	1.263	.515
	Within Groups	79735.288	426	187.172			
Total			98392.408	504			
Moral.Reasoning * Plagiarisme	Between Groups	(Combined)	4548.649	78	58.316	2.388	.000
		Linearity	2354.014	1	2354.014	96.413	.000
		Deviation from Linearity	2194.635	77	28.502	1.167	.072
	Within Groups	10401.161	426	24.416			
Total			14949.810	504			

Terjalin hubungan yang linear karena signifikansi lebih dari 0.05

3. Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	122.610	6.482		18.914	.000		
Social.Anxiety	.133	.052	.107	2.578	.010	.990	1.010
Moral.Reasoning	-1.171	.132	-.367	-8.876	.000	.990	1.010

a. Dependent Variable: Plagiarisme
Kurang dari 10

4. Heteroskedasitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	12.086	4.121		2.933	.004
Social.Anxiety	.049	.033	.067	1.498	.135
Moral.Reasoning	-.033	.084	-.017	-.393	.695

a. Dependent Variable: Abs_RES

Signifikan lebih besar dari 0.05 berarti tidak ada heteroskedasitas

Lampiran 7

Hasil Uji Hipotesis

- A. *Social Anxiety* dan *Moral Reasoning* sebagai prediktor terhadap Plagiarisme pada mahasiswa di kota Makassar

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.411 ^a	.166	.166	15.387

a. Predictors: (Constant), Moral.Reasoning, Social.Anxiety

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24209.539	2	12104.769	51.128	.000 ^b
	Residual	118851.301	502	236.756		
	Total	143060.840	504			

a. Dependent Variable: Plagiarisme

b. Predictors: (Constant), Moral.Reasoning, Social.Anxiety

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	126.368	6.209		20.352	.000
	Social.Anxiety	.131	.049	.109	2.666	.008
	Moral.Reasoning	-1.261	.126	-.408	-9.973	.000

a. Dependent Variable: Plagiarisme

B. Kontribusi Social Anxiety dan Moral Reasoning terhadap Plagiarisme pada Mahasiswa di Kota Makasar

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.068 ^a	.005	.005	16.825	.005	2.344	1	503	.126
2	.411 ^b	.169	.165	15.387	.165	99.453	1	502	.000

a. Predictors: (Constant), Social.Anxiety

b. Predictors: (Constant), Social.Anxiety, Moral.Reasoning

